

My Pet Girlfriend

Taruhan konyol demi menyingkirkan Gio Reiner dari sekolah,
berakibat buruk untuk Diana Kiezi.
Kekalahan Diana membuat cewek itu
terpaksa harus menjadi hewan peliharaan Gio
sampai mereka lulus dari sekolah.

My Pet Girlfriend



by Queen Nakey

by Queen Nakey

My Pet Girlfriend



I'll be with you ...
Always love you ...

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelumnya, aku Queen Nakey selaku penulis mau ngucapin makasih karena partisipasi kalian terhadap cerita ini.

My Pet Girlfriend jadi teenfic ketiga di wattpad setelah Tsunderella 2015 & Yanderella Lovers yang berhasil aku tamatin.

Awal nulis cerita ini, aku masih kepikiran sama karakter seseorang yang bertahun-tahun ampe ngebekas. Iya. Kalo bahasa gaulnya itu gagal move on mungkin, ya?

Banyak hal yang aku rasain pas nulis cerita ini. Misalnya sesuatu hal yang berhubungan sama sikap aku sebagai penulis.

Jujur, aku bukan orang yang ramah. Aku mudah emosi terus bener-bener gak terlalu suka berkomunikasi sama orang lain. Tapi berkat MPG, dalem sehari ada beberapa orang yang sapa aku soal cerita ini lewat line.

Berhubung kepribadian aku jelek, jujur aku ngerasa terganggu. Tapi ini juga jadi momok di mana aku mulai pembiasaan diri buat bicara sama orang-orang selain keluarga. Karena itu aku mati-matian berusaha bersikap ramah walo kayaknya sih di mata orang lain tetep judes.

Aku selalu salut sama orang yang udah tau aku gini tapi tetep nekad kirim chat tiap hari. Disaat orang lain menjalin hubungan sesama penulis di wattpad, aku gak punya kenalan dekat author mana pun. Hahaha.

Selalu ada yang nanya, "Key tujuan nulis di wattpad itu apa, sih?"

Awalnya buat ngisi waktu luang. Tapi dulu nulisnya asal-asalan. Setelah tau nulis juga ngasilin uang, aku jadi lebih semangat. #matreeuy

Iya. Aku emang penulis matre. Lagian kalo gak ngasilin uang orangtuaku gak ngizinin nulis, sih. Ngerem aja di kamar gak hasilin apapun. Seenggaknya kalo nulis, aku bisa beli komik sama jajan tanpa minta uang ke Bunda gitu. Btw, buat posting itu aku pake wifi hape lo. Buat kuota bulanan doang abisnya lumayan nyesek □□□

Kenapa ending cerita kebanyakan tamatnya gantung?

Gini. Aku itu referensinya lewat anime sama komik. Anime kebanyakannya, sih. Anime itu kebanyakan endingnya gantung. Dan jujur aku seneng karena kalo endingnya kayak gitu, aku bisa berekspektasi kelanjutan anime favoritku. Tapi berhubung kalo dibukuin itu buyers selalu nuntut extra chapter, akhirnya aku selalu berusaha buat extra chap khusus versi buku. Tapi biasanya ending buku / wattpad gak terlalu jauh, sih.

Aku gak terlalu seneng sama ending cerita yang terlalu blak-blakkan. Semisal diakhiri, "Akhirnya mereka pun pacaran untuk selamanya."

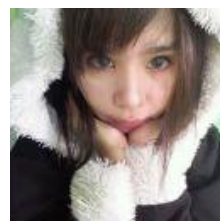
ITU COBAAN BANGET BUAT GUE YA AMPUN. Yang nulis aja jomblo enak aja tokohnya bisa punya pacar.

Aku gak tau mau bahas apa lagi? Yang jelas makasih buat kalian yang selalu ninggalin feedback setiap aku posting. Itu yang siders, tenggelamkan!!!! Hahaha.

Baik yang beli bukunya atau sekedar baca di wattpad aja. Kalian luar biasa.

Sankyuu Queen Nakey

Profil Penulis



Queen Nakey

- Sarkastis
- Galak
- Susah bersosialisasi
- Animelovers
- Sensitif
- Tidak membalas Private Message. kalo tanya-tanya lewat wall aja. (PM jarang dibuka kebanyakan yang promote cerita)
- Tidak menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah jelas ada di author note. Anda malas baca author note? Saya juga malas jawab pertanyaan anda. :)

Saya suka menulis cerita ending tragedi / gantung. Kalo kebetulan tulisan saya happy ending, itu karena mau dikasih sekuel atau dibukukan.

readers diizinkan berkomentar apapun selama sopan dan tidak terkesan merendahkan.

silakan patuhi aturan yang berlaku dilapak ini. jangan marah-marah kalo ending yang saya buat, tidak sesuai dengan selera bacaan kalian

Karena sifat saya jelek & emosional, akun ini sekarang dipegang adik saya Zein. Dia yang update cerita, balas komen, dan jawab seandainya ada pertanyaan. Sesekali saya muncul kalo ada hal yang perlu diklarifikasi. follow IG @Zeinmuhammad40

DITERBITKAN

Tsunderella 2015 = 79000

Yanderella Lovers = 79000

Dua Pangeran Gombal (Mayor) = 39000 (sold)

Dia Bukan Aku (Mayor) = 45000 (sold)

Fatimah's Blue Eyes = 64000 (sold)

My Devil Butler (season 1) = 80000(sold)

My Devil Boyfriend (season 2) = 72000 (sold)

My Pet Girlfriend = 78000

TIDAK MENJUAL NOVEL VERSI E-BOOK

Untuk bertegur sapa dengan QN bisa kontak :

Instagram: @Key.Diana

twitter : @KeyDonatlovers

ask.fm : @QueenNakey

Bergabung dengan line official saya buat pembelian buku @dgd3147z

- Dream Land
- BergabungAgustus 17, 2013

website: www.queenakey.blogspot.com/

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	i
Profil Penulis	ii
Daftar Isi	iii
1. SadoXMaso	1
2. The Challenge	5
3. Prince of The Darkness	11
4. Cheater Girlfriend	17
5. Cold Boyfriend	24
6. All About You	30
7. Care About You	39
8. Hello	45
9. Gomennasai	54
10. Neko Paw-paw	61
11. Suster Diana	68
12. Doki-Doki	74
13. My Monster Boyfriend	83
14. Sang Penakluk	90
15. Sakit yang Tidak Terlupakan	98
16. Namanya Ananda	106
17. (Not) A Friend	114
18. Hening	120
19. Fake Friend	127
20. Permainan Hati	133
21. The Wrath	140
22. Goresan Hati	149
23. Luka di Berbagai Sisi	157
24. Cinta Rumit	165
25. Jauh di Dasar Hati	173
26. Mengisi Kekosongan Hati	180
27. Bukan Sekedar Teman	186
28. Cemburu	193
29. Sweet Sensation	200
30. Kencan Pertama (1)	206
31. Kencan Pertama (2)	212
32. His Grandma	217
33. Rasa Sakit	222
34. Kesedihan Mendalam	227
35. Rasa Ini (Ending)	232

I. SadoXMaso

Gio sejak kecil memang tinggal diasingkan di Sydney bersama sang Nenek. Hal itu disebabkan karena Giraka yang memiliki kondisi fisik lemah sejak lahir terlihat selalu iri setiap kali melihat adiknya yang ceria nan juga lincah. Karena divonis mengidap suatu penyakit yang cukup parah, orangtuanya Gio ingin memberikan fokus kasih sayang mereka pada si sulung, tidak melihat bahwa putera bungsu mereka pun membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Sejak Giraka meninggal, Gio diminta untuk tinggal bersama orangtuanya di Jakarta. Cowok itu sama sekali tidak menolak. Namun jelas api permusuhan dia kobarkan secara terang-terangan. Cowok ganteng dan jenius itu seringkali membuat masalah baik di sekolah mau pun di luar saat berkumpul dengan teman-temannya.

Tamparan untuk Diana Dua bulan lalu menjadi awal dari api panas yang membakar Dua orang pasangan remaja tersebut. Setiap kali pertemuan mereka, pasti akan diawali oleh sindiran nyinyir bahkan tidak jarang diakhiri tindakan kekerasan.

Diana tidak pernah menyerah melawan Gio.

Beberapa orang menganggapnya masokis tiada batas.

"Ini lingkungan sekolah, gak seharusnya lo ngerokok di sini." Diana menegur datar. Menatap cowok di depannya yang asyik menyesap rokok di bawah pohon rambutan bersama Tiga orang teman berandalnya. Pagi-pagi sudah cari masalah. Mereka kan sudah kelas Dua Belas. Diana melemparkan botol minuman yang diminta Gio lewat sms beberapa menit lalu, "bisa lo bikin hidup lo lebih berguna dari ini?"

"Hm?"

"Kerjaan lo cuma bolos, mabok, ngerokok sama tawuran. Nyawa lo Satu, Gi."

"Ah? Cewek gue mulai perhatian, Gais ..." Gio tersenyum mengejek. Ketiga temannya tertawa ngikik. "cebol mau gue kasih apa sebagai balesan perhatian lo yang gak penting itu? Mau gue cium?"

"Nyium gue?" Diana mengangkat kedua alisnya, dia menatap meremehkan. "Lo bukannya homo?"

Gio menyeringai sinis. Sama sekali tidak terpengaruh. Apa pun yang dikatakan Diana tidak pernah berguna untuknya. Cewek tersebut dipacarinya pun atas niat iseng saja. Ingin mengenal lebih jauh, cewek macam apa yang sudah membuat Almarhum kakak yang paling dibencinya cinta mati.

"Gue, cuma gak mau Giraka sedih karena punya adik gak berguna macem elo." Diana melangkah pergi. Baru beberapa langkah, tubuhnya tersentak saat merasakan tarikan kuat di lengan kanannya, dia berbalik. Tercenung saat melihat sorot beringas yang dilemparkan Gio padanya.

Jarak mereka amat dekat.

Hidung keduanya bahkan nyaris bersentuhan.

Diana sadar tidak ada yang bisa dia lakukan.

"Kalo lo segitu terobsesinya sama Giraka ..." Gio mendesis, sesaat ada pancaran terluka dari kedua abunya. "Lo ikut mati aja sama dia."

Tubuh kecil itu didorong sampai terjengkang. Diana mengaduh pelan dalam posisi jatuh duduknya. Gio melangkah tergesa menuju gedung sekolah.

Membuat cewek itu terdiam beberapa lama karena merasa bersalah.

Tangannya~

Diana menghela napas berat. Dia memberikan atensi lebih pada tangan Gio yang mengucurkan darah.

Gio mematikan bara api rokok dengan tangan kanannya.

Di mana-mana badboy itu memang selalu jadi incaran cewek. Apalagi badboy ganteng bermodal macam seorang Gio Reiner. Sepanjang perjalanannya menuju kelas, yang dia gumamkan hanya sumpah-serapah untuk si pelaku yang merusak paginya hari ini.

Cewek-cewek yang naksir sama cowok Indo tersebut ingin menyapa tapi takut. Mata kelabu tajam itu masih saja memberikan sorot jahat nan tidak bersahabat seperti semula.

Sekali pun, pesonanya sama sekali tidak berkurang.

Gio tidak pernah pacaran. Selama tinggal di Aussie pun, yang dia lakukan hanya bersenang-senang dengan para teman sebayanya. Kembali ke Indonesia, tingkahnya semakin menggila. Orangnya tidak berani melarang apalagi marah. Karena api yang berkilat dari netra abu itu, jelas mereka sadar siapa orang yang harus bertanggungjawab karena mengobarkannya?

Gio tidak akan seperti ini kalau saja orangnya dulu tidak pilih kasih.

Nasib sudah menjadi bubur.

Yang bisa mereka lakukan saat ini hanya bersabar sampai luka di hati si bungsu tertutup sendiri. Hanya Gio saat ini harapan mereka satu-satunya setelah Giraka pergi. Mereka tidak ingin kian dibenci oleh putera bungsu mereka lagi.

"Kak Gio-"

"Minggir jelek! lo minta gue hajar?" adik kelasnya yang hendak memberikan cokelat langsung mundur, dia menyingkir karena sudah menghalau Gio yang hendak masuk kelasnya.

Meja cowok itu tendang.

Dia tidak peduli kalau dipanggil kepala sekolah 'lagi' karena sudah merusak inventaris kelas. Murid-murid yang tidak mau jadi korban 'salah pukul' memilih menyingkir. Meninggalkan si trouble maker menjadi Satu-satunya penghuni di dalam kelas.

Namun, orang Indonesia itu memang kepo tanpa batas. Tidak kalah keponya dengan warga sipil yang justru nonton saat polisi sedang baku tembak dengan teroris. Mereka diam-diam memperhatikan Gio dari balik jendela. Beberapa ada yang cari perkara dengan memperhatikannya di depan pintu.

"Minggir."

Semua orang menyingkir memberi jalan. Selama di sini, hanya ada Satu orang yang bisa menyaingi keganasan si kelereng abu tanpa rasa takut. Dia masuk ke dalam kelas tersebut membuat orang-orang yang menonton kian bisik-bisik.

Gio menoleh dan menatapnya dengan sorot hendak membunuh.

Yang dipelototi balas menatap beringas tidak mau kalah.

"Gue, ngencingin kuburannya Giraka pas Empat Puluh hari dia mati," bibirnya mengukir seringaian mengejek. Ingin membuat Diana lebih marah lagi.

Di luar dugaan, Diana sama sekali tidak marah. Dia justru menghela napas berat lalu menghampiri pacar tapi musuhnya dan menarik tangan kanannya. Menatap luka bakar bernanah itu dengan sorot prihatin. Gio sama sekali tidak peduli.

"Luka lo, biar gue obatin dulu."

Gio tidak pernah mengerti. Dia tau Diana membencinya, cewek itu terlihat jijik dekat-dekat dengannya, selalu marah setiap kali mereka berdua bertatap muka.

Tapi Diana jadi satu-satunya orang yang selalu memedulikannya.

Dia pasti akan berubah menjadi dokter gadungan setiap kali Gio terluka.

Dia~

"Terlalu baik." Gio mengumam. Membuat Diana meluruskan pandangannya sebelum sempat merekatkan perban dengan perekat.

"Hm?"

"Gue gak ngomong apa pun." Gio meralat. Dia meluruskan pandangannya dan bergumam,
"Lo itu ... cuma hewan peliharaan gue aja."

"Serah lo, Pe'a!"

Kalo mengingat kejadian Satu bulan yang lalu, taruhan yang membuatnya saat ini terpaksa harus mengikuti semua yang Gio perintahkan, rasanya Diana ingin segera mengakhiri hidupnya saja.

Cuma selingan aja. Pngen nyoba teen yang bener-bener teen.

2. The Challenge

"Ah ... gue capek aduh. Sampe kapan gue mesti berurusan sama makhluk gak jelas, gak berguna, gak layak idup macem Gio? Gue capek banget sumpah."

"Yaudah kalo gitu, kan, lo tinggal minta putus aja, Di."

"Gak bisa gitu dong. Nanti dia gede kepala. Disangkanya gue yang duluan nyerah lagi." Diana bertopang dagu. Lima belas menit lagi jam istirahat berakhir, tapi dia masih enggan pergi ke kantin. Kalau ke kantin, nanti dia ketemu Gio lagi. Ketemu juga sama beberapa cewek kecentilan yang tidak terima karena si murid baru yang mirip Almarhum pacarnya itu, kini berstatus sebagai pacarnya.

"Lah ... elonya juga gengsian. Biarin aja lah ngalah sama dia." Nabila yang duduk di bangku sebelahnya komentar sambil makan kwaci. "Gio itu beda banget sama Giraka, ya? Padahal katanya selisih umur mereka Dua tahun. Giraka harusnya sekarang udah jadi anak kuliahan."

Mengingat Giraka, memang selalu menjadi rasa sakit tersendiri untuknya. Tapi Diana tidak pernah menyesalinya. Raka orang yang benar-benar baik. Dia murah senyum dan pengertian. Dia juga pintar dan ramah pada semua orang. Raka itu tipe cowok idaman semua cewek, yang kurang darinya hanya Satu hal ; sejak kecil Raka sakit-sakitan.

Giraka Reiner mengidap paru-paru basah sejak kecil. Dia sempurna di seluruh mata pelajaran kecuali olahraga. Pakaianya rapi, tidak acak-acakan tidak jelas seperti Gio. Baju separuh dikancing separuhnya dibiarkan terbuka. Dasi orang lain pakai di kerah, Gio malah dililitkan di lehernya. Itu pun dia pakai kalau waktunya upacara.

Orang lain belajar di kelas, Gio asyik main seruling bambu berkeliling sekolah membuat bising. Sumpah deh. Bikin geleng-geleng kepala.

Anehnya, para cewek justru senang melihatnya. Semakin banyak yang mengaguminya.

"Raka, kamu baik-baik kah di sana?" Diana mengumam sendu, tercekik rasa rindu.

"Diana, tolong kamu bilangan sama Gio. Biar dia ngerti gak seenaknya ngerusak inventaris sekolah terus. Orangtuanya memang bersedia ganti rugi, tapi tetep aja kebiasaan jeleknya itu gak bisa dibiarin. Dia harus dididik, udah kelas Tiga. Gak boleh bersikap seenaknya lagi kayak gitu."

"Kenapa Ibu gak ngomong sama orangnya langsung, sih, Bu?" Diana protes. Sejak kabar dirinya dan Gio berpacaran dengan cara ngawur menyebar ke seantero sekolah, setiap kali cowok itu berbuat masalah pasti Diana yang dipanggil ke ruang guru. Memang apa hubungannya coba antara dia dan tingkah laku Gio yang semakin susah diatur saja?

Baru juga pacaran Dua bulan. Itu juga Diana harus terus-terusan makan ati karena cowok itu perlakukan kurang ajar. Ditoyor, disenggol, didorong, dan di-di-di lainnya. mentang-mentang namanya diawali dengan kata 'Di' juga.

"Karena kamu pacarnya. Dia dipanggil ke ruang guru gak pernah nurut. Kalo dikeluarkan dari sekolah, justru dia kesenangan. Makanya, tolong bantuin Ibu nasihatin dia, ya." Bu Siska tersenyum manis. Diana semakin cemberut. Tapi toh, akhirnya dia mengangguk.

Mempersingkat waktu gitu.

"Saya coba, Bu." Setelah yakin Bu Siska tidak akan bicara lagi, Diana mohon pamit kembali ke kelasnya. Di depan pintu ruang guru, dia menghela napas lelah.

"Muter Lima kali terus gonggong!"

Keluar ruang guru, refleks Diana muter Lima kali dan bersuara, "Guk-guk!"

Kebiasaan.

"Ahahaha! Bagus!" Gio menghampirinya. Dia menepuk-nepuk puncak kepala Diana yang tingginya tidak mencapai pundaknya. Bahkan, Gio termasuk salah Satu cowok paling tinggi di sekolah. Si berandalan yang terlihat sekali habis berkelahi karena pakaiannya berantakkan mengangguk-angguk puas. "senengnya punya hewan peliharaan di sekolah ampe kelulusan nanti."

"Berisik lo!" Diana menghempas tangan Gio kasar. Dia melirik tangan kanannya yang diperban awut-awutan. Pasti Gio mengganti perbannya sendiri. Lagian, cowok ini semacam ada kelainan di otaknya. Rokok kok dimatikan dengan cara diremas? Memangnya dia tidak merasa sakit apa?

"Ngapain lo keluar ruang guru? Bikin masalah, ya?"

"Gara-gara elo!" Diana benar-benar gemas. Cowok yang bertolak sebelah pinggang di depannya mengangkat dagu angkuh, tidak mengerti kenapa tiba-tiba jadi dia yang salah?

"Hah?"

"Elo jangan bikin masalah terus di sekolah. Gue mulu yang kena marah. Bisa gak, sih?"

"Enggak!" Gio menjawab jutek. Cowok ini memang luar biasa bossy-nya. Dia sama sekali tidak merasa terintimidasi, sekali pun seringkali dipanggil kepala sekolah dan juga diceramahi. Lagipula, setiap dipanggil dia lebih sering mangkirnya, "lagian lo jadi peliharaan makin lama makin ngelawan. Minta gue hukum?"

Diana mengerutkan keningnya, menatap Gio kesal.

"Tentunya, lo gak lupa dong sama apa yang udah mulut lo omongin?"

Diana tidak akan pernah lupa kejadian Satu bulan yang lalu itu.

Tidak-akan-pernah.

Satu bulan yang lalu ...

"Heh! Gio Reiner!" di koridor, saat Gio sedang asyik menindas orang, dengan kurang ajarnya memaksa salah Satu murid teladan di sekolah untuk mengerjakan semua pr-nya, kegiatan itu Diana interuksi dengan angkuhnya.

Kerah kemeja yang sedang Gio cengkeram cowok itu hempaskan. Si korban buliannya beberapa detik lalu langsung kabur saat memiliki kesempatan. Gio tersenyum manis, dia menghampiri Diana, balas menatapnya remeh.

"Apa, sih, Sayang? Pagi-pagi udah teriak-teriak aja. Manggilnya, 'Sayang' dong. Biar kayak pasangan mesra lainnya."

"Sudi najis!" Diana bertolak sebelah pinggang. Kini dia punya cara untuk mengusir Gio dari sekolah tapi tetap tidak terlihat kalau Diana yang kalah. Cewek itu terpaksa harus mendongak agar mereka bisa bertatapan lurus. "Gue mau ngajak lo taruhan."

"Taruhan?"

"Taruhan yang mertaruhin harga diri kita masing-masing." Diana yakin akan menang. Gio sangat jarang masuk kelas. Apalagi mengumpulkan tugas. Sudah pasti nilainya pun asal-asalan. Senyuman licik tersungging apik. Gio mengangkat sebelah alisnya heran.

"Kalo ampe lo kalah, lo mesti keluar dari sekolah detik itu juga. Tapi kalo gue yang kalah, gue bakalan jadi hewan peliharaan lo sampai kelulusan nanti. Gimana?"

"Di ... gue rasa ini agak keterlaluan. Gimana kalo lo yang kalah?" Nabila berbisik khawatir. Diana menggeleng, dia sudah percaya diri. Tentunya Gio pun tidak mau kalau harus menanggung resiko yang tidak sesuai.

"Oke. Apa taruhannya?"

Seperti dugaan Diana. Cowok ini memang hobi menyiksa orang. Mendengar kata 'rela jadi hewan peliharaan sampai kelulusan nanti' tentu Gio tidak akan melewatkan kesempatan langka tersebut. Diana tersenyum culas.

"Kelas gue atau pun kelas lo, hari ini sama-sama ulangan Matematika, kan? Nah, yang nilainya lebih tinggi dia yang menang. Tapi gak boleh nyontek apalagi curang. Ngerti?"

Bisikan dari orang-orang yang mendengar pertarungan Diana semakin keras. Gio terdiam karena sudah terlanjur menyetujuinya. Dia tidak pernah masuk kelas matematika sejak pindah ke Indonesia. Dia juga tidak tau apa pelajaran selama dia tinggal di Aussie dan di sini ada yang berbeda?

Diana terlihat benar-benar ingin menyingkirkannya.

"Deal." Gio mengangguk. Dia tersenyum miring. "siap-siap aja lo gonggong tiap ketemu gue."

"Gak bakalan!" Diana percaya dengan kemampuannya. Meski di bidang matematika dia bukan yang terpintar di kelasnya, tapi dibanding Gio yang tugas saja memerintah orang lain yang mengerjakan, tentu dirinya tidak akan kalah. "Deal."

Esoknya, nilai matematika sudah dibagikan oleh Bu Seli. Diana cukup puas dengan nilainya, 93 merupakan nilai yang lumayan tinggi. Nyaris sempurna kalau saja Diana jauh lebih teliti. Tidak sia-sia dia belajar semalaman sebelum mengajukan tantangan ini.

Diana mencari keberadaan Gio dibuntuti banyak orang yang ingin menyaksikan hasil taruhan mereka. Banyak yang berbisik-bisik dan yakin kalau hari ini Gio akan keluar dari sekolah. Gio tidak mungkin mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Apalagi dia tidak melakukan persiapan sebelumnya.

Gio ada di kantin, sedang makan siang bersama Fandi dan Gugun. Dua sahabat berandalnya semenjak tinggal di Indonesia. Dia tetap kalem saat Diana datang menghampirinya, tersenyum penuh kemenangan saat Gio tidak menggodanya seperti biasa.

Oh, nilainya pasti jelek.

"Gimana?" Diana bertolak pinggang, dia menatap Gio rendah saat cowok itu sedang duduk di bangku kantin. Anteng memakan bubur terus meminum teh manisnya. Menatap Diana cuek. "berapa nilai lo?"

"Lo dapet berapa?" Gio balas bertanya.

Diana mengeluarkan kertas dari sakunya, lembar jawabannya kemarin. Memampangkan nilai 93 yang ditulis menggunakan spidol hitam. Cewek berambut panjang itu nyengir dan berkata, "Lo udah siap keluar dari sekolah?"

"Lo lagi ngimpi?" Gio tersenyum culas. Dia mengambil kertas yang dia jadikan alas gorengan dan kini terdapat banyak bercak minyak. Menyerahkannya pada Diana.

Semua yang curi-curi ngintip lembar jawaban tersebut terperangah.

Gio berdiri, kemudian tertawa penuh kemenangan.

"HAHAHAHA!!!" dia benar-benar terpingkal. Gugun dan Fandi tos ikut merayakan. Tawanya kian meledak saat wajah Diana terlihat pucat, tangannya gemetar.

Ini pasti curang.

Tidak mungkin Gio mendapatkan nilai sempurna.

100 untuk cowok yang gak pernah mau masuk kelas? Hell!

"LO PASTI CURANG, KAN?!!" Diana berteriak gila. Stress memikirkan mulai hari ini sampai Sepuluh bulan ke depan nanti, dia akan menjadi peliharaan dari cowok yang super jahat dan menjijikkan. "LO PASTI CURANG! LO BAHKAN GAK PERNAH MASUK KELAS!!!" teriaknya kian histeris.

"Eits ..." Gio menggoyangkan telunjuknya di depan wajah Diana. Wajahnya tetap santai. "Gue salah Satu murid paling jenius di sekolah lama gue loh. Gue gak pernah masuk kelas soalnya materi yang dikasih ngebosenin. Walau gue ngakuin kemarin lumayan grogi, soalnya gak pernah masuk pas jam matem, sih. Tapi ternyata, gak nyampe setengah jam udah beres."

Dia bertepuk tangan sekali.

Diana tidak memperkirakannya. Dia seperti kehilangan arwah.

"Mau coba ulang? Siniin soal matematika yang lain, gue kerjain di depan mata lo buat buktiin kalo gue emang sempurna di segala bidang!" Gio menyeringai setan.

Ya Tuhan ...

Diana pasti dikutuk. Dia benar-benar dikutuk semenjak bertemu dengan adik almarhum pacarnya ini.

"Gue kalah." Diana menggumam pelan. Dia nyaris menangis. "Gue kalah, Nab."

"Gue udah bilang dari kemarin, kita gak tau kemampuan dia yang sebenarnya gimana? Elo, sih!" Nabila gemas sendiri. Diana itu sudah dibilangi tidak mau tau. Ujung-ujungnya dia sendiri yang rugi.

"Jadi, sekarang lo ikutin perintah gue." Gio berdehem. Berancang-ancang. Kerumunan yang mengelilingi mereka semakin banyak saja. "Jongkok!"

Diana mendelik padanya geram. Tapi dia tidak punya pilihan lain. Cewek itu berjongkok membuat dirinya disoraki oleh semua orang. Dia mengepalkan kedua tangannya menahan kesal. Saat ini dirinya sudah tidak punya pilihan. Mustahil juga untuk kabur setelah tantangan yang dia ajukan.

"Bertdiri!"

Diana berdiri, tatapannya pada Gio semakin menajam. Tapi cowok itu masih cuek. Dia mengulurkan tangan kanannya, menyeringai iblis.

"Jilat!"

"Lo keterlalu, Gi!" Nabila yang membentak. Diana menghalaunya saat sahabatnya maju, dia menggeleng pelan pertanda meminta Nabila agar tidak ikut campur.

Cewek bernetra coklat maju Dua langkah, membungkuk di depan tangan kanan Gio yang terulur. Menjulurkan lidahnya lalu~

Grauk!

Menggigitnya sekuat tenaga.

"SAKIT SETAN!!!" Gio berusaha menarik tangannya, tapi Diana keras kepala tidak mau melepaskannya. Gigitannya semakin menguat saat Gio mencubit pipinya keras. Matanya memerah nyaris menangis, tapi dia tidak menyerah. Dia kian menancapkan giginya dalam saat merasakan zat besi yang dicecap lidahnya. "LEPAS! TULANG GUE RETAK!!!"

Gio histeris. Pipi kanan Diana juga sudah lebam. Buru-buru Nabila maju dan menarik Diana agar segera melepaskan gigitannya. Bukan simpati pada Gio, tapi kalau dibiarkan terlalu lama, pipi sahabatnya akan semakin bengkak.

Sorak-sorai dan tawa semakin menggelegar. Penonton menikmati gaya pacaran pasangan aneh di sekolah mereka.

Gio meniupi tangannya, bekas gigitan meninggalkan lubang dan beberapa kali meneteskan darah. Cowok itu meluruskan pandangannya, menatap Diana geram.

Diana menangis sesenggukkan menahan sakit di pipinya. Benar-benar biru.

"Jangan lo lup-ha." Diana memperingatkan, dia menutup lebam pipinya menggunakan tangan kanan, "peliharaan juga bisa mendadak buas kalo lo perlakuan seenaknya."

Setelah mengucapkan itu, dia berbalik dan lari menuju kelasnya. Nabila mengejarnya sambil memanggil-manggil nama Diana.

Gio menahan pedih di tangannya. Orang-orang yang melihat luka di tangannya meringis ngilu. Diana tampaknya tadi benar-benar berniat mematahkan tulang si pentolan sekolah.

"Cewek itu ..." Gio mendengus, dia mengecup bekas gigitan Diana kemudian tersenyum miring. Membuat Dua sahabatnya menggeleng tidak habis pikir. Gio memang tidak ada matinya. "Gue bales nanti."

3. Prince of Darkness

"Gio!" Reiner memanggil puteranya yang nyelonong masuk ke dalam rumah, naik ke atas tangga tidak menghiraukan orangtuanya yang sedang duduk di ruang tv. Lisa tersenyum saat Gio menoleh, menatap kedua orangtuanya malas.

"Hm?"

"Papa denger kamu bikin masalah lagi di sekolah." Reiner masih jadi satu-satunya orang yang akan bersikap tegas. Tidak menyerah walau seringkali dia kehabisan kata dan mengalah. Tapi, pasrah dengan perilaku buruk si bungsu hanya akan menghancurkan masa depannya sendiri. Reiner tidak mau Gio tenggelam dalam lukanya, meleburkan kehidupannya karena tingkah tidak terkontrolnya saat ini. "Gio, sampe kapan kamu mau main-main kayak sekarang? Selama tinggal di Sydney sama Grandma kamu, gak pernah sekali pun kamu bikin masalah kayak sekarang."

"Jadi, Papa mutusin buat buang aku lagi?"

"Kami gak pernah buang kamu!" Reiner menyanggah. Dia berdiri dan menatap puteranya tajam. "Kami cuma~ menitipkan kamu ke Nenek kamu sebentar, biar dia gak kesepian di sana," nada suaranya kian melemah. Jika sudah membahas soal ini, dia selalu hilang kata-kata. Reiner sadar semua yang terjadi akibat kebodohnya. Tidak akan ada seorang pun anak yang senang jika sejak umur Enam tahun, dia seperti 'diusir' dari kehidupan orangtuanya.

"Papa atau Mama gak pernah ngajarin aku apa pun. Kalian juga gak ngasih aku apa pun selain uang." Gio bicara tetap dengan nada datarnya. Lisa bergetar mendengar jawaban menyakitkan puteranya. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, tetap mengukir senyuman lebar menyembunyikan perih hatinya. Dia menjadi ibu yang sempurna untuk Giraka, tetapi menjadi ibu terburuk untuk Gio.

"Gio, Papa gak masalah kalo kamu benci sama Mama atau Papa-" dia tidak bermaksud mengatakannya, tidak ada orangtua yang bersedia dibenci oleh darah daging mereka sendiri. Tapi dia memang tidak punya pilihan lain. Reiner mengimbuahkan, "tapi Papa mohon jangan ancurin masa depan kamu sendiri kayak gini. Papa tau kamu sebenarnya anak yang baik."

"Darimana Papa tau?" Gio menyeringai sinis. Airmata bercucuran dari dua netra sang Mama. Tidak kuat disini oleh Gio secara terus-menerus, "gak usah sok deket gitu deh. Bikin eneg tau gak?"

"Gio!"

Gio tidak menghiraukannya lagi. Dia bergegas menaiki tangga hendak menuju kamarnya. Merasa bosan diceramahi seperti ini baik di sekolah atau pun di rumah.

"Gio ... maaf, karena Kakak kamu harus pisah lama dari Mama juga Papa." Giraka tersenyum tipis. Di usianya yang ke Lima belas, Giraka mengajak adiknya pulang ke rumah

mereka yang di Jakarta. Sengaja pergi Sydney mengungkapkan permohonannya ditemani sang Mama.

Saat itu, Gio masih berusia Tiga Belas tahun. Tapi dia sudah cukup mengerti, alasan kenapa sejak Tujuh tahun yang lalu dia diminta orangtuanya tinggal bersama sang Nenek? Tidak pernah menikmati sarapan yang dibuatkan Mamanya lagi. Tidak pergi dan dijemput Papa untuk pergi sekolah.

Katanya kakaknya sakit. Dan Giraka membutuhkan perhatian lebih.

Dia sudah cukup terbiasa tinggal bersama neneknya. Tidak pernah lagi bertanya kapan Mama dan Papa akan mengajaknya pulang dan tinggal bersama? Gio menjadi pribadi yang pendiam dan tidak banyak bertingkah. Dia awalnya pikir dipaksa tinggal dengan neneknya karena dia anak nakal dan tidak sepintar kakaknya.

Sampai kelas Empat Elementary School, dia tetap beranggapan demikian dan berusaha menjadi pribadi yang tidak banyak tingkah juga kebanggaan di sekolahnya. Tapi, sekali pun Mama dan Papa dalam setahun bisa sampai Empat kali mengunjunginya, mereka tidak pernah mengajak Gio kembali ke Indonesia. Mereka bersikap dingin seolah Gio bukanlah anak mereka.

Dan kini, tiba-tiba saja Raka yang mulai mengerti kondisi yang terjadi, mengajaknya pulang ke rumah. Dengan ringannya, seolah di antara mereka tidak pernah terjadi apa-apa.

"Ayo kita pulang Gio. Kakak udah ngomong sama Mama juga Papa. Kita bisa tinggal sama-sama lagi."

Di luar dugaan, Gio yang baru pulang sekolah dan menatap datar dirinya memiringkan kepala. Berkedip sekali, dan bertanya, "Kamu siapa?"

Giraka masih bersabar. Mereka memang jarang bertemu. Jadi wajar kalau Gio melupakan wajah yang nyaris menjadi replika wajahnya sendiri. Anak berusia Lima Belas yang memakai mantel tebal dibalut syall itu mengulurkan tangannya. Dia menjawab, "Ini Giraka, kakak kamu."

"Oh." Gio menyahut. Dia tersenyum sinis, dan mengimbuahkan, "Si penyakitan itu? Kapan matinya?"

"Gio!" Lisa yang mendengarnya dan sejak tadi berdiri di sisi Giraka marah. Dia menyentil telinga Gio keras. Membuat si bungsu meringis kesakitan. "Kamu gak boleh ngomong kasar gitu sama kakak kamu. Mama gak pernah ngajarin kamu ngomong sejahat itu!"

"Hah?" Gio menelan ludah. Dia mendongak, balas menatap geram sang Mama. "Jangan sok gitu bisa? Emangnya Mama pernah ngajarin aku apa?"

Lisa tercenung. Tertohok atas pernyataan si bungsu yang diluar dugaannya.

"Sejak aku sadar kalo aku dibuang, aku udah nganggap kalian semua mati." Gio berjalan beberapa langkah melewati keluarganya. Dia menyentuh telinga kanannya yang panas.

Mendengus kasar dan berkata, "jadi jangan suka seenaknya muncul dan sok akrab kayak gini. Pngen muntah rasanya."

"Mama harusnya gak nyentil Gio." Giraka meringis sedih. Saat yakin Gio sudah berlalu jauh, dia menoleh menatap sang Mama yang menangis tersedu-sedu. Menyadari kesalahan dan kebodohnya di masa lalu. "Kita udah nyakitin hati Gio separah ini, gak seharusnya kita juga nyakitin fisiknya."

Giraka menundukkan kepala dalam. Andai saja dia lebih awal sadar, kalau adiknya pergi ke Sydney bukan atas pilihannya sendiri. Tapi karena Giraka selalu iri dengan kebebasannya, mungkin hubungan mereka sekarang tidak akan serumit ini.

Perkataan Gio tadi, menggambarkan seberapa dalam luka yang dialami adiknya itu? Seberapa sakit jalan hidupnya yang bahkan di jauhi keluarganya sendiri?

Giraka sama sekali tidak tersinggung apalagi marah mendengar semua ucapan kasarnya. Dia justru sedih, karena sampai detik ini belum bisa memberikan adiknya sesuatu yang berharga dan juga layak dikenang. Giraka sadar hidupnya tidak akan lama. Dan saat menyadari bahwa kehidupannya sudah menyakiti jalan hidup adiknya sampai separah sekarang, itu benar-benar membuatnya terluka.

"Maafin Kakak, Gio ..."

"Sejak itu, Raka gak pernah berhenti ngirim gue email." Gio mengingat-ingat masa lalunya. Merebahkan diri di kasur. Dia memejamkan matanya rapat, menghela napas berat. Terkenang memori Lima tahun lalu, yang menjadi awal terror berantai Giraka, sampai kakaknya itu meninggal.

Sehari sekali Giraka akan mengiriminya email dan menginfokan semua hal yang sudah dialaminya. Dan selalu diakhiri oleh Satu kalimat yang sama di setiap emailnya ; Gio, Kakak berharap kamu cepet pulang.

Sampai Empat Empat tahun berlalu, emailnya tidak pernah mendapat balasan. Tapi, Gio selalu membaca setiap pesannya sampai selesai. Entah kenapa, hal itu sedikit membuatnya penasaran? Dia juga heran, kenapa Giraka bisa betah mengirim email searah sampai selama itu?

Namun, di tahun kelima, mulai ada perbedaan dari isi yang dibahasnya.

Gio ... Kakak jatuh cinta. Sama adik kelas Kakak yang seumuran sama kamu. Dia tau Kakak sakit-sakitan tapi gak pernah sekali pun ngeluh karena Kakak jarang ngajak dia jalan. Dia orang yang inget jadwal Kakak minum obat, disaat beberapa orang sibuk terus lupa. Gio, boleh Kakak jatuh cinta? Apa dicintai cowok semacam Kakak, gak jadi musibah buat dia?

Itu pesan pertamanya yang membuat Gio tergelitik ingin membalas. Tipe cewek macam apa yang sudah membuat kakaknya jatuh cinta? Dan Gio benar-benar membalasnya. Membuat Giraka luar biasa senang bahkan sampai menunjukkan pesan itu kepada orangtuanya. Itu

mungkin sedikit harapan kalau Gio mulai membuka dirinya. Kalau Giraka lebih sabar lagi, mungkin mereka bisa tinggal serumah lagi.

Saat itu, Giraka mengirimkan beberapa foto yang membuat Gio mengerutkan keningnya. Merasa tampang cewek itu terlalu biasa untuk disandingkan dengan Giraka yang berparas nyaris tanpa cela. Gio membaca nama cewek tersebut ; Diana Kiezi.

"Ah ... sampe akhirnya kita emang gak pernah ketemu lagi." Gio menutup matanya dengan lengannya, terkekeh sakit untuk hal yang juga tidak dipahaminya. Gio pernah bertanya kenapa Giraka tidak bosan mengiriminya email? Jawaban Giraka membuatnya cukup terkejut sebenarnya. Giraka bilang, akan ada saatnya dia tidak akan bisa mengirim email lagi padanya. Raka hanya memanfaatkan kesempatan yang diberikan Tuhan untuknya saja.

Impian Raka ingin tinggal serumah dengan adiknya tidak pernah terwujud.

Gio pulang, justru beberapa hari setelah kabar Giraka meninggal didengarnya dari sang Grandma. Yang memintanya agar pulang ke Indonesia saja, karena Lisa nyaris meminum racun, saking tidak kuatnya ditinggal mati oleh anak sulungnya.

Kehadiran Gio memang seperti obat untuk sang Mama.

Sekali pun perkataan dan sikapnya sering menyakitinya, terasa luar biasa pahit, tapi Lisa tetap berusaha tegar dan berdiri kembali menyembuhkan lukanya sendiri.

Setidaknya, dia sadar kalau ada anak bungsunya yang masih dia rawat dan cintai sepenuh hati.

Harus dia sembuhkan lukanya, akibat kebodohan yang sudah dia lakukan sehingga batinnya tersakiti.

"Raka ..." Gio memanggil pedih.

"Ngeong!"

"Meooong."

"Ngembik!"

"Mbeek."

Gio tertawa sampai terpingkal. Melihat wajah judes Diana pagi-pagi, yang ogah melakukan perintahnya tetapi tetap mengikutinya menjadi hiburan tersendiri untuknya. Salah Satu hal yang membuat Gio tetap mau sekolah sekali pun sering bolos di jam pelajaran adalah bertemu dengan cewek ini.

Hal lain yang Gio ketahui tentang Diana adalah cewek ini otaku. Jaket yang dipakainya, bahkan model rambutnya selalu mengikuti trend harajuku. Nyaris seperti ber-cosplay. Pagi

ini Diana menguncir Dua rambut panjangnya. Cewek yang identik dengan softlens warna terang itu juga memakai jaket bulu hitam yang ada kuping kucingnya.

Cocok-cocok saja, sih, dengan penampilannya. Tidak ada yang pernah protes.

Yah ... sedikit manis, mungkin?

"Lompat!"

Diana melompat. Cuek bebek sekali pun jadi bahan tertawaan semua orang yang melihatnya. Dia pantang menjilat ludahnya sendiri. Sudah terlanjur berserapah akan menjadi hewan peliharaan kalau kalah taruhan, dia akan memenuhi tugasnya sampai akhir.

"Cium gue!"

Diana bersiaga, dia membuka sedikit mulutnya bersiap untuk menggigit. Gio sadar bibir dan pipinya ada dalam bahaya. Dia mengurungkan niatnya, menarik kembali perintah terakhir yang dia suarakan.

Kapok jari tangannya nyaris remuk Diana gigit bulan lalu.

"Bagus!" Gio mengusap puncak kepala Diana, membuat cewek itu tertunduk dalam.

"Lo ... lumayan manis loh kalo lagi nurut. Walo dikit, sih." Cowok itu pun melengang pergi begitu saja. Membuat kerumunan yang mengelilinginya tadi perlahan membubarkan diri.

Diana tetap diam di tempatnya. Dia meraba puncak kepalanya sendiri yang tadi dielus Gio dengan lembutnya. Entah kenapa, mendadak hatinya merasa hangat?

Elusan di kepala adalah elusan yang juga selalu diberikan Giraka. Membuatnya senang, aman, dan juga tentram di waktu yang bersamaan.

Apa karena Gio adiknya Raka, ya?

Diana masih membungkam. Dia pernah mendengar cerita tentang Gio dari Giraka. Cukup membuatnya terkejut dan juga sedih di Satu waktu yang sama. Dibalik sikap jahat dan judesnya, Gio menyimpan luka basah yang sampai detik ini belum ada yang bisa mengobatinya.

Karena hal ini juga, Diana sampai detik ini masih bertahan menghadapi semua sikap cowok itu yang menyebalkan.

Perkataan yang terngiang di telinganya sampai detik ini masih saja sama. Giraka pernah mengatakan ; *'Di ... kalo Gio pulang, jangan terlalu jahat sama dia, ya? Gio kesepian.'*

"Raka ..." Diana menggomam sedih. Rasanya benar-benar perih. "Gio ma kamu punya bentuk ma warna mata yang sama. Tapi kenapa kalian punya sorot mata yang beda?"

Kelabu Giraka, memiliki pancaran yang benar-benar cerah. Sorot hangat yang selalu bersahabat. Mengungkapkan kebahagiaan dan rasa syukur sekali pun sadar hidupnya tidak akan berlangsung lama.

Tapi kelabu milik Gio, terlalu gelap sampai tidak bisa memantulkan bayangan. Menusuk dan dingin seolah bisa mencabik siapa pun yang berada di depannya. Sepi dan sunyi, seolah menggambarkan situasi hatinya, yang benar-benar mengalami cedera parah.

"Kasian ..." Diana menelan ludah. Menahan tangis yang sudah mencapai tenggorokkannya.
"makin sering gue ngeliat dia, gak tau kenapa gue makin ngerasa kasian?"

4. Cheater Girlfriend

"Lo kasian ma Gio?"

"Iya."

"Demam pasti lo, Di." Nabila geleng-geleng. Benar-benar deh, kadang dia tidak bisa mengerti jalan pikir seorang Diana Kiezi. Kenapa juga cewek ini mesti kasihan pada Gio? Padahal kan dia jauh lebih layak buat dikasihani.

Diana menghela napas berat. Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran bangku, mendongak menatap langit-langit kelasnya yang putih pucat. Dia menjawab, "Giraka sering cerita soal Gio sama gue. Dia gak pernah berenti buat bujuk adiknya biar mau tinggal di Indonesia lagi. Dulu, awalnya gue ngerasa Gio bener-bener keterlaluan. Bikin Kakaknya sendiri bersikap sampe ngemis-ngemis kayak gitu. Raka emang baik, dia terlalu baik."

Nabila mendengarkan. Dia sesekali menyedot teh manisnya. Sengaja memilih sarapan di kelas karena tadi merasa akan datang terlambat. Ternyata jam di rumahnya yang rusak. Alhasil dia jadi sarapan di sekolah seperti sekarang.

"Tapi pas pertama kali gue ngeliat Gio, sekali pun dia kurang ajar main tampar, bikin eneg sama luar biasa jengkel. Gue sadar, ada hal lain yang berusaha dia tutupin. Dia sakit, dia rapuh. Gak semua orang bisa nyadarin ini, tapi gue bisa ngeliat semuanya dari cara dia natap orang lain. Terlalu dingin, dan gue langsung gumam dalem hati, 'Raka ... adik kamu lebih sakit daripada apa yang aku bayangin. Luka itu bisa jadi gak bakalan pernah sembuh. Mungkin, dia gak bakalan bisa terima orangtua kalian lagi.'. Tapi saat gue tela'ah lagi. Sekali pun kayak gitu Gio tetep mau tinggal sama orangtuanya kayak gini. Masih ada harapan walo sedikit."

"Di, sumpah kebiasaan lo ikut campur urusan orang bisa jadi bumerang buat diri lo sendiri." Nabila berkata khawatir. Diana punya kebiasaan jelek yang selalu mencampuri urusan orang-orang di sekitarnya. Sesekali hal itu membuatnya repot sendiri. Tapi memang dasar Diana saja yang tidak kapokan. Sekali pun beresiko, dia terus berusaha melakukan hal yang terbaik untuk orang-orang di sekitarnya.

"Raka bilang pas sebelum meninggal, Gio pasti pulang." Diana mengingat-ingat. Tersenyum sedih mengingat pertemuan terakhir mereka di rumah sakit. Cowok itu tidak kehilangan senyumnya, sekali pun tubuhnya semakin kurus nyaris tidak berdaging. Diana setia menemaninya, setiap hari akan menyempatkan diri untuk menjenguknya selama Dua bulan terakhir almarhum pacarnya itu dirawat di rumah sakit.

Raka bilang, dia sengaja tidak mengabari Gio soal kondisinya yang kian memburuk. Sebagai seorang Kakak, tentu dia harus menunjukkan kekuatan yang dia miliki di depan adik yang selalu dia banggakan. Tapi Raka tidak berhenti mengirim Gio email. Saat dia sudah tidak sanggup lagi mengetik karena kondisinya kian parah dan lemah. Diana yang akan menggantikan semua hal yang ingin Raka sampaikan.

Orangtua Raka bahkan sampai mengakui Diana. Kesabaran dan cintanya yang besar bahkan disaat masih remaja, membuat cewek itu dipaksa memanggil keluarga Reiner dengan panggilan 'Mama' dan 'Papa'.

Melihat Gio, menjadi luka tersendiri untuknya. Tubuh Gio jauh lebih sehat dan bugar, auranya pun lebih tegas. Diana menyesali hobi Gio yang senang berkelahi, tapi dia mengagumi hal itu di waktu yang sama. Raka, terlalu capek sedikit saja, bisa membuat penyakitnya kambuh. Gio berbeda, dia sehat dan kuat. Adiknya Raka itu, jelas terlahir dengan kondisi fisik yang prima.

Keduanya sangat mirip, hanya bertolak belakang di sifat saja. Giraka punya senyuman yang benar-benar hangat beraura bunga. Gio terlalu suram, tidak pernah sekali pun mengukir senyum selain senyuman menghina dan tawa merendahkan.

"Di, lo gak ngerasa tingkah masokis lo itu makin bikin ngeri?" Nabila menggeleng. Kalau dia jadi Diana, pasti sudah menyerah sejak awal. Lagipula, soal Gio bukan urusan Diana sama sekali. Sedalam apa luka yang orangtua cowok itu ukirkan di hati si bungsu, bukan Diana yang berkewajiban mengobatinya. "Diana, Gio itu monster. Raja setan. Punya rasa takut dikit kenapa, sih?"

"Dia emang brengsek." Diana mengangguk. Sedetik kemudian bibirnya mengukir sunggingan manis, "tapi, sejujurnya dia itu punya sikap yang lebih disenengi cewek-cewek. Dia, mungkin gak sadar kalo terlalu posesif sama gue."

"Hah?"

"Nab, lo tau gak kemarin gue jalan ma cowok lain?"

"Hah?!"

Sehari sebelumnya ...

"Cebol, ayo kita jalan."

Pagi-pagi, Gio sudah nongkrong di depan pagar rumahnya. Duduk di kap depan mobil sudah tampil gaya dengan kaos biru dibalut jaket putih polos. Dia memakai jeans hitam juga sepatu sneaker hitam palet putih. Intinya, kerennya Gio bertambah saat cowok itu memakai pakaian kasual.

Diana yang sudah berdandan rapi dan tidak tau Gio akan datang di hari minggu indahnya, mengerutkan kening heran. Dia menutup pagar rumah, toleh kanan-kiri tidak ingin ada yang menguping pembicaraan mereka.

"Ngapain lo di sini?" dia bertanya-tanya yang langsung disuarakan.

"Jemput lo jalan, lah. Makanya lo udah siap, kan?"

"Idih! Pedes!" Diana tersenyum meremehkan. Dia pakai rok loli selutut yang ngembang dengan atasan kaos lengan panjang. Serba ungu, bahkan tas dan sepatunya pun warna ungu. Rambutnya kuncir Satu di samping. Benar-benar khas para cewek chara anime. Diana mengimbuahkan, "asal lo tau aja, ya. Perjanjiannya kita pacaran and gue jadi hewan peliharaan lo di sekolah doang. Di luar sekolah, gue bebas ngelakuin apa pun yang gue mau. Gue lagi belajar move on dari Giraka. Gue dandan rapi sekarang karena mau jalan sama gebetan gue yang jemput bentar lagi."

"Anak kecil, gak boleh sembarangan ikut sama orang yang gak lo kenal. Nyokap lo gak pernah ngajarin?" Gio berkata sinis. Dia berpangku tangan.

"Jadi orang, gak usah ikut campur urusan orang lain. Nyokap lo gak pernah ngajarin?" Diana balas berkata sinis. Dia merapatkan mulutnya saat sadar salah bicara. Dia menatap Gio dengan tatapan menyesal. Yang ditatap justru cuek-cuek saja, sama sekali tidak merasa terganggu dengan nyinyiran menusuknya.

Gio tidak suka menunjukkan kelemahannya di depan orang lain.

"Bentar gue inget-inget dulu. Nyokap gue pernah ngajarin gak, ya?" Gio sok berpikir. Bahkan, dia tidak menunjukkan kalau terjadi masalah pelik antara dia dan orangtuanya di depan publik. Dia memang bukan cowok baperan. Untuk hal ini, Diana mengakui ketangguhannya. "Lupa gue."

Motor sport hitam menggaum, berhenti tepat di depan mobil Gio diparkir. Diana tersenyum sok manis saat cowok yang mengajaknya jalan hari ini mengumbar senyuman. Namanya Diki, cowok kulit cokelat yang dipuji lumayan ganteng oleh teman-teman dekat Diana.

Mereka baru kenal Dua minggu, sih.

"Gue cabut dulu, ya!" Diana melambaikan tangannya sok imut pada Gio. Yang didadahi tetap cuek bebek. Memutar bola matanya bosan. "Bye!"

Gio hanya mendengus tidak peduli. Dia mendongak menatap langit pagi berhias awan kemudian menggumam, "Cewek bego. Yang begitu dipercaya."

Diki sebenarnya cowok yang cukup enak diajak ngobrol –lewat telepon-. Tapi jujur, caranya bergaul sedikit masih asing di mata seorang Diana. Kumpul bersama beberapa anak berandal di sebuah warung. Pagi-pagi, beberapa temannya itu sudah minum alkohol murahan. Diki merokok, Diana benci cowok perokok.

Padahal, awalnya Diana pikir mereka akan cocok karena nama mereka diawali kosa kata yang sama.

Memang, ada Dua cewek lain yang berkumpul bersama mereka. Tapi terlihat sekali dari dandanannya saja mereka itu cewek nakal yang sedikit kampungan. Pada dasarnya, Diana sudah biasa punya beberapa teman cewek nakal. Semisal Fany dan Sesis. Mereka berdua bahkan mengaku sering jalan dengan om-om. Tapi jelas, penampilan mereka

menyembunyikan profesi sampingan sebagai pelajar. Keduanya berpenampilan mencolok, tapi tetap berkelas dan terlihat wajar.

"Diki, aku mau pulang aja. Aku lupa belum ngerjain pr." Diana beralasan. Setelah ini, lebih baik mereka putus saja. Daripada Diana keseret-seret, apalagi katanya Diki tadi mengaku ikut gank motor. Diana tidak pernah tau apa kerennya sih jadi cowok anak gank motor? Mereka cuma sekumpulan orang tidak ada kerjaan yang berani main keroyokan. Kalau sendirian, bahkan tidak akan berani main ke sarang lawan.

"Baru juga bentar." Diki yang duduk di samping Diana menoleh, menatap cewek yang terlihat tidak nyaman tersebut. "temen aku emang kesannya bandel, tapi mereka baik-baik kok."

"Diana takut, ya? Kita gak gigit kok." Si idung tindik tersenyum usil. Diana menggeleng tidak enak hati.

"Bukan, tapi emang beneran belum ngerjain pr. Nabila juga nanti siang minta dianterin belanja." Dia mengeluarkan alesan yang lain. Diki, sih, cowok yang pengertian, karena itu dia menganggukkannya. Dia berdiri kemudian mengajak beberapa temannya tos.

"Gue anterin pulang dulu deh. Muka kalian serem-serem, sih. Diana ngeliatnya aja ngeri." Diki tertawa lalu meringis saat Diana mencubit pinggangnya. Cewek itu cemberut.

"Hati-hati, Diana. Diki mukanya paling cakep ma ramah di antara kita. Tapi dia itu beringas loh!" si tindik mengingatkan. Diki hanya tertawa kemudian menggenggam tangan kanan Diana, mengajaknya pergi menuju motornya diparkir. Mereka hendak pulang.

"Diki, ini mau ke mana?"

Diana mulai gugup. Sebagai penumpang di motor, dia tidak berkutik saat cowok yang memboncengnya belok ke arah yang berlainan dengan tujuan pulang ke rumah.

Diana tau, sih, Diki orang Bogor. Dia juga tadi bertemu dengan teman-temannya di sana. Tapi ini, kan, bukan arah pulang menuju Jakarta. Diana mengangkat sedikit helmnya saat melewati kawasan perkebunan. Dia mulai merasa waswas, apalagi sejak tadi Dikit tidak menyahut pertanyaannya. Apa mungkin Diki tidak dengar, ya?

"Diki, ini di mana?"

"Ke rumah aku bentar, ya. Aku sebenarnya pengen nunjukin sesuatu sama kamu dari tadi. Tapi karena Aponk minta nemuin dia dulu, jadi lupa." Diki menyahut, motor itu berhenti tepat di depan sebuah villa. Yang lokasinya cukup berjauhan dengan villa lainnya. Dikelilingi pohon dan juga bunga. Sepi, dengan nyanyian buruk sebagai penyemarak suasana.

Diana turun dari motor. Dia melepas helmnya.

Ini bukan rumah.

Ini villa.

Kenapa Diki mengajaknya ke tempat ini?

"Masuk, yuk." Diki masih berwajah ramah. Menoleh dan mengulurkan tangan pada Diana. Diana meletakkan helm di atas jok motor. Jantungnya berdegup semakin tidak karuan. Dia belum lama mengenal Diki, tapi dia mau-maunya saja diajak cowok ini pergi jauh dari rumah hanya karena melihat tampilan cowok tersebut yang cukup baik.

"Anak kecil, gak boleh sembarangan ikut sama orang yang gak lo kenal. Nyokap lo gak pernah ngajarin?"

Tiba-tiba, perkataan Gio tadi terngiang. Diana mengepalkan Dua tangannya kuat-kuat. Dia berusaha agar tidak terlihat takut. Bibirnya bergetar mengukir senyuman.

"Diki, aku nunggu di sini aja. Gak enak kita baru kenal udah masuk Satu ruangan yang sama."

"Kamu takut?" Diki terkekeh. Dia menghampiri Diana selangkah, Diana mundur ketakutan. Cowok itu berkedip beberapa kali. Dia tertawa. "Diana, aku gak bakalan macem-macem. Di rumah ada orangtua sama kakak aku kok. Aku pengen ngenalin kamu sama mereka."

Diana tidak percaya.

Dilihat dari sisi mana pun, villa yang tidak dibatasi pagar itu sangat sunyi. Dia punya firasat yang cukup jelek soal ini. Raka bahkan menghormatinya dan baru Dua kali mencium keningnya. Cowok-cowok yang menjadi mantannya sejak SMP, bahkan nyaris tidak ada yang pernah menyentuh tangannya.

Diana dulu memang suka mempermainkan hati cowok.

Tapi dia sudah berubah kok. Apalagi sejak dia bertemu Raka.

"Aku gak pernah masuk rumah cowok. Kalo emang ada orang di sana, bisa kamu panggil mereka keluar dulu? Maaf Diki, kalo bikin kamu kesingung. Aku bener-bener takut." Diana keras kepala. Sedikit berbohong sebenarnya. Dia dulu sering mampir ke rumah Giraka kok. Jelas dia percaya penuh pada kakak kelasnya itu. Mereka bukan saja sudah lama saling mengenal, tapi Giraka jelas dari gaya dan bahasanya pun tidak perlu diragukan kalau dia memang cowok baik-baik.

"Diana, kamu kenal sama yang namanya Soni?"

"Hah?"

"Soni." Diki mencengkeram tangan Diana. Wajah ramahnya berubah bengis seketika. Diana berusaha menghempaskannya tapi usahanya percuma. "Dia, bayar aku buat deketin kamu terus bawa kamu ke sini."

Soni?

Soni siapa?

Diana kebingungan. Kemudian dia ingat sekitar Setahun lalu pernah menampar cowok dan mempermalukannya di depan umum. Cowok itu bernama Soni, salah Satu mantan pacarnya yang hanya bertahan Dua minggu. Soni sangat keterlaluan, dia memaksa Diana untuk berciuman dengannya di tengah mall hanya demi pamer ke teman-temannya kalau mereka pasangan romantis.

Tentu saja Diana menolak.

Saat cowok itu marah karena Diana tampar juga maki-maki di depan banyak orang dan hendak balas memukul Diana. Giraka tiba-tiba muncul di tengah dan menginterupsi kegiatan mereka. Walau fisiknya terlihat lemah, Giraka sanggup memukul Soni sampai terpental jauh. Sikap baiknya, membuat banyak orang menyukainya. Di sekolah pun, Giraka punya banyak teman yang selalu mengikutinya.

Karena itu Soni yang juga alumni sekolahnya dan seangkatan dengan Raka tidak berani macam-macam. Lagipula, kalau dikasuskan, jelas posisinya yang tidak diuntungkan.

Sejak itu hubungan Diana dan Raka memang semakin akrab.

"Diki ..."

"Gak usah sok kecakepan gitu, deh. Diana Kiezi." Diki berkata ketus. Sikapnya benar-benar berubah drastis. "Lo gak ngerti seberapa malunya Soni lo hina kayak gitu tahun lalu. Lo harus pertanggung jawabin apa yang udah lo lakuin. Sekarang lo ikut gue masuk, Soni udah nunggu di dalam. Bagusnya, lo sujud minta maaf. Kalo perlu lo sodorin badan telanjang lo depan dia. Siapa tau dia mau maafin, kan?"

"Aku mau pulang." Diana tertunduk. Tubuhnya semakin gemetaran. Kali ini mereka di tempat sepi, tidak ada seorang pun yang akan menolongnya.

Giraka juga sudah tidak ada. Tidak bisa lagi melindunginya.

"Raka ..."

"Raka itu Giraka Reiner, kan?" Diki sedikit membungkuk, menatap wajah pucat Diana yang seperti kehilangan harapan. "Cowok yang udah mati itu gak bisa nolongin lo lagi. Gak perlu repot-repot teriak minta tolong. Villa ini jaraknya Satu kilo dari lokasi orang lain. Mendingan lo ikut masuk gue, pasrah sama Soni. Jangan sampe~" Diki mendekatkan bibirnya ke telinga Diana. Cewek itu meringis. "~lo dipaksa jadi pelacur ma dipake rame-rame."

"Gak mau!" Diana berteriak nyaring. Dia tidak akan menyerah pada nasibnya. "Lepasin! TOLOOOONG!!!"

Dia berusaha melepaskan cengkeraman menyakitkan Diki di lengannya. Tapi usahanya benar-benar percuma. Tidak ada yang mendengar suaranya. Dia pun tidak berkutik saat diseret layaknya hewan menuju pintu rumah. "TOLOOOOONG!!!" Dia semakin ketakutan saat pintu villa dibuka beberapa meter darinya. Soni keluar mungkin karena mendengar keributan di luar. Diikuti Tiga orang temannya yang lain. Diana semakin belingsatan. Dadanya sakit,

matanya panas. Kenapa dia bisa seceroboh ini? Andai saja tadi dia mendengar nasihat Gio. Tentu nasibnya tidak akan sesial sekarang.

"Hai, Di." Soni menyapanya hangat, tersenyum culas. "seneng deh liat kamu lagi."

"RAKAAAA!!!" Diana berteriak parau. Semakin kehilangan harapan saat tubuhnya didorong sampai terhuyung ke depan. Jatuh dengan posisi telungkup di lantai. Airmatanya kian bercucuran. Dia tidak mungkin bisa melawan banyak cowok, kan? Bahkan, tenaganya tidak sanggup walau untuk menumbangkan Diki seorang. "RAKAAAA!!!"

Apa yang harus dia lakukan? Ketika semua cowok yang ada di sekitarnya kini menertawakan kebodohnya. Dia putus asa. Bahkan sudah tidak punya lagi kekuatan untuk berteriak.

Kehidupannya, akan semakin sial mulai dari sekarang, ya?

Kenapa tidak ada seorang pun yang menolongnya?

"Gio ... tolongin gue. Sekarang ini lo cowok gue, kan?" Diana pasrah, tersenyum linu. Dia memejamkan matanya rapat saat kepalanya diinjak. Setelah ini, kalau dia sampai benar-benar dinodai. Dia akan mengakhiri hidupnya sendiri. "Gio ..."

"Hm."

Diki itu, nama mantan saya yang terbejad kedua setelah cowo bajingan tengik matre gak punya otak yang namanya Raga. cuih!

Emosi sendiri nulis nama mereka. Hahaha

Sensasi termenyenangkan buat seorang penulis Maso adalah saat bikin cerita baru, dan hanya segelincir orang yang bersedia baca. XD

5. Cold Boyfriend

"Gio ... tolongin gue. Sekarang ini lo cowok gue, kan?" Diana pasrah, tersenyum linu. Dia memejamkan matanya rapat saat kepalanya diinjak. Setelah ini, kalau dia sampai benar-benar dinodai. Dia akan mengakhiri hidupnya sendiri. "Gio ..."

"Hm."

Semua orang menoleh. Menatap cowok jangkung yang menghela napas berat kemudian menendang kaki Soni yang menginjak kepala Diana. Cowok itu menunduk, menatap Diana yang terisak-isak menatapnya tidak percaya.

"Sampe kapan lo mau sujud kayak gitu? Berdiri!" Gio memberi perintah mutlak.

Soni menatap wajah Gio tidak percaya. Tentu dia tidak akan melupakan wajah seorang cowok yang dulu pernah mempermalukannya. Melihat Gio, dia jadi teringat pada musuh bebuyutannya tersebut. Gio sedikit membungkuk, menarik lengan Diana yang masih tidak juga bergerak supaya berdiri.

Dia menyembunyikan Diana di balik punggungnya.

Bibirnya mengukir sunggingan setan.

"Sori, nih cewek emang enak buat dikerjain. Tapi orang yang boleh nindas, nginjek, hina, sama ngancurin hidup cewek ini cuma Satu orang. Gue." Gio menggerakkan lehernya ke kanan-kiri, melemaskan sendi lehernya yang kaku. Dia kembali menyeringai gila. "Jadi, kalian semua mati aja, ya?"

"Setelah itu?" Nabila bahkan tidak sadar dia menggigiti sendoknya. Terpukau karena cerita Diana. Dia sudah menduga sejak awal Diki bukan cowok baik. Karismanya terlalu sempurna, saking sempurna terlihat sekali kalau hanya dibuat-buat di depan Diana. Tapi memang dasar Diana saja yang polos, selalu saja beranggapan kalau semua orang baik.

"Gio bener-bener jago berantem. Gak butuh Lima menit, Soni, Diki, ma Tiga orang lagi pingsan. Setelah itu~"

Diana terdiam. Nabila semakin penasaran.

"Setelah itu?"

"Setelah itu~" Diana malu sendiri. Masa hal ini juga harus diceritakan pada Nabila, sih?

"Gue takut Gio." Kemarin Diana menangis histeris. Sehabis Gio menghajar Soni dan teman-temannya, dia sesenggukkan dalam dekapan hangat Gio. Cowok itu hanya diam dan balas memeluknya, mengelus kepala belakang Diana berusaha menenangkannya.

"Makanya, gue bilang juga jangan main ikut cowok sembarangan. Lo gak denger, sih." Gio mengingatkan. Diana langsung menganggukkannya.

"Kalo lo gak dateng, gue lebih pilih bunuh diri."

Gio tersenyum hangat, dia mempererat pelukannya dan berkata, "Gue ... bakalan selalu ngelindungin lo."

Diana terpuukau. Dia mendongak menatap Gio terharu.

"Karena lo ... hewan peliharaan gue."

"Anjir banget si Gio. Emang brengsek. Dia nolong lo gara-gara ngerasa lo cuma boleh dihina sama disiksa ma dia doang. Lo marah dong, Di! Tampar dia, pukul dia. Sampe kapan lo mau dia mainin?" Nabila menggebu-gebu. Padahal dia sudah positif thingking berpikir mungkin saja Gio memang tidak seburuk penampilannya. Eh, ternyata cowok itu punya niat tersendiri.

"Ya, mau gimana lagi? Gue emang peliharaan dia ampe lulus nanti, sih." Diana cemberut. Walau begitu, dia masih suka malu-malu kalau ingat kemarin dipeluk Gio. Dada Gio lebih lapang dan lebar dibanding Giraka. Porsi tubuhnya juga lebih tinggi dan tegap, sih. Membuat Diana bisa bersembunyi dibaliknyanya tanpa diketahui orang-orang yang berjalan di belakangnya. "Gue masih gak nyerah kok."

"Hah?"

"Gue gak nyerah. Gue pasti bisa dapetin cowok yang lebih baik dari Gio, dan bisa bikin gue move on dari Giraka"

"Dasar gak kapokan!"

"Biarin."

"Eh, si Sayang. Mau gue peluk lagi kayak kemarin?"

Diana melengos pergi. Tidak menghiraukan Gio karena sedang terburu-buru. Mereka sering banget berpapasan di koridor sekolah, sih. Kan mood-nya jadi jelek tiap keluar kelas. Diana yang sedang membawa setumpuk buku paket Bahasa Indonesia berjalan tergesa. Gio berbalik dan mengimbangnya. Cowok itu tersenyum culas.

"Di, beliin gue minum sana."

"Nanti ke perpustakaan dulu. Gue disuruh balikin buku paket sama Bu Dira."

"Sekarang dong."

"Nanti!"

Gio mendengus kesal. Dia mendahului langkah Diana kemudian menghempaskan semua buku di tangan cewek itu. Membuat semua buku pakatnya jatuh berserakan di lantai. Diana mendongak, menatap Gio kesal.

"LO APA-APAAN, SIH?!!"

"Lo yang apa-apaan? Ngapain lo lebih prioritasin buku dibanding gue? Gue majikan lo. Bego!"

Busyeeet. Buku saja dicemburui. Memang dasar Gio sinting. Apa-apa Diana harus lebih mendahulukan kepentingannya di sekolah. Gio tidak pernah peduli sekali pun Diana sedang disuruh guru. Kalau dia sudah memberi perintah, detik itu juga Diana harus mengikutinya. Dasar cowok egois.

Diana berdecak kemudian membungkuk. Dia memunguti semua buku dan merapikannya. Tidak terima dicueki, Gio menginjak buku paket yang sudah ditumpuk kemudian mengusek kakinya sampai buku pakatnya kotor dan rusak.

"GIO!" Diana kali ini benar-benar marah. Dia menepis kaki Gio kemudian mendongak. Menatap cowok itu galak. "Lo makin ngeselin tau gak?!"

"Bodo amat!" Gio berujar tidak peduli. Cuek saja saat mereka menjadi pusat perhatian lagi. Memang, ya. Kalau Diana dan Gio sudah dipertemukan dalam Satu tempat, pasti mereka akan membuat keributan karena saling berteriak. Cowok yang menindik telinganya dengan beberapa anting itu menunduk sinis. "Gue bilang mau minum. Itu artinya lo mesti beli minum. Paham?!"

Diana tidak menyahut.

Dia mengambil buku pakatnya. Kali ini tidak mendengar yang Gio perintahkan. Baru berjalan beberapa langkah lagi-lagi setumpuk buku itu ditepis oleh Gio dengan kasarnya. Kali ini bahkan beberapa sampai terlempar jauh dari koridor.

"GIO!"

"APA?!!" Gio balas membentak. Cowok keras kepala ini membuat Diana capek hati. Diana berusaha kembali mengumpulkan bukunya tapi Gio justru menarik lengannya membuat mereka lagi-lagi saling menatap.

"Gue. Haus." Tekan Gio geram.

"Bisa kalian berenti bikin ribut di sekolah?!"

Mereka berdua menoleh. Glenn, ketua OSIS yang Empat bulan lagi akan pension membenarkan posisi kacamata yang turun. Mata kelamnya menatap Gio tajam. Cowok jangkung yang nyaris sejajar dengan Gio itu mengimbuahkan, "kalian sering bikin masalah di lingkungan sekolah. Ribut terus. Masalah pribadi tolong jangan terlalu diumbar."

"Dia yang mulai Glenn. Gue mau nganter buku paket ke perpustakaan disuruh Bu Dira. Tapi Gio ngalangin mulu." Diana tidak terima dituduh. Kalau bukan karena Gio, mustahil dia buat keributan di sekolah. Dia menghempaskan tangannya tapi Gio tidak juga melepaskannya.

"Diana Kiezi, semua masalah pasti biangnya di elo." Glenn berkata sinis. Dia mengumpulkan semua buku paket sendirian dan merebut Dua sisanya yang masih digenggam Diana. Diana menggertakkan giginya kesal. Sejak awal, si ketua OSIS bajingan sok ganteng ini memang sudah tidak menyukainya. Selalu saja kalau ada masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, selalu menyalahkan dirinya.

"Glenn bego!" Diana berteriak kesal saat Glenn hendak mengambil alih tugasnya. Cowok yang baru berjalan beberapa langkah itu menoleh. Menatap Diana yang menggeram galak semakin tersulut marah. "Dasar ketua OSIS pe'a. Gak ada otaknya. Dikit-dikit nyalahin gue. Dari zaman masih TK, lo emang gak suka sama gue, kan? Emangnya gue salah apa, sih, sama lo?"

Ujung-ujungnya, Diana jadi curhat. Habis Glenn juga, sih. Dari zaman masuk TK selalu saja sensi pada Diana. Padahal Diana selalu berusaha agak bisa dekat dan menjadi teman baiknya. Anehnya, mereka selalu saja Satu sekolah. Menambah jengkel saja.

"Pikir aja sendiri." Glenn melengos pergi. Diana menggembungkan pipinya kesal.

Nyebelin, ish!

"Lo, dari kapan kenal sama dia?" Gio yang merasa dicueki bertanya. Diana menoleh dan menatapnya. Berkedip sekali kemudian menghempaskan tangannya. Kali ini Gio langsung melepaskannya.

"Kepo lo! Dasar ulet bulu!"

Diana langsung kabur sebelum Gio kumat dan nyuruh-nyuruh dia lagi.

"Si Glenn itu, lumayan cakep juga." Gio menggumam. Dia pergi menuju kantin memilih beli makanan dan minumannya sendiri. Diana sudah kabur, cewek itu paling jago kalau urusan sembunyi. Karenanya daripada capek-capek buang tenaga mengejarnya, mendingan dia berkumpul dengan kedua temannya.

"Fan, pesenin gue bakso sama es jeruk." Gio duduk di bangku, samping kanan Gugun. Fandi yang sedang antri di etalase mengacungkan jempol pertanda mengerti. Gugun sudah asyik makan sendiri.

"Kenapa, Bos?" Gugun penasaran. Wajah si Bos sedang kurang enak dipandang. Rasa-rasanya salah tanya sedikit saja bisa membuat nyawa Gugun dalam bahaya. Tapi, keponya Gugun itu loh yang sudah melebihi tingginya Gunung Himalaya.

"Lo tau cowok yang namanya Glenn?"

"Ketua OSIS maksudnya?"

"Pokoknya yang berkacamata. Dia deket sama Diana?"

Gugun tampak berpikir, mengingat-ingat. Sudah beberapa kali dia melihat Diana dan Glenn dalam Satu lokasi yang sama. Lagipula kebetulan, Gugun dan Diana juga Satu SMP. Mereka jarang bicara, sih. Tapi kalau tidak salah, sekalinya bertemu keseringan keduanya berdebat. Diana, sih, yang gampang meledak. Glenn jarang menanggapi.

"Dari selentingan yang gue denger, Diana sama Glenn itu teman sejak TK. Tapi mereka gak deket, malahan tiap ketemu berantem. Glenn jarang nanggapi, sih, tiap Diana marah-marah. Tapi gosipnya, Ketua OSIS nyimpen foto Diana pas masih SD di dompetnya."

"Siapa yang bilang?"

"Gak tau. Denger-denger doang." Gugun menggidikkan bahunya. Dia lanjut makan saat Gio lagi-lagi merenung. Fandi menghampiri mereka dengan nampan pesannya dan juga Gio. Dia duduk di bangku depan Gio sambil menatap sahabatnya aneh.

"Kenapa, Bos?" Fandi ikutan kepo.

"Lo, tau hubungan Diana sama si Glenn udah sejauh apa?" kali ini Fandi jadi sasarannya. Cowok ini jauh lebih serba tau dibanding Gugun. Fandi itu seperti embernya gossip. Apa-apa yang terjadi di sekolah, pengetahuannya tidak jauh beda dengan para cewek tukang rumplu.

"Oh, Ketua OSIS naksir Diana dari TK, kan? Bos gak tau?" Fandi menjawab cuek. Dia melahap siomaynya saat Gio masih bungkam, kehilangan minat menyentuh baksonya.

"Keliatan, sih." Gio tidak menyangkal. Dari cara menatapnya tadi saja, Glenn lebih memberikan atensinya pada tangan Gio yang sedang mencengkeram lengan Diana dibanding dengan menanggapi kemarahan cewek tersebut. Apalagi saat Diana meneriaki Glenn yang katanya selalu membuat cewek bernetra cokelat itu sebal sejak mereka masih TK. Sudah jelas Glenn memang selalu membayangi Diana.

"Glenn itu selalu masuk sekolah yang sama kayak Diana. Mereka juga ngambil Satu jurusan yang sama. Denger gosipnya, Glenn yang bahkan minta guru biar di sekelasin terus sama Diana. Kalo ada kerja kelompok juga, dia yang selalu ngatur, dan pasti Satu kelompok ma Diana lagi. Diana sering protes, sih. Tapi gak ditanggapi." "Diana gak tau kalo Glenn naksir ma dia?" "Cewek lo gak peka, Bos. Giraka aja dulu sering ngasih kode tapi mental. Dia sering dibaikin banyak cowok, sih. Kayak kedoktrin ; 'semua cowok baik ma gue and nganggep gue temen'. Kadang gregetan, tapi lucunya di sana. Padahal Diana itu lumayan dikenal dari kelas Satu." Gugun terkekeh. Mereka seangkatan, pernah juga Satu kelas. Cowok-cowok sering membicarakan Diana. Cewek itu selalu bicara apa adanya, menolak apa pun yang tidak dia suka. Tersenyum tulus pada semua orang yang menyapanya. "Masa, sih? Cantik juga enggak."

"Tapi dia baik loh." Gugun meminum air mineralnya. Dia berdehem dan mengimbuhan, "Diana gak jual mahal soal temenan. Walo dideketin cowok jelek, dekil, ma kere, dia perlakuan semuanya sama. Beberapa orang makin kagum sama dia soalnya dia bahkan tetep baik sama orang gila. Gue saksinya, pas kita naik angkot, ada orang gila yang ikut naik juga."

Orang-orang pada jauh-jauhan gak mau duduk samping orang gila itu. Tapi Diana malah cuek duduk di sampingnya nyuruh tuh orang lebih duduk dipojok. Mereka nempel banget duduknya. Malahan dikasih roti juga."

"Mungkin itu rasa solidaritas sesama orang gila aja." Gio mengibas-ngibaskan tangannya. Tidak mau mengakui kebaikan pacar tapi musuhnya. Gugun dan Fandi tertawa ngakak. Memang, ya. Gio itu kadang bicara ngawur tapi lucu.

"Diana juga gak pernah ikutan pelajaran olahraga. Terutama yang berat-berat, kalo pemanasan, sih, kecuali lari ikutan." Fandi kali ini menarik kembali perhatian Gio. Dia sudah menduga sesuatu hal, sih. Tapi ingin memastikannya sendiri. Gio kepo sekali soal Diana, ya? Padahal sering dimarahi dan didekati banyak cewek cantik saja dia sering cuek. "Kenapa? sakit-sakitan ma fisiknya lemah?" Gio menyahut asal.

"Iya." Fandi mengiyakan. Membuat sahabatnya tertegun. "Dari kecil Diana punya asma parah. Ditambah sama jantung lemah. Makanya dia gak boleh terlalu kecapekan." Fandi mengangkat sebelah alisnya saat ekspresi wajah Gio kali ini tidak biasa.

"Bos, cewek lo itu gak sesehat orang lain. Jadi kalo bisa jangan terlalu sering lo suruh ngelakuin hal yang berat-berat. Soalnya kalo sakitnya udah kambuh, dia bisa gak masuk sekolah ampe seminggu. Kan, lo sendiri yang rugi kehilanganeliharaan lo."

"Tapi ..." Gio mengepalkan tangannya kuat-kuat. Selama sebulan ini, sikapnya sering keterlaluan. Dia sering memergoki Diana yang kecapekan dan bersandar ke dinding. Dia minta istirahat sejenak. Sesekali Gio membiarkannya, tapi lebih sering dia tidak ambil peduli dan memberikan Diana perintah yang lainnya. "Dia, gak pernah ngomong soal sakitnya sama gue."

Kenapa?

Apa dia dianggap terlalu jahat?

Apa Diana berpikir mengatakannya pada Gio tidak akan berguna?

Secacat apa sosok seorang Gio Reiner di matanya?

6. All About You

Gio lagi-lagi bolos di jam kelas. Dia justru sedang berdiri melipat tangannya di atas pagar bata lantai Dua. Menatap para murid kelas 3 IPA A yang sedang berolahraga. Mereka semua tampak sedang asyik bermain voli di lapang timur. Dan sebagian lagi tengah bermain bola basket di lapang basket yang lokasinya di utara.

Semuanya ikut serta.

Kecuali seorang cewek yang menguncir dua rambutnya dan kini duduk di tepi koridor kelas yang berseberangan dengan lokasi Gio berada. Dia juga memakai setelan olahraga seperti yang lainnya, tampak berwajah murung sambil memeluk bola basketnya. Menatap teman-temannya yang hilir mudik kemudian tampak menghela napas.

Jaraknya dengan Gio sangat jauh. Tapi entah kenapa cowok itu bisa melihat setiap gerak-geriknya? Diana terlihat sangat~ kesepian?

Diana benar-benar tidak bisa ikut berolahraga.

Selama ini dia pasti malu dan iri kepada teman-temannya.

Mungkin, hal itu juga yang membuat dia bisa dekat dengan Giraka. Kakaknya pun mengalami hal yang serupa sepanjang masa sekolahnya. Tidak pernah ikut kegiatan sekolah yang bisa menguras energi dan memperburuk kesehatannya.

"Dia, sedih." Gio bergumam. Untuk ukuran pembolos seperti Gio, jelas kalau sakit seperti itu dia dengan sukarela tidak perlu ikut kegiatan belajar. Dia bisa membolos tanpa perlu repot diburu oleh guru-guru yang melihatnya.

Namun itu karena Gio tidak merasakan penderitaan Diana.

Cowok itu tidak mengalami sakit yang sama sehingga membatasi setiap kegiatannya.

Gio berbalik kemudian melangkah tergesa. Dia ingin menghampiri Diana, menatapnya dari jarak dekat, kemudian mengganggunya seperti biasa.

"Kalo lagi marah, dia gak keliatan kayak orang sakit." Gio bergumam pelan. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa dirinya bisa sepeduli ini?

"Adik gue juga punya asma parah, tapi dia bisa ikut kegiatan-kegiatan di sekolah."

Diana diam mendengarkannya. Cibiran untuknya sejak lama, memang selalu sama. Teman-temannya pernah melihat dia pingsan karena memaksakan diri ikut olahraga, tapi baik di SD, SMP, bahkan sekarang di SMU, dia masih selalu mendapatkan sindiran yang sama.

Di kelas, tidak semua orang menyukainya. Terutama semenjak dia dan Gio resmi berpacaran walau secara terpaksa. Diana dianggap tidak tau diri karena setelah Giraka pergi, dia justru mengincar adik almarhum pacarnya sendiri.

Dia menulikan telinganya.

Mereka yang menjelek-jelekannya, biasanya akan bersikap munafik kalau sudah ada butuhnya.

"Di, lempar-tangkap bola doang masa lo gak bisa, sih?" Tika bertanya ketus. Dia tidak rela disaat dirinya berkeringat dan ngos-ngosan seperti ini, salah satu teman sekelasnya justru enak-enakkan duduk berteduh hanya mengawasi.

"Gue bisa kok." Diana tersenyum lebar. Dia masuk ke lapang basket, membuat Pak Toni selaku guru olahraga menoleh, menatapnya cemas. Memang, sih, hanya lempar-tangkap bola. Tapi masalahnya cuacanya sedang panas. Takutnya, kondisi fisik Diana tidak kuat. Apalagi sejak tadi wajahnya terlihat sedikit pucat.

"Diana, kamu gak perlu maksain diri. Sesuai ketentuannya, kamu cuma perlu ikut ujian teori."

"Enak bener kayak gitu, Pak. Pashing bola kan diem di tempat, paling gerak dikit." Tika yang menjawab sewot, kedua temannya yang lain mengangguk mengiyakan. Bagi mereka, kebaikan Diana hanya topeng untuk mencari perhatian. Apalagi dia sering diperhatikan sama cowok-cowok populer di sekolah. Jelas saja mereka tidak suka.

"Lo gak ngerti kondisi Diana. Kalau dia pingsan kita sendiri yang ribet!" Nabila tidak terima, selaku sahabatnya, adanya panas melihat sahabatnya yang tetap diam walau dinyinyiri. Diana tidak pernah melawan kalau menyadari sindiran keras yang ditujukan padanya, semuanya memang dia yang salah.

"Nyusahin doang, sih!"

"Saya baik-baik aja, Pak." Diana menjawab cepat. Kalau dibiarkan, Nabila dan Tika pasti akan saling jambak seperti biasa. Dia tidak mau Nabila lagi-lagi bertengkar karena membelanya. "Saya udah biasa dibuli Gio, jadi saya rasa fisik saya mulai terlatih kok."

Cewek itu nyengir lebar tanpa beban. Pak Toni tampak masih ragu. Tapi dia membiarkan saja Diana yang masuk ke lapang basket. Cowok-cowok yang sedang main di sisi lapang yang lain sampai menoleh dan memberi atensi lebih.

Glenn menyeka keringat di dahinya, dia menghampiri para cewek kemudian menatap Diana jengah.

"Ngapain lo masuk lapangan? Kalo lo pingsan gue gak mau gendong bawa ke UKS lagi. Balik!" Bahunya didorong pelan agar kembali berteduh. Diana yang terdorong nyaris terjatuh segera menepisnya, dia melotot galak.

"Di antara banyak cowok yang dapet kehormatan buat gendong gue, ngapain lo yang ribet? Gue mau main. Hush!"

Pasangan remaja itu saling melotot. Glenn tertegun melihat keteguhan yang terpancar dari manik coklat di depannya. Cowok yang kali ini tidak pakai kacamata itu menghela napas berat. Kalau sudah keras kepala begini, diseret pun Diana pasti akan melawan mati-matian. Kebiasaannya dari kecil, sih. Dia akhirnya menyahut, "Kalo capek jangan maksain. Lo sendiri yang paling menderita kalo sakit lo udah kambuh, kan?"

Glenn meletakkan punggung tangannya di kening Diana, si cewek yang diperhatikan Glenn tapi tidak terlihat ikhlas itu berkedip Dua kali. Glenn menarik tangannya lagi. Tidak menyadari dari kejauhan sana, ada seseorang yang menggeram melihat kedekatan mereka.

"Suhu badan lo masih normal. Jangan maksain, oke?"

"Iya." Diana mengangguk pelan. Sesekali, Glenn memang akan perhatian seperti ini. Kadang Diana tidak mengerti dengan sikap labilnya. Kadang dia menyebalkan, tapi sese kali perhatian, lalu akan membuatnya senang, yang paling sering, sih, membuatnya marah.

Mungkin Glenn hanya tidak mau nantinya Diana merepotkannya saja.

Dua orang itu pada akhirnya jalan saling memungungi, dengan si cowok yang beberapa kali menoleh ke belakang melihat Diana yang menghampiri Nabila. Nabila mengangkat telunjuknya sambil mengomeli Diana, yang diomeli justru mesem-mesem bahagia. Sudah lama sekali sejak dia bisa bergabung dengan teman-temannya yang sedang berolahraga.

"Nab, lo coba agak jauh di sana. Nanti gue lempar bola ke elo, lo tangkap, terus lempar ke gue." Diana berdiri Tiga meter dari sisi tiang ring. Tidak mau mengganggu teman-temannya yang sedang berlatih shoot. Nabila mengangguk setuju, setidaknya hal ini tidak akan membuat Diana terlalu kecapekan.

Dua orang itu sibuk saling melempar bola sambil tertawa. Glenn yang memutuskan untuk beristirahat hanya memperhatikannya dari kejauhan sambil mengulum senyum. Susah sekali melihat Diana tertawa lepas seperti itu.

Mungkin, sese kali Diana juga memang harus diperbolehkan ikut melakukan kegiatan seperti siswa pada umumnya. Lagipula, dia juga perlu menggerakkan tubuhnya.

Tika hanya mencibir gemas melihatnya. Glenn terlihat memusuhi padahal cowok itu yang paling perhatian. Dia kebetulan sedang dapat giliran shoot. Bibirnya mengukir senyuman culas. Dia melemparkan bolanya, namun gerakan tangannya sengaja dia buat meleset. Bola melaju kencang ke arah yang salah.

"DIANA AWAS!!!"

Glenn berlari sekuat tenaga. Sekali pun sadar dirinya tidak akan sampai, dia tetap berusaha. Diana yang diteriaki hanya menoleh tidak bisa bergerak saat beberapa detik lagi bola akan menghantam kepalanya. Dia memejamkan matanya rapat.

Bugh! PRANG!

"KYAAA!!!" terdengar jeritan banyak cewek dari arah kelas yang jadi sasaran bola nyasar. Menghantam jendela sampai pecah. Semua orang terkejut menyaksikannya. Terutama melihat Gio yang memeluk pinggang Diana posesif dengan wajah memerah murka.

Dia yang pertama menyadari gerakan licik Tika. Segera berlari kemudian memeluk Diana dengan tangan kanannya sementara yang kiri yang dia hantamkan memukul bola ke arah selatan.

"BRENGSEK! APA MASALAH LO HAH? LO KIRA DITIMPUK BOLA BASKET GAK SAKIT?! CEWEK Kerdil MACEM INI BAKALAN LANGSUNG MATI!!!"

Hangat.

Diana membuka matanya, dia menoleh kemudian mendongak. Menatap Gio yang benar-benar terlihat marah. Lupakan soal hinaan menyakitkan barusan, kalau tidak bermulut jahat, bukan Gio Reiner namanya. Cewek itu masih shock, apalagi pelukan posesif di pinggangnya kian mengerat. Gio mungkin tidak sadar melakukannya.

"Gu-gue gak sengaja!" Tika menyanggah. Tidak menyangka Gio akan melindungi Diana. Tadi dia benar-benar tidak menyadarinya.

Glenn berhenti beberapa langkah di depan si cewek berkuncir Dua, dia menoleh dan menatap Tika geram. Sejak awal Tika memang tidak menyukai Diana. Mana mungkin itu tidak sengaja? Jelas sekali posisi Diana dan ring basket cukup jauh. Cewek ini memang sengaja mencari perkara.

"Gak sengaja?" Gio melepaskan Diana. Dia berbalik dari posisi menyampingnya kemudian melebarkan netra kelabunya yang jahat. "Jadi, kalo sekarang gue nendang lo ampe terbang gak sengaja, lo gak masalah, kan?"

"Udah Gio." Diana menarik Gio yang nyaris melangkah maju. Dia tidak mau memperbesar masalah di antara mereka. Bisa gawat kalau Gio benar-benar hilang waras dan memukul Tika. Lagipula dirinya tidak apa-apa. Dia tau Tika sengaja, cewek itu pasti masih sangat dendam padanya. Dia menatap Tika yang tampak ketakutan dengan sorot datar.

"Tika, kamu ikut saya ke ruang guru." Pak Toni menengahi. Dia benar-benar pusing. Ada-ada saja permasalahan remaja. Masa masih kecil saja sudah berani bertindak kejam pada rekan sekelasnya? "Saya bener-bener marah kalo kamu emang sengaja mau nyelakain Diana."

"Saya bener-bener gak sengaja, Pak. Salahnya Diana sendiri kenapa berdiri deket ring, kan?" Tika masih membela dirinya. Dia balas menatap Gio galak. "Gue gak takut sama lo. Gue emang gak sengaja!"

"Jadi, lo beneran gak takut sama gue?" Gio memiringkan kepalanya, menyeringai lebar membuat orang-orang yang melihatnya merinding ngeri. Cowok itu kalau menyiksa orang tidak pandang gender. Bahkan pada Diana yang notabene pacarnya saja seenaknya, apalagi pada cewek-cewek yang tidak ada hubungan dengannya. "Lo pernah ngerasain kepala kena tinju gak?"

"Kalo lo berani mukul gue, gue tinggal lapor ke polisi."

"Gak masalah! Biar polisinya gue hajar sekalian. Mau ape lo?!"

Benar-benar deh Gio ini. Dia itu tidak punya rasa takut atau bagaimana? Melenceng sedikit, cowok ini pasti akan berubah jadi psikopat.

Keringat dingin menetes dari pelipisnya, napasnya masih sedikit terengah. Diana yang memperhatikannya dari balik punggungnya tersenyum manis. Sepertinya, tadi cowok ini benar-benar berusaha mengejar waktu sebelum bola basket mengenai kepala Diana.

Ini kedua kalinya Gio turun tangan melindunginya.

Cewek-cewek yang melihat aksinya masih saling berbisik membicarakannya.

"Udah Gio, lagian kenapa kamu bolos kelas lagi? Gak tau aturan! Tika, kamu ikut saya!" Pak Toni semakin pusing. Dia sudah nyaris melangkah pergi.

"Enak aja main seret. Bapak boleh bawa dia kalo kepalanya udah saya timpuk pake bola. Sama kayak yang nyaris dia lakuin ke Diana."

"Gio!"

'Raka ... adik kamu gak seburuk yang aku kira.' Diana bergumam dalam hati. Dia menarik lengan Gio, membuatnya menoleh sambil menunduk, diam saat Diana mengukir senyuman ramah.

"Makasih udah nolongin gue lagi, Gio."

Gio tertegun, entah kenapa senyuman Diana kali ini terlihat lumayan juga?

Dia berdehem kemudian memalingkan wajahnya, tangan kanannya terulur, menepuk puncak kepala Diana sekali. Dia jadi mendadak gugup.

"Gak masalah, udah kewajiban majikan buat ngelindungin peliharaannya." Gio menjawab sok cuek. Membuat emosi Diana kembali naik karena sikap menyebalkannya.

'Raka, aku salah paham. Adik kamu ternyata emang yang terburuk!' Diana mencibir dalam hati kemudian mendorongnya kesal. Menggerutu, dia setengah berlari pergi menuju kelasnya.

Gio meneleng memiringkan kepalanya bingung. Dia bergumam, "Hah? Kenapa dia keliatan kesel? Emangnya gue salah ngomong, ya?"

Dasar Gio tidak peka!

"Dia kecapekan." Glenn merenung. Entah kenapa dirinya merasa sangat jengkel? Seharusnya dia bersyukur karena Gio menolong Diana tepat waktu. Bahkan cowok saja tidak akan kuat kalau menerima lemparan bola seperti tadi tepat mengenai kepala, apalagi Diana yang punya fisik serentan bayi?

Glenn hanya diam sambil mengawasi, menatap Diana yang terlelap di ranjang UKS. Bolos di jam pelajaran Keenam karena merasa pusing. Glenn menyusulnya dengan alasan ke toilet. Padahal diam menyelinap masuk ke dalam uks yang kebetulan sedang lengang.

Dia sudah terbiasa meliakukan hal ini sejak SD.

Memperhatikan wajah pulas Diana dari dekat, kemudian memberanikan diri mengusap puncak kepalanya seperti sekarang.

"Gue, gak pernah bisa jujur sama perasaan gue sendiri." Glenn menggomam pelan. Dia duduk di sisi ranjang, membenarkan posisi selimut yang dipakai Diana, menutupi sekujur tubuhnya sampai leher. "Gue ngerasa gak punya keberanian buat bersaing sama cowok-cowok yang ada di sekitar lo, Di."

Glenn membungkukan tubuhnya, menelisik wajah cewek yang sudah dia taksir sejak kecil secara seksama. Hanya jika Diana sedang terlelap saja, dia bisa mendekatinya dalam jarak sedekat ini. Cowok itu menatap bibir Diana beberapa lama.

"Maaf, gue bakalan jadi yang pertama."

Beberapa mili lagi, ciuman sepihak akan terjadi. Glenn meringis saat lehernya terasa seperti tercekik juga ditarik. Dia mundur kemudian menoleh, memberikan sorot mata marah saat Gio sedang mencengkeram kerah kemeja leher Glenn memberinya tatapan buas.

"Mau ngapain lo?"

"Bukan urusan lo!" Glenn menepis tangan Gio kasar. Sang Ketua Osis berdiri, dia berbalik berhadapan dengan sang rival. "ngapain lo di sini?"

"Hah? Cewek gue tercinta sakit, sebagai suami yang baik gue jenguk lah. Untungnya, kan? Nyaris aja bibirnya disambar tawon." Gio memberikan sunggingan sinis. Semakin puas saat Glenn terlihat marah juga tersinggung. Apa-apaan ketua OSIS ini? Gio meleng sedikit sudah cari start duluan. Untuk Gio tukang bolos, kan?

Walau sekarang guru BP sedang ribut mencari-cari dia sepanjang koridor sambil meneriaki namanya.

Paling orangtuanya dipanggil ke sekolah lagi.

"Mau apa lo sebenarnya deketin Diana? Gak malu lo sama diri sendiri jatuh cinta sama mantan cewek abang lo sendiri? Lo gak punya otak."

"Kebetulan, otak gue ketinggalan di Sydney, Ketua OSIS." Gio tersenyum miring. Dia melebarkan matanya, memberikan sorot intimidasi. Glenn sama sekali tidak terpengaruh. Kalau hanya karena menghadapi berandal di sekolah saja dia takut, dia tidak akan pernah terpilih sebagai ketua OSIS. "Lo sendiri, gak punya malu apa mau nyium cewek yang lagi tidur? Apa tanggapan orang-orang kalo tau sebejad apa Ketua OSIS yang ternyata cabul macam lo, hah?!"

"Gue kenal Diana jauh lebih lama daripada lo!"

"Terus urusannya apa?" Gio tetap tenang. Dadanya bergemuruh panas, sebisa mungkin menahan diri agar tidak main serang dan lempar tinju. Glenn sepertinya bisa mengimbangnya, sih. Dia terkekeh saat Glenn nyaris membuka mulutnya, namun kembali merapatkannya –kehilangan kata-kata. Gio mengimbuhkan, "bukan soal siapa yang kenal dia lebih lama, Goblok. Tapi soal siapa yang paling bisa narik perhatiannya."

"Lo-"

"BANGUN BEGO!"

Teriakan Gio membuat Diana terbangun spontan. Cewek itu langsung beringsut duduk masih dengan kondisi setengah sadar. Diana memegang dada kirinya, dia meringis menahan sakit akibat dibangunkan secara tiba-tiba.

Gio kicep.

Glenn mendorongnya kasar agar cowok itu segera menjauh.

"Jangan sembarangan teriak depan dia. Apalagi kalo dia lagi tidur kayak gitu. LO GAK NGERTI SEBAHAYA APA TINDAKAN TOLOL LO BUAT DIA, KAN?!!"

Glenn mendekati Diana kemudian merengkuh bahunya. Diana terlihat lunglai, tubuhnya benar-benar sedang melemah.

Gio dibutakan kemarahannya.

Dia lupa Diana kagetan dan juga punya jantung lemah.

"Di, tegakin badan lo, Tarik napas dalem-dalem. Hembusin perlahan, kalo masih sakit banget, kita ke rumah sakit aja." Glenn benar-benar cemas. Dia membantu Diana agar bisa duduk dengan tegak. Cewek itu mengikuti intruksi Glenn pelan-pelan, mengatur napasnya berusaha meringankan rasa sesak dan juga nyeri yang menyiksa.

Gio masih terdiam. Dua tangannya dia kepal kuat-kuat.

Dia lupa.

Dia sudah menyebabkan Diana sakit.

Dia~

"Ngapain lo masih di sini? Keluar! Lo sama sekali gak guna di sini juga!" Glenn mengusirnya ketika menoleh, Gio masih berdiri terpaku di belakangnya.

Gio menatap Diana yang sama sekali tidak menoleh padanya. Tanpa banyak membantah, dia memilih berbalik kemudian keluar dari UKS.

Dia kalah.

Dia marah.

Dia kesal.

"Gue ... bener-bener gak ngerti apa pun soal dia." Bisiknya parau.

Sekali pun dia selalu menyakiti Diana. Sering menyiksanya dan membuatnya marah, tapi dia tidak pernah berniat membuatnya sakit seperti sekarang. Dia tidak tau apa pun tentang cewek yang selalu bersikap sok kuat di depannya.

Kalau bukan karena Fandi yang memberitahunya, pasti sampai detik ini dia buta. Dia tidak bisa melihat sisi lemah cewek yang kini berstatus sebagai pacarnya. Diana kalau diingat-ingat memang tidak pernah membahas apa pun tentang dirinya.

Sama seperti Gio yang juga menutup rapat dirinya.

Tapi dia ingin tau~

Gio ingin lebih mengenal Diana agar tidak sembarangan bersikap lagi seperti sekarang.

"Setan!" di luar UKS, Gio meninju tembok kesal. Bibirnya menipis, dia mendesis. Dia marah pada dirinya sendiri.

"Gue bener-bener bajingan."

Gio mendongak, menghela napas berat berusaha mengatur napasnya. Dia harus tenang, dia harus santai sehingga semua tidak berjalan semakin muram.

"Gue mesti cari info yang lainnya soal dia ke Fandi."

Gio melangkah tergesa.

Dia tidak menyadarinya. Kalau semakin hari, dia kian terikat pada cewek yang tidak seharusnya.

Diana itu~

Pacarnya Giraka, kan?

Saya nulis di awal based on true story, bukan berarti semuanya kisah nonfiksi. Cuma soal pasangan absurd di sekitar saya yang setelah lama pacaran kalo ketemu masih selalu berantem. Banyak yang nganggep mereka cocok, sih. Walau akhirnya tetep putus. Hahaha

Jadi cuma ada beberapa bagian kecil aja di cerita ini yang saya ambil dari kisah nyata yang dialami temen saya. Lagian aslinya pasangan Gio ma Diana itu beda umur 4 tahun. Tapi asli yang jadi perannya Gio emang ganteng. #plakk ketauan naksir. mudah-mudahan gak dibaca orangnya, Hahaha

7. Care About You

"Gue anter lo pulang."

Glenn akhirnya memutuskan. Kondisi Diana memang sudah mendingan, tapi akan jauh lebih baik kalau dia pulang ke rumahnya saja. Cewek yang masih duduk di ranjang uks menoleh, dia berkedip Dua kali. Baru menyadari sesuatu hal.

"Tadi kayaknya gue denger suara Gio, deh."

Ahh ... rupanya dia tidak sadar. Mungkin Diana terlalu fokus dengan sesak di dadanya makanya sampai tidak ingat kalau Gio memang benar-benar berada di uks beberapa menit lalu. Glenn tidak menjawab, dia mengulurkan tangannya, menyeka keringat dingin di kening Diana perhatian.

"Lo selalu maksain segala hal bahkan sekali pun lo tau gak bakalan mampu." Glenn mengeluh. Selalu saja membuatnya khawatir. Dia belum mengungkapkan perasaannya, dia takut kalau Diana benar-benar akan menghilang tidak lagi tergapai olehnya.

Sejak kecil, mereka memang sering bertengkar. Tapi itu karena Glenn tidak tau bagaimana caranya agar mereka bisa menjadi dekat? Dia ingin mengobrol dengan cewek di depannya tapi sulit karena tidak tau apa yang bisa dijadikan topik pembicaraan? Alhasil, tanpa sadar dia jadi sering membentak Diana, membuat si cewek marah karena sikap judesnya.

Tapi~

Dia ingin bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan cewek ini.

Cewek yang menjadi cinta pertamanya, membuat dia peduli padahal saat itu dia masih TK.

Diana itu cengeng, karenanya Glenn ingin kuat dan bisa melindunginya, tidak membiarkan siapa pun menyakiti cewek itu terutama di depan matanya.

"Glenn selalu aja kayak gini." Diana tersenyum manis. Mengenang masa kanak-kanak mereka. Di TK pun Diana tidak banyak ikut kegiatan seperti anak-anak pada umumnya. Dia sering sendirian bermain pasir dan diejek teman-temannya. Tapi tiba-tiba saja Glenn pasti akan marah, dia memukul para anak cowok yang mengganggu dan membuat Diana menangis.

Di SD, Diana masih jadi sasaran bully yang empuk. Sepatunya pernah disembunyikan oleh beberapa orang cewek yang tidak menyukainya. Glenn yang melihat Diana menangis membantunya mencari sepatu itu sampai sore. Ternyata, sepatunya sudah dibuang ke got saat Diana sengaja melepaskannya akibat mau ganti seragam selesai olahraga.

Glenn membungkukan tubuhnya, dia menggendong Diana sampai rumah. Sesekali berhenti di jalan untuk menyiapkan tenaga. Diana tidak enak hati, karena walau jarak kompleks perumahan mereka tidak terlalu jauh dari sekolah, Glenn pasti sangat capek. Saat Diana bilang dia tidak masalah jalan tanpa alas kaki, Glenn justru marah. Katanya nanti kakinya bisa terluka menginjak batu.

Di SMP, Glenn berprestasi dan jadi Ketua OSIS di dua periode berturut-turut. Diana tidak mengerti intensitas pembulian untuknya semakin menurun drastis. Tapi ternyata orang yang sebangku dengannya dan selalu bersamanya –Terry- adalah teman baik Glenn juga. Cewek itu selalu melindungi Diana dan melaporkan setiap pembulian yang dialaminya pada Glenn. Glenn tidak sungkan memasukan kelakuan nakal orang-orang yang jahil pada Diana ke catatan hitam. Yang bisa mengurangi nilai kedisiplinan, dan kalau sampai minus Lima Puluh, orangtua siswa tersebut akan dipanggil.

Di SMU, Glenn masih memiliki cahaya yang sama. Dia dihormati bahkan oleh teman-teman seangkatannya. Dia tidak banyak bicara namun banyak melakukan hal yang baik untuk sekolah mereka. Glenn juga masih memperhatikannya setiap dia sakit. Tapi mulutnya akan tetap jahat kalau mereka sudah bertegur sapa.

"Glenn masih baik kayak dulu yang selalu jagain gue." Diana menunduk, dia mengangguk. "walo seringnya lo emang bikin gue kesel, sih. Makasih hari ini udah jagain gue lagi."

"Itu karena lo bener-bener nyusahin." Glenn menjawab datar. Dia merasa tidak enak hati saat Diana tersenyum kecut. Glenn mengimbuhan, "tapi gue gak keberatan. Udah kebiasaan."

Diana menyukainya ...

Bohong kalau setelah mereka saling mengenal cukup lama dan sering dilindungi cowok ini secara mutlak, Diana tidak menyimpan perasaan terhadapnya. Glenn sesekali akan bersikap lembut dan sangat memperhatikannya. Tapi cowok itu tidak terlihat menyukainya, Glenn justru sering kesal karena mungkin Diana sering merepotkannya.

Seperti yang Glenn bilang, perlindungannya untuk Diana itu karena kebiasaan. Dia paling hanya kasihan.

"Tapi gue rasa lo gak perlu sebaik ini lagi sama gue." Diana turun dari kasurnya, dia berjalan pelan-pelan kemudian menghela napas berat. Dia tersenyum manis dan memiringkan kepalanya, "Glenn kalo sebaik ini terus sama gue, orang lain bisa salah paham. Udah waktunya lo punya pacar, kan?"

Hatinya perih. Dia merasa sedih. Teman kecilnya mungkin tidak akan berada di sisinya lagi, tidak akan pernah melindunginya seperti sekarang lagi.

Diana melangkah pergi meninggalkan sang Ketua OSIS yang terpaku di dalam UKS.

Diana tidak pernah mengerti, kenapa dia selalu mudah jatuh cinta? Dia gampang menyukai orang-orang yang berbuat baik padanya. Karena tidak semua orang mau bersikap ramah padanya, dia dianggap cewek munafik yang sama sekali tidak bisa apa-apa.

Tapi mungkin, dia memang cewek munafik.

Karena tidak bisa melawan arus kehidupan sendiri, dia seringkali memanfaatkan kebaikan orang-orang yang memedulikannya.

Tapi ini sudah waktunya dia berubah.

Diana harus melepaskan Glenn untuk kebahagiaan cowok itu sendiri.

Dia tidak mau lebih menjadi bebannya lagi.

"Kyaaa!"

Diana menjerit kaget saat ada seseorang yang merangkul bahunya kemudian memanggulnya. Kepalanya terbalik, rambut panjangnya menjuntai nyaris mencapai keramik. Siapa? Siapa manusia kurang ajar yang memperlakukannya kejam seperti ini?

"Kya? Lo bisa kayak cewek juga ternyata." Komentar si pemanggul sinis.

"GIO!" Diana berteriak kesetanan. Apa-apaan, sih, Gio ini? Orang sedang melamun malah dia panggul kayak karung beras. Orang-orang yang mendengar keributan dan berada di dalam kelas langsung berhamburan. Para murid yang sedang olahraga di lapangan langsung berkumpul melihat kelakuan Gio yang semakin gila.

"Lo sakit, kan? Biar gue anter pulang." Gio menjawab kalem. Dia cuek-cuek saja membelah kerumunan yang semakin banyak di depannya. Para murid mulai songong mengabaikan guru yang tengah mengajar demi melihat aksi Gio yang merajalela. Gio santai saja berjalan menyusuri sisi lapang menuju tempat diparkir mobilnya.

"Tapi gak gini caranya! Gue bisa jalan sendiri! TURUNIN!"

"Kagak!" Gio menyahut sadis.

"Gio kepala gue pusing kalo dipanggul kayak gini!"

Gio menghentikan langkahnya. Benar juga. Posisi kepala Diana saat ini terbalik di bawah. Dia, kan, sedang sakit, pasti kepalanya tambah pening. Gio menurunkannya pelan-pelan. Diana yang kembali mendapatkan pijakan sedikit sempoyongan tapi Gio berhasil rengkuh. Cewek itu kembali berdiri tegak.

"GIO! KAMU MAU KE MANA?!!" teriak guru BP yang sejak tadi sudah hilir-mudik mencari si pembuat onar. Hari ini lebih parah, Gio tidak masuk kelasnya sama sekali. Gio menoleh, dia mengangkat tangannya dan melambaikannya.

"ISTRI SAYA SAKIT, PAK! KATANYA MAU LAHIRAN ANAK KAMI YANG KESEMBILAN! SAYA PULANG DULU!!!" teriaknya tidak waras. Memangnya Diana kucing yang bisa melahirkan banyak anak?

"GIO JANGAN- KYAA!!!"

Diana langsung memeluk leher Gio kuat-kuat saat cowok itu memangkunya sambil tertawa. Membawanya melarikan diri dari kejaran beberapa guru yang berkumpul sambil meneriaki namanya.

Gio tidak terlihat sedikit pun kesulitan. Seolah berat badan Diana sama sekali tidak menjadi beban. Badan Diana kurus, sih. Tapi masa Gio tidak merasa berat sama sekali? Dan lagi~

Wangi.

Diana yang hendak protes akhirnya bungkam. Dia mendongak menatap bentuk kokoh rahang Gio dari bawah. Teman-temannya banyak yang sering membicarakannya. Gio itu termasuk salah Satu cowok paling ganteng di sekolah. Dia tinggi, badannya tegap, kulitnya putih, berhidung mancung, bermata sayu dengan netra berwarna abu.

Tampilan fisiknya benar-benar sempurna, dia juga memiliki tubuh yang sehat sehingga bisa bersikap seenaknya. Dia benar-benar berbeda~

Tidak sama dengan Girakanya yang terbatas melakukan apa pun hal yang diinginkannya.

"Gue benci sama lo Gio ..." Diana berkata sendu. Gio sayup-sayup mendengar suaranya, dia terengah sesampainya di depan pintu mobilnya, tidak bergeming saat Diana mencengkeram kemeja sekolahnya kuat-kuat. Cewek itu terlihat menderita. "Kenapa lo gak bagi kesehatan lo buat Giraka juga? Kenapa Giraka harus menderita sepanjang hidupnya? Lo sehat, lo kuat, lo bahkan bertahan sekali pun sering dihukum guru. Tapi Giraka~"

Diana menelan ludah, airmatanya menetes saat Gio menunduk dan balas menatap kelereng cokelatny. "Giraka-

"Diana, lo jangan salah paham!" wajah Gio yang tadi sempat lembut berubah keras. Dia menurunkan cewek itu kemudian membuka pintu mobilnya. Mendorong si cewek berkuncir dua agar duduk di jok samping kemudi. Gio membungkukan tubuhnya, memerangkap Diana dengan tangan kanannya yang bertumpu ke sisi jok bagian kanan. dia berbisik, "Gue bukan Giraka."

Sesaat ada pancaran terluka. Diana tenggelam oleh perasaannya sendiri, tanpa menyadari bahwa dia sudah menyakiti seseorang yang lainnya. Kedua netra beda warna saling bersinggungan, jarak wajah mereka amat dekat, sampai napas masing-masing bisa menerpa satu sama lain.

Diana tercenung.

"Gue juga keberatan dibandingin sama manusia sesampah dia!"

"Gue heran beneran." Tika sibuk mendumel. Dia keluar dari toilet siswi dengan kedua temannya. Wajahnya sedikit ditekuk, pagi-pagi mood-nya sudah sangat buruk. Dia pikir karena kemarin sakit, hari ini sampai seminggu ke depan Diana akan bolos seperti biasanya. Diluar dugaan, pagi ini Diana sudah masuk sekolah walau dibungkus jaket tebal seperti kepompong. "Dia gak malu apa masuk sekolah sering bolosnya? Kalo penyakitan ya diem aja di rumah. Home schooling sekalian kék. Sepet mata gue ngeliatnya."

"Diana kayak kucing, nyawanya bahkan lebih dari Sembilan." Yani menanggapi. Dia menghembuskan napas kasar sambil merapikan kemeja sekolahnya yang sedikit kusut. Dia berjalan di sisi kanan Tika. "Gue muak ngeliat sikap sok baiknya. Dia itu cewek munafik. Depan semua orang aja kayak korban tersakiti. Padahal dia sering manfaatin orang-orang yang peduli sama dia buat bales dendam. Dia tetep idup pake cara yang licik."

"Yang gue bikin jengkel itu sikap sok gak berdosanya. Dia gak mungkin gak tau pas kelas Satu dulu Kak Dino itu cowok lo. Baru putus beberapa hari sama lo, dan pas Kak Dino nembak dia, dia iyain aja. Hatinya di mana? Tega dia sama temen sekelasnya sendiri? Gak mikir ato gimana, sih?" Riri bergidik ngeri. Sikap Diana itu sangat membuatnya jijik.

Mendapat simpati dari banyak orang memanfaatkan kesehatannya yang buruk. Tapi dia tidak segan menusuk dari belakang orang-orang yang peduli padanya. Dia tidak terlalu cantik, hanya sangat pandai memikat. Memiliki tutur lembut tetapi berbisa, sehingga orang-orang atau kebanyakan cowok tidak sadar tengah meminum racun yang dilontarkan bibir manisnya.

Diana menjadi musuh besar untuk sebagian cewek yang benci dengan sikapnya. Dijauhi oleh beberapa cowok yang pernah disakitinya. Dia juga tukang PHP, selalu bersikap sok baik pada semua cowok, menerima semua pemberian mereka, tapi saat ditembak, dia menolaknya mentah-mentah.

Benar-benar tipe cewek kurang ajar.

"Gue berharap dia cepet mati aja."

"Tutup mulut kalian, cewek sampah!"

Langkah Tiga cewek itu terhenti. Glenn berdiri tepat di hadapan mereka. Membenarkan posisi kacamatanya yang turun. Dia berjalan beberapa langkah menipiskan jarak mereka semua. Tika dan kedua temannya terkejut. Tidak menyangka Glenn akan mendengar percakapan mereka.

Glenn itu biasanya sering ganas pada orang-orang yang bergosip buruk soal Diana apalagi didengar langsung olehnya.

Koridor masih cukup sepi. Glenn mengeraskan wajahnya.

"Kemarin gue sibuk ngurusin Diana, belum dapet waktu yang pas buat ketemu lo. Gue peringatin, jangan lagi cari masalah sama dia. Gue pasti ngambil tindakan yang bakalan bikin lo trauma kalo lo ngelangkah lebih jauh lagi."

"Glenn lo gak sadar lagi dimanfaatin sama dia?" Tika tidak habis pikir. Di antara semua cowok, Glenn yang paling layak untuk dikasihani. Sejak kecil dia katanya sudah mengejar Diana, tapi cewek yang dia taksir justru sama sekali tidak ambil peduli. Diana sudah memanfaatkan Glenn selama ini. "Dia itu cewek jahat. Dia manfaatin lo buat jadi tamengnya. Bikin lo ngebales semua orang yang nyakitin dia. Tapi sampai detik ini status lo apa? Lo bahkan gak bisa disebut temennya."

"Glenn inget pas lo mukul Soni gara-gara katanya pernah nyaris mukul Diana di mall? Diana ngelarang lo narik-narik tangan lo. Tapi kita bertiga jadi saksi, waktu itu dia senyum jahat mungkin puas karena udah dibalesin rasa sakit hatinya. Kenapa lo gak nyadar juga?"

"Gue tau kok." Glenn tidak menyangkal. Membuat Tiga cewek di depannya tercengang. Kalau Glenn tau, kenapa selama ini dia tinggal diam? Bahkan tidak pernah berhenti melindungi Diana walau diam-diam. "Gue tau Diana sering manfaatin gue, pura-pura sakit

biar gue balesin rasa sakit hatinya. Bikin gue beberapa kali kelibat masalah. Gue tau itu. Dari kecil gue udah nyadarin semuanya."

"Terus-"

"Terus emangnya kenapa?" potong Glenn tenang. Dua manik hitamnya menatap lurus-lurus. "Gue seneng kalo dia ngelakuin itu. Dia harus prioritasin kesehatannya, tapi bukan berarti bungkam dibuli banyak orang. Dia gak bisa bales kalian semua pake tangannya sendiri, karena itu dia butuh banyak pion demi mulusin jalan yang dia pilih."

Glenn tersenyum sinis, dia menunjuk otaknya sendiri dengan telunjuknya. Bibirnya berkata, "Diana lemah soal fisik. Tapi dia menang otak dibanding kalian. Kalo kalian punya kemampuan buat manfaatin sesuatu hal, kenapa harus disia-siain? Gue peduli sama dia, gue bakalan ngelakuin apa pun buat kebahagiaan dia. Termasuk nyingkirin kalian dari sekolah, sekali pun mesti pake cara fitnah. Jadi, mulai sekarang jaga sikap kalian, baik-baik depan Diana, karena gue~ pasti gak tinggal diam kalo kalian berbuat kelewatan kayak kemarin lagi. Ngerti?"

Tanpa menunggu jawaban, Glenn berbalik dan melangkah pergi. Bergegas kembali menuju kelasnya, berusaha menenangkan dadanya yang panas akibat percakapan singkat antara dia dan Tika cs.

Dia tau selama ini dia memang dimanfaatkan. Tanpa dijelaskan orang lain pun, dia selalu menyadarinya hanya saja tidak pernah bersuara.

Seperti yang dia katakan tadi.

Memangnya kenapa kalau dia dimanfaatkan?

Bukankah itu artinya Diana menganggap kalau seorang Glenn itu berguna untuknya?

"Ada sampah yang lebih harus gue tanganin and cepet-cepet gue singkirin dari sini." Glenn menggumam geram. Kedua tangannya terkepal kuat-kuat. Dia merasa marah, beberapa hal sudah berusaha dia lakukan namun Gio terlalu licin seperti belut. Pembuat onar itu terlalu sulit untuk ditangkap.

"Gio Reiner harus cepet-cepet gue buat di DO dari sekolah."

8. Hello

Sehari sebelumnya ...

"Raka ..." Diana memanggilnya lirih. Raka yang sedang terbaring di ranjangnya perlahan membuka mata. Menoleh, netra abu hangat itu memandang kekasihnya sendu. Bibirnya dia paksakan mengukir senyuman tipis. Dia lagi-lagi masuk ke rumah sakit.

Dia sekali lagi merepotkan Diananya.

Cewek yang kali itu menggerai rambutnya terdiam, uluran tangan besar nan kurus meraih rambutnya kemudian mengelusnya, menarik ujung rambut Diana agar bisa dilihatnya dengan jarak yang lebih dekat.

"Raka, apa kamu gak nyesel pernah pacaran sama aku? Aku ... aku sering banget manfaatin kamu." Air menggenang di pelupuk mata. Nyaris tumpah saat cowok yang dicintainya hanya terkekeh merasa aneh karena pertanyaannya. Raka tidak merasa ada yang salah dengan sikap Diana. Sekali pun banyak sekali orang-orang yang menjelekkannya, menganggapnya buruk, tapi dia bisa memaklumi semuanya.

Diana tidak percaya diri dengan kemampuannya.

Dia tidak bisa melawan, tetapi juga tidak mau diam saat disakiti.

"Aku seneng kalo bisa berguna buat kamu, Di ..." Raka menjawab serak. Dia mengambil napas sejenak dan mengimbuahkan, "Aku seneng kalo dijadiin tameng sama cewek yang aku cinta."

Airmata Diana benar-benar menetes. Dia terisak-isak. Kepalanya bergerak miring menikmati saat telapak tangan besar itu mengelus pipinya penuh sayang. Dia tidak mau Raka pergi. Dia takut kalau Raka hilang tidak akan ada orang yang mencintainya sampai seperti ini.

Dia paranoid kalau senyuman lembut ini tidak akan pernah bisa dilihatnya lagi.

"Maaf karena justru sekarang kamu yang harus repot ngurusin aku. Maaf karena aku udah gak bisa lagi jagain kamu. Maaf, Sayang, karena badan lemah ini udah gak bisa lagi ngelindungi kamu kayak dulu."

"Aku cinta Raka ..." Diana menjerit. Melihat kondisi Raka yang kian memburuk, membuat dadanya terasa semakin menyempit. Kenapa harus orang yang dicintainya? Kenapa harus Raka yang mengalaminya?

Ini pertama kalinya Diana benar-benar jatuh cinta pada seseorang, dan Tuhan dengan kejamnya memberikan penyakit yang cukup mematikan.

Raka sudah lama berobat.

Tapi dia tetap tidak bisa sembuh.

"Raka ..."

"Hei, jangan nangis kayak gitu." Raka tersenyum getir. Dia memejamkan matanya rapat menahan diri agar tidak mengutuk nasibnya yang mungkin tidak lama lagi akan mati. Dia masih ingin berada di sisi Diana, mencintainya, menemaninya, melengkapi hari-harinya yang selalu sunyi.

"Makasih Diana ..." Raka akhirnya meneteskan airmatanya. Membuat Diana semakin meraung-raung saking sakitnya. Dia berusaha untuk beringsut duduk, menarik cewek itu dalam dekapannya, mengecup pelipisnya beberapa lama. "makasih karena udah ngasih aku kisah cinta seindah ini. Aku bener-bener bersyukur karena Tuhan udah ngasih kesempatan buat jatuh cinta kayak orang-orang pada umumnya."

"Raka ..."

Gio tercenung, dia mencengkeram setir mobilnya kuat-kuat. Tepat berhenti di depan rumah Diana, cewek yang ketiduran itu memanggil nama seseorang –selain dirinya.

Gio menoleh menatap wajah getir Diana beberapa lama. Mungkin, ditinggalkan Raka memang menjadi rasa sakit terhebat untuk cewek tersebut. Bahkan, dia sampai mengigau sambil menangis begitu. Wajah pucatnya terlihat sangat menderita.

"Bangun." Kejadian membangunkan secara sadis tadi membuat Gio lebih berhati-hati. Dia sedikit menggoyangkan bahu Diana, membuat cewek itu perlahan membuka matanya. Dia menoleh kanan-kiri, mengelus pipinya saat terasa basah.

Dia memimpikan Raka lagi.

"Gio. Kita udah sampe?"

"Hm." Gio menyahut tidak berminat. Dia sesekali melirikinya, menatap Diana yang tertunduk dalam-dalam, cewek itu belum juga turun dari mobilnya.

"Lo minta gue gendong lagi?"

"Bukan." Diana menggeleng. Dia menoleh kemudian nyengir lebar. Gio terpaku beberapa lama, adanya terasa sakit untuk alasan yang dia sendiri pun tidak tau. Diana berkata, "kalo Raka masih ada, gue suatu hari nanti jadi kakak ipar lo, ya?"

Diana mengepalkan dua tangannya kuat-kuat. Lukanya masih sangat basah. Dia berusaha jatuh cinta pada orang lain demi melanjutkan hidupnya. Tapi sampai detik ini posisi Raka masih tidak ada yang bisa menggantikannya.

Kenangan tentang mereka berdua terlalu manis.

Terlalu sakit.

"Gue mendadak kangen sama dia. Hahaha." Diana tertawa garing. Gio tetap membungkam, tau bukan hal itu yang ingin dikatakan Diana. Diana mengulum bibir bawahnya, dia menatap Gio takut-takut. "Gio boleh gue nyentuh muka lo?"

Dia ingin memastikan kalau yang duduk di sampingnya bukan Giraka.

Gio tersenyum sinis. Menepis tangan Diana yang nyaris menyentuh wajahnya. Melepas sabuk pengaman kemudian bergerak agresif, menekan dua bahu Diana kuat-kuat membuat cewek itu tidak berkutik.

Diana menatap Gio ketakutan.

Jarak wajah mereka terlalu dekat. Mobil ini terlalu sempit untuk posisi nyaris saling menubruk seperti ini.

"Giraka, gak mungkin ngelakuin hal ini, kan?"

"Ap-"

Tidak sempat melanjutkan kalimatnya, Diana dibuat terbelalak saat Gio menempelkan bibir mereka. Menekannya kuat-kuat membuat Diana refleks mendorongnya kemudian menampar keras pipinya.

Airmatanya mengalir semakin deras.

Gio terhentak duduk kembali di joknya. Mengelus tamparan pelan tapi berefek buruk untuk hatinya.

"LO ITU BENER-BENER BRENGSEK!!!"

Bergegas Diana keluar mobil dan berlari masuk ke rumahnya. Meninggalkan Gio yang mengawasinya –menatap punggungnya sampai menghilang dibalik pagar.

Gio menghela napas berat kemudian memukul setir mobilnya geram.

"BRENGSEK!!!" teriaknya kesal.

Kenapa dia harus menjadi bayangannya?

Kenapa semua orang hanya menganggapnya pengganti Giraka?

Apa susah itu menerima kehadiran Gio sebagai sosok aslinya?

"Gue bener-bener brengsek."

Dia hanya ingin diterima apa adanya. Dia hanya berharap dipandang sebagai seorang Gio Reiner bukan pengganti kakaknya. Dia bersikap buruk karena tidak ingin kehilangan identitas dirinya.

Dia lelah terus-terusan dibandingkan dengan Giraka.

"Sebenarnya, tujuan gue balik ke Indonesia itu buat apa?" desahnya pedih. Dia benar-benar terluka karena sikap semua orang yang ada di sekitarnya.

"Jadi Gio cium lo?" Nabila bisik-bisik. Glenn duduk di bangku yang tidak terlalu jauh, sih. Kalau curi dengar kan bahaya. Nabila tau Glenn sudah lama naksir Diana. Semua orang juga tau. Hanya Diana saja yang memang kurang peka dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dia sangat senang kalau ada orang lain yang berbuat baik padanya, makanya sering mental kalau diberi kode cowok-cowok yang menyukainya.

"Ganas bener, ya? Bibir lo ampe luka gitu."

Diana menyentuh bibir bawahnya, sedikit robek akibat ciuman –benturan- keras kemarin siang. Terasa sangat perih bahkan menyulitkannya saat minum dan gosok gigi. Cewek yang matanya sedikit bengkok itu menghela napas berat.

"Gio emang bajingan." Diana bergumam pelan. Tapi ada perasaan lain yang baru disadarinya. ekspresi kecewa dan terluka saat Diana meminta izin untuk meraba wajah Gio benar-benar mengusiknya. Gio pasti sakit karena diperlakukan seperti itu. Kalau dia yang berada di posisinya, hatinya juga akan terluka kalau terus saja disama-samakan dengan orang lain walau pun itu kakaknya sendiri.

Kemarin, salah Diana juga tidak berpikir jernih.

Membuat Gio sampai semarah itu.

"Tapi mungkin gue juga keterlaluhan. Gio marah itu wajar. Gak ada seorang pun yang rela diperlakukan kayak gitu. Gio pengen negasin kalo dia bukan Giraka." Diana bergumam, mengingat perkataan terakhir Gio sebelum akhirnya dia kabur ke dalam rumahnya.

"Giraka, gak mungkin ngelakuin hal ini, kan?"

Nada sakit itu ...

Diana lagi-lagi menghela napas berat. Dia merapatkan syall yang membungkus lehernya. Pagi ini mendung dan udaranya dingin sekali.

Mungkin dia harus minta maaf.

"Gue ke kelas Gio dulu. Yang kemarin gak bisa dianggap ciuman, benturan doang. Gue mesti minta maaf sama dia." Diana berdiri, dia melangkah gontai keluar kelas. Glenn yang mengawasi gerak-geriknya berdiri, dia menghampiri Nabila dan menepuk pundaknya.

Membuat Nabila tersentak kaget.

"Diana mau ke mana?"

"Ke kelas Gio katanya." Nabila menjawab gugup. Glenn mengangkat sebelah alisnya. Kalau tanpa sepengetahuan orangnya, Glenn itu posesif sekali pada Diana. Seolah sudah menghak milik saja. Dulu saat Diana pacaran dengan Giraka, beberapa kali Glenn berusaha mencelakai kakak dari Gio tersebut. Namun saat Giraka menyadarinya dan kakak-kakak kelasnya –teman Giraka- memberi peringatan, akhirnya Glenn menyerah.

Setelah Giraka meninggal, Glenn tidak akan menyia-nyiakan kesempatannya. Matanya selalu saja berubah bengis setiap kali melihat Gio.

Cinta dari masa kanak-kanak itu memang mengerikan.

"Ngapain?"

"Gak tau!" Nabila menjawab cepat. Bisa terjadi perang dunia ke III kalau sampai dia cerita. Glenn pasti hilang waras dan langsung menghajar Gio membabi buta kalau sampai Nabila salah bicara.

Glenn diam lagi, dia menunjuk bibirnya sendiri.

"Kenapa bibirnya Diana sampe luka?"

"Oh, kepentok pintu katanya. Hahahaha!" Nabila tertawa garing, mendadak dia merasa merinding. Glenn itu teliti sekali, ya? Dia bahkan belum bertemu Diana dalam jarak dekat, tapi sensor matanya bisa menangkap dengan jelas kalau bibir Diana mengalami cedera.

"Ini ..." Diana menyerahkan satu bungkus permen karet mint pada Gio. Cowok yang sedang duduk di meja guru sambil berbincang dengan teman-temannya menoleh, dia menatap Diana kemudian mengangkat sebelah alisnya.

"Permen karet?"

"Gue minta maaf. Mungkin kemarin udah ngeluarin kata yang bikin lo sakit hati." Diana meletakkan permen itu di atas meja. Kelas langsung hening dan semua mata memberikan atensi padanya. Membuat dia jadi mendadak gugup.

"Gue pergi."

Diana berbalik, sebelum dia melangkah pergi, Gio menyambar tangannya. Cewek bernetra cokelat kembali menoleh menatap Gio tidak mengerti.

Gio menunduk menatap tangan kecil Diana yang dia genggam erat-erat. Sangat mungil sampai mungkin akan remuk kalau dia lebih mengeratkannya.

Gio tidak menyangka Diana menyadarinya.

Ternyata cewek ini cukup memikirkan perasaannya.

Bahkan orangtuanya pun masih tidak sadar diri kalau setiap kali Gio berbuat masalah, hal itu merupakan ungkapan kekecewaan yang dirasakannya.

"Jadi, akhirnya lo sadar kalo gue lebih segalanya dibanding Giraka?"

"Bukan itu."

Satu kelas menatap secara seksama, kisah cinta Gio dan Diana itu lumayan menarik perhatian murid seantero sekolah. Bahkan gossip soal hubungan mereka sampai terdengar ke sekolah-sekolah lain. Sering sekali ada murid SMU lain nongkrong di depan gerbang sekolah mereka hanya demi melihat wujud Gio dan Diana yang sebenarnya.

Hubungan yang mengikat mereka terlalu manis dan pahit di Satu waktu yang sama.

Semua orang menyadarinya kalau Gio pun sudah ada hati pada cewek almarhum kakaknya.

"Giraka itu Giraka, Gio itu Gio. Kalian emang mirip, tapi kalian bukan orang yang sama." Diana menarik lagi tangannya. Dia mundur Dua langkah, berkedip Dua kali. Gio terpaksa melihat mata cokelatnyanya yang berkilau. Cewek itu tersenyum manis.

"Jadi gue gak boleh egois lagi kayak kemarin. Gue emang gak suka sama lo, tapi bukan berarti benci. Gue cuma ngerasa selalu sedih tiap dibanding-bandingin sama orang lain, dan lo juga pasti ngerasain hal yang sama. Makanya~ makanya ... gue minta maaf." Diana kian mencicit.

Gio terkekeh kemudian tertawa.

Semua orang dibuat terpana. Gio tertawa lepas, bukan lagi senyuman meremehkan atau tawa mencemooh seperti biasanya. Dia terlihat lebih berkilau dengan tawa setulus itu. Diana berhasil meruntuhkan salah Satu benteng yang sudah Gio bangun sejak dulu. Perlahan-lahan, sikap Gio semakin manusiawi saja.

"Lo emang unik ternyata." Gio mengangguk-angguk. Dia mengisyaratkan agar Diana lebih mendekat. Cewek itu maju takut-takut. Gio sering membuatnya terkejut, sih.

"Gue seneng punya peliharaan semanis ini." Gio mengacak-acak surai Diana mesra. Orang-orang yang melihatnya mesem-mesem karena tingkah mereka.

Disaat semuanya menyadari bahwa Gio menyukai Diana.

Gio justru tidak bisa mengenali perasaannya sendiri.

"Karena lo masih sakit, hari ini lo gue bebas tugas deh."

Rasanya seperti pada akhirnya ada seseorang yang mau menerimanya dan menyapa 'hello, Gio' saat bertemu dengannya. Gio tidak bisa mengungkapkan sesenang apa dia saat Diana tadi pagi meminta maaf? Ada seseorang yang akhirnya menatapnya, menyesal karena sudah membandingkan dia dengan Giraka.

Yah, dia memang sudah sangat sering dapat sms pengakuan cinta. Sejak Dua bulan lalu dia tinggal di Jakarta, cewek yang mengungkapkan cinta langsung padanya juga jumlahnya tidak sedikit. Semua orang tau hubungan Diana dan Gio hanya sebatas taruhan saja. Saat ini, cowok tersebut belum terlibat dengan cewek mana pun.

Tapi Gio itu memang cowok yang cukup pengertian. Walau jarang-jarang, sih. Istirahat jam makan siang, dia membawakan bento yang dibelinya di luar sekolah ke kelas Diana. Menurut informasi dari si cowok tukang rumpi –Fandi-, Diana itu susah makan membuat lambungnya bermasalah. Diana punya mag kronis sehingga tidak boleh sembarangan memakan sesuatu apalagi saat kondisinya sedang lemah seperti sekarang.

Diana dia buat terheran-heran. Tumben sekali si iblis jahat itu mau berbaik hati padanya. Biasanya juga bisanya hanya memerintah.

Tetapi, Diana menerima niat baiknya. Dia cukup senang karena tidak perlu susah-susah mengeluarkan uang jajan.

Gio duduk di meja seberangnya, dia memperhatikan wajah cewek berambut cokelat secara seksama. Diana punya leher yang lumayan jenjang, warna kulitnya putih pucat. Tingginya sekitar 160 cm, untuk ukuran cewek Indonesia, dia masuk kategori lumayan tinggi.

Yah, walau saat dibandingkan dengannya terlihat sangat chibi. Gio memang termasuk cowok paling tinggi di sekolah. 179 cm, dan mungkin dia masih bisa tumbuh lagi. Glenn kurang-lebih Empat senti lebih pendek darinya, dan itu menjadi kesenangan tersendiri untuk seorang Gio Reiner.

Dia suka kalau menatap Glenn rendah.

"Ngapain lo di kelas orang?!"

Pertanyaan sengit menyapa di ambang pintu. Semua murid yang menghabiskan waktu istirahat di kelas menoleh menatap terkejut suara yang setengah membentak itu. Gio hanya melihatnya sekilas kemudian tidak ambil peduli. Si Glenn ini, kalau ditanggapi pasti akan semakin menjadi.

"Pergi!"

Glenn menghampiri Diana, cewek itu mendongak sambil menatap heran cowok yang kini berdiri di sampingnya. Gio mendengus geli.

"Gue nganter makanan buat Diana!"

"DIANA GAK BUTUH ITU!"

Glenn sangat marah, bento yang sudah Diana buka dan nyaris dia makan cowok itu hempaskan sampai jatuh ke lantai. Semua isinya berhamburan, Diana terbelalak kaget. Seisi kelas tidak kalah terkejut. Diana berdiri memelototi kesal.

"Glenn lo apa-apaan, sih? Makanan kok dibuang-buang?!"

"Jangan sembarangan terima makanan dari orang yang belum lama lo kenal. Lambung lo lemah, lo juga lagi gak sehat. Ngerti?!" Glenn memberi perintah absolut tidak terima dibantah. Bersikap posesif seolah Diana itu sudah jadi pacarnya saja. Nabila yang duduk di bangku sisi Diana tidak mau ikut campur, ngeri takut kena bentak juga.

"Gue udah bawain lo bubur." Glenn meletakkan kresek putih yang dia jinjing di meja Diana, netra kelamnya masih saja memberikan Gio sorot benci.

"Tapi lo gak perlu buang makanan yang dikasih Gio. Lagian isi bentonya aman kok. Sekali pun gak boleh makan, kan bisa dikasih ke Nabila, dia juga belum beli makan siang." Diana tidak habis pikir. Sesekali sikap Glenn memang terlalu sulit untuk dia pahami. Lagipula, tidak seharusnya Glenn sampai semarah itu.

"Ngeliat muka dia aja bikin gue darah tinggi. Ugal-ugalan, bikin kerjaan OSIS tambah banyak, berandalan, kenapa lo gak keluar dari sekolah ini aja sekalian?"

"Childish." Gio yang sejak tadi diam memberi komentar. Wajahnya masih terlihat tenang, tapi kemarahan yang memupuk di balik dadanya, jelas tidak perlu ada orang yang meragukannya. Sudah kebut-kebutan ke restoran Jepang –karena tau Diana Japanese holic– untuk membeli bento, belum sempat dimakan Diana sudah Glenn buang seperti sekarang. "Lo ngerasa Diana gak bakalan dapet keamanan kalo bukan sama lo, kan?"

"Yang pasti Diana gak bakalan pernah aman kalo sama lo." Glenn menggeram. Dua netra beda warna saling bersinggungan, memercik api permusuhan yang akan sulit untuk dipadamkan. Diana jadi gugup, kenapa dua cowok ini jadi selisih paham hanya karena makanan untuknya, sih?

"Gue pasti bakalan bikin lo di DO dari sekolah ini." Glenn menyerapah. Matanya memicing tajam, Gio menjawabnya dengan tatapan menantang. "Lo itu sampah masyarakat. Anak yang bahkan dibuang sama keluarganya sendiri, lo pikir punya hak buat bersikap sesombong ini?"

Dari mana Glenn mengetahuinya?

"Cukup Glenn!"

Sebuah tamparan mengakhiri perdebatan mereka. Diana tidak ragu-ragu sangat mengayunkan tangannya. Tapi ucapan Glenn semakin keterlaluan. Diana memang tidak tau kenapa Glenn dan Gio bisa saling bermusuhan? Tapi mengeluarkan kata-kata sekejam itu tidak bisa ditoleransinya.

Semua orang menatap Diana terpana.

Bahkan Glenn dan Gio tidak bisa bersuara.

"Gue selalu ngerasa aman tiap di dekat lo. Tapi ngorek masa lalu orang itu bukan hal yang bakalan dilakuin seorang Glenn Angkasa yang gue kenal. Kata-kata lo itu, terlalu kejam."

Diana melangkah pergi, menyambar tangan Gio dan menyeretnya keluar kelas.

Glenn terdiam masih tidak percaya.

Tadi itu Diana menamparnya, kan?

Tamparannya memang benar-benar lemah, tapi entah kenapa terasa sangat menyakitkan membuat dia merasa dipecundangi seperti sekarang?

Glenn mengepalkan dua tangannya kuat-kuat. Menggeram membuat Nabila yang jaraknya paling dekat dengannya lebih menjaga jarak ketakutan.

"Lo nampar gue demi sampah itu, Di?" lirik Glenn kecewa.

Sementara Gio, masih setengah tidak sadar saat diseret-seret Diana menyusuri koridor sekolah. Entah dia mau dibawa ke mana Diana pun tidak lagi bicara.

Gio menatap tangan Diana yang mencengkeram kuat-kuat pergelangan tangannya. Kecil dan halus. Untuk hal yang tidak jelas, Gio berterima kasih pada Glenn yang kehilangan ketenangannya tadi. Diana membelanya bahkan sampai berani menampar Glenn yang selama ini menjadi pelindungnya.

Itu sudah jadi pukulan keras yang menjadi awal kekalahan si ketua OSIS.

'Lo yang bakalan gue singkirin duluan, Glenn.' Gumam Gio dalam hati. Bibirnya mengukir seringaian puas.

Di sini gak ada yang karakternya saya bikin bagus. Hahaha. Semua punya sisi buruk masing-masing.

9. Gomennasai

"Maaf!" berhenti tepat di depan kelas Gio. Diana berbalik dan melepaskan genggamannya, dia meminta maaf sungguh-sungguh atas kesalahan Glenn yang sudah memaki Gio keterlaluan di kelasnya tadi. Dia sendiri bingung harus menjelaskan apa?

"Lo minta maaf buat kata-kata Glenn, ato karena bento yang susah payah gue beli dia buang?"

"Buat semuanya." Diana menelan ludah. Dia menunduk beberapa detik kemudian mendongak. Menatap Gio penuh sesal. "Glenn bukan orang yang kayak gitu. Gue juga gak ngerti kenapa dia marah-marah kayak tadi. Tapi Glenn bukan orang jahat. Gue minta lo jangan bales dendam ma dia. Lo boleh nyuruh-nyuruh gue sekarang walo gue lagi gak sehat."

Padahal tadi Gio sudah sempat berbunga.

Ternyata Diana sepeduli ini pada Glenn, ya?

Dia minta maaf dan berharap Gio tidak balas dendam akibat kata-kata kasar yang Glenn lontarkan tadi. Padahal, sekali pun Gio membalas, Glenn pasti cukup mampu untuk menghadapinya. Diana tidak mengerti kenapa Glenn dan Gio sampai bertengkar hebat? Dia tidak sadar, kalau dirinya sendiri yang menjadi alasan kenapa Dua orang cowok yang bertolak belakang itu terus terlibat perdebatan.

Dia merasa kalah.

Gio diam beberapa lama. Berpikir sampai detik ini, tidak ada Satu hal pun yang dia miliki selain cinta dan kepedulian neneknya.

Dan disaat dia menjatuhkan pandangannya pada seorang cewek yang dia anggap tidak biasa. Cewek itu justru melihat orang lain dan memungginginya. Tidak heran kalau sampai detik ini Diana sering dianggap munafik dan di judge sebagai tukang PHP. Dia seringkali tidak sadar kalau banyak kebaikan yang dia lakukan tidak dibuat-buat seperti tuduhan banyak orang selama ini.

Diana akan melindungi orang yang peduli padanya.

Dia mencengkeram kemeja Gio kuat-kuat. Matanya berkilau dengan air yang nyaris tumpah.

"Gio, Glenn bener-bener bukan orang jahat. Lo jangan mukul dia oke?" Diana memelas. Gio hanya memberinya sorot datar. Menutupi luka menganga yang ditorehkan seseorang yang tidak menyadarinya. Cewek yang kini berdiri di hadapannya. "Gue gak pa-pa lo pukul, tapi lo jangan nyakitin dia."

Kebanggaan macam apa yang dia dapatkan dengan memukul seorang cewek?

Bukannya selama ini Diana selalu menjadikan semua orang sebagai tamengnya? Kenapa justru saat ini dia berusaha melindungi seseorang yang jelas lebih bisa menjaga diri dibanding Diana sendiri?

Jadi, Diana sampai sepeduli ini pada Glenn, ya?

"Gio~"

"Gue gak bakalan nyakitin dia." Gio tidak tahan dengan nada meminta itu. Dia mencengkeram Dua pundak Diana kuat-kuat. Dua netra saling menatap. Jika yang berwarna coklat penuh pengharapan, si manik kelabu menyimpan luka yang sebisa mungkin dia tutupi. "syaratnya, mulai senin nanti lo mesti bikinin gue bekal makan siang sebagai ganti makanan yang tadi Glenn buang. Sampai kita lulus nanti."

"Oke." Diana mengangguk setuju. Dia tersenyum cerah membuat Gio semakin tersakiti. Gio bahkan masih enggan melepaskan cengkeramannya. Kalau dia lepas, Diana pasti akan berlari ke kelasnya untuk menemui Glenn lagi. "Makasih Gio."

Dua tangan itu Diana tepis. Dan seperti yang Gio duga, cewek itu langsung berbalik dan lari tanpa menoleh lagi.

Diana menghilang dari pandangannya seperti saat pertama kali orangtuanya meninggalkannya di Australia dulu. Ini terlalu menyakitkan. Rasanya dadanya seolah akan meledak. Kepalanya pening, Gio frustrasi untuk hal yang tidak dia pahami.

Kenapa dia sampai sesakit ini?

"Gue, gak bakalan ngelepasin lo." Gio bergumam sinis. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. "Gue bakalan ngelakuin apa pun buat nyingkirin Glenn dari sisi lo. Kita liat aja nanti."

"Uwuh, Diana pagi-pagi udah bikin kue. Buat Kakak, ya?" Jason main colek sembarangan. Membuat adiknya yang sedang menghias kue blackforest yang sengaja dia buat sejak shubuh mendelik kelas. Dia menepis tangan kakaknya kejam. Jam Tujuh pagi, kedua kakak-beradik itu sudah sibuk saling melotot di dapur.

"Ini buat Glenn, jangan main comot sembarangan." Diana menutup kuenya kemudian dia steples. Dibungkus menggunakan kotak plastik berukuran sedang menunjukkan bentuk dan tatanan yang lumayan rapi. Sejak SD dia memang sudah rajin membantu ibunya membuat kue. Setelah cukup besar, dia mulai bisa membuatnya sendiri dengan rasa yang tidak terlalu buruk.

"Buat Glenn?" Jason kali ini mencubit pipi kanan adiknya, menghela napas melihat mata bengkak dengan kelopak menghitam. "kamu berantem sama Glenn?"

"Iya." Diana mengangguk. Dia mengepalkan dua tangannya kuat-kuat. Merasa marah pada dirinya sendiri. Kemarin dia terlalu terbawa emosi. Tidak seharusnya dia menampar Glenn di

depan banyak orang seperti itu. Saat Diana kembali ke kelas, Glenn kata Nabila tadi langsung pulang sambil membawa tasnya.

Diana sudah melukai harga diri seorang Ketua OSIS yang selalu dihormati seantero sekolah.

Dia menyakiti perasaan sosok cowok yang selama ini selalu melindunginya.

"Kamu jangan jahat-jahat sama Glenn." Jason duduk di kursi makan, dia menatap adiknya yang kembali terisak sambil menyeka airmatanya. "pas kamu masih TK dulu ma sering dijailin, Kakak pernah iseng bilang gini sama dia, '*Glenn, kamu harus jagain Diana, oke? Nanti kalo kalian udah besar, Diana boleh kamu jadiin pengantin*'. Kakak gak tau dia bakalan keterusan kayak gini ngelindungin kamu." Jason meringis. Glenn tumbuh jadi cowok baik yang selalu peduli pada adiknya.

Sejak awal Jason merasa kalau di antara semua cowok yang mendekati Diana, hanya Glenn yang paling pantas bersanding dengan Diana. Glenn ganteng juga baik. Dia perhatian dan memprioritaskan kepentingan juga kesehatan Diana. Jason tidak mengerti, dari apa yang dia lihat, sepertinya Diana juga cukup tertarik pada si cowok berkacamata.

Tapi kenapa sampai detik ini mereka tidak jadian, ya?

Diana malah justru sering pacaran dengan cowok-cowok lain yang Jason anggap kurang pantas untuknya.

Terutama, cowok yang pernah mengantar Diana pulang dengan tindik menghias telinga kanannya. Kalau tidak salah, namanya Gio. Jason betul-betul membencinya.

"Tapi omongan Glenn kemarin keterlalu, Kak!" Diana menyangkal. Meski dia menyesalkan karena sudah tanpa sadar menampar Glenn, tindakan cowok itu kemarin tetap tidak dia benarkan. Diana mengimbuahkan, "Dia udah terlalu kasar. Omongannya bukan gaya Glenn yang aku kenal. Makanya aku gak sengaja nampar dia. Dia~"

Diana tertunduk lagi. Tangisannya semakin keras.

"Glenn gak biasanya kayak gitu."

"Kamu nampar dia?" Jason mengangkat sebelah alisnya. Diana mengangguk Dua kali. Jason menghela napas berat sambil menggaruk kepalanya sedikit. Kalau sudah begini, memang pasti gawat. "Yaudah, kamu udah siapin kuenya, kan? Kakak anter kamu ke rumah dia. Kamu harus minta maaf. Semarah apa pun kamu ma Glenn, gak pantes kamu ampe berani nampar padahal dia udah berkorban banyak. Sikap kamu terlalu egois Diana. Ayo kita pergi sekarang."

"Hahhh ... tamparannya masih kerasa sakit." Glenn bergumam pelan sambil menyentuh pipi kirinya. Dia merapikan penampilannya di depan cermin. Walau dia kesal, jengkel Diana lebih membela Gio daripada dia yang selalu mementingkannya, mungkin sikapnya kemarin memang terlalu lepas kontrol. Jangan sampai pengorbanannya selama ini sia-sia.

Gio pasti akan memanfaatkan kesempatan ini untuk lebih mendekati Diana. Hal kemarin akan jadi poin tersendiri untuk sang rival.

"Apa gue gak perlu kacamata lagi aja, ya?" Glenn menggumam. Apa dengan kacamata ini membuat dia terlihat cupu? Kalau dibanding Gio yang berwajah indo, Glenn yang memiliki rupa oriental tidak kalah ganteng kok. Yang menjadi perbedaan hanya di penampilan keseharian saja. Gio yang urakan dandan asal-asalan. Sementara Glenn selalu rapi dan menjadi tauladan untuk siswa lainnya.

Mungkin, dia tidak usah pakai kacamata lagi saja.

Tapi nanti dia jadi tidak bisa melihat jelas.

Kalau pakai softlens, dia dikira banci.

"Gue harus minta maaf." Glenn melepaskan kacamatanya dan memasukannya ke saku kemeja hitam yang dia pakai. Sedikit mengacak rambut hitamnya agar berantakkan. Sepertinya selera Diana memang cowok yang agak berandalan.

"Kak Glenn, Kak Diana di depan tuh." Astrid –adiknya- mengetuk pintu. Glenn terkesiap, dia menoleh ke arah pintu.

"Diana?"

"Hu'um."

"Bentar."

Sepertinya Diana yang akan lebih dulu minta maaf, ya? Glenn menyeringai kemudian berdehem. Sekali pun pandangannya jadi sedikit kurang jelas, tapi dia sudah yakin dengan penampilannya sekarang. Diana jadi lebih peka dari apa yang dia pikir selama ini.

Glenn keluar kamar membuat Astrid yang menunggunya sambil makan snack berkedip. Merasa asing dengan dandanan sang kakak. Adiknya yang masih SMP itu tersenyum culas. Astrid berkata, "Sana. Nanti keburu pergi."

Glenn melangkah menuju ruang depan rumahnya. Dia terdiam beberapa lama saat melihat Diana masih berdiri di ambang pintu sambil memeluk sebuah box kue. Cewek itu tersenyum lelah saat Glenn menghampirinya. Menatapnya datar.

"Glenn."

"Mau ngapain lo ke sini? Nampar gue lagi?" Glenn susah bicara manis di depan Diana. Dia mengutuk mulutnya sendiri yang mengeluarkan kalimat di luar keinginannya. Wajah Diana terlihat pucat dan sedikit merah. Matanya juga sangat bengkak.

"Maaf soal yang kemarin." Parau. Diana menggigit bibir bawahnya menyesal. Dia mendongak menata Glenn dengan mata berkaca. Air nyaris tumpah ruah dengan tubuhnya yang sesekali masih bergetar. "Gue bawain kue. Gue sendiri yang bikin."

"Gue gak suka manis."

"Kalo Kak Glenn gak mau biar Astrid aja yang makan, Kak Di." Astrid yang mendengarnya main serobot. Mengambil kue yang disodorkan Diana tapi tidak juga disambut oleh sang kakak. Glenn memalingkan wajahnya ke kiri. Tidak tega melihat wajah sakit Diana yang seperti itu. "duduk dulu Kak Di. Kak Glenn lagi mens kayaknya. Dari kemarin uring-uringan aja."

Astrid selalu ramah pada Diana. Dia tau cewek ini yang sejak kecil sudah ditaksir oleh kakaknya. Tapi sikap Glenn yang begini mana mungkin bisa membuat Diana mengerti coba?

"Iya, Astrid." Diana tersenyum getir. Airmatanya benar-benar menetes. Dia kembali menatap Glenn yang masih saja tidak mengacuhkannya. "Glenn ... maaf."

Diana terisak-isak. Tiga detik kemudian tangisannya meraung. Dia tidak tahan lagi. Diana merasa dadanya terlalu sakit juga sesak. Dia tidak mau dibenci Glenn seperti sekarang.

Glenn jadi gugup.

"Maaf, gue gak seneng aja Glenn ngomong kayak gitu. Glenn bukan orang sejahat itu. Glenn gak kayak orang-orang yang nyari kelemahan seseorang di masa lalu buat nyakitin dia. Makanya kemarin gue marah. Maaf. Maaf."

Astrid yang berdiri di samping Glenn menyikut perut sang kakak. Dia menghampiri Diana dan mengelusi pundaknya agar lebih tenang. Bagaimana caranya Diana tau kalau Glenn mencintainya sementara sikap Glenn masih saja sering sekasar ini?

Glenn bahkan sudah beberapa kali membuat Diana menangis.

"Udah Kak Di, jangan nangis lagi. Kak Glenn emang bego, sih." Melihat Diana yang menangis sepilu ini, dia jadi ikut-ikutan nyaris menangis.

Glenn kian merasa bersalah.

"Udah, jangan nangis lagi." Glenn mengulurkan tangannya, dia menyeka airmata Diana dengan dua ibu jarinya perlahan. Diana memberinya sorot berkilau penuh pengharapan. Glenn menghela napas kemudian tersenyum. "jangan nangis lagi, Di."

"Kakak yang bikin Kak Di nangis."

"Astrid pergi aja kenapa, sih? Ganggu aja. Masih kecil juga." Glenn jadi sewot sendiri. Sejak tadi adiknya itu kebanyakan ikut campur. Astrid mencibir kemudian pergi ke sofa dan mendudukkan dirinya di sana. Membuka kue Diana dan main comot saja tanpa sempat mencuci tangannya.

Kue buatan Diana itu enak, sih. Diana sering mengirimnya kalau sang Kakak sudah melakukan hal baik padanya sebagai ucapan terima kasih.

"Di ... jangan nangis lagi." Glenn sedikit menekuk kakinya. Wajah mereka sangat dekat. Diana susah berhenti menangis sejak kecil, Glenn berusaha membujuk dan menenangkannya setiap hal ini terjadi. Cowok itu tersenyum manis. Masih secengeng ini, ya?

Diana hanya akan menangis sampai seperti ini setiap Glenn benar-benar marah padanya saja.

Bukan kah itu sudah jadi poin tersendiri untuk persaingannya dengan si trouble makers sekolah?

"Abisnya lo marahnya gini banget." Diana sesenggukkan, mata cokelat memerahnya semakin sipit. "Gue takut lo gak maafin gue kali ini."

Mana mungkin Glenn tidak memaafkannya?

Bahkan Glenn tetap setia menjadi pelindungnya sekali pun Diana justru sering berpacaran dengan cowok lain. Dia hanya akan memperhatikannya dan memastikan agar cewek itu baik-baik saja.

"Sebentar." Glenn pergi ke kamarnya lagi. Tidak lama kemudian dia kembali dengan boneka beruang berwarna putih berukuran sedang. Boneka itu cukup menguras uang jajannya bulan ini. Walau bagaimana pun Glenn memang berasal dari keluarga sederhana. Dia tidak bisa memberikan Diana banyak barang mahal seperti kebanyakan mantannya.

Tapi dia memberikan kepedulian yang melebihi cowok-cowok di sekitar Diana.

"Ini buat lo aja, jangan nangis lagi." Glenn menyerahkan bonekanya. Diana menerimanya kemudian tersenyum lebar. Memeluk boneka tersebut.

"Buat gue?"

"Sebenarnya itu buat Astrid." Glenn menjawab gugup. Senyuman Diana memudar, dia melirik Astrid yang memutar bola matanya tidak peduli. Glenn selalu memberikan alasan kalau berbuat baik. "tapi Astrid punya boneka yang kayak gitu. Makanya buat lo aja."

"Gak pa-pa bonekanya buat aku, Astrid?" Diana menoleh pada Astrid yang mengacungkan jempolnya. Mulutnya sibuk mengunyah kue sampai sedikit cemong.

"Gak pa-pa, Kak Di. Anggap itu permintaan maaf karena Astrid punya Kakak yang gak berguna sama pengecut!"

Glenn menggeram mendengar sindiran keras dari adiknya. Diana mengangguk senang dan mempererat pelukan bonekanya. Sikapnya sudah kembali normal seperti semula. Glenn merasa terpuruk atas kebodohnya yang tidak ada habisnya.

"Makasih, Glenn. Kalo gitu gue pulang aja, Kakak nunggu di luar soalnya."

Diana melangkah pergi. Glenn terduduk di lantai dengan kepala tertunduk lesu.

Kenapa sulit sekali hanya untuk mengaku kalau boneka itu memang sengaja dia beli untuk Diana? Kenapa dia tidak bicara jujur kalau tadi hendak pergi ke rumah Diana untuk meminta maaf atas sikapnya kemarin yang tidak disukai cewek tersebut?

"Ahh ... gue bego, tolol, idiot, goblok, rasanya pengen mati aja." Glenn mengutuk dirinya sendiri. Dia benar-benar putus asa karena ego setinggi langitnya.

"Kak Glenn lucu deh. Lagi ngelawak, ya?" Astrid memuji sarkastik. Adiknya benar-benar kesal setengah mati dengan karakter Glenn yang seperti ini.

Kalau sudah begini, bukan salah orang lain dong kalau dia sering ditikung dari banyak arah seperti yang sebelum-sebelumnya? Mulutnya pedas kayak cabe India, sih.

10. Neko Paw-paw

Gio hanya ingin diperhatikan. Dia sangat berharap bisa dibutuhkan. Dia ingin memiliki apa yang dia harapkan, dia berusaha menggapai sosok orang yang dekat namun terasa jauh, sulit untuk dirinya jangkau.

Entah sejak kapan dia merasa tertarik?

Cewek cengeng, galak, munafik, klemah-klemeh, pendek, dan di matanya pun punya wajah jelek, sejak beberapa minggu lalu menjadi salah satu hal yang menaikkan mood-nya. Membuat dia memiliki gairah lebih menjalani hidupnya yang selama ini monoton. Atensinya selalu tertuju pada Diana, setiap hari yang dia pikirkan hanya ; hal usil apa yang akan dia lakukan hari ini untuk membuat cewek tersebut marah?

Gio Reiner benar-benar tertarik.

Manik coklat terang yang selalu membiusnya setiap kali saling menatap, membuat dia tidak kuasa menolak permohonannya, mencabik relung hatinya berulang-ulang, membangkitkan gairah sadisnya yang ingin mengikat leher cewek itu dengan tali agar tidak bisa menoleh lagi.

Cukup Gio saja yang dilihatnya.

Cukup cowok yang saat ini menjadi tuannya saja.

Tapi~

"Diana gak tertarik sama gue." Gio meringis sebal. Dia beringsut dari kasurnya, duduk tegang menatap pantulan bayangannya di cermin lemari Empat meter darinya. Kedua alis tebalnya berkerut nyaris menyatu. Netra kelabu itu menatap nyalang. "Gue, tinggal bikin dia tertarik aja, kan?"

Dia bicara sendiri. Kedua tangannya mengepal kuat, dia tersenyum sinis dan bertutur, "Pertama, si kacamata itu mesti gue buat hancur ma buruk di mata Diana."

Dia tidak memikirkan perasaan orang lain.

Dia hanya menginginkan seseorang yang dia butuhkan.

Dia tidak peduli sekali pun dianggap jahat dan dipandang hina oleh mereka yang disakitinya.

Dia akan menggapai Diana Kiezi seperti yang seharusnya.

Sekali pun harus mengotori tangannya.

Siang itu menjadi siang yang paling suram sepanjang hidupnya. Gio mengurung diri di kamar membuat sang Mama khawatir dan beberapa kali mengetuk pintu menanyakan kabarnya. Gio ingin apa? Mau makan apa? Mau Mama buat camilan?

Semua perhatian itu datang terlambat. Gio sudah membekukan hatinya untuk keluarga yang pernah mengabaikannya. Luka basah akibat pilih-kasih itu tidak akan tertutupi sekali pun detik terus berganti. Kesedihan yang dialaminya di masa lalu menjadi kerak dan tidak akan pernah terobati.

Kesepian.

Sendirian.

Seperti hidup tidak ada yang mengharapkan.

Gio terbiasa dengan semuanya. Dia sudah mengukuhkan hatinya agar tidak bisa digoyahkan lagi.

Tapi Diana terlalu berbeda~

Perlahan gadis itu memberikan banyak warna dalam kehidupannya. Gio akhirnya tau bagaimana caranya tertawa? Tersenyum geli, penasaran, ingin melindungi, dan berharap diperhatikan. Perasaan-perasaan yang awalnya dia kira sudah lenyap kini kembali menampakkan diri.

Dia akan memiliki penawarnya untuk dirinya sendiri.

Pagi-pagi, Diana sudah dapat panggilan 'temu majikan' lewat Fandi. Yang paling menyebalkan, saat masuk ke dalam kelasnya, Fandi sudah menyerahkan satu set neko paw-paw berwarna putih cakar pink. Diana dipaksa memakai bando telinga kucing, ikat pinggang ekor kucing, juga boneka tangan kucing. Saat ini, dia terlihat seperti sedang ber-cosplay di dalam lingkungan sekolah dengan seragam SMU-nya.

Sepanjang koridor ditemani Nabila, dia terus menjadi pusat perhatian. Semua orang membisikannya, beberapa sudah ada yang tau bahwa perlengkapan 'kehormatan' tersebut pasti sang pacar sadis yang memerintahnya. Diana semakin kebal dengan tanggapan miring orang-orang. Percuma dia bicara dan berusaha menjelaskan, orang yang membencimu hanya akan menatap kekuranganmu.

Yah, setidaknya itu pendapat subjektif seorang Diana saja.

Sesampainya di kelas Gio, cewek itu berjalan dengan kaki dihentak menghampiri Gio yang duduk di meja guru. Jarak mereka hanya Dua meter. Gio menatap Diana beberapa lama, lalu dia berpaling dan menutup sebagian wajahnya –mata- dengan lengannya. Kenapa jadi dirinya yang merasa malu, ya?

'Emang cocok sama dia.' Gio bergumam dalam hati. Diana pantas sekali memakai semua itu. Tidak sia-sia kemarin dia belanja online dan mengeluarkan jumlah uang yang lumayan. Untung sampai detik ini selain dari orangtuanya, neneknya pun tidak pernah menghentikan suntikan dana bulanan berupa dollar. Gio jadi tidak terlalu susah untuk menghambur-hamburkan uang.

"Kenapa liat gue lo buang ma nutupin muka gitu? Muka lo ampe merah lagi, kalo mau ketawa ya ketawa aja!" kesal Diana judes. Dia cemberut membuat orang-orang yang saat ini berada di kelas melihatnya berusaha menahan tawa. Takut kena labrak Gio kalau berani tertawa mendahului sang pentolan sekolah.

Fandi dan Gugun sudah sibuk jualan tiket Dua ribuan persatu orang. Murid-murid tadi sudah ribut saat Diana menyusuri lorong sekolah dengan atribut mencolok. Ingin melihat pertengkaran Gio-Diana yang melegenda walau dari balik jendela.

"Lumayan, Gun. Buat beli cendol. Moga aja si Bos ngerjain Diana agak lama. Ayo semenit liat langsung ganti posisi!" Fandi mengibas-ngibaskan uang recehannya meminta yang berdiri paling dekat jendela berganti posisi dengan pembayar tiket berikutnya.

"Iya, kumpulin, Fan." Gugun pun tertawa puas. Uang jajan perhari cuma Tiga puluh ribu termasuk bensin, sih. Jadi dia harus cari-cari kesempatan yang bisa dimanfaatkan.

Gio menyadari tingkah malu-malunya. Dia tadi tidak sadar kalau wajahnya bahkan sampai memerah. Dia menurunkan tangan kemudian berdehem. Sekali lagi menatap wajah Diana beberapa lama lalu berkedip menyiapkan diri.

"Mana salam buat majikan lo?" ketus Gio akhirnya. Gio mengulurkan tangan kirinya, menatap Diana rendah. "Diana?"

Diana meletakkan tangan kanannya di telapak tangan Gio kemudian menyahut, "Meong!"

Orang-orang memalingkan wajah tidak tahan. Ekspresi wajah Diana saat mengeong itu lucu sekali. Hari ini perannya Diana sebagai kucing. Kemarin-kemarin Diana dipaksa menggonggong juga mengembik.

"Goyangin ekor lo dong!" Gio membentak sewot. Dia turun dari meja dan bertolak pinggang. Dia mendengus kesal, "Kucing kan bokongnya goyang-goyang."

Diana berdecak sebal. Gio itu selalu banyak permintaan. Semakin dituruti, kesadisannya semakin menjadi. Dia bahkan seringkali memberikan perintah-perintah yang tidak masuk akal. Di dunia ini, hanya segelincir orang yang kuat menghadapinya seperti Diana layaknya sekarang.

"Goyang-goyang." Diana menggoyangkan pinggulnya kanan-kiri, membuat ekornya bergerak mengikuti irama.

"Pake perasaan. Jangan keliatan kepaksa gitu. Gini, nih. Goyang-goyang." Kali ini Gio yang memberi contoh. Menggoyangkan pinggulnya lebih aduhai. Orang-orang yang melihatnya speechless berusaha keras menahan tawa. Goyangan Gio bahkan lebih mantap daripada Diana yang cewek tulen.

"Oh, gitu." Diana mengangguk mengerti. Dia lebih menyiapkan diri. "Goyang-goyang." Dia memperagakannya. Gio tampak tidak puas.

"Gini yang bener, goyang-goyang."

"Iya, gini, kan? Goyang-goyang."

"Dasar bego. Lebih lenturin lagi gerakannya. Goyang-goyang."

"Oy, kalian bego, ya?" hina Nabila kejam. Lelah dengan sikap Gio yang sesekali kekanakan dan Diana selalu menanggapi dengan natural. Tapi tampaknya komentar Nabila tidak ada seorang pun yang menghiraukan. Kadang-kadang, Nabila merasa Gio dan Diana itu memang pasangan yang cocok.

Keduanya~

Idiot.

Goyang-goyang.

Begitu saja mereka berdua sibuk sendiri sampai bel jam pelajaran pertama berbunyi.

"Di, jangan lupa minum ob-"

"My Honey, cepetan sini!" jam istirahat kelas, Gio menginterupsi bahkan sebelum Glenn selesai bicara. Cowok yang kini berdiri di ambang pintu bertolak sebelah pinggang sambil menatap remeh Diana yang memasukan semua buku catatan ke dalam tasnya. Glenn yang berdiri di sisi bangku Diana menoleh, dia menggeram galak.

Gio sengaja.

Glenn tidak mungkin tidak menyadarinya.

"Duluan, Glenn." Diana berdiri, dia memakai lagi perlengkapan kucingnya buru-buru, tadi dilepas karena ada guru. Lalu dia mengambil kotak bekal ukuran sedang di atas mejanya. Makan siang buatannya sendiri seperti persyaratan Gio agar tidak dendam karena Glenn sudah memakinya. "See, ya."

Glenn mengepalkan Dua tangannya kuat-kuat saat Diana berlari kecil menghampiri Gio. Cewek itu memasang wajah judes saat bertatapan dengan cowok paling jahat yang dikenalnya.

"Mau ke mana?"

"Ayo, gue mau ngasih lo makan." Gio menatap Glenn beberapa detik kemudian menyeringai setan. "Gue dapet 'sesuatu' yang bagus." Gio berbalik lalu melangkah pergi dengan Diana yang membuntuti. Saat ini yang diperlukan adalah mengumbar 'kemesraan' mereka memancing kemarahan Glenn seperti sebelum weekend.

Semakin Glenn bertingkah kasar dan kehilangan kendali untuk menghadapi Gio, Diana akan kian dekat dengan Gio. Cowok blasteran itu bisa memerintahkan lebih banyak hal lagi

sebagai permintaan maaf Diana karena Glenn sudah menyakiti si cowok bernetra abu. Gio akan membuat Glenn kian kesulitan mendekati Diana.

Yah, cara licik memang.

Tapi apa salahnya dicoba bukan?

Terlalu sulit untuk menyingkirkan bayangan seseorang yang menempeli Diana sejak beberapa belas tahun ke belakang.

Karena itu~

Gio pun memiliki caranya sendiri untuk mengenyahkan Glenn dari benak Diana Kiezi.

"Nih, makan."

"Gio!"

"Aaaaa?" Gio membuka mulutnya meminta Diana menirukannya. Lagi-lagi mereka jadi pusat perhatian di kantin. Gio sengaja membeli chicken teriyaki sebagai makan siang Diana kali ini. Mereka duduk bersisian, seisi kantin langsung hening saat Gio memaksa memasukan satu teriyaki ke dalam mulut Diana. "Aaaaa."

"Gue bisa makan sendiri." Diana membantah. Dia melotot jengkel. Masa sudah sebesar ini makan pun harus disuapi?

"Kalo lo gak mau disuapin, lo gak boleh makan paket tangan. Langsung ambil pake mulut." Gio menyerahkan box makanannya, dia tersenyum miring sambil sedikit mendorong kepala Diana agar lebih tertunduk, mendekatkan mulutnya dengan makanan. "Ayo, makan."

"Ck!" Diana kesal. Dia benar-benar diperlakukan seperti hewan. Orang-orang yang membencinya akan tertawa puas saat melihatnya kalau dia benar-benar melakukannya. Karena itu dia menepis tangan Gio kasar –tidak punya pilihan lain, Diana mengomel, "suapin gue aja, cowok tanpa otak."

Gio tersenyum penuh kemenangan. Wajahnya kian berseri-seri saat menangkap sosok Glenn ada di antara puluhan penontonnya. Gio mengambil satu potongan ayam dengan sumpit kemudian menyodorkannya ke mulut Diana.

"Bilang 'Aaaa'." Glenn kembali memeragakannya, 90% orang yang melihatnya ikut membuka mulut tanpa sadar.

"Aaaa."

Diana melahap satu ayam itu sekaligus. Mengunyahnya kemudian mengangguk-angguk. Rasanya enak, sih. Kedua pipinya sampai menggembung. Gio tersenyum manis melihatnya,

dia bertopang dagu sambil mengambil Satu ayam yang lain, kembali menyodorkannya ke mulut pacarnya.

"Ben-char, mas-syi ad-ha." Diana menggeleng menolak. Dia menelannya susah payah. Tau Gio tidak bisa dibantah, kali ini dia hanya menggigit setengah potong ayamnya saja.

"Yah, lo manis kalo lagi nurut." Sisa gigitan Diana, Gio masukan ke mulutnya sendiri. Diana terpana. Semua orang ikut speechless melihatnya. Tingkah Gio memang seringkali tidak bisa diduga.

"Lo!" Diana menelan tanpa mengunyah. Nyaris tersedak kalau saja tidak sedang marah. "I-itu namanya i-i-i-in-indirect kiss!!!" Si cewek memekik tidak terima setelah tersangkut di huruf 'I' beberapa lama. Dia menggebrak meja.

"DASAR TOLOL!" sentak Diana murka. Gio itu selalu saja seenaknya. Bertindak tanpa memikirkan perasaannya. Dia melakukannya di depan banyak orang lagi. Jangan mentang-mentang lama tinggal di Sydney sopan-santunnya ketinggalan di sana dong. "DASAR GURITA GAK PUNYA OTAK!" hinanya membabi buta. Tidak mau tau sekali pun Mas Gurita tidak punya salah padanya.

"DUGONG WEDAN!" teriak Diana kian menjadi-jadi kali ini dia juga menyalahkan Dugong yang bahkan tidak pernah dilihatnya secara langsung.

"Kenapa lo ampe semarah itu?" Gio justru menanggapi santai. Tampak tidak terganggu dengan emosi Diana yang mendadak meledak. Dia membuka kotak bekal makan siang yang dibawakan Diana, mengambil telur gulung kemudian memakannya. "Kita~ bahkan udah ciuman, kan, Sayang?"

Gio tertawa dalam hati saat merasakan aura yang cukup berbahaya. Dia melirik Glenn yang tampak ditelan kemarahannya.

"Waktu itu, bibir lo luka gara-gara ciuman ganas kita, bener?"

"Ish! Itu kecelakaan. Lo yang hilang waras benturin bibir lo ke bibir gue. Bibir gue luka kena gigi lo tau!" Diana menggebrak-gebrak meja tidak terima. Dia kehilangan akal sehatnya. "Gue punya kebiasaan jilat bibir bawah. Gara-gara lo, tiap lukanya kejilat itu kerasa perih. Dasar cowok gak punya otak!"

"Oh, gitu?" Gio tersenyum manis. Dia berkedip sekali, wajahnya terlihat antusias sekali. "Jadi bekas ciuman kita terus-terusan lo jilat makanya jadi susah sembuh?"

Diana terpana. Baru menyadari kelakuan tololnya.

"Gue gak tau loh lo sampe se-excited itu dapet ciuman dari gue."

Si cewek membuka mulutnya, tapi bibirnya kembali rapat. Dia kehabisan kata-kata. Gio sedang ada di puncak sifat menyebalkannya. Bahkan sekarang dia mengumbar di depan banyak orang kalau mereka pernah ciuman. Mungkin, kepala Gio memang tidak ada otaknya.

"Gio Reiner." Gumaman seseorang membuat mereka semua mengalihkan atensi. Glenn menatapnya murka dengan netranya yang memerah nyalang. "Gue bunuh lo."

Pangerannya sudah marah, ya? Gio memiringkan kepalanya, menoleh pada Glenn memberinya sorot tanpa minat.

Gampang sekali.

"GUE BUNUH LO!"

Berasa makin lama judul babnya makin absurd. wkwwk #goyanggoyang

Jadi siapa yang lebih ngeship GioDiana?

Siapa yang lebih ngeship GlennDiana?

11. Suster Diana

"Pelan-pelan dong ngobatinnya, sakit tau." Gio mengeluh kesakitan. Tadi dia dihajar habis-habisan tapi sengaja tidak melawan. Dia berbaring dan menjadikan pangkuan Diana sebagai bantalnya. Di UKS, saat ini hanya ada mereka berdua ditemani petugas PMR yang sedang berjaga.

Gio bersikeras tidak mau diobati, kalau pun diobati, harus Diana yang melakukannya.

Karena itu lah Diana jadi sukarela.

"Dasar cowok cemen!" Diana menghina kejam. Dia mengompres luka di pipi Gio sedikit tekan membuat cowok tersebut belingsatan kesakitan. "Lagian lo aneh-aneh aja. Kapan, sih, nyiapin semua barang cosplay gini? Kenapa sempet-sempetnya beli baju perawat juga?"

Diana tidak habis pikir. Saat ini perannya sebagai suster seksi. Dia dipaksa memakai seragam suster dulu sebelum mengobati Gio yang babak belur karena ulahnya Glenn. Gio bahkan sudah menyiapkan segalanya. Seperti, semua ini memang sudah diatur saja.

"Pelan, Di. Sakit." Tangan kecil itu Gio tangkap, mereka saling menatap. "pake perasaan dong ngobatinnya. Gue kayak gini, kan, gara-gara ketua OSIS kesayangan lo itu. Gak ngerti apa-apa langsung hajar gue aja. Kalo gue kasusin ke polisi pasti abis duit banyak loh. Gue bakalan nuntut ganti rugi Satu milyar!"

"Berisik lo! Lo itu sering ngehajar orang. Ini namanya karma." Diana membantah. Menunjukkan jidat Gio tidak sopan. "Karma. Lo emang pantes dapet karma. Karma!" tekannya seolah Gio tuli.

Untuk sesaat, netra coklat itu sendu seperti bunga yang layu. Diana masih tidak mengerti kenapa Glenn tiba-tiba jadi seberingas itu?

Tadi Glenn mengamuk, setelah berteriak akan membunuh Gio, dia langsung menghajar Gio membabi buta. Menyerapah dengan ucapan yang tidak pantas dan susah ditahan sekali pun oleh beberapa orang cowok berbadan besar.

Namun tidak seperti biasanya, Gio sama sekali tidak melawan. Cowok tersebut hanya diam membiarkan dirinya dipukuli. Diana berteriak meminta tolong agar lebih banyak orang yang membantu untuk melerai mereka. Beberapa orang kena target salah pukul sehingga segan untuk mendekat. Sampai akhirnya Diana sendiri yang turun tangan, melindungi Gio yang tersungkur dengan tubuhnya sebelum Glenn sempat menendang, barulah emosi Glenn menyurut.

Satu detik saja gerakannya telat dia hentikan, dia pasti akan terlempar kena tendangannya.

Diana menarik tangannya yang masih Gio genggam. Dia bertanya, "Kenapa lo gak ngelawan? Gue yakin lo bisa lawan dia, kan?"

Gio tersenyum manis. Dia mengulurkan tangannya, mengacak sisi rambut Diana yang sudah digelung rapi.

"Gue udah janji gak bakalan ngehajar dia sama lo, kan?" Gio selalu saja mengeluarkan kalimat yang sanggup membuat Diana terkesima. "lagian, kalo tadi gue ngelawan, dia bakalan lebih muak gak terkendali lagi. Jarak lo deket banget ma gue, sedikit aja gue ngehindar, pasti lo yang kena pukul."

Kenapa Gio seperhatian ini padanya?

Kenapa Gio peduli?

Ini bukan pertama kalinya Gio berperan sebagai pelindungnya.

"Lo sendiri kenapa tadi nekad ngelindungin gue? Kalo kena tendang dia, cewek termehek-mehek kayak lo bisa langsung mati!"

Mengabaikan hinaan kurang ajar Gio, Diana menjawab, "Gue cuma ngerasa hal itu yang bisa bikin dia ngeluarin iblis yang masuk ke dalam badannya kayak tadi."

"KAMU KETERLALUAN GLENN!" Kepala sekolah menggebrak meja. Menatap Glenn yang berdiri di depannya dengan tatapan murka. Kecewa pada salah Satu siswa berprestasi kebanggaannya. Berkelakuan gila, bahkan kalau tidak dihentikan, bisa saja dia benar-benar membunuh Gio. "Kamu sadar sama tingkah kamu itu, hah? Kamu itu ketua OSIS, bisa-bisanya kamu ngasih contoh brutal macam itu. Kamu sendiri yang bikin peraturan kekerasan gak bakalan nyelesain masalah. Terus kenapa kamu tiba-tiba ngehajar Gio seperti itu?"

"Gio yang mulai, Pak!" Glenn tidak terima disalahkan. Dia membela diri. "Gio yang awalnya nyari masalah sama saya."

"Masalah apa?" Kepala sekolah menuntut jawaban jelas. Glenn termenung. Kalau dia bilang dia marah karena mendengar Gio yang sudah mencium Diana, pasti kepala sekolah akan semakin marah. Urusan pribadi, tidak seharusnya dibawa-bawa apalagi dengan statusnya sebagai ketua. Apalagi Gio tidak mencium Diana di lingkungan sekolah. Semua itu dilakukan setelah jam pelajaran sekolah Ditambah di luar sana. Dia tidak berhak mencampurinya.

"Glenn, saya tanya sama kamu, masalah apa yang bikin kamu marah sama Gio? Banyak saksi yang bilang kalo kamu tiba-tiba saja menyerang Gio seperti tadi. Gio bahkan tidak bicara dengan kamu sama sekali!"

Glenn mengepalkan dua tangannya erat. Dia sungguh tidak bisa menjawab.

"Kalau bukan karena prestasi kamu, kamu pasti sudah saya keluarkan. Tapi karena selama ini kamu selalu memberikan yang terbaik untuk sekolah, kamu cuma saya skors Dua minggu!"

"Pak, gak lama lagi saya Ujian, Pak!"

"Harusnya itu yang kamu pikirin sebelum menghajar Gio kayak tadi." Kepala sekolah memberikan keputusan final. Tidak bisa dibantah lagi. "lagipula kamu tau kenapa sekali pun sering berbuat masalah tapi Gio tidak dikeluarkan dari sekolah?"

Glenn bungkam. Dia tidak tau alasannya.

"Selain karena Gio itu anak sahabat saya~" kepala sekolah menyandarkan punggungnya, dia menatap Glenn dalam. "Pak Reiner, ayahnya Gio menyumbang dana untuk tambahan beasiswa sebesar Dua puluh juta perbulan. Bisa dibilang, beasiswa tambahan yang kamu dapet setiap bulan sejak Dua bulan terakhir itu, sumbangan dari orangtuanya Gio. Kamu juga lihat taman-taman buatan yang belakangan ini diperluas dan dipercantik? Kamu pikir sekolah kita bisa dapat dana tambahan itu darimana? Setiap sumbangan dari pemerintah, saya prioritaskan untuk kepentingan siswa-siswi yang berprestasi. Saya berani jamin guru gak dapat sepeser pun uang diluar gaji mereka. Neneknya Mrs. Cornelia yang mendanainya agar cucunya betah berada di sekolah."

"Jadi, hanya karena uang, Gio dapet perlakuan yang berbeda?" Glenn menggeram. Merasa sikap kepala sekolah tidak adil hanya karena Gio memberikan banyak bantuan materi untuk sekolah mereka.

"Saya tidak menutup poin itu, tapi ada Satu hal yang paling penting." Kepala sekolah menumpu dua sikutnya di meja. Memberikan sorot mata datar. "Gio nganggep sekolah itu neraka, dikeluarkan dan bolos pelajaran adalah surganya, justru itu yang dia harapkan. Sedangkan kamu sebaliknya, kamu bakalan ngerasa rugi kalo diskors. Jadi, secara gak langsung kalian udah sama-sama punya hukuman versi masing-masing.

"Renungkan kelakuan kamu, Glenn. Saya bakalan berusaha bicara sama orangtuanya, agar masalah ini tidak ditindaklanjuti secara hukum."

Keluar dari UKS, Diana masih pakai seragam susternya. Dia mengibas-ngibaskan tangan ke arah wajahnya karena panas. Dia melewatkan Satu jam pelajaran untuk mengurus Gio Reiner. Dia juga harus ke toilet dulu untuk menukarnya dengan seragam sebelum masuk kelas.

Diana kepikiran soal Glenn. Sejak awal dia sadar kalau Glenn itu memang orang yang temperamental. Gampang marah, dan naik darah. Tapi berteriak akan membunuh seseorang bukanlah gayanya. Hal apa yang menyebabkan Glenn segitu marahnya?

Sikap Glenn semakin lama, kian keterlaluan. Diana kehabisan cara menghadapinya, kalau Gio sudah kehilangan sabar dan membalasnya, pasti Glenn sendiri yang akan rugi.

Sekali pun Glenn jago karate dan beberapa ilmu beladiri lainnya, tidak akan sanggup melawan Gio yang menjadikan menyiksa atau memukul orang sebagai hobinya. Lagipula, Gio berasal dari keluarga yang berada, neneknya di Australia memiliki ratusan hektar tanah dan peternakan yang akan diwariskan pada Gio sebagai cucu satu-satunya. Belum lagi ayahnya juga seorang direktur sebuah perusahaan dan ibunya mengelola sebuah butik yang cukup terkenal.

Ego Gio terlalu tinggi, jiwa sadistic Gio sudah melebihi kapasitas wajar manusia biasa. Yah, setidaknya itu pendapat Diana sebagai korban yang selalu teraniaya.

Tapi kalau diperhatikan baik-baik, Gio justru yang lebih layak dikasihani. Gio memiliki ketidakpunyaan dibanding seorang Glenn Angkasa sekali pun Glenn berasal dari keluarga

sederhana. Glenn punya orangtua yang selalu tertawa dan memerhatikannya, juga adik yang begitu menyayanginya.

Sementara Gio, hanya punya nenek karena kedua orangtuanya sampai beberapa bulan lalu terlalu sibuk mengurus Giraka.

setelah Diana pergi ke toilet, Gio keluar dari UKS, dia pergi dengan langkah sedikit tertatih.

Menuju tempat parkir saat menangkap sebuah bayangan dari kejauhan. Gio bersiul, Fandi dan Gugun yang sejak tadi berjaga langsung menghampirinya. Cowok itu tersenyum miring, menggerakkan kepala mengomando Dua anak buahnya.

Mereka bertiga mempercepat langkah menghampiri cowok yang berjarak beberapa meter darinya itu. Ketika semua orang sibuk belajar, Gio justru Bengal mencari masalah. Dia berdehem membuat cowok yang Satu jengkal di depannya langsung berbalik.

Bugh!

Uhk!

Glenn meringis kesakitan. Gio mundur selangkah kemudian menendang pinggang Glenn sampai cowok itu jatuh tersungkur. Glenn menahan nyeri mengaduk di perut juga pinggangnya, dia berusaha duduk menatap buas pada Gio yang memberinya sorot hina.

"Good." Gio tersenyum mencemooh. Kalau tidak ada Diana apalagi saksi selain kedua temannya, dia tidak punya alasan tetap diam menerima penghinaan dan pukulan yang lumayan menyakitkan seperti saat istirahat tadi. Semuanya memang berjalan sesuai yang dia rencanakan. Gio berkata sinis, "know your place, Dude!"

Kedua temannya selangkah di belakang Gio saling tos tinju. Mereka bertiga tergelak puas melihat Glenn yang masih kesakitan akibat pukulan dan tendangan maut Gio. Gio Reiner dilawan.

"RIP Glenn, gue bakalan bikin lo diancurin sama cewek yang lo taksir selama ini. Lo liat aja, ini baru awal. Lo pasti diskors, kan? Nah ... selama lo gak masuk sekolah gue bakalan bikin Diana Kiezi gak inget lo sama sekali. Lo, Cuma kotoran yang bahkan gak layak buat gue injek kayak tadi. Bilang makasih udah dapet pukulan sama tendangan agung gue, tolol!"

"Gue pasti bakalan bikin perhitungan sama lo!" Glenn balas menantang. Susah payah dia bisa kembali berdiri tegak.

"Hitungan? Maksud lo penjumlahan ma perkalian? Gue jabanin." Gio terus saja menghinanya. Glenn mengepalkan kedua tinjunya. Tapi dia berusaha menahan diri. Kalau dia memukul Gio lagi, skorsnya bisa diperpanjang yang terburuk kalau sampai dia di DO. Gio memang sengaja ingin menyingkirkannya.

"Tunggu aja tanggal mainnya." Glenn berbalik dan melangkah pergi.

Gio bersiul menggoda. Lalu berteriak, "Neng, mau Abang anterin pulang gak?!"

Glenn mengabaikannya. Membiarkan Gio dan kedua temannya tertawa terbahak karena kekalahannya.

"Suster, gue gak bisa jalan. Gimana caranya gue bisa pulang?"

Pulang sekolah, Diana terpaksa ber-cosplay lagi. Dia datang ke UKS untuk menjemput Gio dan bertugas mengantarnya pulang. Gio bermanja-manja, dia mengulurkan Dua tangannya minta dipeluk. "Gendong Suster."

"Sadar badan dong. Badan lo segede raksasa bagong!" Diana sewot. Enak saja minta gendong. Memikul tangan kanannya saja dia tidak sanggup apalagi menggendong tubuh gorilanya. Dia mendekati ranjang UKS, memutuskan memapahnya saja.

"Ayo gue papah aja." Gio tersenyum manis setelah menyempatkan diri menoyor kepala Diana. Dia turun dari ranjang dan langsung merangkulnya. Sengaja memberatkan tubuhnya ke sisi kanan. Diana kesulitan, ternyata Gio memang sangat berat. "Ayo, jalan."

Mereka berjalan perlahan. Padahal, Gio bisa jalan kaki sendiri. Tapi dia memang sengaja cari-cari perhatian. Keduanya berjalan tertatih menyusuri koridor sekolah. Siswa-siswi yang melihatnya bersiul-siul menggoda Diana genit.

"Suster Diana, saya sakit juga nih. Dada saya sesek semenjak ngeliat suster. Jangan-jangan saya kena demam cinta lagi!" Fandi yang menyambut tidak jauh darinya terbahak. Gio ikut tersenyum geli.

Gugun menimpali, "Suster Diana, rohnya kurang pendek nih. Potong lebih pendek lagi dong. Saya itu gampang lesu, siapa tau kalo ngeliat paha suster yang mulus bisa bikin semangat ngejalanin hidup?"

"Berisik kalian! Nih papah bos kalian! Dia gak bisa jalan!" Diana langsung sewot. Dia sudah kebal jadi bahan tertawaan seisi sekolah. Tapi Gio itu benar-benar berat. Dia tidak kuat untuk memapahnya sampai tempat parkir.

"Sayang jangan gitu, ah, sama suami. Dosa tau!" Gio menjawab sok sebal. Diana mendelik memberinya sorot murka. "nanti gak Papa kasih uang belanja loh. Adu-du-duh. Kelepasan!"

Dengan sengaja Gio pura-pura melemaskan tubuhnya dan menubruk Diana lebih rapat. Memeluk cewek itu bak memeluk gulingnya saja.

"Gio lepasin! Sesek tau!"

"Aduh, kok sayang triplek banget, sih? Makanya ke mana-mana itu kayak cewek lain, masukin sempak sumpelin ke dalem kutang!"

"GIO!"

Tawa Gugun dan Fandi paling menggelegar. Yang mendengarnya tertawa tidak kalah kerasnya. Memang dasar Gio itu mulutnya sompral. Seenaknya saja dia mengatakan hal-hal jorok di depan semua orang. Diana berusaha mendorongnya, dia menendang tulang kering Gio sampai cowok itu mengaduh kesakitan. Melepaskan pelukannya dan mundur beberapa langkah.

"Apa, sih, Sayang? Main tendang aja? Kesinggung? Emangnya lo ke sekolah gak pernah pake kutang?" mulut Gio semakin kurang ajar. Diana gemas ingin menyumpal mulutnya dengan sandal.

"Kutang-kutang aja. Lo hidup zaman apa, sih? Sekali lagi lo bahas soal itu, gue bunuh lo dua kali!" bentak Diana kesal. Wajahnya sudah merah padam. "mau pulang ato kagak?"

"Peluk dulu Papanya dong. Kasih Papa cium sampai jumpa kayak biasanya. Jangan malu-malu, Papa ikhlas kok."

"Gue bunuh beneran lo Gio Reiner!"

Gio terbahak-bahak. Cowok itu bertolak pinggang, dia menghembuskan napas kasar dan berkedip genit.

"Oke, gue pulang. Bye!" Gio berlari menuju tempat parkir diikuti kedua temannya. Membuat Diana yang menatapnya terpana.

Kalau dia bisa berlari. Berarti tadi~

"GUE BALES LO GIO REINEEEEEER!!!" teriak Diana membabi buta. Dia kesal setengah mati.

12. Doki-Doki

"Bos, lo ngerasa ada yang aneh gak sama lo?"

Pertanyaan Fandi membuat Gio yang sedang duduk di depan meja belajar menoleh, mengalihkan atensinya dari layar laptop ke sahabatnya yang sedang duduk sambil ngemil kacang di atas kasurnya. Gugun ikut-ikutan mencomot.

"Hngh?" Gio menyahut tanpa minat. Dia kembali sibuk dengan laptopnya. Sedang mencari perlengkapan cosplay yang cocok untuk Diana. Cewek itu memang cocok pakai neko set paw-paw. Tapi sepertinya pakai set boneka anjing juga tidak buruk. "Satu set 350 ribu, wah. Lumayan juga."

Gio mengambil ponselnya, mengecek sisa uang jajannya lewat m-banking. Uang saku dari ayahnya bahkan tidak sampai setengah dari uang bulanan yang dikirimkan neneknya. Tapi masalahnya Gio harus ke money changer dulu untuk menukarnya jadi rupiah. Besok-besok, dia akan langsung minta sang Grandma untuk merupiahkan uang sakunya saja.

"Duit gue dari Bokap tinggal Tiga juta. Nunggu Dua minggu lagi. Cukup lah kalo gue pake uang dari Grandma juga." Gio sibuk sendiri. Akhirnya dia jadi membeli Satu set telinga, tangan boneka, dan ekor anjing untuk Diana berwarna coklat muda. Tidak lupa juga dengan kalungnya. "Hm. Gue minta dikirim pake ojek online aja. Biar bisa nyampe nanti malem."

"Oy, Bos!" Fandi yang dicueki kembali memanggil. Gio tetap mengabaikannya. Setelah transaksinya selesai, baru dia memutar kursi belajarnya menatap kedua temannya.

"Ape?"

"Uang saku lo berapa, sih? Perasaan lo boros tapi gak miskin-miskin?" ini namanya sirik. Fandi kesal karena Gio itu tidak pernah pikir panjang untuk mengeluarkan uang. Dia sering belanja hal-hal yang tidak perlu. Perlengkapan cosplay Diana misalnya.

"Ngh ..." Gio berpikir sebentar. "Gue gak ngerti pastinya, yang jelas dari Bokap gue dikasih Delapan juta. Dari Grandma misah lagi. Sekitar 1.500 dollar tiap bulan."

"BUSYEEEEET!!!" shock Fandi dan Gugun kompak. Pantas saja Gio tidak sungkan-sungkan soal traktiran. Sebenarnya, dari rumahnya saja dia sudah kelihatan tajir, sih. Barang-barang yang dipakai Gio juga lumayan mewah. Tapi kalau memang begitu, kenapa dia masuk sekolah Negeri coba? Isinya hanya orang-orang kalangan menengah ke bawah saja. Gio bahkan sanggup masuk ke sekolah swasta elite.

Ada, sih, beberapa yang tidak kalah tajir dari Gio. Tapi biasanya mereka itu murid-murid yang cukup bermasalah.

Ngomong-ngomong soal bermasalah, Gio juga si pembuat onar, sih.

"Uang saku dari bokap lo perbulan aja mungkin sama ama uang saku dari nyokap gue beberapa bulan, Bos. Udah ganteng, jenius, tajir lagi. Hidup gak adil banget buat orang-orang jelek kayak kita, Fan." Gugun mengeluh.

"Kita? Elo kali." Fandi mencemooh. Gugun memasang wajah asem. Fandi itu memang tidak bisa diajak untuk sependertaan.

"Ngomong-ngomong, ngapain lo tadi manggil-manggil gue mulu?" Gio mengalihkan pembicaraan. Percuma juga dapat uang jajan lebih kalau nol kasih sayang.

"Oh, iya. Soal Diana, lo pernah denger rumornya gak?" Fandi mulai rumpi. Gio mengangkat sebelah alisnya heran. Rumor soal Diana? Memang dasar cewek cengeng itu selalu jadi pusat gossip di sekolah. Lebih banyak yang membencinya daripada menyukainya, sih. Mungkin, kalau sikap Diana lebih tegar dia tidak akan dipandang sebelah mata seperti sekarang.

"Rumor apa?"

"Diana itu dikutuk." Fandi tersenyum culas. Tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding memainkan perasaan Gio yang masih abu-abu. Gio tetap tidak menyadari perasaannya sendiri. Dia sebegitu pedulinya pada Diana dan melakukan apa pun demi menarik perhatiannya. Sepertinya, Gio memang sudah terlanjur terjerat pesonanya.

"Lo percaya kutuk-kutukan? Kalo kutukan itu ada. Dari lama gue udah jadi batu!" mengingat kutukan yang dia ingat justru sikap kurang ajarnya pada sang Mama. Tapi, sampai detik ini dirinya masih baik-baik saja. Sekali pun sejak pertemuan terakhir mereka beberapa tahun lalu saat Gio masih mengharapkan cintanya, Gio tidak pernah lagi mengizinkan sang Mama untuk menyentuhnya.

Sampai detik ini.

Gio tidak tau saja kalau sang Mama selalu memaafkan dengan ikhlas sekasar apa pun perbuatannya. Tidak pernah sekali pun melontarkan kutukan dan sumpah yang bisa mencelakainya. Pintu maafnya selalu terbuka sekali pun Gio terus-terusan melukai perasaannya.

"Hahahaha. Si Bos bisa aja. Gue serius loh, Bos."

"Hm. Kutukan apa emang?" Gio alhasil penasaran. Gugun yang tidak kalah rempongnya mengangkat sebelah alis heran.

Ini juga untuk pertama kalinya dia mendengar Diana dikutuk.

"Kalo ada orang yang natap mata dia lebih dari sepuluh detik. Dia bakalan langsung demam terus jantungnya debar-debar gak karuan. Badannya lemes yang paling jelek, sih, emosinya bisa meledak." Fandi memasang wajah serius. Gio mengerutkan keningnya.

"Efek sampingnya?"

"Kena serangan jantung."

"Busyeeet." Gio tidak habis pikir. Ternyata Diana dikabarkan seberbahaya itu, ya? Kalau begitu, sih, pantas saja dia dibenci banyak orang. Takut bawa sial. "Gue coba."

Seperti dugaan Fandi. Gio pasti akan mencobanya dan membuktikan kalau semuanya bualan belaka. Gio akan memperbaiki keadaan Diana serumit apa pun itu, tanpa dirinya sendiri yang memahami sebenarnya apa yang dicarinya?

"Diana, kali ini satu sett perlengkapan anjing. Ditunggu Gio Lima menit, ya." Fandi meletakkan Satu bungkus plastik di meja kelas Diana. Cewek itu mendengus kemudian membuka isinya. Fandi berlalu pergi.

Diana memasang bando telinga anjing, ikat pinggang ekor anjing, begitu juga dengan sarung tangan boneka hewan lucu tersebut. Tidak lupa memakai kalung dengan name ; Diana yang membuatnya tidak habis pikir.

Gio itu niat sekali, ya?

Beli perlengkapan cosplay semacam ini pastinya mahal, kan? Sayang uangnya kalau dibuang-buang untuk hal yang tidak perlu seperti sekarang.

Tapi bisa apa coba Diana Kiezi? Menolak, hanya akan membuat hidupnya semakin menderita saja.

"Lo cocok pake itu, Di." Puji Tika sarkastik sebelum Diana keluar kelas. Cewek berbando telinga menoleh, menatap datar dirinya. "Lo kan emang kayak anjing." Tika menekan di kata terakhir, dia memang sengaja ingin menghina Diana.

"Makasih." Diana tersenyum riang, sedetik kemudian dia mendelik sinis. "daripada lo, tampang ma kelakuan sama-sama kayak monyet. Anjing kan lucu, nurut, manis, setia lagi. Yuk, Nab."

Diana berlalu pergi, Nabila hanya tertawa mencemooh lalu melirikinya galak. Tika mengepalkan kedua tangannya geram.

Diana pikir mentang-mentang Tika cs sudah diperingatkan oleh Glenn mereka akan diam saja apa? Jelas tidak mungkin. Apalagi ketika Glenn sedang diskors seperti sekarang. Tika tidak akan melewatkan kesempatannya.

Dia pasti akan menghancurkan Diana sampai tidak berani menampakkan dirinya ke sekolah lagi.

"Diana." Di depan kelas Gio, cowok yang berperan sebagai majikan itu sudah menunggu Diana tidak sabar. Dia mengulurkan tangan kirinya yang disambut oleh tangan kanan Diana.

"Guk!" Diana menyahut seperti yang sudah-sudah. Gio mengangguk puas. Diana juga manis dengan aksesoris serba anjing, ya?

Karena dasarnya wajahnya memang terlihat 'sedikit' baby face, wajah oriental itu cocok ber-cosplay sebagai hewan apa pun. Kalau dilihat-lihat, Diana tidak sejelek saat pertemuan pertama mereka kok. Mungkin, karena Gio sudah terbiasa melihatnya makanya sudut pandangnya pun berubah. Mungkin?

"Muter!"

Diana muter.

"Jongkok!"

Diana langsung jongkok.

"Berdiri!"

Diana berdiri lagi.

"Peluk gue!"

"Lo minta gue tonjok?" Diana memasang kuda-kuda siap bertarung. Semakin dibiarkan, Gio akan kian menyebalkan. Karenanya sesekali Gio itu memang harus dilawan. Gio menyeringai setan.

"Oh, iya. Ada yang mau gue pastiin." Gio bertolak pinggang. Fandi yang mengawasi dari kejauhan tersenyum penuh kemenangan. Dia menyikut Gugun yang berdiri di sampingnya agar lebih memokuskan pandangan. Bos mereka sedang gali lubang kuburnya sendiri. "Liat gue."

Diana meluruskan pandangannya, begitu juga dengan Gio. Dua manik beda warna saling bersinggungan. Gio memberikan sorot intens menatap warna cokelat yang menenggelamkannya sampai ke dasar. Hanya perlu sepuluh detik, dan Gio akan membuktikan kalau Diana bukan cewek dikutuk. Motonya masih tidak berubah. Tidak ada seorang pun di sekolah ini yang boleh membuli Diana selain Gio saja.

Satu

Dua

Tiga

Empat

Lim-

Gio berbalik kemudian menendang tembok sampai kakinya berdenyut. Menutup separuh muka –mata- dengan lengan kemudian menyembunyikan wajahnya nyaris menempel ke dinding membelakangi Diana. Seperti ada uap yang keluar dari wajahnya. Dia tidak berani lagi menoleh menatap Diana ketika jantungnya dipompa tidak normal seolah akan melompat ke tenggorokkan saja.

"Apa-apaan lo? Kalo mau ketawa, ya ketawa aja. Kenapa muka lo sampe merah gitu? HOY!" Diana tidak terima. Dia kira Gio lagi-lagi sedang mengejeknya. Fandi sudah terbahak-bahak melihat ekspresi wajah malu bosnya. Seperti yang dia duga, Gio tidak akan punya nyali saling menatap dengan Diana lebih dari Lima detik.

"Ini apaan, sih? Komedi romantis, ya?" cibir Nabila sebal. Apalagi saat melihat Diana juga sama saja tidak pekanya. Dia terus memukuli punggung Gio, kesal karena cowok itu tidak mau lagi balas menatapnya.

"Gio! Liat gue, brengsek!"

"BERISIK LO! DASAR PAPAN GILESAN GAK PUNYA OTAK!"

"ELO YANG GAK PUNYA OTAK, COWOK PE'A!"

"Heh, Tika. Kenapa, sih, lo selalu nyari ribut sama Diana, hah?!" Nabila benar-benar kesal. Saat ini Diana sedang ke toilet sebelum guru masuk kelas. Nabila memanfaatkan kesempatan ini untuk melabrak cewek yang selalu menjadi kompor di kelasnya.

Sengaja mencari perkara dengan Diana.

"Karena gue muak sama dia!" Tika menggebrak meja. Seisi kelas langsung hening. Tika dan Nabila itu sudah seperti air dan minyak. Tidak pernah bisa sependapat sehingga ujung-ujungnya akan menciptakan keributan di kelas. "Dia itu cewek munafik. Kenapa juga lo terus ngebelain dia?"

"Munafik-munafik apa?!" Nabila menggeram. Menahan diri agar tidak langsung main tampar. "Lo masih permasalahan soal mantan lo yang dulu macarin Diana?"

"Kalo iya lo mau apa?!" Tika tidak kalah marah. Kedua netra saling menubruk memupuk benci. "Diana tau dia cowok gue. Baru putus seminggu gara-gara salah paham. Tapi pas dia nembak Diana, kenapa temen lo itu mau terima? Padahal kita temen sekelas. Hatinya di mana?"

"Kalo cowok lo ninggalin lo karena tertarik sama dia, itu jadi salah Diana? Introspeksi diri! Ngaca! Cewek macem elo emang pantas ditinggal!"

"Diana yang selalu sok baik semua orang. Lo bakalan ngerti perasaan gue kalo cowok yang lo sayang justru naksir sama dia!"

Diana yang hampir masuk ke kelas mundur beberapa langkah. Mendengar pertengkaran Tika dan Nabila yang bukan untuk pertama kalinya. Lagi-lagi membahasnya, ya?

"SERING!" Nabila nyaris menjerit. Membuat Diana yang mendengarnya tercenung, semakin tidak punya keberanian masuk ke kelas. Jadi~ dia pun bahkan sering menyakiti hati sahabatnya sendiri, ya?

Diana menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak lagi-lagi menangis karena hal seperti ini.

"Cowok yang gue gebet naksir Diana? Sering banget! Sakit? Iya, gue bener-bener sakit!" Nabila tidak menyangkal.

Diana menghela napas. Dia tersenyum miris kemudian memutuskan membolos saja, melangkah pergi tidak mau mendengar apa pun lagi. Jika Nabila merasa sesakit itu, kenapa dia masih mau menjadi temannya? Kenapa dia terus saja membela Diana di depan semua orang yang menyakitinya.

Satu-satunya sahabat cewek yang memedulikannya pun sudah sangat sering Diana sakiti.

Nabila tidak pernah bilang apa pun.

Tapi Diana yang tidak peka karena tidak bisa melihat kepedihan yang ditanggung sahabatnya sendiri.

"Tapi gue berterima kasih sama dia." Nabila menatap Tika tajam. "kalo cowok gue atau gebetan gue lebih pilih Diana karena keliatan baik sama lemah, sekali pun sakit gue bener-bener berterima kasih. Lo tau kenapa?"

Tika terdiam.

"Itu artinya cowok-cowok itu emang gak serius sayang sama gue. Mereka cuma jadiin gue pelabuhan, pelampiasan karena gak bisa nemuin seseorang yang mereka mau. Sori aja. Harga diri gue terlalu tinggi buat pacaran sama cowok gak berguna semacam itu!"

Tidak ada yang bisa bicara. Nabila terlihat sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Kalo cowok yang bener-bener sayang sama gue, secantik ato semenarik apa pun Diana ato cewek lainnya. Dia gak mungkin berpaling karena nganggap gue yang paling berharga." Nabila menghembuskan napas kasar, dia tersenyum menghina. "jadi gue minta lo jangan lagi ganggu Diana. Lama-lama mulut lo itu gue sobek tau gak?"

Bersandar ke tembok gedung sekolah. Berada di halaman belakang. Diana terus menangis terisak sambil menyeka airmatanya. Dia bahkan belum sempat melepaskan semua perlengkapan cosplay anjingnya. Dia sakit. Dia sedih. Dia merasa hina.

Dia tau dirinya munafik. Tapi tidak sedikit pun berpikir untuk menyakiti hati sahabatnya sendiri.

Dia hanya ingin diterima, dia bahagia saat ada orang yang memperhatikannya. Karena itu, ketika ada beberapa cowok yang bersikap baik dan manis padanya, dia jadi gampang terpesona. Dia mudah jatuh cinta sekali pun itu menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Gue gak mau sekolah lagi." Diana putus asa. Sampai hari ini, dia tidak menemukan alasan kenapa dia harus tetap bersekolah? Giraka yang dulu menjadi alasannya kini sudah tiada. Glenn yang selalu melindungi dan dikaguminya perlahan sikapnya semakin kasar saja. Nabila yang selalu ada di sampingnya baik suka atau pun duka ternyata selalu disakitinya.

"Gue gak mau sekolah lagi."

"Gue pikir siapa yang nangis di sini. Ternyata elo."

Gio menghampiri Diana. Tadi dari kejauhan saat dia sedang tiduran di antara tanaman telinganya menangkap isak-tangis. Suaranya cukup dia kenali, tangisan sambil mengoceh pun sepertinya gaya seseorang yang cukup dia kenal. Karena itu dia bangun dan memutuskan memeriksanya.

Ternyata, yang menangis itu adalah pacar sekaligus hewan peliharaannya.

Diana menoleh, dia menatap kesal Gio sambil berusaha menghapus airmatanya.

"Jangan ganggu gue. Pergi!"

"Gue gak bakalan ganggu." Gio menggidikkan bahunya. Dia bersandar ke tembok Satu jengkal dari Diana. Cewek itu mendengus, dia memutuskan mencari lokasi lain yang lebih nyaman dijadikan tempat menangis saja.

Tapi baru selangkah Diana beranjak, tangan kiri Gio meraih lengan kanannya, menarik Diana sampai menubruk dadanya.

"Gue gak suka ada orang lain yang bikin lo nangis. Satu-satunya orang yang boleh bikin lo menderit cuma gue."

"Lo gak ngerasa sikap lo itu terlalu egois?" Diana mengutuknya. Gio memang cowok paling menyebalkan di muka bumi.

"Dari awal gue emang kayak gini." Gio menekan kepala Diana agar lebih bersandar ke dadanya. Cowok itu mendongak dan diam saja saat tangisan Diana semakin terisak. Meraung, terdengar pilu sampai membuatnya ikut merasa linu.

Mereka sama sekali tidak bicara.

Gio pun tidak akan bertanya apa alasannya?

Dua tangan kecil itu mencengkeram kemeja sekolah Gio kuat-kuat, membasahi sampai kaos dalamnya menyentuh kulitnya. Tubuhnya terlalu rapuh, sampai Gio jadi sungkan memperlakukannya. Kalau dia sedikit kasar, pasti tubuhnya akan lebur.

Diana punya daya tarik yang membuat cowok-cowok yang melihatnya ingin melindunginya, melakukan apa pun demi kebbaikannya.

"Jangan deket-deket sama gue lagi." Diana akhirnya bicara disela-sela tangisnya. Dia menggigit bibir bawahnya sampai berdarah. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hatinya. "nanti lo gue manfaatin kayak orang-orang. Lo bakalan jadi salah satu cowok yang gue sakitin."

"Bukan lo yang mutusin hal itu." Gio menjawab datar. Dia jauh lebih serius dari biasanya. "Gue yang mutusin mau deketin ato jauhin lo."

"Reputasi gue udah jelek di sekolah, Gi."

"Peduli setan sama reputasi. Emangnya lo artis?" Gio mengusap kepala belakang Diana, tanpa sadar dia berusaha menenangkannya. Kalau terlalu banyak menangis, nanti matanya akan sakit dan bengkak. Napasnya juga semakin susah karena hidungnya tersumbat. "Lo terlalu mikirin hal yang gak perlu, Di."

"Gue cuma nyeselin hidup gue sendiri." Meski tidak melihatnya, Gio tau saat ini cewek yang menjadikan dadanya tempat bersandar sedang tersenyum linu. "Gue~ kalo aja gue kayak orang lain-"

"Diana yang abang gue suka, bukan Diana yang kayak orang lain." Gio memotong. Membuat Diana terpana. Cewek itu mendongak menatap visual wajah Gio dari bawah. "Diana yang gue kenal juga bukan Diana yang kayak orang lain."

"Gak ada untungnya bagi lo buat maksain diri jadi seseorang yang bukan elo. Karena apa pun yang lo lakuin, gak bakalan Seratus persen dipandang bener sama orang lain. Manusia emang harus ngelakuin hal terbaik dalem hidupnya. Tapi sebaik apa pun perbuatan yang lo lakuin, pasti bakalan ada yang nganggap lo salah."

Gio mengambil napas sejenak, dia menunduk balas menatap manik cokelat yang terarah padanya kemudian tersenyum. Gio mengimbuahkan, "Di ... tiap orang punya perspektif yang gak sama. Jadi lo gak perlu ngikutin kemauan mereka semua."

"Gue selalu manfaatin orang-orang yang peduli sama gue." Diana menelan ludah. Gio tertegun, air yang menyusuri pipinya membuat dadanya ikut sesak. Tangan bebas Gio menyeka air itu dengan telunjuknya. Diana masih menatap dalam dirinya. "Gue pengen dapetin cinta sebanyak mungkin. Tapi gue justru sering nyakitin orang lain."

"Injak semua orang kalo emang itu yang lo butuhin." Gio bertutur tegas. Diana nyaris tidak berkedip. "manfaatin mereka sesuka hati lo. Karena manusia emang gak ada yang bisa hidup sendiri. Bukan mereka doang yang lo manfaatin, lo mungkin gak sadar mereka pun perlakuan lo sama jahatnya."

"Tapi gue-"

"Lo kebanyakan tapinya." Gio terkekeh. Dia menarik rantai kalung anjing yang melingkar di leher Diana, membuat cewek itu kian mendongak. Kelereng abu memperhatikan manik cokelat dengan seksama. Netra yang tidak pernah bisa dilihatnya lebih dari Lima detik. "jangan nyeselin apa pun yang udah lo lakuin. Karena itu gak bakalan perbaiki apa pun. Jalanin hidup lo, kalo mereka ngerasa dirugiin ya itu salah mereka kenapa bego?"

"Lo gak perlu nanggung semua bebannya sendiri. Lo berhak hidup sama jalan yang lo pilih. Gue gak keberatan lo manfaatin ato apa pun. Karena di hubungan kita, gue yang jadi rajanya, gue yang nentuin lo boleh nginjek kepala gue ato enggak?"

Gio melepas rantainya, Diana kembali tertunduk. Sekali pun brengsek, tapi kadang-kadang Gio memang bisa mengucapkan hal yang baik.

Diana sudah sedikit lebih tenang.

"Boleh gue pinjem dada lo lebih lama?" Diana bertanya parau. Gio menarik kepala Diana ke dalam dekapannya.

Bibirnya mengukir senyum saat menjawab, "Lo boleh pake dada gue sampe lo puas."

Hubungan mereka seharusnya tidak sebaik ini, kan?

Diana tau ada yang salah dengan dirinya.

Semakin lama ada pemikiran kalau Gio memang tidak sejahat kelihatannya.

Gio adalah cowok yang sering jadi pelindungnya sekali pun tanpa sengaja.

Memberikan dadanya agar Diana bisa menenangkan diri setelah menangis sepuasnya di sana.

13. My Monster Boyfriend

"Lo ke mana aja, Di? Bolos pelajaran terus- mata lo kenapa?!!" Nabila histeris saat Diana masuk ke kelas mereka, cewek yang bando telinga anjingnya miring itu matanya sebesar bola pingpong. Dia mendekati Diana yang masih berdiri di ambang pintu kemudian menarik lengannya. "Gio jailin lo lagi?!"

Cewek yang rambutnya dikuncir kuda menggeram, manik hitamnya mendelik kesal. Diana menggeleng cepat. Bukan Gio yang sudah menyebabkan dia menangis. Nabila tertegun, dia menarik lengan sahabatnya menghampiri Tika kemudian menggebrak meja.

"LO APAIN LAGI TEMEN GUE?!!" Nabila membentak marah. Tika yang tidak terima dituduh sembarangan padahal belum melakukan apa pun menggebrak meja sambil berdiri.

"Gue belom ngapa-ngapain dia. Jangan asal tuduh dong! Emangnya yang benci sama teman lo itu gue doang? Diana itu dibenci sama sebagian banyak anak di sekolah. Dasar cewek barbar!" Tika balas berteriak.

"Lo-"

"Bukan dia, Nab." Diana bersuara parau. Dia menarik tangan Nabila sebelum sahabatnya itu sempat menjambak rambut Tika seperti sebelumnya. Nabila mendengus kemudian mengalah. Dia menurut saja saat Diana mengajaknya pergi ke bangku mereka.

"Lo asal tuduh, salah, minta maaf dong!"

"Najis!" Nabila menjawab ketus. Dia mendelik sebal tidak kalah geramnya dengan teman sekelas yang selalu bertengkar dengannya itu. Diana duduk di bangkunya. Nabila mengambil bangkunya sendiri dan lebih mendekatkan posisi duduk mereka.

Cewek itu menatap Diana serius.

"Lo kenapa nangis, Di? Ada yang jailin lo lagi?" bisiknya khawatir. Diana mengambil tisu dari tasnya kemudian mengelap hidungnya. Napasnya masih sedikit susah. Dia menghela napas dan menghembuskannya lewat mulut.

"Nab ... lo benci sama gue kah?"

"Kok lo ngomongnya git- ah. Gue ngerti sekarang." Nabila meringis kemudian mencubit pipi kanan Diana pelan. Sepertinya dia sudah tau alasannya. Dia terkekeh. "Lo denger omongan gue sama Tika tadi, ya? Makanya gak masuk kelas? Pasti lo nguping gak ampe selesai, kan?"

Diana bungkam.

"Di, kalo gue benci sama lo sekarang gue gak bakalan ada di sisi lo. Sikap lo itu terlalu gampang dibaca tau gak? Gue justru bersyukur karena berkat lo, cowok-cowok yang gue suka ternyata bukan cowok bener and pada ninggalin gue. Kalo karena sahabat gue sendiri aja dia berani celamitan, apalagi sama cewek-cewek yang gak gue kenal, kan?"

"Gue emang sedih, gue sakit, gue kecewa. Tapi itu sama sekali gak ngaruhin soal persahabatan kita. Lagian lo bikin mereka tertarik juga bukan sengaja. Lo juga gak pernah terima cowok-cowok yang lo tau kalo gue naksir mereka. Lo ngehargain gue sebagai sahabat lo, dan gue juga terima lo jadi sahabat gue apa adanya."

"Sekali pun gue sering bikin lo repot ma jadi beban lo?"

"Diana, justru gue yang sering bikin lo repot, kan? Lo berusaha jadi temen yang baik. Kalo gue gak ngerajin PR lo contekin, kalo kita ulangan gue gak belajar lo juga kasih bocoran. Banyak lagi kebaikan yang lo kasih tapi lo gak nyadarin semuanya. Mungkin, itu yang bikin gue betah sahabatan sama lo." Nabila tersenyum manis. Dia menarik pundak Diana sehingga dia bisa memeluknya erat. Nabila mengimbuahkan, "gak pernah sekali pun gue nyesel karena udah jadi temen lo."

Hal seperti ini.

Diana selalu memimpikan akan ada orang yang mau menerimanya seperti Nabila.

Yang bisa melihat sisi baiknya bahkan disaat dia tidak menyadarinya.

"Gue sayang lo, Nab." Cewek itu merasa lega, dia menoleh ke arah jendela. Menangkap Gio yang berdiri di sana sambil memerhatikannya. Cowok itu tersenyum manis sambil memiringkan kepala. Diana balas tersenyum dan mempererat pelukannya.

Berkat Gio ... dia berani menyuarakan kekhawatirannya.

"Gue juga sayang sama lo. Lain kali jangan diulang lagi. Lo bikin gue khawatir ngerti?"

"Hu'um."

"Di, gue ke kelas duluan gak pa-pa?" pelajaran olahraga selesai. Diana dan Nabila yang sedang di toilet siswi mengangguk. Dia ingin mandi dulu sebentar, baru memakai seragam abu dan kembali ke kelasnya. Nabila lupa mengerjakan PR matematika.

"Gak pa-pa. catetan gue ada di tas. Yang warna ungu."

"Sip!"

Nabila buru-buru keluar toilet meninggalkan Diana yang masih bercermin. Cewek itu menepuk kedua pipinya pelan kemudian menghela napas. Matanya masih sedikit bengkak, tapi tidak terlalu buruk seperti tadi pagi lah.

Masuk ke salah Satu bilik toilet, Diana melepas pakaian olahraganya dan menyimpannya di atas pintu. Berikut juga dengan seragam gantinya. Dia kembali merenung, memikirkan kebaikan Gio yang sesekali membautnya terenyuh.

"Eh, gue lupa gak bawa handuknya." Cewek itu hendak mengambil seragamnya kembali, tapi semua pakaiannya sudah menghilang. "Eh?"

Diana membuka pintu biliknya sedikit, dia hanya memakai pakaian dalam tembus pandang dan celana pendek yang bahkan tidak mencapai setengah paha. Takut semua pakaiannya terjatuh.

"Seragam gue gak ada."

Cewek cengeng itu menelan ludah. Kenapa semua seragamnya bisa hilang? Perasaan tadi dia benar-benar meletakkannya di atas pintu. Apa ada yang mengambilnya?

Ada yang mengusilinya lagi, ya?

"Seragam gue." Diana kebingungan, bagaimana caranya agar dia bisa keluar?

"TOLOOOOONG!!!" yang bisa dia lakukan hanya berteriak. Diana bahkan tidak berani keluar dari bilik dengan penampilan sememalukan ini. Dia takut ada yang melihatnya dalam kondisi menyedihkan dan justru menebar gossip yang macam-macam. "TOLOOOOONG!!!"

Gio menatap datar pada Tika dan Dua temannya yang tampak puas sambil cekikikan menyusuri lorong menuju kelas. Saling berbisik lalu tertawa ngakak membuat kuping Gio sakit. Cewek itu menjinjing beberapa pakaian tidak menghiraukannya sekali pun berpapasan.

Yah. Gio tidak peduli juga, sih.

Dia sedang mencari Diana.

"Pusssh-puuuussssh. Diana? Nih, gue bawain tulang." Gio berkata ngawur. Dia sudah mencari ke kelasnya tapi tidak ada. Nabila bilang Diana masih ganti pakaian di toilet. Karena itu dia menyusulnya, mengabaikan tatapan takut dari orang-orang yang dilewatinya.

Sampai di depan pintu toilet cewek. Gio memiringkan kepalanya saat melihat plakat yang digantung di depan pintu. Toilet rusak? Jadi saat ini Diana sedang bersembunyi di mana, ya?

Apa di toilet sayap utara?

"Ngh ... gue lupa nanya sama Nabila si tembem itu ada di toilet yang mana?" Gio berbalik, memutuskan kembali ke kelas Nabila untuk bertanya lokasi pastinya. Tapi mengurungkan niat saat mendengar suara isak tangis walau sayup-sayup.

Tangisan dengan mulut yang mencercau sepertinya dia cukup mengenalinya.

Gio kembali menghadap toilet, dia menempelkan telinganya ke pintu berusaha mendengarkan secara seksama.

"Tolong gue ... kenapa gak ada yang denger?"

Ahhh ... sudah Gio duga. Sepertinya suara itu bahkan sudah sangat putus asa. Mungkin terlalu banyak berteriak tapi tidak ada yang menghiraukannya. Wajar, sih. Orang-orang saat ini berada di dalam kelas mengikuti pelajaran. Toilet juga lokasinya sedikit jauh dari gedung kelas kalau tidak mau disebut pojok.

Sekeras apa pun teriakan Diana, kalau terkunci di dalam Dua pintu pasti terdengar pelan ke luar toilet. Tidak akan sampai ke kelas lain.

Gio memutar handle pintu tapi terkunci.

Dia menggerakkan lehernya, dan menendang pintu sampai engselnya terlepas. Pintu itu menghantam lantai dengan suara keras membuat si cowok pentolan menyeringai puas. Kakinya masih kuat seperti biasa. Tangisan Diana terhenti, cewek itu terkejut.

"Diana ato bukan? Kalo bukan gak gue tolongin. Kalo Diana bakalan gue perkosa." Gio memberikan pilihan dengan nada santai. Diana yang nyaris membuka mulutnya langsung kembali merapatkan bibirnya. Ancaman terakhir Gio membuatnya ketakutan.

Hanya sesekali suara isakan yang terdengar. Gio mendekat ke arah salah Satu bilik, tepat di depan pintu yang menjadi jarak antara dia dan cewek itu.

"Lo mau jadi Sadako nangis di toilet gini? Pintunya rusak loh."

"Gue gak mau diperkosa." Suara cewek parau itu memelas ketakutan. Dia tidak akan sanggup melawan Gio, kalau sampai dibekap, pasti tidak akan ada nada orang yang menyadarinya. Matanya bergerak liar, mencari alat perlindungan namun hasilnya nihil.

"Tergantung mood gue." Gio menjawab datar. Dia tersenyum jahil saat isakan Diana kian menjadi. Dasar cewek cengeng. Digertak sedikit saja dia tangisannya menjadi. Menyerah, akhirnya Gio memutuskan untuk menolongnya saja. Gio berkata, "Lo ke kunci? Coba agak mundur. Biar pintunya gue dobrak."

"JANGAN!!!" Diana berteriak gusar. Apa yang akan terjadi padanya kalau Gio melihatnya di kondisi sememalukan ini? Jangan-jangan nanti Gio akan melakukan yang macam-macam padanya lagi. Wajah Teflon tapi menyimpan 1001 kemesuman itu membuat Diana ngeri setengah mati. "Gue tadi mau mandi, tapi semua baju gue dicuri, Gi. Bisa lo pinjem pinjam baju olahraganya Nabila?"

"Baju lo semuanya dicuri? Jadi sekarang lo gak pake baju dong?"

"Iya."

"GUE DOBRAK!" Gio mendobrak dengan lengan kirinya. Diana histeris berusaha menahan pintu dengan punggungnya agar tidak terbuka. Jantungnya berdegup gila. Kenapa orang pertama yang menemukan keberadaannya justru cowok sesinting Gio?

"GIO BRENGSEK! MAU APA LO HAH?!!"

"Lo ngasih pertanyaan tolol? Gue mana mungkin ngelewatin kesempatan ngeliat lo telanjang? Sekalian mastiin lo cewek asli ato cowok ke cewek-cewek'an?"

"Gue cewek tulen!"

"Makanya biarin gue liat!"

"TOLOOOOONG!!!" akhirnya Diana berteriak lagi. Gio tertawa mendengar nada paniknya. Cowok itu diam kemudian menghela napas. Tidak bisa menyembunyikan emosi yang menggelegak di balik dada. Tidak sanggup menutupi kemarahan yang menghantam kepalanya dan membuatnya ingin memaki gila.

Dia akhirnya mengerti. Dia tau siapa orang yang sudah menjebak Diana di tempat ini.

"Di, lo pake kutang gak?"

"Pa-pake. Mau apa lo? Gue juga pake baju dalem kok. Lagian jangan segampang itu bilang kutang bisa gak, sih?" Diana masih saja waswas. Dia tertegun saat ada sesuatu yang terlempar melewati pintu biliknya. Hinggap di kepala Diana dan menutupi pandangannya. Cewek itu mengambil kain dengan aroma maskulin bercampur keringat. Dia menatap kemeja sekolah yang pastinya milik Gio lekat-lekat. "Gio?"

"Pake itu buat sementara." Gio menjawab dengan nada dingin. Diana menoleh ke arah pintu seolah bisa menatap Gio langsung. "Gue ada urusan."

Gio melangkah pergi.

Diana menahan napas kemudian menyeka airmatanya yang bahkan belum mengering. Tapi setidaknya perbincangan absurd dengan Gio barusan sedikit meredakan ketakutannya. Diana buru-buru memakai kemeja sekolah Gio.

Panjang dan longgar.

Cewek tersebut berkedip. Panjangnya kemeja Gio mencapai setengah pahanya lebih. Bajunya kebesaran sehingga nyaris mengekspos sebelah bahunya sekali pun Diana kancingkan sampai kerah. Pakaian ini bisa menutupi banyak bagian memalukannya. Tertutup nyaris sama saat Diana memakai stelan seragamnya sendiri.

Cewek itu keluar dari bilik. Dia harus mencari seragamnya atau meminjam baju olahraga Nabila jika tidak berhasil menemukannya.

Gio sangat-sangat marah.

Manik kelabu menatap nyalang dengan Dua kakinya yang dia langkahkan lurus-lurus. Orang-orang di kelas yang sedang belajar berlomba keluar saat melihat sang pentolan jalan-jalan di koridor sekolah tidak memakai atasan sama sekali. Bertelanjang dada, membuat cewek-cewek memuja bentuk tubuh sempurna sementara banyak cowok berdecak iri.

Gio benar-benar percaya diri.

Salahkan Diana yang membuat kaos dalamnya basah, sehingga dia lepas dan simpan di dalam tas.

Sorot mata bengisnya membuat guru wanita yang melihat dan hendak menghentikannya mengurungkan niat ketakutan jadi korban keanasannya. Masih tidak bisa dipungkiri, Gio merupakan siswa terbrutal dan sampai detik ini belum ada guru yang sanggup mengendalikannya. Kepala sekolah pun tetap bersikeras mempertahankannya yakin kalau suatu hari nanti, Gio pasti akan berubah.

Sesampainya di depan kelas Diana, Gio meninju pintu yang dibiarkan terbuka. Guru belum ada yang masuk ke kelas ini. Semua mata termasuk Nabila terpana dengan penampilan Gio yang terlalu berani. Tapi tidak ada yang berani menegurnya, semua mundur dan berusaha menyingkir saat netra abu itu menunjukkan kekuasaan tidak terima dibantah.

Nabila, sekali pun dia sahabat dekat Diana, sering melihat pertengkaran aneh mereka, tapi dia masih gemeteran kalau melihat Gio yang seperti ini. Gio jarang terlihat sangat marah seperti sekarang. Sulit didekati apalagi dijangkau. Tapi sekalinya mengamuk, Satu-satunya orang yang bisa menenangkannya adalah Diana.

Gio berjalan menghampiri Tika yang ketakutan, dia menjambak rambut sebau cewek itu kemudian menariknya. Tika menjerit kesakitan. Gio mendelik kepada Dua teman Tika yang lain, dia menyeringai dan berkata, "Ikut gue, ato gue pastiin pulang sekolah hari ini, kalian gak bakalan pernah mau masuk sekolah lagi."

Riri dan Yani mengangguk tidak berani membantah. Semua orang ikut keluar kelas saat Gio menyeret rambut Tika tidak memperlakukannya sebagai manusia. Membawanya ke lapang basket membuat iring-iringan semakin bertambah. Tiba di tengah lapangan, cewek itu dia dorong sampai tersungkur, dia menoleh lalu memperlakukan Dua temannya yang lain sama kasarnya. Menubruk Tika sampai Tiga cewek itu saling bertindihan dan menjerit kesakitan.

"Gio! Kamu apa-apaan, sih?!" seorang guru yang mengikuti keributan tersebut marah. Pak Husen menatap salah Satu muridnya yang paling bandel itu tegas. "Kamu-"

"Jangan ikut campur, ato gue bunuh lo!" Gio kehilangan kewarasannya. Sorot mata tajam dan kosong itu membuat orang-orang sungkan menenangkannya. Gio mengeluarkan sebuah pisau lipat dari saku celananya, dia mengimbuhan, "Gue bunuh siapa pun yang berani deketin gue."

"Salah gue apa?" Tika sangat ketakutan, dia meringkuk sambil memegangi kepalanya yang sakit. Mereka dikerubuni membuatnya tidak akan punya kesempatan berlari. Gio sungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia memiringkan kepalanya kemudian mendekat.

Tika yang berusaha menjauh dan mundur kakinya ditendang sampai cewek itu menjerit pilu, Dua temannya lututnya Gio injak namun posisinya berdiri masih tegak. Orang-orang yang menjadi penonton beberapa ikut merintih ngilu. Gio sedang ditelan kemurkaannya.

"GIO!"

"DIEM!" Gio mengibaskan tangannya yang menggenggam pisau, membuat orang yang mendekatinya kembali mundur. Tidak mau mengambil resiko. Lagipula, Gio tidak akan melakukan hal yang terlalu kelewatan, kan? Apalagi sampai merenggut nyawa teman sekolahnya sendiri.

"Gimana rasanya kalian udah nelanjangin Diana?" Gio bertanya dengan nada syahdu. Senyuman manis terukir di bibirnya, meninggalkan kesan yang justru bertolak-belakang. Sekelilingnya langsung hening saat Gio kembali memijak lantai. Tiga orang cewek di bawahnya mendongak dengan tubuh gemeteran. "Diana sendirian di toilet, kalian curi bajunya dan ngasih plakat rusak di depan toilet. Kalian mau bunuh dia?"

"Gue gak ada maksud gitu." Tika menggeleng kuat-kuat. Dia tidak punya keberanian untuk melawan. "Gu-gue ma temen-temen gue bakalan bebasin dia setelah jam pelajaran selesai."

"Dia telanjang." Gio berbisik. "gimana kalo ada orang yang nolong dia tapi punya maksud buruk kayak gue?"

Gio tidak sungkan menggambarkan dirinya sendiri sebagai orang yang bejad. Dia tidak akan peduli kalau itu orang lain, tapi mereka bertiga sudah lancang. Berani menyentuh bahkan membuat cewek yang berstatus sebagai peliharaannya terguncang.

"Gue gak suka itu." Gio kembali menjambak rambut Tika, memaksanya berdiri. Tika menjerit menahan sakit. Gio menggigit pisaunya lalu berjalan selangkah ke belakang Tika, menarik baju bagian kerah punggungnya sekuat tenaga.

Srettt!!!

"Ampun Gio!" Tika berusaha menutupi pakaiannya yang Gio hancurkan dalam satu robekan. Tangannya tidak sampai. Dia menjerit ketakutan. "MAAFIN GUE! MAAFIN GUEEE!!!" cewek itu kian histeris saat jambakan di kepalanya semakin kuat.

"Gue bakalan copotin kepala lo." Gio terkekeh. Dia menggenggam kembali pisaunya dan mengarahkannya ke leher Tika saat guru-guru semakin banyak berkumpul berusaha meleraikan mereka. Begitu juga dengan murid lainnya. Mengancam akan benar-benar memutus urat leher Tika kalau sampai mereka berani mendekat. "jangan kabur, kalian juga bakalan dapet giliran."

Gio menginjak punggung Yani yang berusaha merangkak kabur. Cewek itu melotot takut, airmatanya banjir membasahi wajahnya. Mereka gemeteran melihat kemarahan yang tidak terbendung. Napsu membunuh yang tersirat dari dua manik kelabu itu. Gio tidak bisa mengendalikan dirinya lagi. "Kalian itu bener-bener nantang gue, ya?"

Kemarahan Gio masih tidak juga reda. Tangisan dan panggilan permintaan tolong Diana, membuat darahnya kembali mendidih di kepala. Satu-satunya tebusan yang harus mereka lakukan adalah penghinaan yang sama.

Satu-satunya cara untuk menghentikan kemarahannya adalah kalimat yang dengan santainya meluncur dari bibirnya. Gio berbisik, "Gue bunuh lo semua."

14. Sang Penakluk

"Gue bunuh lo semua."

"Udah cukup, Gio. Gue gak pa-pa."

Gio tertegun. Dua tangan kecil memeluk punggungnya, membuat dirinya membeku. Tubuhnya lunglai saat salah satu tangan si pemilik menggenggam erat tangan kanannya, merebut pelan pisaunya kemudian menjatuhkannya.

Gio menoleh. Diana tersenyum hangat dan menggeleng.

"Lepasin dia. Gue gak pa-pa."

Sekali pun bicaranya tenang, Diana tidak bisa mengingkari ketakutannya saat melihat sikap Gio yang liar dari kejauhan. Tangan Diana yang lain perlahan naik mencapai tangan kiri cowok itu, membuatnya melepaskan jambakan di rambut Tika.

Tika melepaskan dirinya, menjauh sambil terisak-isak saat seorang guru menghampirinya dan menyelimuti punggungnya yang terekspos dengan jaket. Gio masih saja diam. Dia melirik Diana yang tidak sempat menukar pakaian. Cewek itu masih menggunakan kemeja sekolahnya. Napasnya terengah-engah seolah memburu waktu karena takut Gio melakukan sesuatu hal yang tidak bisa dikendalikan lagi.

Tubuhnya banjir keringat, Diana tetap berusaha mengukir senyum.

Diana memang sangat ketakutan.

Dia paranoid Gio akan membunuh orang hanya demi membalaskan sakit hatinya.

Gio diam, membiarkan Diana yang menyandarkan keningnya ke punggung cowok tersebut. Kepalanya mendongak menatap langit biru dengan sorot menerawang. Dua tangannya yang lunglai lagi-lagi terkepal.

"Mereka bikin lo nangis." Gio bergumam pelan. Dia tidak suka, Gio benci saat Satu-satunya orang yang mengakui keberadaannya, cewek yang menatap dirinya tanpa membandingkannya dengan Giraka, dilukai oleh orang-orang di sekitarnya. Dia merasakan napas hangat Diana yang menerpa kulit telanjangnya. Tubuhnya masih gemetaran, Diana panik. Sangat-sangat panik. "Gak boleh ada seorang pun selain gue yang bikin lo nangis."

"Gue gak pa-pa." Diana memilah kalimatnya hati-hati. Tidak ingin membuat Gio ditelan murka kembali. "Gue baik-baik aja. Makasih, Gio."

Kepala sekolah membelah kerumunan. Menatap terkejut pada Gio dan Diana yang jadi pusat perhatian. Dia baru saja mendengar keributan. Bertanya apa yang terjadi pada salah Satu guru dan menghela napas saat mendengar garis besar kronologisnya.

Kalau sampai melakukan tindakan yang lebih nekad, dia bukan saja tidak punya pilihan selain men-DO Gio, ini juga akan jadi kasus yang mencemarkan nama baik sekolah mereka. Terburuk, kasusnya harus diselesaikan secara hukum.

Tapi tidak biasanya.

Gio yang selalu sesukanya dan liar, kini tampak anteng dan tenang hanya karena~ Diana?

Kepala sekolah mengerutkan keningnya, sepertinya dia tau kedepannya apa yang bisa dilakukannya? Cara untuk membuat Gio jinak dan tidak lagi berbuat nekad sesukanya. Akhirnya ada Satu hal yang sanggup dia perbuat demi merubah perangai putera sahabatnya yang terlalu bandel sampai membuat semua orang kesulitan menghadapinya.

Gio bagaikan anak serigala yang terluka, tidak membiarkan siapa pun mendekatinya karena sudah tidak percaya, namun pada akhirnya menemukan seseorang yang bisa memahaminya.

"Kembali ke kelas kalian masing-masing. Untuk semua murid yang terlibat masalah ini, segera benahi penampilan kalian dan masuk ke ruangan saya!" akhirnya beliau memutuskan. Pak Bara berbalik kemudian pergi menuju ruangnya.

Diana mundur selangkah, Gio berbalik dan balas menatapnya. Cewek di depannya tersenyum, mengulurkan tangan kanannya dan menepuk pipi kanan Gio sekali.

"Makasih, udah sepeduli ini sama gue."

Manis sekali.

Gio tidak pernah tau kalau Diana punya senyuman yang secerah ini. Membuat jantungnya kembali berdegup tidak terkendali, wajahnya terasa panas juga berasap. Gio memalingkan wajahnya, menutupinya dengan lengan kiri agar tidak terlihat oleh Diana kemudian berdehem.

"Udah tugas majikan."

"Ya-ya-ya." Diana terkekeh, dia menggenggam pergelangan tangan Gio kemudian menariknya pelan. "Ayo, lo pake baju lo lagi, Nabila udah nemuin seragam gue."

Kasus Gio diselesaikan dengan damai. Tidak ada panggilan orangtua karena baik dari pihak Gio atau pun Tika, melakukan kesalahan yang sama-sama fatal. Ya, sekali pun nyaris menelanjangi seorang siswi di tengah lapangan itu sebenarnya terlalu curang untuk disejajarkan dengan kesalahan Tika yang mengurung Diana di toilet setelah mencuri semua pakaiannya.

Tapi Tika menerima jalan damai itu selain karena takut pada Gio, orangtuanya sendiri pun akan dipanggil karena kelakuannya kalau dia menolak jalan itu. Lagipula, diperpanjang pun belum tentu membuat Gio kapok. Tika cs akan rugi sendiri kalau sampai Gio melakukan

tindakan yang lebih nekad untuk balas dendam. Terutama jika pembalasannya dilakukan di luar sekolah, tanpa ada seorang pun yang mau peduli pada nasib buruknya.

Kali ini mereka berpikir lebih panjang. Sebaiknya tidak terlalu mencari masalah dengan orang-orang sumbu emosi pendek macam Gio lagi.

"Sebenarnya gue gak terima." Tika berkata pada Dua temannya saat mereka pergi menuju kelas. Dia malu bukan main diperlakukan Gio seperti tadi. Punggung dan branya terekspos dengan jelas di hadapan semua orang. "tapi gue takut."

Yani dan Riri mengangguk, mereka merasa kalau Pak Bara –kepala sekolah- terlalu pilih kasih. Keputusannya memang berat sebelah.

Saat tiba dibelokan, Tika cs tertegun melihat Fandi yang sedang melipat tangannya dengan punggung bersandar ke tembok. Cowok dengan mata sipit itu tersenyum, dia menoleh menatap Tika tajam membuat Tiga cewek yang berdiri di sisinya menelan ludah ketakutan. Mereka saling melirik Satu sama lain.

Fandi adalah tangan kanannya Gio.

"Gue peringatin sama kalian." Fandi berdiri tegap, dia berbalik dan mengukir sunggingan sinis, "Jangan bikin masalah lagi dan bikin keributan kayak tadi. Kalo sampe Gio dikeluarkan dari sekolah bikin gue kehilangan hiburan, kalian bakalan tau cowok jahat yang bener-bener jahat itu semacam apa? Gio cuma nelanjangin lo. Gue, bisa bikin kalian putus asa dan pilih ngakhirin hidup sendiri. Kalian tentunya gak lupa, dong, gue ma yang lainnya emang biang rusuh di sekolah bahkan sebelum Gio dateng?"

Fandi menggidikkan bahunya, dia berkedip sekali dan mengatakan, "Gue bikin ancur lo semua!"

Setelah mengatakannya, Fandi berlalu pergi. Melewati mereka dan bersorak banzai saat Gio keluar dari ruangan kepala sekolah dengan raut suntuk. Diceramahi panjang lebar padahal tidak berpengaruh sama sekali. Fandi memberi hormat dan tersenyum konyol. Gio hanya meninju pundaknya pelan, dan keduanya berjalan beriringan menuju kantin.

Tika, Yani, dan Riri yang melihat tingkahnya benar-benar tidak habis mengerti. Sikap Fandi di depan dan belakang Gio, memang sangat bertolak-belakang. Cowok yang sebenarnya serius itu selalu mengumbar senyum dan bertingkah gila di depan cowok yang dipanggil 'Bos' tersebut.

Tentunya ketiganya tidak lupa, kalau saat sebelum Gio datang ke sekolah, Fandi lah yang dianggap sebagai pentolan paling berbahaya dan sering membuat keributan yang membuat guru-guru pun kerepotan. Lalu kenapa cowok itu tidak dikeluarkan?

Itu karena seringkali setiap membuat perhitungan, Fandi melakukan pembalasan justru di luar lingkungan sekolah menggunakan antek-anteknya, membuat pihak sekolah tidak memiliki kewenangan untuk menanganinya. Belum lagi, cowok itu juga berteman dengan preman-preman jalanan sehingga kebanyakan orang berusaha menghindar agar tidak berurusan dengannya.

"Gentleman ..." Fandi memanggil pelan, Gio menggeplak kepalanya saat tatapan menggoda itu diarahkan kepadanya. Gio mendengus. "tapi sikap lo emang gentle –buat Satu cewek-banget, Bos. Gimana kalo gara-gara ini Diana jadi fallin love sama lo?"

Gio tertegun. Dia menoleh kemudian berkedip, "Gimana, ya?"

Fandi terpingkal melihat ekspresi wajah polosnya. Untuk urusan berkelahi, Gio memang tidak ada matinya. Tapi untuk urusan cewek dan cinta-cintaan, Gio masih seperti bocah TK.

Anak kecil, biasanya berusaha mengambil perhatian sosok yang disukainya dengan cara menggoda dan mengusilinya. Tapi Gio, cowok yang sudah berumur 18 tahun itu masih melakukannya dan buruknya tidak pernah menyadarinya.

Sampai detik ini, Fandi memang tidak habis pikir. Tapi dia tidak ada niat untuk mencampurinya, membuat Gio mengerti tentang keinginan hatinya sendiri. Gio yang seperti ini, cukup manis untuk dijadikan bahan hiburan.

"Ngomong-ngomong, gue udah ngendaliin semuanya yang dibalik layar, Bos." Fandi tersenyum aneh. Gio mengangkat sebelah alisnya tidak mengerti. Apa maksudnya? Memangnya Fandi sudah mengendalikan apa?

"Maksudnya?"

"Pokoknya lo santai aja." Fandi menepuk-nepuk pundak Gio pelan. Cowok itu terlihat sangat mencurigakan, "selama lo jadi Bos gue, masalah-masalah sepele, biar gue yang sapu bersih."

Fandi memang berguna untuknya.

Bagi Gio yang sudah lama tidak tinggal di Indonesia, Fandi dan koneksinya itu memang benar-benar membantu. Dia mengatakan hal yang tidak Gio ketahui, Fandi juga punya banyak teman yang bisa memberikan mereka informasi.

Namun tidak jarang Gio merasa tidak nyaman.

Gio merasa kalau sesekali justru Fandi yang mengendalikan keadaan.

Ya, namanya juga hidup. Manusia pasti akan saling memanfaatkan. Mereka dekat dan saling mengenal karena proses memberi dan menerima sehingga bisa menciptakan suatu ruang lingkup yang saling menguntungkan.

"Udah beres?"

Gugun mendekati Fandi kemudian mengganggu, mengacungkan jempolnya pasti.

"Udah, dipastiin orang-orang yang berani ngerekam tindakan kekerasan tadi, dapet seminar dari kita, gue berani jamin video itu gak bakal nyebar, semuanya udah kita bumi hanguskan. Kasusnya bisa panjang kalo sampe ada yang berani upload di rutube."

"Semua yang nonton udah lo kasih peringatan?"

"Udah. Kebanyakan yang liat temen-temen kita, sih. Jadi begitu ada yang songong rekam, hapenya langsung disita terus diformat." Gugun tersenyum puas. Fandi yang berdiri di sisinya sambil memesan makanan mengangguk. Dia menoleh menatap Gio yang santai-santai saja duduk di bangku kantin. "Gio gak bakal terlalu peduli soal ini. Tapi kita mesti jaga reputasi dia."

"Yah, gue rasa Gio emang gak perlu tau juga." Gugun menyungging tipis. Dia mengimbuahkan, "Dia cukup lakonin perannya sebagai Bos aja."

"Saya benar-benar minta maaf atas kelakuan Putra saya." Reiner memohon maaf. Dia duduk di sofa rumah Tika berhadapan dengan orangtua siswi yang sudah Gio lecehkan. Tadi dia dan istrinya sudah berkunjung ke rumah Yani dan Riri. Mereka memberikan santunan meminta agar kasusnya tidak diperpanjang.

Reiner kehabisan akal.

Dia terkejut saat mendengar kabar sikap brutal Gio semakin liar. Putranya memberontak atas dosa yang pernah dilakukan orangtuanya. Gio tidak peduli sekali pun kebodohnya bisa membuatnya berakhir di jeruji besi.

Dia biasa dikurung.

Dia terlanjur terbiasa diasingkan.

Dia tidak memiliki motivasi menjalani hidupnya lagi.

Kalau Gio bahkan sudah tidak sungkan melakukan pelecehan, tidak diragukan lagi lama-lama dia akan berani membunuh orang. Tapi baik Reiner atau pun istrinya sudah tidak tahu apa yang bisa mereka lakukan? Menceramahi Gio, hanya akan membuat emosinya semakin sulit dikendalikan.

"Ini hanya permohonan maaf ala kadarnya, buat ganti baju putri anda yang dirobek putra saya." Reiner meletakkan amplop tebal berwarna coklat di meja. Tika keluarga yang sederhana, walau terlihat marah mereka pun tampak tidak mau memperpanjang masalahnya. "Saya juga udah bilang sama pihak sekolah, sampai kelulusannya Tika nanti, dia bakal dibebaskan dari segala biaya."

Orangtua Tika sudah mendengar cerita tentang Gio dan antek-anteknya dari putrinya. Kehidupan Tika tidak akan tenang kalau sampai dia lagi-lagi membuat Gio marah.

"Saya mohon maaf." Reiner mengulangnya.

"Saya harap ini gak terulang lagi." Ayahnya Tika menghela napas. Dia mengimbuahkan, "anak saya itu perempuan. Saya marah tau dia nyaris ditelanjangin di depan banyak orang."

"Saya tau itu. Kalo yang ngalamin anak saya, saya juga pasti bener-bener marah." Reiner tidak menyangkalnya. "tapi kalo kasus ini diperpanjang, sama sekali tidak akan memperbaiki yang sudah terjadi."

"Yasudah." Ayahnya Tika tersenyum. Setidaknya orangtua Gio sudah memiliki itikad baik dengan datang sendiri meminta maaf. Orangtua Gio pasti lebih malu memiliki anak yang liar seperti itu. "saya terima permintaan maaf anda."

Reiner menghela napas lega. Entah sampai kapan dia akan berbuat seperti ini?

"Gue dapet uang yang lumayan banyak dari orangtuanya Gio. Sepuluh juta, ditambah beasiswa ampe lulus. Gak rugi-rugi amat deh mamerin punggung di lapangan doang bisa dapet duit sebanyak ini." Tika cekikikan, dia duduk di foodcourt mall bersama kedua temannya.

Yani dan Riri pun mendapat uang permintaan maaf masing-masing Lima juta. Tubuh mereka hanya tergores-gores sedikit, sih, jadi cukup bersyukur walau tidak sebanyak yang didapatkan Tika.

"Tapi keluarganya Gio kaya banget, ya?" Riri menggumam, dia menatap kedua temannya. "Gio sering mukul orang loh. Jangan-jangan emang udah sering bagi-bagiin uang kayak gini lagi."

"Kalo seinget gue, yang paling kaya itu justru neneknya. Punya peternakan, perkebunan, malahan ngelola beberapa hotel sama penginapan. Mereka juga produksi coklat sama susu. And kalian tau~ Gio itu cucu semata wayang loh." Kata-kata Yani membuat Dua temannya tenganga.

Wow!

Ganteng, tinggi, jenius, juga kaya. Wajar banyak cewek di sekolah tahan banting tetap berusaha mendekatinya. Dibentak Gio, mereka ketakutan, di belakang justru merasa sikap Gio benar-benar cool. Dia tidak pandang bulu, cewek-cowok yang berani berurusan dengannya, pasti dia hajar.

Bedanya, cara memberi pelajaran pada cewek yang mencari masalah dengannya tidak langsung main pukul atau pun tampar. Gio masih menjaga sedikit etika yang menahannya agar tidak melakukan tindakan yang terlalu beresiko.

Lagipula Tika tau, saat mengancamnya tadi, yang Gio tempelkan di lehernya justru sisi pisau yang tumpul. Gio hanya menggertak, dia tidak benar-benar ingin membunuh mereka.

"Pantesan aja Fandi sama Gugun betah nempelin dia, kan?" Tika menyesap minumannya, dia mengimbuahkan, "jalan ma Gio terjamin, sih."

Tika terdiam lagi, ada hal yang disadarinya namun rasanya sulit dia ucapkan. Kekosongan di manik kelabu itu tidak sedikit pun bisa enyah dari pikirannya. Kenapa Gio terlihat sangat kesepian, ya?

"Gue~ mungkin gue gila, tapi gak tau kenapa gue justru ngerasa kasian sama dia?" Tika meringis, kedua temannya menganga. "Gio, keliatannya dia gak pernah bahagia."

Tika menghela napas, dia bertutur, "Beberapa hari lalu gue ke petshop nemenin Mama, terus gue ketemu Gio yang lagi pilih-pilih kucing. Dia ngambil anggora yang keliatan mahal. Terus dia bilang sama kucingnya, 'Gue gak mau sendirian lagi.'"

Ketiga cewek itu saling bertatapan, kemudian bersamaan menghela napas berat.

Gio ... terlalu banyak misteri yang disimpan sosok bengalnya.

"Gio, Nak?" Mamanya mengetuk pintu kamar Gio yang terbuka, mengucapkan permisi sebelum masuk ke dalam kamarnya. Gio sedang tiduran sambil bermain ponsel. Tampaknya sedang main game. Lisa yang menggenggam nampan berisi makan malam untuk si bungsu semakin mendekat. "Kamu belum makan dari pulang sekolah, Sayang."

Gio tidak menjawab. Melirik ibunya pun tidak. Lisa meletakkan nampannya di atas laci sisi kasur Gio. Dia berdiri tersenyum sedih.

"Gio, Mama sama Papa udah beresin soal masalah yang kamu bikin tadi siang. Jangan kayak gitu, Nak. Gio harus sayang sama badan Gio sendiri. Kalo kamu kayak gitu terus, bisa-bisa nanti kamu masuk penjara."

Gio tetap mengabaikannya.

"Kalo Gio kesel sama Mama, Gio boleh pukul Mama. Tapi jangan sama orang lain. Belum tentu mereka mau maafin kamu. Yang nyakitin Gio itu Mama, yang punya salah sama Gio itu Mama. Jadi~" Lisa menelan ludah, sadar Gio sama sekali tidak mau mendengarkannya. "Mama mohon jangan lampiasin kemarahan kamu sama orang lain, Nak. Maafin Mama."

"Gak semua hal bisa selesai pake kata maaf." Gio berkata datar. "Mama pikir, kalo ada orang yang nampar atau cacimaki Mama, terus selesainya dia bilang 'maaf' semuanya bakalan selesai?"

Gio tersenyum sinis. "Luka yang udah seseorang toreh, mungkin bisa dimaafin, tapi gak bakalan bisa dilupain. Itu kenapa manusia gak boleh sembarangan ngomong ato bersikap, kan?"

"Apa yang harus Mama lakuin, Nak?"

"Berisik!" Gio berkata gusar. Dia anggap perbincangan mereka selesai. "pergi!"

"Gio-"

"Atau aku aja yang pergi dari rumah?"

Lisa terisak-isak. Luka itu~ sampai kapan luka di hatinya akan basah seperti itu? Segalanya sudah berusaha dia lakukan untuk menebus dosanya. Memohon ampunan dari Gio karena dulu pernah menyia-nyiakannya. Lisa tidak pernah berpikir bahwa Gio akan rusak seperti sekarang karena kebodohnya.

Wanita cantik berambut pirang tersedu-sedu. Diabaikan oleh Gio seperti ini, rasanya menghancurkan seluruh sendinya. Dia mengangguk kemudian melangkah keluar dari kamar putranya. Tertegun beberapa lama saat pergi menuju kamarnya, dia berpapasan dengan suaminya.

"Sudah, Ma. Masih butuh waktu." Reiner tersenyum menenangkan, mengusap pundak istrinya lembut. "Kita sama-sama gak boleh nyerah. Masa depan Gio yang jadi taruhannya. Papa bakalan nyari cara biar Gio bisa berubah. Bara tadi nelpo Papa, katanya dia udah nemuin solusi biar Gio gak terlalu beringas lagi."

"Cara, Pa?"

"Iya." Reiner mengangguk mantap. Dia pun belum tau sepenuhnya. "Katanya, dia udah nemuin sang penakluk. Besok bakalan dia bahas pas Papa senggang."

Btw, di chap sebelumnya ada yg mikir kalo pembulian Gio itu keterlaluan. terlalu ngayal gak mungkin ada.

Tapi scene Gio ngerobek baju Tika itu dialamin temen saya pas masih sekolah loh. Saya sendiri korban buli yang lebih parah dari SD. bener2 parah. bukan cuma nyiksa batin tapi fisik juga. Saya ampe beberapa kali pindah sekolah. dan guru-guru gak ada yg ngambil tindakan.

Malahan temen SMU saya yg namanya Ika ampe bunuh diri saking gak kuatnya. Saya gak peduli, sih. abis dia orangnya nyebelin. Tapi saya sendiri heran kenapa dibuli dari SD ampe SMU, saya gak ikut bunuh diri juga.

kekerasan, cacian fisik, dilecehin, lagi jalan tiba2 ditendang, diajak main terus diturunin di jalan sepi setelah uang jajan diambil, dikurung, dipukul kalo gak mau disuruh2, dijauhin seisi kelas. Saya ngalamin semuanya sendiri. Makanya saya seneng banget nulis cerita sadis-sadis buat bales para pembuli gak berguna.

nama tokoh2 antagonis di novel saya juga saya ambil dari nama2 orang yg saya kutuk. XD

15. Sakit yang Tidak Terlupakan

Jujur, Reiner tidak menyangka akan melibatkan Satu gadis yang sama untuk kepentingan putra-putranya. Dia terdiam saat Bara menjelaskan bahwa di sekolah, Gio paling dekat dan paling sering menempeli Diana. Kemarahannya pada Tika pun, karena Tika dan kedua temannya sudah berbuat keterlaluan mengurung Diana di toilet juga mencuri semua pakaiannya.

Diana seperti magnet yang membuat Dua putranya walau memiliki sifat bertolak-belakang tertarik dan memerhatikannya.

Bukannya Reiner keberatan, hanya saja Diana itu mantan pacar almarhum anak tertuanya. Rasanya kurang pantas kalau dia menjalin hubungan dengan Gio padahal baru beberapa bulan Raka meninggal.

Reiner yang pagi-pagi mendapat telepon dari kepala sekolah alias sahabatnya itu bahkan tidak bicara. Membiarkan Bara menceritakan semua hal yang diketahuinya.

"Diana itu bener-bener Diana Kiezi atau Diana yang lain?"

"Dia Diana Kiezi, pacarnya almarhum Kakak Gio." Bara meyakinkan. Reiner tercenung lagi. Dia membiarkan istrinya menghampirinya, merapikan kemeja biru yang sedang dipakainya. Ayahnya Gio itu sedang bersiap-siap hendak pergi ke kantor.

"Kalo kamu emang mau Gio makin bisa diatur, mungkin ada baiknya minta bantuan sama Diana." Bara menyarankan. *"Gio kalo sedang sama Diana, gak pernah ngejailin atau ngelirik orang lain. Kemarin dia juga bilang asal sekelas sama Diana, dia mau masuk kelas."*

"Gio bilang mau masuk kelas?" Reiner membeo tidak percaya. Istrinya menatapnya kebingungan. Sebenarnya apa yang sedang suaminya bahas ditelpon?

"Tapi aku nunggu persetujuan kamu, Rei." Bara menghela napas.

"Kalo emang Diana bisa bikin Gio tenang." Reiner mengambil napas, dia tidak punya pilihan lain. "aku juga bakalan nyoba buat Gio dan Diana deket di luar lingkungan sekolah. Jujur saja, kalau kami terus-terusan harus bayar uang kompensasi setiap Gio berbuat masalah, aku bakalan bangkrut."

"Jadi~" Diana mendelik kesal, menatap Gio geram. "jam pelajaran bentar lagi mulai, ngapain lo masih ada di kelas gue?"

Gio terbahak mendengar pertanyaannya. Tanpa sungkan dia menjungkirkan cowok yang duduk di bangku samping kiri cewek itu kemudian meletakkan ranselnya di meja lalu dia duduk di sana. Cowok itu mengangkat kedua kakinya ke atas kursi, menyeringai penuh kemenangan membuat Diana kesal setengah mati.

"Mulai hari ini, kita jadi temen sekelas. Fandi sama Gugun ngikutin gue. Jadi kita semua harus akrab, ya." Gio menoleh ke belakang, pada Tika yang duduk dua bangku di belakangnya. Cewek itu langsung pura-pura buang muka sok tidak kenal. Baginya itu lebih baik. Dia juga tidak akan mau berurusan dengan Diana lagi.

Gio kemudian menyeringai, "mohon bimbingannya, Istriku tercinta."

"Gak ada aturannya pindah kelas padahal bentar lagi MID semester." Diana menggebrak meja tidak terima. Hidup damainya di sekolah~

Waktu istirahatnya terbuang karena diperlakukan semena-mena oleh seorang Gio Reiner. Dijadikan teman sekelas, waktu belajarnya pun akan sama hancurnya. Kenapa guru-guru bersikap seenaknya?

Mereka tidak memedulikan penderitaan Diana?

Nabila yang duduk di sisi lain Diana, menepuki pundak Diana prihatin.

"Mohon bimbingannya, ya, Nyonya Bos!" teriak Fandi paling ujung, dia yang paling sering ketiduran di jam pelajaran bersisian dengan Gugun.

"KALIAN-"

"Perhatiannya sebentar." Pak Bara menginterupsi. Dia masuk ke kelas 3 Ipa A kemudian berdiri di depan kelas. Menarik atensi seluruh murid yang mendadak hening semenjak Gio dan Dua temannya ditempatkan di kelas ini. "Mulai hari ini, Gio dan Dua temannya bakalan ada di kelas kalian. Bapak tau ini mendadak, tapi tolong kerjasamanya terutama untuk kamu~ Diana."

Bara tersenyum kecil. Diana menganga tidak percaya.

"Kok gitu, sih, Pak?!"

"Ini udah jadi perjanjian saya dengan Gio kemarin. Gio mau masuk kelas dan belajar asal dia sekelas sama kamu. Fandi sama Gugun mau masuk kelas asal Gio juga mau ikut belajar. Jadi cara terbaik agar masalahnya selesai, kalian dibuat Satu kelas semua."

"Ini perjanjian bikin saya rugi, Pak! Selesai apanya? Maksud Bapak hidup saya yang udah selesai?!" Diana menggebrak meja tidak terima. Kepala sekolahnya bersikap seolah tidak peduli dengan penderitaannya selama ini. "Jam istirahat saya sering ditindas Gio, masa jam pelajaran penderitaan saya gak berakhir?"

"Seenggaknya, Gio gak pernahukul kamu kayak dia pukul temen sekelasnya yang lain, kan?"

"Pertama ketemu saya langsung ditampar. Sekarang aja kerah baju saya sering dia cekik. Lagian dipukul masih mending, saya diperlakukan semena-mena, hidup saya hancur semenjak ketemu dia!" Diana menggeleng frustrasi, dia menjambak kedua sisi rambutnya,

Nabila menarik-narik baju sekolahnya tapi Diana terlalu fokus dengan masalahnya sendiri. Dia mengabaikan panggilan sang sahabat.

"Mama jangan gitu banget dong sama Papa." Gio sok merajuk. Dia menyeringai setan, "Papa bakalan selalu bahagiain Mama sama anak kita kok."

"AMIT-AMIT GUE PUNYA ANAK DARI LO!" Diana menggila, Gio terbahak karenanya. "Astaga, gini banget hidup gue Ya Allah. Pasti ini karena keseringan bohong sama Bunda."

Diana memukuli mejanya, semua orang mengabaikan keluhan kesahnya.

"Bunda, Diana udah jadi anak yang durhaka. Maafin, tapi tolong cabut kutukannya!"

Gio terpingkal-pingkal melihatnya.

"Keputusan udah saya buat juga disepakati semua guru." Pak Bara berkata manis, dia mengimbuahkan, "karena Diana dipercaya sebagai satu-satunya orang di sekolah ini yang bisa bikin seorang Gio Reiner menjinak."

Selesai mengatakannya, kepala sekolah berlalu begitu saja. Kelasnya yang biasa riuh kini hening dengan aura mencekam. Suasannya mencekik sampai membuat semua murid tidak mau kena masalah dan fokus dengan kegiatannya -diam.

Nabila menarik tangan Diana, membuat sahabatnya itu menoleh dan menatapnya kesal.

"Apa, sih, Nab? Gue lagi ngeratap ngerti gak, sih?"

"Lupain dulu soal ratapan lo." Nabila melotot. Diana tergugu. "Ada hal terpenting tapi lo lupain."

"Hah?"

"Glenn."

Diana tercenung, dia masih loading dan tidak mengerti.

"Glenn gak lama lagi bakalan masuk sekolah juga. Lo pikir apa jadinya kelas kita kalo Glenn ma Gio yang selalu berantem di tempatin Satu kelas?"

"Mati gue!"

"Mama ... Gio udah nguasain Bahasa Inggris. Bu Guru bilang di tempat les Gio jadi anak paling jenius. Gio nanti mau les bahasa Jerman sama Perancis aja."

Gio kecil berseru bangga. Usianya baru Lima tahun, tapi dia memaksakan dirinya untuk mengikuti banyak les agar bisa disejajarkan dengan sang Kakak. Mama jarang punya waktu

untuknya, dia selalu memuji kalau Giraka mendapatkan nilai-nilai sempurna. Di usianya yang ke Tujuh, Giraka sudah menguasai Empat bahasa. Karena itu Gio mengejanya.

Gio berharap kalau dia sepintar kakaknya, Mamanya akan lebih memerhatikannya. Menyayanginya, tersenyum hangat padanya, memasaknya banyak makanan kesukaannya. Selama ini, Mama hanya sering membuat makanan favorit Giraka saja.

Lisa yang sedang mengompres kening Giraka di kamar si sulung menoleh, dia menatap putera bungsunya tajam. Lisa berkata, "Gio jangan berisik. Kakak kamu lagi sakit. Dia semalaman susah tidur, kamu main aja di luar."

"Gio cuma mau nunjukin sertifikat aja, Ma."

"Nanti Mama liat. Kamu harus dewasa, jangan sedikit-sedikit manja."

Dia memang masih kecil. Baru melewati masa balitanya. Tapi dia sudah dituntut agar selalu mengalah. Diam saat Mamanya tidak memerhatikannya.

Apa yang salah dengannya?

Apa karena dia tidak sakit seperti Giraka?

Apa karena dia hanya anak kedua? Apa dia tidak penting untuk Mama atau pun Papa?

Gio tertunduk lesu, dia keluar dengan langkah lunglai. Menahan diri agar tidak menangis. Kalau dia cengeng, Mama pasti akan semakin marah padanya. Di luar, dia berpapasan dengan sang Papa. Reiner sedang mengangkat telepon berbincang dengan seseorang.

Gio tersenyum senang. Dia menyimpan sedikit harap. Dia berlari kecil menghampiri Papanya, menarik-narik celana kainnya meminta diperhatikan. Ayahnya menunduk menatap si bungsu yang mendongak.

"Papa, Gio-"

"Nanti kita ngomongnya, Gi. Papa lagi telepon Dokter mastiin kondisi Papa kamu."

Dia dilewati begitu saja. Diabaikan seolah tidak ada. Bahkan ayahnya tidak mengizinkan Gio selesai bicara.

Kenapa semua orang sekejam ini padanya?

Kenapa tidak ada yang mau melihatnya?

Gio terisak-isak. Dia bukanlah anak yang kuat, dia juga ingin disayang oleh Mama dan Papa seperti kakaknya. Gio pergi menuju kamarnya, dia membuang sertifikat nilainya ke dalam tong sampah.

"Wah ... Gio dapet nilai bagus, ya?" anak itu tersenyum lebar. Wajah pucatnya masih memberikan aura cerah. Dalam kondisinya yang lemah, dia datang ke kamar adiknya saat sang Mama tidak mengawasinya. Gio yang sedang menangis di atas kasur terperangah. Giraka yang tadi memungut sertifikatnya di tong sampah semakin mendekat. Dia duduk di sisi ranjang. "Gio pasti belajar giat, kan?"

"Iya." Gio mengangguk. Setidaknya sesekali sang kakak memerhatikannya. "Gio mau pintar kayak Kakak."

"Gio pasti lebih hebat dari Kakak dong." Giraka melebarkan senyumnya. Dia terbatuk kemudian meringis. Dadanya kembali sesak. "Gimana rasanya pergi ke tempat les, Gi? Ketemu sama banyak orang, kan? Kamu pasti seneng."

"Iya." Gio menyeka airmatanya. Dia kembali ceria. "Gio main sama banyak temen di sana. Kita sering main polisi-polisian."

Gio merangkak menghampiri sang kakak, menyentuh tangan kanan Giraka yang panas. Gio berkata, "Kalo Kakak sembuh, Kakak boleh ikut main sama temen-temen Gio juga."

"Jangan ngomong yang aneh-aneh, Gio!" bentakan di ambang pintu membuat kedua anak itu terkejut. Lisa masuk ke kamar si bungsu, dia mencubit bahu Gio membuat anaknya meringis. "Kakak kamu itu sakit, jangan janjiin yang macem-macem sama dia."

"Mama gak perlu nyubit, Gio, Ma!" Giraka membelanya. Gio hanya terdiam sambil memegang bekas cubitan sang Mama. Wajahnya memerah menahan tangis. Raka mengimbuahkan, "Gio gak salah apa-apa."

"Gio itu emang anak nakal!" Lisa terlanjur emosi. Dia meraba kening Giraka, matanya melebar kaget. "Sayang kamu juga jangan sembarangan turun dari kasur. Sini Mama gendong, malem ini kamu tidur sama Mama juga Papa aja."

"Ma."

Giraka tidak berkutik, Lisa terlanjur menggendongnya, membawanya keluar dari kamar adiknya. Meninggalkan Gio tanpa memedulikan putera bungsunya yang terluka karena sikapnya.

Jadi~ dia tidak dipedulikan karena anak nakal, ya?

Padahal Gio sudah berusaha jadi anak baik agar tidak membuat Mama dan Papa kesal.

"Mama sendiri yang bilang kalo aku anak nakal, kan?" Gio bergumam. Dia mengancingkan baju seragamnya, bersiap pergi ke sekolah. Gio menatap pantulan bayangannya sendiri di cermin. Mata kelabu itu menyorot kosong. Masa kecilnya hanya dia lewati dengan rasa sakit. Dia seperti anak yang seharusnya tidak pernah ada. Diperlakukan tidak adil oleh kedua orangtuanya.

Dia dibuang begitu saja. Diasingkan membuat dirinya bertanya dosa apa yang sudah dilakukannya? Mamanya bilang dia diminta tinggal di Sydney karena dia anak nakal, sering mengganggu Giraka. Memaksa kakaknya bermain sehingga ujung-ujungnya Giraka jatuh sakit.

Karena itu Gio berusaha jadi anak baik. Berharap suatu hari nanti Mamanya akan merubah pandangan padanya dan datang untuk menjemputnya.

Sia-sia.

Luka di hatinya tidak pernah ada obatnya. Penantiannya sampai pada batasnya. Dia tidak lagi membutuhkan kasih sayang itu. Dia sudah terbiasa dengan rasa sakit mencengkeram kalbu. Dia diminta pulang setelah kakaknya mati, untuk menggantikan kekosongan yang ditinggalkan Giraka.

Tapi maaf saja~

Seperti yang dikatakan sang Mama, Gio itu anak nakal.

Dan selamanya, dia akan melakukan banyak hal agar pandangan untuknya tidak berubah.

"Cidera yang kami tinggalkan di hati Gio, memang terlalu parah." Reiner tidak menyangkal kebodohnya. Bukan orang lain yang sudah merusak mental anak mereka, tapi kelalaiannya, ketidakpekaan, dan sikap buruknya dalam mendidik anak-anak mereka yang terlalu bertolak-belakang.

Kalau diingat-ingat, Reiner jadi malu sendiri. Bagaimana bisa dulu dia sekejap itu pada anak bungsunya? Bagaimana tega dia menyakiti hati suci anak yang hanya mengharapkan kasih sayang darinya? Reiner sadar sepenuhnya kalau memang dia yang salah. Andai saja dia membagi sedikit saja cintanya untuk Gio, tentu masa depan Gio tidak akan seberantakan sekarang.

"Kami orangtua yang buruk."

Diana yang mendengarnya hanya terdiam. Pagi-pagi sekali dia sudah mendapat undangan agar sarapan di rumah almarhum pacarnya. Dia duduk di balik meja makan berhadapan dengan Lisa. Reiner duduk di sisi tunggal, tidak semangat menyentuh sarapannya.

"Kami kehabisan akal, Diana. Papa gak tau apa yang bisa Papa lakukan demi memperbaiki sikapnya yang seburuk sekarang? Kami bukan gak nyoba buat ngasih dia pengertian atau marahin dia. Tapi setiap kali Gio nunjukin kemarahannya, rasa sakit akibat beberapa tahun tinggal terpisah, kami gak bisa berbuat apa-apa."

"Di ngerti posisi Gio, Pa." Diana tersenyum getir, "walo Di gak bisa bayangin sesakit apa Gio dulu? Kalo Di di posisi Gio, jujur Di gak kuat."

Diana menggigit roti tawarnya, dia berpikir beberapa lama, "Tapi Di cuma orang luar, Di gak bisa ngelakuin apa pun buat bantu kalian."

"Tapi Gio selalu deketin kamu, kan, Di?" Lisa menatapnya penuh harap. "sejak tinggal di sini, Gio gak pernah mau makan masakan Mama. Dia bahkan gak pernah duduk di meja makan. Mama denger kamu sering buatin dia bekal makan siang, kan?"

"Itu karena Gio seneng nindas Diana, Ma." Diana meralat.

"Tapi Gio peduli sama kamu." Lisa berkedip, dia tersenyum pedih. "Tolong bantuin Mama. Mama bakalan ngasih apa pun yang kamu minta. Tapi kalo dibiarin terus, masa depan Gio bener-bener ancur."

Diana menghela napas.

"Mama mohon sama kamu, Di."

Diana tidak punya pilihan. Lagipula Gio walau brengsek, sudah melakukan banyak hal untuk kebajikannya, selalu membelanya dikala dia susah. Gio banyak menolongnya, dan mungkin ini waktunya Diana balas budi.

Diana mengangguk, dia berkata, "Di coba sebisanya aja, ya."

Orangtua Gio terlihat lega. Percakapan mereka terputus saat mendengar suara langkah kaki melewati ruang makan hendak menuju teras. Langkahnya terhenti kemudian mundur beberapa langkah. Berkedip saat netra kelabunya bersinggungan dengan manik cokelat yang menatap polos dirinya.

"Ngapain lo di sini?" Gio menghampirinya, mengabaikan orangtuanya. Diana mendengus tidak peduli melanjutkan sarapannya.

"Makan."

"Gue gak buta, tapi ngapain lo makan di sini?"

"Kalo lo gak mau makan pergi. Bau!" Diana mengibas-ibaskan tangannya. Mengusir Gio dari sisinya. "Hush!"

"Enak aja!" Gio duduk di sisinya, menatap Diana sebal. "Lo ngusir gue dari rumah gue sendiri?"

"Ini bukan rumah lo, ini ruang makan. Kalo gak mau sarapan pergi duluan sana."

"Gue mau sarapan kok." Gio mengalah. Sebaiknya dia pergi ke sekolah dengan Diana saja. Tidak ada salahnya sesekali dia sarapan di rumah.

Lisa menatapnya tidak percaya, dia berdiri, Dua tangan gemetarannya mengambil piring kosong di sisinya. Ini pertama kalinya Gio mau sarapan. Rasanya, matanya panas sampai tanpa sadar air meleleh menyusuri pipinya.

"Gio mau sarapan, Nak? Mau roti ato nasi goreng?"

Gio menatap sang Mama datar sejenak, dia menoleh, merebut roti tawar berselai stroberi yang ada di piring Diana. Memakannya tanpa bicara.

Lisa tertunduk lagi.

Gio mana mungkin mau mengambil makanan yang disentuh tangannya?

"Ma, Diana mau pake selai stroberi lagi." Diana merasa tidak enak. Lisa menyeka airmatanya kemudian mengangguk. Tersenyum pedih dan menyiapkan roti lain untuk Diana. Dia memberikan roti yang sudah dioles selai itu pada cewek yang duduk di sisi putranya.

Diana mengambilnya, dia menggenggam rotinya kemudian mencengkeram rahang Gio sampai terbuka. Dia sumpalkan ke dalam mulutnya.

"Gue benci sama orang yang gak punya sopan santun di depan orangtuanya sendiri!" bentak Diana saat Gio tersedak dan batuk. Cowok itu mengambil air putih dan meminumnya dengan rakus. Orangtuanya terpana menatap interaksi remaja yang tidak biasa. "Lo pikir yang paling sakit gara-gara sikap lo yang kayak gini siapa? Mereka? Salah! Yang paling sakit, justru diri lo sendiri, Gio!"

16. Namanya Ananda

"Mama ..." Gio kecil duduk memeluk kakinya, terkurung dalam sebuah ruang gelap yang sunyi. Kesepian menghinggapinya, membutakan netra kelabu yang menatap hampa ke sekitarnya. Sudah lama dia terjebak di tempat ini. Tidak ada yang peduli, tidak ada yang berusaha menyelamatkannya.

Hatinya yang sudah dihancurkan tidak bersisa lagi. Dia juga bukan anak yang baik sehingga tidak ada orang yang mau menyelamatkannya, mengeluarkannya dari dunia kelam yang dilingkupi segala kesedihan.

"Papa ..." Gio memanggil lagi. Tetap tidak ada sahutan. Gio semakin putus asa. Dia mencengkeram lengan kanannya sampai terluka. Berdarah, menancapkan kuku-kukunya di sana. Ini bukti kalau dirinya masih hidup, dia masih bisa merasakan sakit.

"Aku gak bakalan pernah maafin kalian ..." Gio mengukir sunggingan pedih. Dia menenggelamkan wajah di lututnya. Sudah tidak menghiraukannya lagi. Tanpa harapan sama sekali. Dia sudah terbiasa sendiri, dia akan mati dalam kesunyian ini. Gio sampai mati akan tetap menjadi manusia yang tidak memiliki arti. "Gak akan pernah."

Grek.

Gio meluruskan pandangannya, dia menatap sebuah retakan di depannya, membuat celah-celah cahaya menyusup ke dalam ruang gelapnya. Mata kelabunya melebar tidak percaya.

Grek.

Retakan itu kian membesar. Gio terpana melihat manik cokelat bercahaya yang berusaha mengintip ke dalam kegelapan yang mengelilinginya, semakin tidak berkutik saat mendengar suara, "Gio ... gue bakalan ngeluarin lo dari sana."

Gio terbangun dari tidurnya. Dia menegakkan posisi duduknya kemudian menoleh, balas menatap Diana yang sedang memperhatikannya. Duduk di bangku yang bersebelahan membuat Gio selalu leluasa melihatnya.

"Bel pertama bahkan belum bunyi, lo main ketiduran aja." Diana menggeleng tidak percaya. Dia tergugu saat tiba-tiba Gio berdiri kemudian menarik tangan kanannya, menggenggam tangan Diana erat, membuat cewek itu meringis kesakitan.

"Diana."

"Apa, sih? Lepasin!" Diana berusaha menghempas tangan Gio namun tidak berguna. Dia diam saat Gio terlihat sangat serius. Cowok itu menekuri lantai kemudian tersenyum sedih.

"Jangan lagi." Gio berbisik pelan. Gumaman yang sebenarnya dia katakan pada dirinya sendiri. "jangan rusak dinding gue, lebih dari ini."

Setelah mengucapkannya Gio pergi begitu saja. Cowok itu tampak frustrasi. Putus asa dengan jalan hidupnya sendiri, menyesali kehidupan yang saat ini dia jalani.

Diana menggenggam bekas cengkeraman Gio tadi, menatap ke arah tempat Gio menghilang kemudian menghela napas berat. Sepertinya saat ketiduran tadi Gio mimpi buruk, ya?

"Mau sampe kapan lo lari dari kenyataan, Gio?" tanya Diana sedih.

"Ngh ..." Wina berdehem, dia masuk ke kelas 3 IPA A kemudian termenung beberapa lama. Guru Biologi itu berkedip Dua kali, mau menegur tapi sungkan. Mengumpulkan segenap keberaniannya, dia bertanya, "Gio sejak kemarin ada di kelas A, ya?"

"Keberatan, Bu?" Gio bertanya kurang ajar. Menatap gurunya mengancam. Wina menggeleng cepat, dia sebenarnya sudah tau dari kepala sekolah kalau mulai saat ini Gio bersedia masuk kelas mengikuti pelajaran asal Satu kelas dengan Diana. Tapi mereka duduk berdekatan.

Terlalu dekat.

"Kalo duduk saling nempel gitu, apa gak susah belajarnya?" Wina tersenyum canggung, mundur selangkah saat Gio melotot kesal. Murid yang bahkan berani mengintimidasi gurunya sendiri, murid yang tidak punya rasa takut sama sekali.

Diana yang sebenarnya juga terganggu menghela napas. Dia berdiri kemudian menunduk. Diana berkata, "Gi. Meja lo, kan, sebelah sana. Kursi kita terlalu dempetan, gue susah nulisnya tau!"

"Bodo amat." Gio berkata tidak peduli. Berpangku tangan angkuh, "suka-suka gue mau duduk di sini atau dudukin lo. Berisik!"

"Tapi Gio-"

"Ibu diem aja!" Gio memotong. Dia menyeringai setan, "atau pulang sekolah nanti Ibu mau kena begal?"

Wina tergugu. Anak ini nakal sekali. Bahkan berani mengancam gurunya sendiri. Guru-guru perempuan jelas tidak ada yang berani menghadapinya, guru lelaki pun kesulitan menanganinya. Sudah beberapa kali para guru protes meminta Gio agar di DO saja, tapi kepala sekolah bersikeras mempertahankannya. Gio tidak akan dikeluarkan dari sekolah, tidak-akan-pernah.

Padahal gara-gara Gio, reputasi sekolah bisa semakin buruk.

"Pergi lo dari dekat gue." Diana menjambak rambut Gio geram, dia memberinya sorot mematikan. "ato gue yang pindah gak bakalan lagi masuk sekolah."

"Mama ngambekan deh." Gio mengalah. Daripada Diana tidak masuk sekolah, lebih baik sesekali dia menurutinya. Gio menarik bangkunya bergeser ke dekat mejanya sendiri dan duduk manis di sana. Semuanya terpukau melihat kehebatan Diana yang bisa menjinakkan Gio dengan Satu ancaman saja.

Tepat sesaat Diana mau duduk, Gio mengulurkan tangannya, lalu menyingkap rok Diana dan sedikit memiringkan kepalanya agar mengintip dengan jelas.

"Biru, ya?" gumam Gio pelan. Diana menepis tangannya kasar, menatap semua orang nyalang yang berusaha sebisa mungkin menahan tawa. Dia menggeram pada Gio yang menggidikkan bahunya seolah tidak bersalah. Mengambil tasnya, Diana menghantamkan tas itu ke kepala Gio berkali-kali.

"MATI LO! MATI LO! MATI LO!!!"

Gio tertawa berusaha melindungi kepalanya, berdiri kemudian memaksa Diana berbalik memunggungi Wina. Wina kehabisan kata-kata saat Dua tangan kecil cewek itu dicengkeram tangan kanan Gio ke belakang membuatnya meronta berusaha melepaskan diri.

Sekali lagi, Gio menyingkap rok belakang Diana di depan sang guru.

"GIOOOOO!!!" Diana berteriak murka. Wajahnya merah padam malu luar biasa. Seisi kelas saat ini benar-benar menertawakannya.

"Berisik lo! Ngoceh-ngoceh aja, gue singkap yang depan mati lo!" ancam Gio serius. Diana membungkam mulutnya, dia mendelik galak membuat Gio kian melebarkan seringaiannya. Gio melepaskan tangan Diana kemudian bertolak pinggang.

Merasa menang, ya?

"Gue bales lo." Diana mundur selangkah, dia menendang selangkangan Gio sampai cowok itu mengaduh kesakitan. Sebelum Gio membalasnya lebih parah, Diana kabur dari kelas mengabaikan Wina yang memanggil namanya.

Gio berlutut menanggung nyeri. Wajahnya membiru. Cewek tengil itu tidak menahan tenaganya.

Sialan. Sialan. Sialan.

Sakit sekali.

"AWAS LO! DIANA KIEZIIII!!!"

"Ah, lo cari masalah terus ma Gio, sih." Nabila mengomelinya, menyusul Diana yang mengirimkan sms sedang bersembunyi di gudang sekolah. Diana duduk di atas meja tidak dipakai sambil nyengir lebar. Gio pasti sedang mencarinya hendak balas dendam.

"Gue bawain makanan." Nabila menyerahkan beberapa roti dan susuk kotak pada Diana. Sahabatnya itu pasti belum sempat makan siang.

"Abisnya Gio juga keterlaluan, Nab. Masa dia nyingkap rok gue Dua kali di kelas? Ini udah masuk pelecehan seksual tau!"

"Gue ragu dia ngerti soal itu." Nabila duduk di sampingnya. Kalau Gio bahkan tidak sungkan nyaris menelanjangi cewek di tengah lapangan sekolah, apalagi hanya menyingkap rok Diana di dalam kelas, kan? Nabila sebenarnya ingin bicara, tapi ragu mengatakannya. Suasana hati Diana sekali pun sedang buruk, tapi tidak semendung dulu.

Sayangnya masa-masa tenang mereka memang tidak akan berlangsung lama.

"Di, lo tau mulai besok Nanda masuk sekolah?"

Roti yang nyaris masuk ke mulut Diana terhenti. Cewek itu kembali menurunkan tangannya dan menoleh. Penerangan di antara mereka, hanya lewat celah-celah jendela yang tidak tertutup tumpukan barang sepenuhnya.

Nabila menangkap jelas perubahan ekspresi sang sahabat.

"Oh, gue kira minggu depan." Diana berusaha tersenyum. Terlalu dipaksakan, sikapnya masih segampang ini untuk dibaca. Nanda adalah murid kehormatan yang mendapatkan kesempatan Exchange Students Program. Selama Tiga bulan kemarin, dia menempuh studi di Jepang.

Diana melupakannya, meski mereka sahabat dekat, tapi seperti ada jarak yang memisahkannya.

Ananda selalu saja menjadi bebannya. Diana belum bisa mengabulkan permintaannya. Nanda bilang dia suka Glenn dan meminta bantuan Diana agar bisa pacaran dengan cowok itu. Diana terlanjur mengiyakan, terpaksa dan sungkan, tidak ingin membuat sahabatnya kecewa.

"Waktu itu dia bilang bakalan beliin gue oleh-oleh." Diana nyengir lebar. Nabila menatapnya tajam. Cewek itu menepuk kening Diana, memintanya berhenti pura-pura.

"Lo sendiri suka sama Glenn, kan?" Nabila menghela napas. Diana tertunduk kali ini sambil menggigit rotinya, mengunyahnya tanpa minat. "Lo gak boleh bohongin diri sendiri terus, nanti lo yang sakit, Di."

"Glenn punya tanggung jawab soal Nanda." Diana menggidikkan bahunya. "lagian sekali pun gue suka Glenn, belum tentu Glenn suka sama gue."

Nabila memberikan tatapan 'lo ngelawak, ya?' namun tidak ditangkap oleh sahabatnya. Semua orang tau Glenn punya perasaan dalam untuk Diana. Hanya cewek yang kini duduk di sampingnya yang tidak menyadarinya. Keluguan Diana yang akan menghancurkannya.

Diana itu naif.

Sesekali terlalu baik.

Orang urakan macam Gio saja bisa menempelinya seperti sekarang, andai saja Diana menyadari daya tariknya sendiri.

"Nanda pasti marah karena selama dia di Jepang, gue bahkan gak pernah nyinggung soal dia ke Glenn."

"Lo gak butuh Nanda lagi kok, Di." Nabila merangkulnya, dia menghembuskan napas kasar. "Gue aja cukup jadi temen lo. Jadi, jangan maksain diri lagi. Lo gak bakalan sanggup kalo ngeliat Glenn jadian sama Nanda."

"Kalo Glenn mau-"

"Glenn gak bakalan mau. Kenapa lo gak ngerti-ngerti?" Nabila jadi jengkel sendiri. Diana menunduk menekuri lantai. Dia tersenyum miris.

"Gue udah cukup jadi beban Glenn selama ini." Diana turun dari meja, dia melangkah ke pintu keluar kemudian menoleh. "Glenn~ gue gak mau bikin Glenn lebih susah lagi."

Ahhh ... menyebalkan sekali.

Nabila mendengus sebal. Diana berdiri mematung di dalam kelas. Tersenyum lebar namun jelas sekali sangat dipaksakan. Sepertinya masih shok tidak kalah dengan Nabila. Diana diam saja saat dirangkul cewek jangkung berkulit putih, membuat perbedaan tinggi mereka sedikit jomplang.

"Kangen banget gue sama lo, Di. Lo apa kabar?" Ananda bersikap manis seperti biasanya. Bak putri raja yang selalu tampil sempurna. Tidak ada nilai minus dalam sosoknya. Cantik, jenius, baik, dan kaya. Diana balas memeluknya.

"Gue baik, Nan. Lo gimana?"

"Gue juga baik." Ananda melepaskan pelukannya. Dia tampak bersemangat. Harusnya dia istirahat karena baru kemarin sampai di Indonesia. Tapi di jam setelah istirahat pertama, dia sudah masuk sekolah dengan sosoknya yang terlihat semakin dewasa.

Dewasa.

Diana menatap dada Nanda yang terlihat lebih besar dari terakhir kali pertemuan mereka. Dia yang sering dipanggil papan datar dan rata oleh Gio minder dan mundur selangkah. Nanda selalu beraura ceria. Dia disukai orang-orang yang ada di sekitarnya.

Cantik. Cantik sekali.

Cewek ini yang selalu menempeli Glenn sejak kecil, mengikuti ke mana pun cowok itu pergi.

"Glenn ... ke mana?"

Diana bungkam. Sudah dia duga pertanyaan itu akan membuat tenggorokkannya kering. Tercekat sama sekali tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Diana terlihat tidak nyaman membuat Nanda menatapnya aneh.

"Di?"

"Glenn, diskors." Diana mencicit. Nanda terbelalak tidak percaya. Tidak ada yang mengatakan hal ini padanya. Bahkan Glenn yang setiap hari 'selalu' menyempatkan diri untuk membalas emailnya.

"Diskors? Kenapa?!" setengah membentak. Reputasi Glenn selalu baik. Tidak mungkin Glenn melakukan kesalahan yang membuatnya sampai diskors. Ananda menatap Diana tajam, cewek di depannya semakin tertunduk. Menelan ludah.

"Dia ngehajar orang."

"Gara-gara lo lagi, ya?" Nanda langsung tembak. Diana ragu-ragu mengangguk. Walau tidak yakin karena saat itu Glenn asal menyerang, tapi kalau sudah berhubungan dengan Gio, pasti ada hubungannya juga dengan Diana.

Ekspresi wajah mengeras Nanda memudar, cengkeraman menyakitkannya di lengan Diana juga dilepas. Ananda menghela napas. Dia tersenyum dan berkata, "Lo masih aja jadi masalah ma bawa sial buat dia, ya?"

"Jaga mulut lo, Nan!" Nabila yang mendengarnya menggeram. Dia mendekat, lalu mendorong Nanda marah. "Lo masih punya mulut kurang disiplin padahal baru pulang dari Jepang."

"So-sori, gue gak maksud." Nanda terlihat menyesal. Dia mengelus pundak Diana dan sedikit menekuk kakinya, menatap Diana yang tidak mau balas melihatnya. "Di, sori gue gak maksud. Lo ngerti kan dari dulu mulut gue sesekali kasar? Gue gak maksud nyalahin lo. Oh, iya. Gue bawain lo oleh-oleh. Yukata."

Ananda membongkar tasnya, mengambil sebuah plastik berisi kain hitam corak kuning lalu menyerahkannya pada Diana. Diana menerimanya, dia tersenyum dan mengucapkan, "Makasih, Nan."

"No prob. Gue selalu inget sama sahabat gue." Nanda duduk di atas meja. Dia menatapnya ceria. "Gue pas jalan di Shibuya ngeliat toko baju diskonan, harganya murah, sih. Gue pikir pasti itu pantes banget kalo lo yang pake."

Dia menghinanya.

Diana pura-pura tidak menyadarinya, dia mengangguk, "Makasih udah inget sama gue."

"Nanda, mulut lo-"

"Apa gue salah ngomong lagi? Sori." Ananda buru-buru meralat saat Nabila terlihat kian marah. Diana tidak banyak bicara.

Dia tidak boleh membuat Ananda kesal.

Semakin dia menyudutkannya dan bersikap tidak baik padanya, Nanda pasti akan lebih merepotkan Glenn melampiaskan kekesalannya.

"Gak pa-pa, Nab. Gue gak pa-pa." Diana duduk di bangkunya, dia memasukan yukata itu ke dalam tasnya, menoleh dan berkata, "Nanti gue pake."

Aaargggh ... Nabila benar-benar kesal.

Sikap Diana yang seperti ini selalu membuatnya kesal.

Kalau sedang begini, entah kenapa Nabila selalu mengharapkan kedatangan Gio untuk mengacaukan semua yang terjadi di sekitar Diana?

Setidaknya. Gio tidak akan membuat Diana tersakiti dan menahan tangis seperti~ saat ini.

"DIANA CEBOL!" Doa Nabila terkabul. Semua terkesiap saat melihat Gio yang terengah-engah diambang pintu. Wajahnya merah padam. Terlihat sekali kalau cowok itu berusaha mencari Diana mati-matian. Gio menghampiri Diana yang sama sekali tidak memedulikannya, hanya duduk dengan kepala tertunduk di bangkunya.

Gio menarik lengan Diana kasar membuat cewek itu terpaksa berbalik, balas menatap Gio dengan matanya yang berkaca-kaca. Gio tertegun.

Dia melempar pandangan ke arah Tika dan Dua temannya yang kebetulan ada di kelas, tiga orang itu langsung panik sambil menggoyangkan tangan kanan-kiri cepat, isyarat kalau saat ini mereka sama sekali tidak terlibat.

Tapi Diana nyaris menangis.

Emosi Gio yang sesaat tadi meledak langsung menguap.

"Di?" panggil Gio pelan.

"Lo Gio Reiner, bener?"

Gio menoleh kemudian berbalik. Baru menyadari ada cewek lainnya yang berdiri di belakangnya. Gio menatap cewek itu lempeng. Ananda tersenyum ceria dan mengulurkan tangannya. Mengajak berkenalan, "Gue Nanda, baru pulang study di Jepang. Gue denger cerita lo dari beberapa orang, salam kenal."

Gio mendengus. Dia memiliki firasat kalau cewek ini lah penyebab Diana menangis. Dan firasatnya tidak pernah salah. Sekali pun salah, pasti akan dia benarkan.

Gio menepis tangan Nanda kasar, membuat cewek itu terkesima. Apalagi saat Gio berkata dengan judesnya, "Gak usah lo sok akrab sama gue, Jelek!"

Untuk pertama kali dalam hidupnya.

Ananda disebut jelek oleh orang yang bahkan menolak ajakan berkenalan darinya.

17. (Not) A Friend

Sejak kecil, Nanda memang selalu membayangi Diana. Membuat cewek itu tidak leluasa melakukan hal yang diinginkannya. Ananda selalu mengatasnamakan dirinya sendiri sebagai sahabat dekat Diana, padahal diam-diam sering menyakitinya.

Ananda ada di pihak orang-orang yang selalu menyakiti Diana Kiezi.

Mereka memang teman sejak kecil, Ananda sering memberikan Diana banyak hal. Namun Diana tidak pernah mengakuinya. Kekalahannya bukan tanpa suatu alasan. Hanya saja, setiap kali Diana melawan, pasti Glenn yang akan direpotkan.

Diana tidak menginginkan hal itu, karenanya dia selalu mengalah. Diam saja sekali pun hatinya disakiti oleh kata-kata kasar dan sikap jahat yang dibungkus rapi temannya sendiri.

Nabila tau hal itu. Sejak pertama kali dia bertemu dengan Diana saat masih kelas Satu, dia sering memerhatikan Diana yang berdiri di belakang Ananda. Menuruti apa pun yang Ananda katakan, diam saja sekali pun ditusuk dengan banyak kalimat yang menyakitkan.

Nabila awalnya tidak mengerti, kenapa Diana bisa sesabar itu menghadapinya? Cewek itu tetap akan mengumbar senyuman tipis seolah tidak apa-apa. Menyembunyikan luka di hatinya seperti yang sudah-sudah.

Tertarik, akhirnya Nabila mendekatinya. Dia kesal karena kediaman Diana menghadapi semua kejamaan Nanda. Hingga akhirnya mereka menjadi dekat, dan Nabila mengerti kenapa Diana bisa tetap bersikap setenang ini.

Diana jatuh cinta, namun tidak mau mengakuinya. Dia menyukai Glenn yang selalu menjadi pelindungnya. Berkali-kali berganti pacar hanya demi melupakan cintanya, sampai akhirnya Diana benar-benar tulus mencintai sosok Giraka. Cowok yang memerhatikannya dan selalu ada di sisinya, tersenyum mengalihkan penderitaannya karena tidak bisa menggapai sosok yang sebenarnya sudah tergapai.

Dan ketika Giraka meninggal, dia tidak memiliki lagi pengalih. Dia kembali tertuju pada cowok yang selama ini selalu dia lihat punggungnya.

Bahkan, kehadiran Gio yang sering berbuat masalah pun, tetap tidak bisa membuat Diana terbebas dari cinta sejak masa kecilnya.

Glenn pernah melakukan suatu kesalahan yang membekas di tubuh Nanda. Ananda memanfaatkannya dan tidak mau melepaskannya. Diana yang berada diantara keduanya, saling mencintai dengan Glenn namun masing-masing memiliki kendala sehingga tidak bisa jujur Satu dan yang lainnya.

Ananda tau hal itu, dan dia justru sengaja mencengkeram Diana dengan bait indah yang disebut persahabatan. Meminta Diana untuk membuat hubungan antara Nanda dan Glenn lebih dekat.

Jika banyak yang bilang Diana itu cewek munafik.

Ananda cewek licik yang selalu berpikiran picik.

Nabila tau setiap manusia tidak ada yang sempurna, dia sendiri pun memiliki banyak sisi buruk yang tidak termaafkan. Tapi rasa-rasanya, sikap Nanda itu memang keterlaluan.

Dia bahkan menusuk Diana dalam, di pertemuan pertama setelah lebih Tiga bulan mereka tidak bersua.

Karenanya Nabila bersyukur sekali, Gio datang bagaikan membawa angin segar. Cowok yang tidak bisa terpesona bahkan dengan kecantikan seorang Ananda, tetap fokus pada Diana yang selama ini selalu menjadi hiburan untuknya.

"Je-jelek?" Ananda membeo. Masih tidak percaya ada cowok yang berani memakinya begitu sinis padahal dia bersikap manis. "maksud lo, gue jelek?"

Orang-orang yang mendengarnya, saling berbisik mengatakan bahwa Gio memiliki rabun parah. Tidak mungkin cewek sekelas Ananda ada yang berani memakinya seperti itu.

"Iya, tampang lo jelek. hati lo lebih busuk. Enyah lo!" Gio kembali menatap Diana, cewek itu tetap tertunduk lain dari biasanya. Gio kesal karena Diana sudah bermuram durja bahkan sebelum Gio melakukan pembalasan atas tendangan mematikan di selangkangannya.

"Di! Langit mendung kalo lo sedih."

Gio tidak menyadarinya, bahwa kata-katanya itu seperti gombalan alay para cowok yang sedang merayu ceweknya. Orang-orang kembali saling berbisik, Gio cuek kemudian mencubit pipi Diana pelan.

"Di, masa belum diapa-apain lo udah nangis duluan?" Gio tau bukan dia yang sudah membuat Diana menangis. Air bercucuran menyusuri kedua pipi Diana. Diana menggigit bibir bawahnya, dia kian menundukkan kepala menyembunyikan wajahnya.

"Lo nyebelin." Diana mencengkeram lengan Gio kuat. Gio menatapnya iba kemudian menghela napas. Membiarkan Diana lagi-lagi bersikap semaunya. "Lo selalu gangguin gue, maksudnya apa? Kenapa harus gue?"

Gio menjadi pendengar yang baik. Kalimat itu tidak tertuju padanya.

"Gue berusaha ngelakuin semua hal yang lo mau, tapi lo terus nyakitin gue kayak gini. Bikin gue hancur. Salah gue apa? Padahal gue selalu ngalah sama semua hal yang lo mau?"

Gio mengepalkan tangannya kuat-kuat. Jadi itu yang dirasakan saat ini oleh Diana? Dia tertekan karena kehadiran sosok baru di antara mereka?

"Gue capek, Gi."

"Di, lo jangan nangis." Ananda menghampirinya, dia mengelus rambut Diana dan menatap Gio kesal. "Lo jangan gangguin Diana terus dong. Dia ampe sakit hati gini."

"Diem!" Gio berkata datar. Wajah tanpa riak emosi menatap Ananda tajam. Menyiratkan kemarahan yang berusaha dia tahan. Cengkeraman di tangannya kian menguat, Gio tau Diana tidak mau dia berbuat yang kasar lagi. "mulut lo bau bangke."

"Gio, lo jangan sekasar itu sama cewek." Ananda menahan marah. Dia semakin kesal. "Lo ada masalah apa, sih, sama gue?"

"Gue gak ada masalah sama lo." Gio menjawab lugas, dia menyeringai sinis, "Lo yang bermasalah sama mental lo sendiri."

Ananda ternganga.

"Gue muak." Gio meletakkan tangan kanannya di pipi kiri Nanda, kemudian menekannya sampai Nanda terdorong ke sisi kemudian jatuh. "Gue peringatin sama lo, Jelek! jangan sembarangan nyentuh peliharaan orang lain lagi."

Gio menarik tangan Diana agar berdiri, dia menyusut rambut Diana yang disentuh Nanda tadi kemudian mengelapkan tangannya ke celana sekolahnya seolah jijik. Diana menatapnya dengan mata berkilau, Gio tersenyum tulus kemudian mengelap jejak-jejak airmata itu dengan Dua ibu jarinya.

"Push-push-push, kucing baik." Gio menenangkannya.

Diana tidak pernah bisa mengerti.

Semakin mengenal Gio, semakin sering mereka berinteraksi, Gio akan kian sulit untuk dirinya pahami. Seperti sebuah labirin yang memiliki banyak pintu. Yang setiap kali pintunya dibuka, akan menampilkan sosoknya yang berbeda-beda.

"Di ..." sesampainya di rumah, Diana terdiam ketika Glenn sudah ada di rumahnya. Cowok itu menghampirinya yang masih tertegun di ambang pintu.

Diana mengulas senyum dan menyapa, "Glenn."

"Gue denger dari Nanda, Gio sekarang sekelas sama kita? Lo bahkan tadi dibikin Gio nangis lagi? Kenapa lo gak cerita ma gue? Dia juga kasar sama Nanda dan dorong dia, kan?" Glenn memberondonginya dengan banyak pertanyaan. Diana terdiam sesaat dan lagi-lagi tersenyum.

"Gio- selama Ananda gak berurusan sama dia ato gue, dia bakalan baik-baik aja. Lo gak usah khawatir, gue bakalan minta sama Gio biar gak cari masalah sama Nanda lagi."

"Bukan Nanda, Di." Glenn menatap Diana tajam. Cewek yang tadi bicara dengan kepala semakin tertunduk kembali mendongak, balas menatap Glenn. "Gue lebih khawatir sama lo. Nanda pasti banyak yang jagain, lo selama ini dalem perlindungan gue. Kalo gue gak ada~"

"Jangan jadiin gue beban lo lagi, Glenn." Diana mengangkat kedua bahunya. Jangan sebaik ini padanya. Kalau Glenn terus sebaik sekarang, bagaimana caranya agar Diana bisa melupakannya? Menyingkirkan perasaan yang semakin terpupuk dalam di hatinya? Diana bahkan sudah sangat kesulitan melangkah. Setiap napas yang diambarnya, seolah harus ditukar dengan semua kebahagiaan yang dia punya.

Satu-persatu orang yang ada di sekitarnya terus memberinya masalah, membuatnya sesak. Membuatnya kehilangan langkah. Diana berusaha agar tidak menyerah, sesekali mengistirahatkan jiwa raganya yang kian melemah. Tapi dia tidak setangguh itu.

Rasa sakit yang berusaha dia pikul terasa kian memberat seolah ingin membuat kedua kakinya lumpuh. Sesekali dia akan kehilangan arah, namun dia tetap tidak ingin kalah. Dia tidak ingin mati menjadi bangkai yang bahkan tidak diterima bumi.

Setidaknya, dia bisa menyemangati dirinya sendiri.

"Nanda, pasti bikin lo repot lagi, kan?" Glenn bukannya tidak melihat. Selama ini Satu-satunya orang yang selalu menyakiti Diana tapi tidak bisa dihadapinya adalah Ananda. Masa lalu yang mengikatnya membuat dia seringkali tidak bisa menolak permintaan cewek yang sering merepotkannya itu. "Gue bakalan coba ngomong sama dia."

"Jangan!" Diana menjawab cepat. Kalau Glenn bersikap seperti itu, Ananda akan memojokkannya lagi. Seperti waktu yang sudah-sudah. "Gue beneran gak pa-pa kok."

Diana menahan napas, sadar mereka sedang bicara di ambang pintu. Dia masuk ke dalam rumahnya, mempersilahkan Glenn duduk di sofa ruang tamu.

"Gue ambil minum dulu, Glenn. Kemarin gue baru bikin kue, lo mau?"

"Boleh." Glenn mengangguk. Dia memerhatikan punggung rapuh itu saat melangkah menuju dapur. Glenn menghela napas berat kemudian berpikir. Dia tidak tau, sekiranya apa yang bisa dilakukannya agar bisa melindungi Diana dari Ananda?

Kalau saja dulu dia tidak ceroboh.

Glenn meringis, kebodohnya yang sudah memperburuk situasinya. Semakin lama, dia terus dihadapkan dengan orang-orang yang menyusahkannya saja.

"Gio, kamu kok baru pulang, Nak?"

Tengah malam, Gio baru sampai ke rumahnya. Dia dihadapkan dengan kedua orangtuanya yang menunggu dia di teras rumah. Sangat khawatir karena putra bungsu mereka tidak bisa dihubungi lewat ponselnya. Takut terjadi hal buruk atau lagi-lagi melakukan tindakan buruk.

Gio bahkan masih memakai seragam sekolahnya.

Gio tidak menjawab, dia hanya melengos begitu saja melewati kedua orangtuanya.

Reiner selaku kepala keluarga menghembuskan napas kasar, dia dan istrinya ikut masuk ke rumah, menutup pintu. Reiner membentak, "Tunggu, Gio!"

Gio menghentikan langkahnya. Dia menoleh menatap ayahnya datar.

"Darimana aja kamu?" Reiner bertanya tegas. "Kamu bikin masalah lagi?"

"Jadi, kalo aku gak pulang, di mata kalian udah pasti bikin masalah, ya?" Gio tersenyum sinis. Membuat ayahnya tergugu. Reiner tidak bermaksud menuduh, dia hanya khawatir. "Oooh ... gitu?"

"Papa bukan nuduh, tapi kami khawatir. Kenapa hape kamu gak bisa dihubungi?"

"Bukan urusan kalian."

"Gio ..."

Suara itu membuat Gio terperangah. Nada tegas namun lembut memanggilnya membuat dia menoleh ke sofa ruang tengah. Wanita tua dengan rambut didominasi warna putih sedang menyedap teh kemudian menoleh. Wajahnya masih terlihat cantik dan segar di usianya yang sudah kepala Enam. Gurat-gurat kerutan tipis menghiasinya, dengan netra kelabu yang menatap dalam cucunya.

"Grandma, kapan Grandma ke sini?" sikap Gio berubah total. Dia bahkan tersenyum sopan yang tidak pernah sekali pun dilihat lagi oleh kedua orangtuanya sejak kecil. Gio menghampiri neneknya, duduk bersimpuh di dekat sofa kemudian mendongak. "Kenapa Grandma gak bilang? Aku bisa jemput Grandma ke Airport."

"Kamu tidak boleh bersikap sekasar itu sama orangtua kamu." Neneknya fasih menggunakan bahasa Indonesia, meski logat tidak bisa menipu kebangsaannya. Dia bicara dengan bahasa yang formal. "jangan buat Mama kamu sedih."

"Grandma nginep?" Gio seolah tidak mendengar perkataan itu. Dia tidak suka kalau neneknya datang hanya untuk membela sang Mama. "berapa lama?"

"Gio-"

"Grandma." Raut wajah Gio berubah datar. Dia menatap sang nenek tajam. Gio berdiri kemudian berkata, "walo itu Grandma, gak bakalan aku maafin kalo berani ikut campur."

Neneknya terperangah. Sikap Gio semakin berubah. Dia kian kasar bahkan kini juga memberontak pada nenek yang sudah merawatnya. Sakit yang terlalu dalam, luka yang terlanjur busuk. Manik kelabu tanpa jiwa, dihancurkan oleh masa kanak-kanaknya.

Gionya tidak pernah seperti ini.

"Aku capek, mau tidur dulu. Grandma juga jangan kemaleman istirahatnya." Gio lagi-lagi berwajah manis. Perubahan sikap yang secepat ini, apa tidak apa-apa? Apa tidak sebaiknya

Gio dibawa ke psikiater saja? Tapi bagaimana cara mengajak Gio agar mau coba memeriksa dirinya?

Gio melangkah pergi begitu saja. Neneknya menghela napas kasar seolah tadi kehilangan udara. Dia menoleh menatap putri dan juga menantunya tajam. "Jangan salah kan orang lain. Kalau saja dulu kalian lebih memiliki otak, cucuku tidak akan seperti sekarang."

"Mami-"

"Diam dulu Lisa." Sang Nenek membungkam putrinya. Dia berdiri kemudian berkata, "Aku dulu menawarkan agar Gio tinggal bersamaku, karena Gio terlihat sangat tertekan. Aku pikir itu akan jadi bahan intropeksi untuk kalian. Bagaimana saat kalian kehilangan Gio? Tapi ternyata baik kamu atau Reiner tetap tidak ada yang menyadarinya. Tidak peduli walau Gio selalu merasa kesepian."

"Terus fokus pada Giraka, lupa jika Gio juga masih darah daging kalian. Aku pikir sebagai Ibu kamu akan lebih peka. Tapi kamu memang tidak berguna. Aku bukan tidak menyayangi Giraka, aku menyayangnya, sangat mencintainya. Terluka saat kehilangannya, tapi tidak pernah terpikirkan kalau akan mengabaikan Gio hanya karena Giraka sakit-sakitan."

"Gio dan Giraka, sama-sama lahir dari rahimmu, lebih dari Sembilan bulan ada di dalam perutmu. Tapi saat mereka lahir, kamu perlakukan berbeda. Seolah Gio bukan anakmu saja. Lalu disaat Gio sekarang terlanjur rusak karena masa kecilnya kalian hancurkan, kamu meminta banyak bantuan agar dia mau kembali ke jalan yang benar?"

Lisa tertunduk. Dia menekuri lantai dengan raut sedih, sadar diri bahwa semua yang dikatakan ibunya memang hal benar.

"Padahal aku terus mengingatkan agar sesekali kamu memberikan Gio cinta dan perhatian. Kamu mengabaikanku dan ini adalah hasil yang harus kamu tuai. Jangan terus-terusan merengek, kalau sampai kelulusannya nanti Gio masih seperti ini, lebih baik dia ikut bersamaku lagi saja."

Neneknya melangkah menuju kamarnya, lelah karena kondisi yang semakin membelenggunya. Dia berhenti sesaat hanya untuk berkata, "Kalau saja kamu bukan putriku, kalau saja aku tidak menyayangimu dan khawatir dengan kesedihanmu akibat kehilangan Giraka dan terus berusaha mengakhiri hidupmu sendiri, aku tidak akan pernah membiarkan Gio kembali ke rumah ini."

18. Hening

"Glenn ... sampai ketemu besok."

Gio tidak bisa melupakannya, senyuman lebar Diana saat melambaikan tangan pada Glenn yang berpamitan hendak pulang dari rumahnya. Gio yang mengawasinya dari balik helm di kejauhan bahkan bisa melihat pancaran sinar yang berkilau indah.

Tapi bukan tertuju padanya.

Gio menyadarinya, kalau Diana memang mencintai si ketua OSIS yang tidak lama lagi akan mengakhiri masa jabatannya. Dia tau itu, tapi entah kenapa sisi egoisnya tidak mau menerimanya?

Kalau Diana bersama Glenn~

Gio akan kehilangan segalanya. Dia tidak memiliki lagi orang yang mengakui keberadaannya selain neneknya. Dia tidak mau membagi Diana dengan siapa pun. Glenn sudah memiliki semua hal yang dibutuhkan, kenapa dia juga tamak ingin memiliki seorang Diana?

Sementara Gio~ dia tidak punya apa-apa. Karena itu segala cara akan dia lakukan untuk mempertahankan Diana di sisinya. Tidak akan membiarkan siapa pun termasuk arwah kakaknya untuk merebut Diana.

Cowok itu mendesah frustrasi. Dia meraih kotak rokok di laci sisi kasurnya kemudian mengambilnya sebatang, mengapit rokok itu dengan bibirnya, merogoh korek di dalam saku kemeja sekolahnya.

Di detik sebelum batang rokok itu tersulut, Gio teringat Diana punya asma.

Seketika itu juga niat merokoknya langsung menguap.

Dia membuang nikotin terbalut rapi itu sembarang arah.

Terjebak dalam keheningan ini, dia sudah biasa. Sendirian tanpa memedulikan lingkungan adalah hal yang selalu dilewatinya. Tapi sejak dia bertemu Diana, dunianya jadi lebih berwarna. Banyak cerita yang terukir membuatnya tersenyum kecil saat mengingat-ingatnya kembali.

Gio tidak mau kembali ke ruang sepi itu. Hampa yang hanya terdapat dirinya tanpa seorang pun yang menemani.

Itu terlalu buruk.

Itu terlalu sakit.

Katakan saja dia cowok egois yang perasa. Lemah padahal selama ini sudah terbiasa tersiksa. apa salah jika dia mengharapkan sedikit saja perubahan dalam hidupnya? Dia hanya ingin bahagia, sama seperti makhluk hidup lainnya.

Tanpa harus menanggung banyak beban yang memang tidak perlu dia tanggung semua.

Dia tidak akan memaafkan Mamanya. Tidak akan memaafkan Papanya. Tidak akan memaafkan semua yang sudah menyakitinya. Bahkan, kalau Tuhan juga merebut satu-satunya orang yang saat ini berperan sebagai penghibur lara hatinya, dia pun tidak akan memaafkan-Nya.

Dia memang tidak pandai bersyukur. Masih banyak orang lain yang memiliki nasib yang lebih buruk dibanding jalan hidupnya.

Tapi dia tidak peduli dengan kehidupan orang lain.

Dia sudah cukup disibukkan dengan kehidupannya sendiri.

Karenanya dia hanya akan melakukan hal yang perlu dia lakukan, menggapai seseorang yang sejak awal harus dirinya gapai.

Dia akan mendapatkan Diana dan tidak akan pernah melepaskannya. Sekali pun harus dengan cara keras semisal melumpuhkan kedua kakinya.

Diana adalah miliknya.

Peliharanya.

Gio sedang berdiri di balkon rumah, pagi-pagi sudah siap dengan seragam sekolahnya. Meminum kopi yang dibuatkan pembantunya. Menyapu pandang ke sekitarnya, maniknya berkedip saat melihat kedatangan seseorang yang melewati gerbang.

Cewek itu menguncir dua rambutnya. Dengan aksesoris yang sedikit mencolok seperti kebiasaannya. Gio tertegun saat menoleh ke arah lain, dia melihat sang Grandma sedang menyiram tanaman. Dipisahkan jarak sekitar Sepuluh meter dari pintu utama rumah.

"Sialan." Tidak pikir panjang, Gio memanjat pagar kemudian melompat ke lantai Satu. Mendarat tepat Dua meter di depan Diana membuat cewek itu terpekik kaget. Gio langsung membungkam mulutnya sebelum sempat menjerit kemudian menyeret Diana berjalan mundur. "Diem ato gue perkosa." Ancamnya dengan wajah serius.

Diana mengangguk panik. Gio membuka pintu mobilnya tergesa dan mendorong Diana masuk ke jok tengah.

Menutup pintu saat sang Grandma memanggil namanya.

"Kamu loncat dari lantai Dua lagi, Gio? Aku sudah bilang jangan melakukan hal-hal yang berbahaya, kan?"

Gio bersikap tenang saat neneknya menghampirinya. Menatapnya dengan senyuman lebar yang bibirnya lengkungkan. Mata kelabu yang serupa dengan sang cucu menatap ke arah lain. Tadi, rasanya dia mendengar pekikan seseorang walau tertahan.

"Maaf, Grandma." Gio memasang wajah menyesal. "Aku gak ulang."

Dari dalam mobil, Diana menatap keduanya diam-diam. Tumben sekali Gio bisa bersikap sopan. Wanita paruh baya itu, jangan-jangan neneknya, ya?

Ah, lagipula Gio memang memanggilnya 'Grandma'.

"Aku pergi sekolah dulu, Grandma." Gio berpamitan. Dia mengecup pipi sang nenek kemudian melangkah menuju mobilnya. Gio sadar Neneknya masih memperhatikannya, entah curiga, atau ada hal yang belum selesai dikatakannya?

"Gio."

Gio menghentikan langkahnya, dia menoleh.

"Kamu Satu-satunya ahli warisku, dan aku tidak peduli dengan semua yang kamu lakukan untuk membalas rasa sakit hatimu. Tapi ingat pesanku, jangan menggunakan obat-obatan terlarang, jangan melibatkan diri dalam bahaya, dan jangan dekat gadis mana pun terutama menjalin hubungan yang dalam dengannya. Kamu mengerti?"

Gio tidak menjawab.

"Jangan menghamili gadis mana pun, Gio. Mana jawaban kamu?"

"Iya." Gio mengangguk. Dia lagi-lagi mengukir senyuman. "Grandma, gak perlu khawatir."

"Lo ... keliatannya takut sama Nenek lo." Diana membuka pembicaraan. Dalam perjalanan menuju sekolah, duduk di jok samping kemudi membuat Diana tidak betah terjebak dalam keheningan berlama-lama. Dia menatap wajah Gio dari samping secara seksama. Gio tetap fokus menyetir mobilnya.

"Hm." Gio menyahut. "Dia orang yang ngerawat gue dari kecil."

Mereka sama-sama diam lagi. Gio mengerem mobilnya di lampu merah. Dia menoleh dan menatap cewek di sampingnya serius. Dia berkata, "Selama Nenek gue di Indo, lo jangan pernah datang ke rumah gue, Di. Kalo lo ketemu dia di jalan, mendingan lo langsung kabur. Ngerti?"

Gio tidak bodoh. Kalimat neneknya tadi, bukan tanpa alasan. Tapi peringatan. Neneknya tau Gio sedang menjatuhkan pandangan pada cewek yang kini Satu mobil dengannya. Neneknya tidak menyukainya, makanya memberi peringatan yang cukup tegas.

"Kenapa?" Diana mengernyit bingung. Kenapa dia harus menghindar? Neneknya Gio memang terlihat tegas juga berwajah dingin, tapi dia tidak akan menyakiti orang yang bahkan tidak dikenalnya bukan?

"Pokoknya lo jangan sampe berurusan sama Grandma."

"Tapi kenapa?"

"Karena dari dia aja~" Gio menahan napas. Kesulitan untuk menyusun kata. "dari dia aja gue gak mungkin bisa jagain lo, Di."

Gio kembali mengatur kopling, menginjak pedal gas mobilnya saat lampu berubah hijau. Diana masih terlihat linglung. Lagipula kenapa Gio harus melindunginya dari sang Nenek? Memangny dia melakukan kesalahan apa?

"Lo tau sendiri, sejak kecil gue tinggal sama Grandma. Karena Bokap ma Nyokap fokus ngurusin Giraka, gue dianggap pengganggu." Gio tersenyum kecil. Gurat kepedihan terlihat jelas. Dosa masa lalu orangtuanya memang tidak bisa dia maafkan. Diana mendengarkannya baik-baik. Jarang sekali Gio mau curhat padanya tentang urusan pribadi. "Grandma itu orang yang bener-bener disiplin. Dia ngurusin gue, ngasih gue kasih sayang yang gak gue dapet dari Nyokap. Dia penuhin semua hal yang gue butuhin. Gue jadi ahli waris semua harta kekayaan yang sekarang dia punya."

Gio menghela napas, dia mengimbuahkan, "Semuanya gak gratis, Di."

"Maksud lo apa?"

"Dari kecil gue udah dijodohin sama cewek yang namanya Emily. Dia cucu temennya Grandma yang udah gak punya orangtua. Sebatangkara. Sebagai temen, Grandma ngerawat dia dari Empat tahun lalu. umurnya Dua tahun lebih tua dari gue."

"Lo gak suka sama dia?"

"Enggak." Gio melirik Diana dengan ekor matanya. Dia tersenyum manis. "cowok yang hidup dalem kegelapan kayak gue, gak bakalan pernah suka sama siapa pun, Di."

Gio tidak yakin dengan ucapannya sendiri. Apa benar dunianya saat ini masih segelap dulu? Gio tidak membenci Diana atau pun keberadaannya. Satu-satunya orang yang tidak pernah dia anggap pengganggu, hanya cewek yang saat ini menatap polos dirinya.

"Gue ngehormatin Grandma, berterima kasih sama hal yang udah dia lakuin. Karena itu gue gak bisa nyakitin dia. Jadi~ sebaiknya lo gak berurusan sama dia, Di. Karena kalo ampe dia nyakitin lo pake kata-kata jahatnya. Gue gak tau~"

Diana menahan napas, matanya melebar saat Gio mengimbuhan, "Apa gue sanggup nahan diri buat gak ngelindungin lo? ato justru jadi cucu durhaka gak tau diri yang bikin sakit Satu-satunya orang yang ngasih dia cinta selama ini?"

Tidak ada yang berani bersuara.

Ketika ada Dua orang yang paling gampang meledak setiap tanpa sengaja saling bergesekan kini duduk bersisian.

Diana tidak tau, dalam hidupnya apa pernah suasana di kelasnya sampai sehening ini? Apa pernah ada atmosfir yang lebih mengerikan dibanding sekarang?

Ketika Dua kutub yang tidak bisa berjalan Satu arah di Satu tempatkan, dengan posisi meja yang luar biasanya saling bersisian, suasana kelas terasa semakin mencekam. Bahkan detik jarum jam saja terdengar menggema seolah di kelas ini sama sekali tidak ada isinya.

Karena Nanda kembali, dia menempati meja yang dua minggu lalu masih ditempati Glenn sehingga Glenn terpaksa harus maju ke depan. Berdampingan dengan Gio kemudian mereka saling menatap tajam.

Seperti Harimau dan Singa yang saling menggeram siap menyerang, Dua orang itu bukanlah sosok yang bisa diakurkan. Tidak ada yang ingat selain orang-orang yang terlibat, kalau masa skors Glenn selesai kemarin, dan itu artinya mulai hari ini dia bisa mengikuti aktivitas kelas seperti yang lain.

"Ah, gue muak." Diana menggebrak meja. Dia berdiri kemudian mengambil tasnya, menghampiri Gio dan berkata, "tuker tempat duduk."

"Enggak." Gio menolak tegas. Tidak akan memberi Diana duduk berdekatan dengan Glenn. Dia mendelik pada Diana, "Mama duduk lagi di sana. Papa aja yang di sini, ada virusnya di sebelah. Entar ketularan tolongnya."

"Lo ngomong sama gue?!" Glenn naik darah.

"Virusnya baperan lagi."

Fandi dan Gugun di ujung sana tertawa. Gio tetap bersikap santai sambil melipat tangannya, menolak bertukar meja dengan Diana. Dia tidak akan membiarkan Diana dan Glenn dekat-dekat lagi. Akan dia putuskan ikatan yang sudah belasan tahun itu terjalin.

"Glenn, jangan!" Diana menjerit saat Glenn sudah berdiri dengan kepala tinjunya, Gio menoleh padanya kemudian tersenyum manis.

"Ayo pukul gue, gue kasih diskon deh. Tonjok pipi kanan, gue kasih yang kiri." Gio menyodorkan pipinya. Glenn menahan diri.

Glenn tau Gio sengaja. Ingin membuatnya diskors lagi. Saat itu pun dia melepaskan kendali. Membiarkan pengawasannya dari Diana terlepas sampai Dua minggu. Banyak hal yang terjadi di antara mereka, yang Glenn takutkan Diana akan terpesona pada sikap heroik Gio yang membelanya saat dibuli Tika.

Sebenarnya Glenn ingin membuat perhitungan juga pada Tika dan kedua temannya. Berani sekali mereka melakukan hal hina semacam itu pada Diana saat Glenn tidak ada. Tapi dia mengurungkan niatnya, ada hal lain yang lebih dia prioritaskan untuk diselesaikan.

"Glenn, lo kenapa, sih?" Nanda sudah ada di sisinya, menengahi antara Glenn dan Gio.
"kalian jangan berantem dong. Gak enak keliatannya."

"Berisik lo!" Gio justru semakin emosi. Melihat wajah Nanda saja membuatnya kesal setengah mati. "minggir lo benalu. Minta gue gampar bolak-balik?"

"Kenapa, sih, lo benci sama gue?" Nanda bertanya kebingungan. Sejak kemarin Gio terus saja menusuknya dengan kata-kata tajam. "Gue emangnya salah apa?"

"Gak ada. Muak aja gue ngeliatnya." Gio melengos, menatap Diana kemudian tersenyum sok manis. "Mama jangan berdiri lama-lama, kasian anak kita yang ada di perut Mama."

"Jangan bikin orang salah paham!" Diana menggeplak kepala Gio sadis. Gio mengaduh pelan. Diana melebarkan matanya galak. "Lo bahkan gak pernah ngapa-ngapain gue."

"Yang penting kan gue punya niat ngapa-ngapain lo tiap waktu, Sayang."

Sekali lagi Gio mengaduh saat Diana memukul lengannya geram. Diana menatap Glenn yang sedang ditenangkan Nanda, memberinya sorot tidak suka. Mungkin Glenn tidak senang kalau Diana ikut campur, tapi Diana hanya tidak mau Glenn lagi-lagi diskors seperti kemarin.

Setidaknya, kalau Glenn masuk kelas, dia tetap bisa melihatnya walau dari jauh seperti sekarang.

Gio berdiri, memutus kontak mata antar Dua orang itu. Dia menelan ludah saat sadar masing-masing dari mereka memberikan tatapan mengandung isyarat. Tidak akan Gio biarkan. Dia menggenggam tangan kanan Diana, kemudian meletakkannya di dadanya.

Diana terpana dengan sikap Gio yang tiba-tiba.

"Gio ..." Diana memanggilnya bingung.

Gio menoleh kemudian tersenyum dingin. dia berkata, "Jaga sikap lo. Selain peliharaan, lo juga cewek gue."

Diana tertegun.

"Sekali lagi lo ngeliat cowok lain pake tatapan kayak gitu, gue bikin lo buta sampe mati."

Gio tidak main-main dengan ancamannya. Dia akan melakukan segalanya agar Diana tetap berada di sisinya, tidak melarikan diri dari kurungannya. Genggaman tangan Gio semakin menguat. Diana menatap tangannya yang Gio ambil kemudian mengangguk.

Bukan saatnya untuk mendebat.

Diana mengangkat tangannya yang bebas, berjinjit kemudian mengelus puncak kepala Gio lembut. Dia tersenyum manis saat genggaman Gio melonggar.

"Lo gak bakalan gue tinggalin sendirian kok." Diana mengerti ketakutan Gio. Sedikit-banyak Diana tau kalau selama ini Gio selalu sendiri. Tidak ada yang bisa menghiburnya seperti sejak pertemuan mereka berdua. Gio hanya takut kehilangan hal-hal yang saat ini dimilikinya.

Jika Diana menjatuhkan dirinya pada cowok lain sebelum Gio bisa berdiri tegap, mungkin kakinya akan Gio lumpuhkan, matanya akan Gio butakan, tubuhnya akan Gio buat tidak bisa merasakan apa-apa lagi.

Gio seperti hewan buas yang sedang terluka, namun bersikeras mempertahankan sesuatu yang dia anggap berharga.

Diana memang cewek baik.

Gio menatap dalam cewek di sampingnya. Bahkan dengan ancaman sekasar itu pun, Diana tetap bersikap baik padanya. Cewek itu tersenyum tulus meredakan kembali emosi yang sempat menggelegak. Kata-katanya bagaikan melodi syahdu, yang memberikan ketenangan dalam setiap tuturnya.

Gio semakin tidak bisa melepaskannya. Cewek itu berjanji tidak akan meninggalkan Gio sendirian.

Glenn yang mendengar interaksi mereka mengepalkan tangannya marah. Mulutnya dia kunci rapat-rapat. Dia tidak bisa gegabah. Sepertinya Diana mulai jatuh pada Gio yang terlihat sangat membutuhkannya.

Tapi Glenn juga tidak bisa mengalah. Bagaimana dengan hatinya yang sejak kecil selalu mengejar Diana? Glenn tidak pernah sekali pun tidak memikirkan cewek itu. Dia juga membutuhkannya. Sangat-sangat membutuhkan sosok Diana di sampingnya.

"Di." Glenn memanggilnya. Diana menoleh, mengalihkan atensinya pada cowok yang berdiri di belakang Gio. Glenn melirik Nanda dengan ekor matanya, cewek itu memberinya sorot geram. Kembali menatap Diana, Glenn menggeleng pelan. "Enggak."

"Ini makin rumit aja." Nabila menggumam pelan. Melihat Dua pasang cewek-cowok yang sedang dilanda galau, membuatnya tidak betah berada di kelas saja.

Hallloooo ... sampai kapan kelas mereka akan semencekam sekarang?

19. Fake Friend

"Si Nanda itu, sebenarnya siapa?" Gio meletakkan Dua kaleng cola di atas meja yang Fandi duduki. Bersisian dengan Gugun di kantin. Gio duduk di depan mereka, menatap Fandi serius. "Gue muak sama dia."

"Ananda Jisila, ya?" Fandi membeo. Dia menerima traktiran yang sebenarnya sogokan itu. Selama ini semua informasi yang diberikannya pada Gio memang tidak gratis. Setiap Gio bertanya pasti diawali sebuah traktiran. Gio tidak suka hutan budi, begitu juga dengan Fandi. Karena itu mereka menjadi Dua orang yang cocok.

Proses memberi dan menerima di antara keduanya seimbang walau sesekali berat di Gio sebelah. Toh, selama Gio tidak protes Fandi pun tidak mempermasalahkannya. Gugun yang hanya ikut-ikutan Fandi jadi sering juga keciprat jatah.

"Dia temennya Glenn sama Diana dari kecil." Fandi memang serba tau. Seperti sebuah komputer yang bisa menyimpan banyak data. Tidak ada Satu gossip pun di sekolah ini yang bisa luput dari pendengaran juga ingatannya. Fandi membuka kaleng colanya kemudian meminumnya.

Segar.

"Lainnya?" kali ini Gio mengambil kerupuk kulit di atas meja, menyodorkannya pada Fandi lagi. Fandi tetap menerimanya, sekali pun perpaduan cola dan kerupuk rasanya kurang serasi. Toh, si plastik tetap dia buka dan kerupuknya dia makan. Dia bagi dengan Gugun lagi.

"Waktu kecil, mereka bertiga main kembang api. Pas masih Tk. Glenn yang pegang, waktu itu dia kira kembang apinya yang meledak ke langit itu loh Bos, udah gak ada isinya, pas dia buang, ternyata masih sisa Satu ledakan lagi. Kena ke pinggang Nanda ampe berbekas. Luka bakarnya masih keliatan sampe detik ini, jadi keriput gitu. Glenn ngerasa bertanggung jawab, makanya dia selalu ngikutin semua yang Nanda mau."

"Terus?" kali ini yang disodorkan Gio mangkok isi sambel. Fandi meringis karena sogokan untuknya makin aneh-aneh. Gio itu niat gak, sih? Tapi toh si mangkuk sambel –gratis- ditarik Fandi juga, kerupuknya dia celupkan ke sana kemudian dia makan.

"Cinta segitiga masa kecil. Ananda cinta mati sama Glenn, Glenn cinta mati sama Diana, Diana cinta Glenn tapi gak peka. Ananda tau itu, karena itu dia makin gencar deketin Diana, minta bantuan Diana biar dia bisa jadian sama Glenn."

Fandi minum dulu sambil berkedip. Dia berkata, "Sikap Ananda itu kadang emang keterlaluan. Gimana, ya? Gue gak tau dia sengaja atau enggak? Yang jelas dia emang mulutnya jahat. Gak sama Diana aja, sih. Mukanya cantik, dia pinter, badannya bagus, dadanya gede, kaya juga. Dia ramah sama supel. Jadi yang kurangnya emang itu, mulutnya nyerocos kayak cabe. Pedes bener. Dia terlalu jujur mungkin."

"Tapi orang-orang lebih care sama Nanda daripada Diana. Soalnya mungkin Nanda lebih berguna. Makanya sesadis apa pun omongan Nanda, banyak yang tetep maklumin. Diana terlalu lembek, sih. Kalo Nanda bisa ngelawan semua orang sendiri, Diana justru pake pion

manfaatin orang-orang yang care sama dia. Ya, di luar mereka cinta sama Satu cowok yang sama, gue gak tau antara Nanda sama Diana, siapa yang paling bersih? Kalo fisik, jelas Nanda yang lebih cantik."

"Hah?!" Gio menggeram. Menatap lawan bicaranya tajam. "Lo bilang cewek itu lebih cantik dari Diana? Mata lo rusak?"

'Enggak. Mata lo yang rusak, Bos.' Jawab Fandi dalam hati. Yang terakhir tadi dia benar-benar keceplosan. Fandi lupa kalau Gio sedang kesemsem tingkat nirwana pada Diana. Tidak ada seorang pun cewek yang lebih baik daripada Diana di mata Gio.

Kalau dipikir-pikir, hanya sebatas cantik dan seksi memang tidak akan bisa melumpuhkan seorang Gio Reiner. Hellooo ... selama ini Gio tinggal di Aussie. Tempat banyak cewek cantik dan seksi berbikini dan lari-lari di pantai mengejar anjingnya. Tapi buktinya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup membuat Gio tertarik.

Gio justru tertuju pada seorang cewek biasa, mantan pacar almarhum kakaknya.

Takut dengan pelototan Gio yang intensitasnya tidak juga berkurang, Fandi memberikan informasi yang lain, "Tapi setiap ada Nanda, Diana pasti keliatan menderita, Bos."

"Kenapa?"

Fandi menggerakkan kepalanya, menunjuk dengan dagunya. Gio menoleh kemudian menatap Diana yang berjalan selangkah di belakang Nanda, lalu berdiri di depan etalase kantin sambil memegang nampan. Nanda mengambil banyak camilan dan menyerahkannya pada Diana. Menumpuknya sampai Diana sangat kerepotan memeganginya.

Cewek itu tetap diam.

"Tenang, Di. Lo gue traktir kayak biasanya kok." Nanda tersenyum manis.

Diana hanya mengulas lengkungan yang tidak sampai ke matanya. Dia menurutinya bukan karena traktiran, harga dirinya tidak bisa dibeli dengan banyak camilan. Tapi demi Glenn dia rela mengalah seperti sekarang. Dia akan melindungi sosok cowok yang selalu melindunginya selama ini.

"Pemandangan ini, nyaris tiap hari diliat semua orang selama Dua tahun lebih, Bos. Makanya Diana gak dipandang tinggi sama orang-orang. Gak diseganin. Karena dia mau aja jadi budaknya Nanda karena modal traktiran."

Pantas saja.

Gio mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia berdiri kemudian menghampiri Diana. Berdiri di sisinya membuat Diana menyingkir karena tidak tau kalau yang datang adalah Gio. Diana mendongak dan tercekot.

"Gio?" Diana bergumam lirih.

"Apa-apaan lo, hah?!" Gio menepis tangan Diana kasar. Sampai semua camilan yang dipegangnya jatuh berhamburan termasuk nampannya. Gio menatap Diana tajam. Tidak habis pikir kenapa Diana rela-rela saja diperlakukan seburuk ini oleh orang selain dirinya?

"Gio lo apa-apaan, sih?" Ananda menarik Gio dan mendorongnya mundur. Dia berdiri di depan Diana memberikan Gio sorot mata tajam. "Lo keterlaluan tau gak? Kenapa lo selalu jahat sama Diana?"

"Lo ngerti apa?" Gio mendesis. Dia tersenyum sinis. Nanda mundur selangkah. Ketakutan saat melihat kelabu yang memberikan tatapan tajam. Sorot yang mengintimidasinya, menusuk ke setiap tulangnya. "Semua orang tau Diana itu hewan peliharaan gue. Dia kalah taruhan dan sampe lulus nanti dia bakalan tetep jadi peliharaan gue. Apa hak lo ngerebut kucing gue kayak gini, hah?!"

"Lo gak boleh kayak gitu, Gio. Diana itu manusia, lo gak boleh perlakuan dia sejahat itu!" Nanda membela Diana. Balas melotot tidak terima. "Dia punya perasaan, jangan seenaknya."

"Gak usah ngomong kalo lo gak bisa ngaca." Gio mendorong Nanda ke sisi. Menarik tangan Diana kasar sampai cewek itu terhuyung maju menubruk dadanya. "Dia ngikutin apa pun yang gue suruh, karena gak sadar sama kemampuan otaknya sendiri. Dia yang bilang kalo kalah bakalan jadi peliharaan gue, bukan gue yang ngusulin."

"Beda sama lo!" Gio memicing geram. Nanda tidak bisa membalas. "Lo jadiin dia budak pake iming-iming kata sahabat. Dasar cewek rendahan. Otak lo lebih licik dari iblis!"

Plak!

Gio meradang, Ananda menamparnya keras di depan semua orang.

"Lo keterlaluan! Gue gak pernah mikir Diana budak kayak yang lo bilang!" suara Nanda bergetar. Dia mundur selangkah saat intensitas tatapan manik kelabu itu kian membengis.

Tidak ada seorang pun yang dia izinkan menamparnya selain Diana.

Cewek ini~

Cari mati, ya?

"Abis lo!"

"JANGAN GIO!" Diana menubruk Gio saat cowok itu sudah mengangkat tangannya hendak balas menampar Nanda. Sekuat tenaga berusaha mendorongnya tapi justru dia yang terdorong maju. Diana mempererat pelukannya, "GIO JANGAN!!!"

Orang-orang mulai ribut. Menyisi tidak ingin ikut campur. Ananda mundur ketakutan. Apalagi saat kelabu itu memerah berkilat menyiratkan marah. Gio tidak segan menghajar cewek atau cowok, selama berurusan dengannya, pasti akan dia berikan pelajaran.

Apa yang akan Gio lakukan padanya? Tadi Ananda hanya mengayunkan tangannya refleks, tidak tahan dengan makian Gio yang keterlaluan.

"NANDA MENDINGAN LO PERGI!!!!" teriak Diana saat mulai kewalahan. Ananda mengangguk kemudian melarikan diri.

"JANGAN PERGI LO CEWEK SETAN! BERANI LO NAMPAR GUE, HAH?!"

"Gio!"

"Lepasin gue tolol!"

"BERISIK LO!"

PLAK!

Gio ditampar, di tempat yang sama, untuk kedua kalinya. Semua orang menatap Diana terpana. Tidak menyangka Diana justru akan menyiram bensin ke dalam api yang jelas-jelas sedang berkobar. Diana melepaskan pelukannya, dia mundur dan mengacungkan telunjuknya di depan hidung sang pentolan sekolah.

"Jangan bikin ribut mulu, ngerti? Nanda itu cewek, jangan pake kekerasan buat ngelawan. Lo harus lebih lembut sama cewek. Gue gak suka cowok gak gentle yang beraninya nyerang cewek doang. Bener-bener gak suka, paham?!"

Di luar dugaan orang-orang, yang menyangka Diana akan balas ditampar. Gio justru mendecih sambil memalingkan wajahnya. Cowok itu mengatur napasnya sambil bertolak pinggang meredakan kemarahan yang meluap-luap. Diana juga ngos-ngosan, tidak menyangka ancaman asalnya berpengaruh pada si monster berparas rupawan di depannya.

Mereka sama-sama diam.

"Lo juga!" Gio balas membentak. Tidak sudi dikalahkan. Dia mungkin akan menahan diri agar tidak lagi asal memukul cewek. Dia tidak mau dibenci Diana karena sikapnya yang terlalu kasar. Tapi dia tidak terima Diana diam saja diperlakukan seenaknya oleh Nanda seperti tadi. "Lo juga jangan mau disuruh-suruh sama dia lagi. Sepet gue ngeliatnya. Lo itu budak gue, gak boleh jauh-jauh dari gue, cuma boleh disuruh-suruh sama gue. Ngerti?"

Diana mengangguk menyepakatnya. Ketika orang-orang semakin sadar dengan perasaan Gio padanya, cemburu dan marah karena cewek yang dia cinta diperlakukan buruk oleh orang lain, Diana justru merasa Gio hanya egois ingin memonopolinya sendiri saja.

Fandi yang memperhatikan hanya bertopang dagu. Dia tersenyum tipis kemudian menggeleng.

Kasihan Gio. Dia jatuh cinta, pada cewek yang justru memiliki perasaan dalam bukan untuk dirinya. Entah apa yang akan Gio lakukan jika sudah menyadari bahwa perlindungan mutlaknya untuk Diana selama ini, digerakkan karena cinta?

"Good luck, Bos." Fandi meringis, kembali meminum colanya dan seperti yang lain –menjadi penonton live drama. Fandi tersenyum saat Diana menoleh kemudian menatapnya. Dia menggedik membuat Diana semakin curiga.

Fandi dan Gugun kali ini memisahkan diri. Mereka tidak menemani Gio yang sedang murung di halaman belakang sekolah. Mereka berbincang sambil tertawa, langkah keduanya terhenti ketika seorang cewek menghalau jalan mereka.

Seperti yang Fandi duga sejak tatapan tajam Diana di kantin tadi. Ada yang ingin cewek itu bicarakan padanya, dan terbukti saat ini dia justru mendekatinya. Di tempat yang cukup sepi.

Dia tidak punya rasa takut sama sekali, ya?

"Eh, Nyonya Bos. Pak Bos ada di halaman belakang." Fandi tersenyum ramah. Mengangkat sebelah alisnya saat Diana tidak bicara. Cewek itu maju selangkah, mencengkeram kemeja sekolah Fandi dengan tangannya yang gemetaran.

Walau bagaimana pun, dia tidak akan melupakannya. Fandi dan Gugun itu Dua orang yang paling bermasalah di sekolah. Dia tidak tau apa yang keduanya rencanakan? Tapi rasanya mereka tidak akan takluk pada Gio begitu saja. Menuruti apa pun yang Gio perintahkan tanpa menyimpan maksud tertentu. Mereka pasti menyiapkan sebuah rencana.

"Nyonya Bos?" tanya Fandi bingung. Saat sorot mata Diana semakin tajam padahal terlihat sedikit ketakutan.

"Ka-kalo kalian gak niat tulus temenan sama Gio, mendingan jangan deketin dia lagi." Diana menelan ludah berkali-kali. Apalagi saat raut wajah Fandi yang tadi ramah kini berubah datar. Fandi terlihat tidak suka dengan peringatan Diana. "Gio itu beda sama kalian. Gio bener-bener nganggep kalian temen. Tapi kalo kalian cuma manfaatin dia buat kesenangan pribadi, tolong jangan ganggu Gio lagi."

"Diana, lo khawatir sama Gio?" Fandi tersenyum tipis. Diana melepaskan cengkeramannya. Kebetulan koridor sedang sepi, Dia mundur selangkah. Harus mendongak agar mereka saling menatap. "Gue gak tau lo sepeduli ini sama dia."

"Gio itu adiknya almarhum cowok gue." Diana menjawab tidak yakin. Suaranya semakin bergetar. "Dia walo jahil sering juga nolongin gue."

"Kalo lo ngomong gitu di depan Gio langsung, lo sama aja bunuh dia, Di." Fandi meringis. Tidak bisa membayangkan seterluka apa Gio jika mendengar langsung apa yang baru saja diucapkan Diana. Kepedulianya seolah hanya didasari cintanya pada Giraka saja. Fandi maju selangkah dan Diana mundur. Fandi terkekeh geli. "Gue emang manfaatin dia."

"Kalian-"

"Gio tau itu." Fandi memotong sebelum Diana menyelesaikan kalimatnya. Fandi menghela napas dan tersenyum. "Di, gak ada ikatan yang cuma ngasih atau cuma nerima. Gue ma Gio

bisa temenan karena ngasih keuntungan Satu sama lain. Gio berguna buat gue, sebaliknya gue juga berguna buat dia. Sebenarnya, semua manusia emang kayak gitu, kan?"

Diana bungkam.

"Gue seneng lo khawatir sama dia. Gue tulus jadi temennya Gio selama dia berguna buat gue. Gio sendiri juga pasti buang kita kalo dianggap udah gak berguna lagi."

"Apa harus kayak gitu?" Diana bertanya bingung. Kenapa hubungan mereka sulit sekali?
"Kalian bisa saling terima apa adanya, kan?"

"Kita emang bisa saling terima apa adanya." Fandi menggedik. "tapi plus juga ada apanya?"

Fandi mengelus puncak kepala Diana. Lama mengenal Gio, Fandi sudah tau sedikit-banyak tentangnya, gurat tegas yang membungkus kesedihannya. Saat ini, tidak ada hal yang lebih Gio butuhkan dibanding kehadiran sosok lugu di depannya. Berusaha melindungi Gio, padahal dia sendiri ketakutan menghadapinya. Diana jadi orang yang paling penting untuk Gio Reiner.

"Makasih lo udah sepeduli ini sama dia." Fandi melangkah pergi diikuti Gugun. Meninggalkan Diana yang menekuri lantai dengan tatapan sedih.

Bahkan Diana sendiri tidak tau kenapa harus sepeduli ini?

Dia tidak ingin teman-temannya Gio mengkhianatinya, semakin menghancurkannya.

Dia ingin melindungi Gio dengan caranya sendiri. Namun faktanya, tidak ada hal yang bisa dilakukannya sama sekali. Dia sudah terlalu banyak berhutang budi.

20. Permainan Hati

Yang Gio lakukan di jam istirahat sekolah adalah tiduran di halaman belakang sambil menatap langit di bawah sebuah pohon besar yang melindunginya dari teriknya langit Jakarta. Mata layu bernetra abu itu terpejam untuk beberapa lama. Napasnya dia hembuskan teratur.

Telinganya sedikit bergerak saat mendengar keributan dari kejauhan. Sekumpulan cewek datang ke halaman belakang juga entah untuk tujuan apa? Mereka berisik karena terus saja berteriak dan tertawa. Mengganggu tidur siang Gio saja.

"Ssst! Ada Gio di sana." Ujar salah Satu cewek saat melihat orang yang paling beringas di sekolah tidak bergerak sama sekali. Dia menoleh menatap kedua teman-temannya takut. "pergi, yuk. Daripada kena amuk."

Semua orang takut padanya. Sekali pun masih tidak sedikit jumlah cewek yang mengagumi paras seorang Gio Reiner, tapi tipe orang yang berani mendekati Gio hanya segelincir manusia masokis macam Diana saja. Tidak memiliki rasa takut untuk dibunuh dalam Satu tinjauan mautnya.

Mereka mengendap-endap pergi lagi. Takut membangunkan Gio dan membuat cowok itu marah.

Gio tidak menghiraukan mereka semua.

Dia nyaris saja terlelap kalau tidak tiba-tiba dibangunkan oleh Fandi.

"Bos!"

"Hm?"

"Punya duit gak? Duit gue tinggal Dua ribu. Pengen beli rokok cukup sebatang doang. Gugun juga pengen."

Saat Gio beringsut duduk, Fandi sudah berjongkok di sisinya bareng Gugun. Cowok yang dipanggil 'Bos' itu melenguh.

"Rokok?" Gio membeo. Dia merogoh saku celananya mengambil dompet. Dia buka namun sayang tidak ada isinya. "Gue belum sempet ke ATM."

"Yaaaah." Fandi kecewa. Kalau begini mana cukup? Uangnya tadi habis buat jajan, sih. Apa dia sebaiknya malak saja, ya?

Gio masih merogoh sakunya yang lain. Dia mengambil Dua koin lima ratusan dari saku kemejanya. Ini kembalian beli cilok di depan gerbang tadi pagi. "Ada Seribu. Mau?"

"Ambil deh." Fandi nyengir. "lumayan Dua batang. Lo yakin gak mau Bos?"

"Gue berenti ngerokok." Gio menyerahkan uang recehannya. Fandi menerimanya sumringah.

"Yakin? Kita bisa ngisep gantian."

"Gak usah. Kalian aja." Gio menolak. Dia menghela napas kemudian kembali mendongak. Sebaiknya dia pergi ke ATM sebelum istirahat kedua. Salahnya tadi pagi yang terlalu tergesa pergi ke sekolah tanpa cek isi dompetnya sama sekali. Cuma bermodal uang recehan kembalian di sakunya saja.

Fandi menatap Gio beberapa lama kemudian mengukir sunggingan tipis, "Lo berhenti ngerokok gara-gara Diana punya asma, ya?"

Gio melirikinya sekilas.

"Bos, info buat lo. Glenn kayaknya udah mulai bergerak. Jadi lo harus lebih peka sama perasaan lo sendiri. Cabut, ya. Beneran gak mau nih? Seisep ato dua isep?" Fandi meyakinkan.

"Gak usah." Gio mengibaskan tangannya –mengusir. "Gue lagi pengen sendirian."

"Okay. Yuk, Gun." Fandi berdiri begitu juga dengan Gugun. Cowok yang sebenarnya punya wajah lumayan ganteng itu melangkah pergi meninggalkan Gio sendiri.

Gio menatap punggungnya yang semakin menjauh. Kalau dipikir-pikir, persahabatan Fandi dan Gugun itu kental sekali, ya? Gugun nyaris tidak pernah melakukan apa pun, tapi Fandi selalu membagi banyak hal yang dia punya untuk sahabatnya tersebut.

Sehingga tanpa sadar, setiap kali Gio mentraktir Fandi, Gugun pun jadi kena ciprat. Dan semisal Gio hanya membelikan makanan atau rokok untuk seorang saja, Fandi pasti membaginya rata dengan Gugun.

Gio mendengar kalau Fandi dan Gugun memang teman sejak SD. Hubungan Gio dan Fandi, jelas melambangkan simbiosis mutualisme yang imbang. Tapi sepenghlihatan Gio, Gugun selama ini lebih sering menerima dibanding memberi pada Fandi.

"Iya." Gio mengumam pelan. "Fandi kok bisa sebaik itu sama Gugun, ya?"

Diana tersenyum lebar. Dia bercanda sambil tertawa bersama Nabila. Menyusuri koridor saling bertukar cerita. Kalau dengan sahabat baiknya itu, dia merasa bebas dari tekanan yang selama ini membelenggunya. Nabila selalu memiliki cara untuk menghibur hatinya.

Sudah lama mereka bersahabat, banyak hal tentang Nabila yang Diana tau juga mengerti. Cewek itu selalu berpenampilan feminin, walau tidak terlalu mencolok macam Diana.

Sekali pun rok yang dipakai Diana itu model rempel yang panjangnya melebihi lutut, juga kemeja sekolah yang dipakainya tidak ketat layaknya kebanyakan remaja zaman sekarang, Diana selalu memakai beberapa aksesoris di rambut atau pun leher dan tangannya.

Tidak dilarang selama tidak berlebihan memang, tapi karena warnanya selalu terang, semua orang bisa membedakan Diana saat berada di kerumunan.

Diana suka berpenampilan layaknya para cewek anime, beberapa kali dia turun serta di event cosplayers, namun kostum yang dipakainya tidak pernah terlalu terbuka layaknya kebanyakan cewek. Diana tidak pernah memakai kostum yang memamerkan pusar atau pun belahan dadanya.

Diana tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian, atau pun dipandang tidak seronok oleh cowok-cowok yang ada di sekitarnya.

Prinsip Diana sejak dulu satu ; yang memurahkan cewek itu bukan orang lain, tapi cewek itu sendiri.

Dia tidak mudah termakan 'trend kekinian' yang lebih mirip pembodohan. Sekali pun sering berganti pacar, tapi dia tidak pernah melakukan pergaulan yang membahayakan. Sesekali dia memang menginjak ranjau, tapi justru dari sana dia belajar.

"Lo berani kayak gini, Di? Semisal lo ma Glenn jadian, terus lo disuruh cium keteknya Glenn lalu foto langsung posting?" Nabila ngakak saat Diana cemberut. Wajahnya memerah padam. Cewek ini masih malu-malu kalau membahas soal hubungannya dengan Glenn.

"Kalo misal gue jadian ma Glenn terus dia nyuruh gue kayak gitu, mendingan gue putusin dia terus lempar mukanya pake batu." Diana tergelak. Dia membayangkan wajah sebal Glenn saat Diana mengatakannya barusan. "lagian Glenn gak mungkin kayak gitu, sih. Dia terus ngewanti-wanti malahan, tradisi kelulusan corat-corek baju pake pilok aja dianggap gak berguna, gak boleh ada di sekolah kita, dia orang disiplin yang ngehargain diri sendiri ma orang lain. Jadi mustahil dia minta kayak gitu."

"Iya deh yang belain Glenn terus."

"Bu-bu-bu-bukan gitu, Nab. Tapi Glenn itu orangnya selalu rasionalis jadi gak pernah ngelakuin hal yang gak penting. Lagian bener kok, daripada baju dicoret-coret kenapa gak dikasih ke orang lain aja? Gue sendiri miris kalo ngeliat cewek pake rok panjang ketat terus pas selesai UN pada disobek, kalo gitu kenapa gak dari awal dia pake rok pendek aja, kan? Sayang roknya."

"Iya, deh. Yang care sama Glenn sampe jalan pikirnya sama." Nabila menyindir, dia menghentikan langkahnya, meluruskan pandangan kemudian mendongak. Sorot mata menggodanya berubah dingin.

"Eh, Nyonya Bos." Fandi menyapa Diana saat mereka berpapasan. "Bos ada di halaman tuh."

"Gue gak nyari dia." Diana menjawab cuek.

"Minggir!" perintah Nabila ketus. Diana menoleh menatap sahabatnya. Berkedip Dua kali. Wajahnya judes sekali. Entah kenapa kalau diingat-ingat, sifat judes Nabila memang berkali lipat lebih bengis kalau berhadapan dengan berandalan di depannya?

"Santai aja kaleee." Sekali pun berkata seperti itu, Fandi bergeser memberi Diana dan Nabila jalan. "Lo galak-galak gue cium loh."

"Gak usah SKSD, ngerti?!" Nabila berjalan melewatinya. Fandi hanya tergelak tapi tidak terlalu menghiraukannya, melanjutkan perjalanannya.

"Lo masih musuhin sama Nabila?" Gugun bertanya tidak habis pikir. "udah lama banget loh."

"Dia yang musuhin gue." Fandi menggedik. "Gue biasa aja."

"Tapi lo sering cari masalah sama dia." Gugun meringis. Beberapa kali Fandi menjahili Nabila bahkan sampai membuat cewek itu menangis. Sudah lama, kalau Gugun tidak salah ingat, sejak kelas Satu SMP. Membuat Nabila semakin membenci Fandi saja.

"Biarin aja lah." Fandi tidak peduli. "cewek nyebelin macem dia yang nganggep cowok-cowok urakan itu sampah, emang pantes selalu dikerjain."

Fandi diam sebentar. Dia mengimbuhan, "Gue bikin dia makin bermasalah di sekolah. Kalo aja dia cewek manis macem Diana, gak gue gangguin lagi."

"Kalo Bos denger lo ngomong gitu, dia pasti salah paham." Gugun meringis. "Lo gak naksir Diana, kan?"

"Gak lah." Fandi tergelak. Dia merangkul bahu Gugun sambil berkata, "Gue kan naksir elo, Beb."

"Iya, Beb."

Dan keduanya pun terbahak karena lelucon garing masing-masing.

"Lo tadi udah makan, Di?"

"Udah." Diana dengan perlengkapan neko paw-pawnya mengangguk. Berhadapan dengan Glenn di koridor sekolah, merasa canggung.

Sepi dalam keramaian. Keduanya sama-sama terdiam. Cowok berkacamata itu membenarkan posisi kacamatanya gugup. Dia melirik Diana yang kian tertunduk.

"Kalo lo capek bilang sama gue. Kalo Gio terus-terusan ngerjain lo, lo pergi aja ke ruang OSIS, gue bakalan agak sibuk ngurusin soal MID semester bentar lagi. Jadi jarang di kelas, gak bisa jagain lo penuh lagi."

"Gak masalah." Diana tersenyum manis. Dia mendongak dan berkata, "makasih, Glenn."

Manik coklat menyala yang menatapnya teduh. Entah kapan Glenn bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan sejak kecil padanya secara terbuka? Rasa takut, malu, dan gugup terus melingkupinya, membuat dia menjadi seorang pengecut yang rasanya tidak berharga.

Dia menunggu timing yang tepat. Dia berharap Diana menyadari tanpa dia harus mengucap. Namun setelah lama dia menunggu, sama sekali tidak ada hasil yang dia peroleh. Diana tidak akan tau kalau dia tidak berkata jujur.

Karena itu Glenn akan lebih tegas pada dirinya sendiri. Apa pun jawaban Diana nanti, dia akan mengungkapkan isi hatinya. Perasaan yang menyeruak dan sejak beberapa tahun lalu, mengikatnya dan tidak sedikit pun memudar.

"Di sebenarnya gue-"

"Diana!" Ananda mengakhiri perbincangan mereka. Dia yang melihat keduanya dari kejauhan cepat-cepat menghampiri Diana, menggandeng tangannya erat. Dia menatap Glenn beberapa lama, berpikir apa yang akan Glenn ucapkan dengan wajah semakin tadi?

Tapi dia terlalu takut untuk mendengarnya.

Karena itu tanpa sadar untuk kesekian kalinya, dia mengganggu mereka berdua.

"Di, Glenn, kalian ngomong apa?" Nanda tersenyum tipis. Tangannya sedikit bergetar. Kalau Glenn sampai mengaku, Diana yang tidak peka pun pasti akan tau. Nanda tau Diana juga menyukai Glenn, karena itu dia berusaha keras untuk memisahkan mereka berdua.

Katakan saja dia egois.

Tapi dia memang mencintai Glenn, sejak lama, sejak mereka masih anak-anak. Dia mengikuti ke mana pun Glenn pergi, termasuk menolak tawaran orangtuanya yang menyarankan dia agar sekolah di luar Negeri yang nilai pendidikannya lebih memadai.

Semuanya hanya untuk Glenn.

Untuk kebersamaan mereka berdua yang kemungkinannya sangat kecil terjadi.

Tapi dia tidak akan berhenti berusaha. Lagipula Diana sudah sangat sering berganti pacar, beda dengan Nanda yang sejak awal hanya mendambakan Glenn seorang. Ananda tidak akan menyerah, terutama pada seorang Diana.

"Gak ada." Diana tersenyum tipis. Glenn menelan ludah, kalimat yang sudah nyaris menembus kerongkongannya kembali tertelan bulat-bulat. "Glenn bilang kalo Gio makin keterlaluan gue boleh sembunyi di ruang OSIS."

Ananda tau bukan itu. Tapi dia mengangguk saja mengiyakan. Tidak ingin memperpanjang. Diana mengernyit saat tangan Nanda yang menggandengnya bergetar dan sedikit berkeringat. Dia tegang sekali.

"Ayo ke kantin, Di. Lo udah beliin Gio camilan, kan? Giliran kita yang makan." Ananda buru-buru menyeret Diana, saat Glenn sudah membuka mulutnya lagi hendak memanggil cewek itu.

Dia tidak akan membiarkannya.

Ananda tidak akan pernah melepaskannya.

"Gue duluan, Glenn!" Diana setengah berteriak, diseret Nanda pergi meninggalkan Glenn begitu saja.

Orang-orang yang sejak tadi menatap mereka pun membubarkan diri. Drama itu lagi-lagi berakhir dengan tragisnya.

Ada Empat hati di sini. Dipermainkan takdir yang mengekang kuat membuat mereka tidak leluasa bergerak. Disayat, disakiti, dilukai, dan si empunya, hanya bisa menangis.

Andai Diana dan Glenn lebih terbuka, mereka sejak awal tidak perlu menempati posisi semenyakitkan ini. Keduanya saling mencintai, namun terlalu takut untuk mengungkapkan isi hati. Membuat hubungan mereka semakin tidak jelas, membiarkan karakter-karakter lain mengikuti lingkaran takdir mereka, terikat pada perasaan yang sama.

Ananda adalah pihak ketiga yang mencintai Glenn setulus hati. Berjuang keras merombak diri, agar terlihat cantik dan sempurna. Belajar mati-matian siang dan malam, mengikuti banyak les agar dinilai pintar. Semuanya dia lakukan agar dia dipandang lebih tinggi dari seorang Diana Kiezi. Secercah harapan terus bertahta di hatinya, bermimpi jika suatu hari nanti Glenn akan melihatnya, menyadari bahwa dia jauh lebih baik dari Diana.

Gio adalah orang terakhir yang memperumit hubungan mereka. Cukup dengan kehadiran Giraka saja, membuat Glenn mati langkah merasa tidak berdaya. Sanggup mengambil hati Diana Kiezi sehingga tidak memandang dirinya lagi. Namun ketika Glenn merasa masalahnya selesai saat Giraka pergi, Gio datang seperti badai yang memporak-porandakan fondasi yang sedang berusaha Glenn kukuhkan.

Menghancurkannya, merebut Diana dari sisinya secara paksa, memonopoli dan membuat Diana menderita.

Gio datang bersama lukanya, yang Diana tidak bisa pura-pura tidak melihatnya. Dalam wujud mirip Giraka yang sangat Diana puja, dengan fisiknya yang lebih sempurna, hanya sikapnya yang jauh berbeda. Keberadaan Gio memang menyembuhkan luka-luka fatal yang ada di hati Diana, mengakhiri masa-masa depresi saat Diana kehilangan Giraka. Namun juga menjadi duri yang kian berkembang dalam hubungan mereka, menebar racun di atas hubungan Glenn dan Diana yang sejak awal sudah terasa pahit.

Glenn terpuruk untuk kedua kalinya. Kalau kali ini dia tidak berhasil juga mendapatkan Diana, dia tidak akan punya kesempatan lagi untuk memilikinya. Karenanya dia bertekad apa pun yang terjadi, dia akan mengaku kalau selama ini Glenn mencintai seorang Diana Kiezi.

Sangat-sangat mencintainya.

Tapi selalu saja ada yang mengganggunya. Dia akan mengajak Diana bertemu di luar jangkauan para manusia pengganggu. Setelah urusannya di sekolah selesai, dia akan mengajak Diana bertemu. Kencan di hari minggu, bukan hal yang buruk, kan?

Glenn memeriksa laporan yang di susun para anggota OSIS secara seksama. Tentang posisi meja yang akan dipakai saat MID Semester nanti.

Di ruang OSIS pertama kalinya semua orang melihat Glenn yang bekerja sambil tersenyum sendiri. Cowok itu sudah sangat yakin dengan keputusannya.

Dia akan menembak Diana Kiezi.

Ahh... agak nyinyir nih chapter. Saya gak seneng sama pergaulan anak zaman sekarang, sih. #sayaanakzamandulusoalnya hahaha

Ada bagian yang kalian suka?

21. The Wrath

"Mari Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, bayar tiketnya 2000. NekoDiana bentar lagi bakalan konser tunggal di dalam kelas. Sopian, lo yang ngatur posisi penonton dibantu Ahmad. Gue sama Gugun jadi tim hore di kelas bareng si Bos." Fandi mengatur strategi. Dua temannya mengacungkan jempol. Orang-orang ribut di balik jendela ingin menonton apa yang terjadi?

Diana menggeram, menatap Gugun dan Fandi sebal. Dua pentolan itu selalu mengumpulkan banyak orang setiap kali Diana akan diusili Gio. Gio jongkok di kursinya, nyengir melihat netra berlensa biru berdiri di depan kelas dengan wajah sebal.

Hari ini di mata Gio penampilan Diana manis seperti biasa. Rambut panjangnya dikuncir Dua. Memakai set neko paw-paw yang dulu Gio belikan untuknya. Diana sudah tebal muka, sudah terlalu sering jadi hiburan gratis orang-orang. Dia mendengus saat Gugun dan Fandi duduk mengapit Gio sambil mengacungkan jempolnya.

"Ngapain lo lama-lama? Cepetan praktekin yang gue contoin." Gio melotot. Sebal karena Diana terlalu membuang waktunya.

Diana bertolak pinggang sambil bernyanyi, "Goyang-goyang. Goyang-goyang." Pinggulnya goyang kanan-kiri.

"Osh!" Seru Gio, Fandi, dan Gugun memberi semangat.

"Naik-naik. Turun-turun." Diana menaik turunkan tangannya lalu berputar, "muteeeeer ..."

"Osh!" tiga orang itu menggebrak meja.

"Goyang-goyang. Goyang-goyang."

"Osh!"

"Naik-turun."

"Osh!"

"Muteeeeer. Goyang-goyang."

"Osh!"

"Goyang-goyang."

"Osh."

"Naik-turun, muteeer." Diana sempat menghentikan putarannya, menatap Glenn yang mengawasinya di balik jendela, Ananda di sampingnya, merapatkan posisi berdiri mereka saat sadar Diana sedang mengarahkan tatapan pada mereka. "Goyang-goyang."

"Osh."

Dia tidak mau melihatnya. Diana terus saja menari, melupakan fakta bahwa saat ini dia sedang ditonton banyak orang. Gio menghampirinya, dia ikut bergoyang menghebohkan suasana yang sudah riuh. Semua supporter bertepuk tangan memberi dukungan.

"Gini dong yang bener." Gio meletakkan punggung tangan kanannya di kening, tangan kirinya dipinggul, lalu menggoyangkan pinggul patah-patah layaknya cewek pedangdut profesional. "Goyang-goyang-goyang-goyang."

Fandi terbahak sampai tersedak. Gio tidak jaga imej walau dianggap cowok paling ganteng di sekolahnya. Demi menghibur Diana, cowok itu tanpa sadar melakukan segalanya.

Diana yang menoleh tidak kuasa menahan tawanya, namun walau begitu dia mengikuti intruksi yang Gio berikan. Tetap bergoyang sekali pun harga dirinya sebagai cewek dilukai karena goyongannya yang kalah aduhai.

"Goyang-goyang. Naik-turun. Muteeeeer." Gio berputar. "Ayo goyang yahut kayak bahlul darah tinggi."

"Lo bisa kena pasal pencemaran nama baik, Pe'a."

"Kayak ada yang ngerti aja." Gio ngakak. Mereka berdua terus saja menari. Sampai Gio tidak melihat wajah sedihnya lagi. Sampai Gio sadar sepenuhnya kalau perhatian Diana kali ini, terhindar dari Glenn yang masih saja mengawasi mereka.

"Goyang-goyang."

"Osh!"

Melihat kedekatan Gio dan Diana, membuat Glenn semakin waspada. Dia tau hanya tinggal menunggu waktu saja sebelum Diana benar-benar terikat pada sang rival. Dia tidak ingin melihatnya, karena itu saat Diana sedang menghapus whiteboard sebelum guru pelajaran terakhir masuk, Glenn menghampirinya.

Dia berdiri di sisinya membuat Diana menoleh kemudian mendongak.

"Glenn?"

"Di, lo hari minggu ada acara?"

Diana terdiam. Berkedip beberapa kali, dia menghadap pada Glenn sambil memiringkan kepalanya.

"Gak ada."

"Lo ada kencan sama gue, Mama kok gak ngakuin gitu, sih!" Gio yang mendengar langsung maju ke depan. Orang-orang berkumpul melihat duo cowok yang lagi-lagi menatap tajam. "ngapain lo kepoin jadwal bini orang?"

"Iya, Di?" Glenn menoleh pada Diana. Meminta kepastian.

"Gak ada. Jangan didenger, waktu libur gue gak bakalan mau ketemu sama cowok nyebelin macem dia." Diana mencibir saat Gio melotot padanya geram. "kenapa emang?"

"Jalan ma gue, yuk." Glenn berkata refleksi. Dia merapatkan bibirnya saat sadar bicara dengan nada setengah membentak. Jantungnya berdegup gila, ini pertama kalinya dia mengajak Diana keluar –kencan. "kalo lo mau itu juga. Lokasi gue smsin."

"Gak mau!" Gio menolak tegas.

"Gue ngajak Diana, bukan ngajak elo." Kilah Glenn kesal.

"Keputusan laki ya keputusan bininya. Lo cewek gue, Di. Gak boleh lo selingkuh. Nanti kena adzab."

"Boleh." Diana tidak menggubris Gio. Dia mendelik saat Gio menggeram jengkel. "status pacaran kita selama waktu sekolah aja. Hari minggu waktunya gue sama semua hal yang gue mau lakuin."

"Tapi-"

"Diem!" Diana mengacungkan telunjuknya. Membuat Gio kicep. "Gue mau pergi sama Glenn ké, siapa ké, bukan urusan lo!"

"Kalo aja dulu gue gak ikut campur, lo pasti udah dipake rame-rame sama cowok berandalan itu!" Gio tidak terima. Tidak sadar diri kalau dia berandalan juga. Seisi kelas langsung hening. "sadar diri dong. Lo itu idup cuma buat dimaenin orang aja. Gak mikir?!"

"Mulut lo makin keterlaluan, Gi!" Diana berteriak marah. Dia memberikan sorot kesal. "maksud lo apa gue idup cuma dimaenin? Oh, iya. Elo yang maenin gue selama ini, kan?"

"Gue yang jagain lo, Bego!"

"GUE GAK PERNAH MINTA LO JAGAIN GUE!!!"

Keduanya saling melotot murka. Tidak ada yang mau mengalah. Gio mengepalkan Dua tangannya kuat-kuat, menahan diri agar tidak sembarangan melempar tinju. Tapi Diana hari ini memang menyebalkan sekali. Dia tidak bisa Gio bilangi.

Ananda yang duduk di bangkunya hanya memerhatikan. Dia pun sebenarnya ingin mencegah, tapi kalau terlalu blak-blakkan, yang ada dia hanya akan membuat Glenn semakin benci padanya. Karena itu, dia berharap Gio bisa menggagalkannya. Atau dia akan bermain di balik layar seperti biasa.

"Serah lo, pe'a. dasar cewek gak tau diuntung! Mulai sekarang mau lo sakit ké, nangis ké, mati ké. Gue gak peduli lagi! TERSERAH!!!" Gio meninju whiteboard sampai bolong kemudian berlalu pergi. Dibuntuti Gugun lalu Fandi yang menatap Diana sejenak kemudian menghela napas berat.

Diana mengepalkan tangannya kesal. Dia tidak bermaksud bersikap tidak tau diri, tapi kata-kata Gio memang sudah keterlaluhan sekali.

Diana menoleh saat merasakan elusan di kepalanya, Glenn tersenyum hangat kemudian berkata, "Santai aja, Di. Lo lebih aman sama gue daripada sama dia."

Diana tersenyum kemudian mengangguk.

Meski hatinya masih merasa bersalah.

Membentak Gio setelah semua perlindungan yang cowok itu berikan untuknya.

From : Glenn

Dufan, besok jam 10 di bawah piramid

Tidak bisa Diana ungkapkan sebahagia apa saat Glenn mengajak kencan dirinya? Jam pulang sekolah dia terus-terusan menggenggam ponselnya. Memeluknya, dengan wajah ceria yang membuat Nabila pun ikut bahagia karenanya.

"Lo harus dandan secantik mungkin. Oke?" Nabila mewanti-wanti. Diana di sisinya mengangguk semangat. "jangan sia-siain kesempatan lo. Gue yakin Glenn bakalan nembak lo."

"Masa , sih?" Diana menunduk malu. Wajahnya memerah padam. "Gimana kalo dia gak nembak?"

"Lo yang nembak duluan." Nabila meyakinkannya. "Di, kalo lo nembak gue yakin dia terima kok. Ini buktinya, pokoknya manfaatin waktu berduaan kalian."

"Hu'um." Diana mengangguk mengerti. Dia yakin dengan keputusannya ini. "Gue ke toilet dulu bentar. Nanti malem gue bakalan ngerjain semua pr. Biar besok tenang."

"Sip!"

Diana berdiri kemudian menoleh ke bangku di sisinya yang kosong. Sejak ngamuknya Gio terus pergi keluar di jam setelah istirahat tadi, Gio tidak kembali lagi ke kelas. Diana menghela napas berat kemudian menggedik. Nanti masalah dengan Gio bisa diselesaikannya hari senin saja. Dengan langkah semangat Diana bergegas. Dia pergi ke toilet sambil bersenandung bahagia.

From : Glenn

Dufan, besok jam 10 di bawah piramid

Nanda menggeram marah. Diana sedang di bilik, dan ponselnya tertinggal di wastafel. Tadi diam-diam dia memang mengikuti Diana. Cewek itu menggunakan ponsel Diana untuk membalas pesan Glenn. Nanda memutar kran kemudian membasahi ponsel Diana sampai mati total. Setelah yakin ponsel itu rusak, dia menutup kran kemudian mengeringkannya dengan tisu.

Ponsel itu dia letakkan lagi di sisi wastafel, dia melirik lewat pantulan bayangan. Tika dan Yani mengawasinya sesaat keluar dari bilik. Nanda tersenyum manis.

"Lo ngapain, Nan? Hp lo~ Rusak loh." Tika menggeleng tidak habis pikir.

"Kalian bisa keluar duluan? Gue mau benerin baju."

Tika dan Yani mengangguk. Masih sedikit curiga namun tidak mau ikut campur. Keduanya keluar dari toilet begitu saja. Selang beberapa detik kemudian Nanda menyusul mereka. Memasang wajah santai tidak merasa bersalah.

Ini bukan salahnya.

Itu salah Diana.

Karena cewek itu terus saja menjadi pengganggu antara Glenn dan Nanda sejak lama.

Tidak ada yang berani mendekat.

Gio pulang sebelum jam pelajaran berakhir, dalam keadaan marah.

Tiga orang pembantunya bahkan sungkan bertanya. Lisa yang menatap gelagat aneh putranya terlalu takut untuk ikut campur. Dia menelpon suaminya memintanya pulang segera. Gio terus saja membanting semua barang yang ada di kamarnya, memukuli dinding dengan tangan kosongnya.

Gio tidak pernah sampai semurka ini.

Apa yang terjadi di sekolahnya?

"DASAR CEWEK GAK TAU DIUNTUNG! GAK BAKALAN GUE PEDULIIN LAGI! MATI AJA LO SEKALIAN!!!" Gio berteriak serak. Terus saja memukuli dinding sampai berdarah. Membuat Lisa yang sejak tadi menonton di ambang pintu memberanikan diri mendekatinya.

Dia khawatir tulang jari-jari Gio retak.

"Gio, kamu kenapa, Nak? Kamu ada masalah?" Lisa bertanya dengan nada bergetar. Gio mendelik padanya, mendesis sinis.

"Jangan ikut campur!"

"Tapi tangan kamu luka."

"JANGAN IKUT CAMPUR!!!" Gio menggila. Ibunya sampai mundur beberapa langkah. Tidak biasa melihat Gio yang sekarang. Tapi Lisa tidak pergi dari kamar putranya, dia tetap bertahan berusaha menggapai Gio tapi langsung putranya tepis.

"PERGI!"

"Gio!" tegur neneknya dingin. mendengar keributan dari kamar cucu kesayangannya, dia bergegas memeriksanya. Mata ibunya menatap datar ke ruangan yang hancur dan berantakan. Dia kembali mengalihkan atensinya pada cucunya lagi. "apa-apaan kamu Gio?"

"Grandma juga pergi." Gio meluruskan pandangannya. Memicing tajam. "Aku gak mau nyakitin Grandma. Pergi."

Neneknya menghela napas. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Gio hanya sedang melampiaskan kekesalannya. Walau dia tidak tau hal apa yang sudah membuat Gio marah? Namun sepertinya, anak bungsu Reiner itu sedang membutuhkan waktu sendiri saat ini.

"Kita pergi, Lisa." Neneknya mengajak putrinya pergi. Dia berbalik kemudian berkata, "kalau kamu sudah selesai marah, malam ini temani aku makan malam, Gio."

Neneknya melengos begitu saja. Lisa masih berdiri di tempatnya, menatap Gio khawatir.

"Gio kalo ada apa-apa, butuh apa pun, panggil Mama, ya, Nak?" Lisa tersenyum sedih.

"Mama pergi."

Akhirnya Gio kembali ditinggalkan sendiri.

Cowok itu mengatur napasnya, sekali lagi dia meninju dinding sampai bergetar.

"BRENGSEK!"

Pagi-pagi Diana sudah bersiap. Berdandan serapi mungkin dengan rambut yang di-curly kemudian dikepang. Dia mengecek ponselnya yang kemarin mati dan dicas semalaman. "Eh, kok mati? Rusak, ya?"

Dia ceroboh sekali.

Dia pikir hapenya kehabisan baterai, makanya dia tidak memeriksanya lagi. Dia tadi malam juga terlalu fokus mengerjakan prnya. Diana melirik jam dinding di kamarnya, sudah pukul Sembilan. Dia tidak akan sempat memperbaiki ponselnya.

Lagipula tempat janjiannya dengan Glenn juga sudah jelas.

Cewek itu mengambil tasnya, bergegas pergi sambil menyapa kakaknya yang sedang minum kopi sambil nonton tv di ruang keluarga.

"Kak Jason, Di pergi dulu. Mau pergi sama Glenn." Pamit Diana.

"Yo. Hati-hati. Jangan ciuman dulu, belum muhrim!"

"Berisik!"

Jason tertawa mendengar teriakan dari kejauhan. Dia menghela napas kemudian mengulum senyuman.

Akhirnya, setelah sekian lama. Hubungan Glenn dan Diana beranjak ke tahap yang lebih jauh sesuai harapannya.

"Aku titip Diana, Glenn." Jason bergumam pelan.

Glenn terlambat.

Diana lagi-lagi melihat arloji yang melingkar di tangan kirinya. Sudah Dua jam dia menunggu di bawah piramid. Tapi Glenn belum juga datang. Apa karena macet, ya? Atau jangan-jangan Glenn lupa janji mereka lagi?

Andai saja hape Diana tidak rusak.

Namun, sekali pun tau Glenn terlambat, Diana tetap tidak beranjak dari tempatnya menunggu. Dia mendongak menatap awan gelap yang kian bergumpal. Sepertinya tidak lama lagi akan turun hujan.

Padahal ini kencan pertama mereka.

Diana memeluk lututnya, tetap setia duduk di tembok pendek sisi piramid Dufan. Sesekali dia meluruskan pandangannya, berharap Glenn akan datang. Walau hasilnya selalu percuma. Glenn tidak juga menunjukkan batang hidungnya.

"Ngapain lo di sini?"

Tanpa diduga, ada orang yang menyapanya. Diana yang sedang menekuri kakinya mendongak. Menatap Tika yang bersama Yani juga Riri. Cewek itu menatap Diana aneh. "Gak punya tiket masuk dufan lo?"

"Gue lagi nunggu Glenn." Diana menjawab. Dia kembali menunduk. "Dia telat."

"Gak dateng kali." Tika menyahut judes. Diam beberapa lama, dia bertanya, "dari kapan lo di sini?"

"Jam Sepuluh." Diana tersenyum getir. Rasanya dia ingin menangis. Kenapa Glenn tega membuatnya menunggu sampai selama ini? Padahal tadi pagi dandanannya sudah rapi sekali. Sekarang dandanan Diana sedikit berantakkan, "macet mungkin."

"Dua jam lebih lo nunggu?!" Tika memekik heran. "Lo polos ato dungu? Kalo ampe nunggu selama itu, artinya dia gak bakalan dateng. Pulang sana! Bentar lagi ujan. Sadar badan dong lo itu penyakitan!"

"Glenn pasti dateng."

"Dia gak bakalan dateng! Sana pulang! Ampe pingsan di sini, lo nyusahin kita lagi." Tika tidak habis pikir. Diana itu setia sekali, ya? Mau saja dibohongi seperti ini. Jelas-jelas dia sedang dikerjai. "ato telepon orangnya."

"Hp gue rusak." Diana menjawab parau. Tidak berani lagi mendongak. "jadi gak bisa nelepon."

"Ck!" Tika berdecak. Sayang dia tidak punya nomor Glenn. Tidak berguna juga, sih. Cowok itu kan memusuhinya. "Lo punya nomor Glenn Ri, Yan?"

Riri dan Yani menggeleng bersamaan. sudah Tika duga, sih.

Diana mendongak, dia tersenyum manis dan berkata, "Makasih kalian udah peduli sama gue."

Tika dan kedua temannya terpaku.

"Kalo kalian punya nomor Glenn, pasti kalian bakalan nelepon dia buat gue, kan? Sayang gue gak hapal nomor dia juga. Tapi sekali lagi makasih karena seenggaknya kalian udah punya niat baik."

"Terserah deh." Tika mendengus tidak peduli. "Pulang sana. Kita mau masuk."

Tika bergegas pergi diikuti kedua temannya. Sese kali dia menoleh, menatap Diana yang sepertinya mulai menangis.

Cewek itu terus-terusan menyeka pipinya. Tubuhnya bergetar sesenggukkan.

Diana kecewa.

Tika menghela napas berat, nomor Glenn dia memang tidak punya. Tapi dia punya nomor hape Gio yang diberikan salah satu temannya.

"Si penyakitan itu nyusahin aja." Tika memotret Diana dari kejauhan. Dia mengirim MMS walau sempat ragu-ragu karena kemarin Gio dan Diana bertengkar hebat. Dia tidak yakin sekarang Gio masih peduli. Tapi setidaknya, kalau sudah melakukannya, kalau Diana kenapa-napa dia tidak merasa bersalah karena mendiamkannya.

To : Gio

Image

Diana nunggu Dua jam tapi Glenn gak dateng di deket pintu masuk Dufan. Bentar lagi ujan.

Setelah mengirim MMS dengan pesan itu, Tika dan Dua temannya masuk ke area permainan.

"Gue pikir lo gak peduli, Tik." Riri berkomentar. "Lo bukannya benci Diana?"

"Gue benci dia, sih." Tika tidak menyangkalnya. "tapi ngeliat dia kayak gitu kasian juga. Lagian tadi dia bilang 'makasih'. Bikin gue sadar, munafik sama polos itu emang beda-beda dikit."

"Tapi ngomong-ngomong soal hape Diana yang rusak." Yani mengalihkan atensi kedua temannya. Dia memasang wajah serius, "kemarin Nanda basahin hape, kan? Jangan-jangan itu hape Diana lagi?"

"Gue gak terlalu seneng sama Nanda." Tika mengangguk setuju. "mending kita gak suka Diana terang-terangan. Daripada dia ngaku temenan padahal nusuk dari belakang. Gue juga kemarin mikir gitu, sih. Tapi males berurusan sama dia. Banyak yang back-up."

Tika diam sejenak, dia berkata, "Jangan-jangan si Nanda juga yang bikin Glenn gak dateng? Bodo, ah. Gak urus. Ayo kita main!"

22. Goresan Hati

"Kamu nunggu Glenn lagi?"

Diana tersentak. Dia menoleh kemudian mendongak. Tersenyum kaku pada cowok yang berdiri di sisinya, mengumbar senyuman cerah. Cowok kurus-jangkung itu menghela napas. Menemani Diana yang lagi-lagi menunggu.

Terus saja bersabar menantikan adik kelas Giraka yang tahun ini diangkat menjadi ketua OSIS.

"Glenn, minta aku nunggu di sini, Ka." Diana menunduk lesu. Menjaga jarak dari ruang OSIS, cewek itu mengabaikan hari yang sudah beranjak sore. Jam pelajaran sekolah pun berakhir sejak setengah jam yang lalu. "Gara-gara ada yang jailin aku lagi pas pulang, makanya mulai beberapa hari lalu aku pulang sekolah bareng dia."

"Tapi kamu nunggu lama loh, Di. Kadang nyampe sejam, kan?" Giraka tidak habis pikir. Dia tau cewek ini memang naksir Glenn, tapi tidak disangkanya akan sesabar ini. Walau setiap bertatap muka dengan Glenn mereka sering bertengkar, tapi Diana pasti menuruti apa pun yang Glenn katakan padanya dengan alasan untuk kebbaikannya.

Giraka tau, maksud Glenn sebenarnya baik. Dia hanya ingin melindungi sahabatnya dari kecil. Tapi memaksa Diana menunggunya agar mereka bisa pulang bersama selama itu bukan lah hal yang bisa ditolerir. Bagaimana kalau saat sedang menunggu Glenn keluar dari ruang OSIS, Diana justru dikerjai teman-temannya lagi?

"Gak pa-pa." Diana meringis. Dia tersenyum manis. "Raka gak pulang?"

"Aku mau nemenin kamu lagi aja." Giraka balas mengulas senyuman. Dia mengelus puncak kepala Diana lembut. "Di, kalo kamu gak lupa itu juga. Aku tuh pacar kamu loh."

Diana tercekat. Dia melupakannya. Giraka meringis karenanya.

"Sesekali, kalo kamu mau itu juga. Boleh aku nganterin kamu pulang?"

"Iya." Diana mengangguk. Dia nyaman sekali setiap Raka memanjakannya seperti ini. Mereka belum lama berpacaran, tapi tidak pernah dia bertemu dengan cowok sebaik Giraka. Raka itu tidak cemburuan. Dia tidak pernah marah sekali pun justru Glenn yang sering mengantar Diana pulang.

Giraka juga tau, kalau Diana sejak kecil memiliki perasaan khusus untuk Glenn.

Tapi Raka tidak mempermasalahkannya, apalagi menimbulkan perkara karenanya. Cowok itu begitu sabar dan tekun. Mengerti tanpa Diana harus menjelaskannya, memahami dan mau menerima Diana apa adanya.

"Suatu hari nanti~" Giraka berbisik lirih. Diana menatap mata kelabunya lama, begitu hangat dan juga nyaman. "Kamu harus lebih mikirin aku dibanding Glenn, ya?"

Diana menganga.

"Sebenarnya, sesekali aku cemburu loh." Giraka tergelak. Membuat rasa bersalah terbesit di hati Diana. Cewek itu menyadari kesalahannya.

Dia sudah punya pacar sebaik ini. Mana boleh dia terus-terusan menyakitinya?

"Kamu selalu aja ada tiap aku dibuat sedih sama Glenn." Diana memiringkan kepalanya. Dia menahan napas dan mengimbuahkan, "suatu hari nanti, aku gak mau bikin kamu sedih juga."

Giraka mengelus pipi pacarnya lembut. Sunggingan hangat itu tidak juga memudar dari bibirnya.

"Aku sayang Raka."

"Rak-kah." Bibir membirunya mengeja nama. Nama cowok yang selalu datang setiap kali Diana lelah menunggu Glenn selama ini. Sepasang sepatu berwarna hitam palet putih adalah hal pertama yang Diana lihat setelah beberapa lama memejamkan matanya.

Dingin.

Hujannya turun deras sekali.

"Rak-kah?" Diana mendongak. Matanya dia sipitkan agar bisa menatap jelas dibawah guyuran hujan. Cewek itu menelan ludah. Sosok yang berdiri di depannya berbayang. Kepala Diana kian berkunang. Cewek itu susah payah berusaha berdiri, terengah-engah mengatur napasnya yang tidak beraturan.

"Ra-Gi-yoh?" ralat Diana saat sadar orang yang berdiri di depannya bukan lah Giraka. Gio yang kini menatap tajam dirinya, membiarkan tubuhnya yang dibalut kaos hitam dan jeans sewarna itu melekat ke kulitnya yang basah. Poninya menjuntai menutupi sebagian matanya. Gio terengah-engah.

Dia memburu waktu datang ke tempat ini sejam yang lalu.

"Pulang." Gio berkata parau. Dia berbalik dan melangkah, kembali memutar tubuhnya saat Diana tidak membuntutinya. "Ayo pulang!" perintahnya setengah membentak.

"Gio ..." Diana mendapatkan kesadarannya, walau suhu tubuhnya saat ini semakin tinggi. Dia berusaha agar bisa bicara dengan jelas. "Kamu di Dufan juga? Mau main?"

"Gak usah basa-basi. Lo keliatan udah sakit. Ayo pulang!" Gio menarik tangan Diana, tercekat saat merasakan panas yang disalurkan ke telapak tangannya. Diana tidak beranjak, cewek itu justru menepis tangan Gio pelan.

"Gue nunggu Glenn." Diana keras kepala. Dia kembali duduk sambil memeluk tubuhnya sendiri. Glenn memang sering datang terlambat, tapi dia tidak pernah tidak menepati janjinya. "Lo pulang duluan aja, Gi. Hujan."

"Glenn gak bakalan dateng."

"Dia pasti dateng."

"GLENN PERGI SAMA ANANDA, DIANA!!!" teriak Gio menggilanya. Cowok itu semakin kesal. Emosi membeludak di balik dada. Rasa sakit terus saja mencabiknyanya, melihat kesetiaan cewek di depannya pada seseorang yang jelas-jelas sudah mengabaikannya. "Fandi nelson gue. Dia ngeliat Glenn lagi main di mall bareng Nanda. Oke? Sekarang lo ikut gue pulang. Bentar lagi lo mati kedinginan."

Diana tetap tidak mau beranjak. Dia menunduk dalam-dalam. Gio kian jengah, dia menarik tangan Diana, tapi cewek itu bersikeras tidak mau melangkah.

"Diana lo mau dibegoin sampe kapan, hah?!"

"Jangan bantuin gue lagi Gio." Diana tersenyum pedih. Dia menelan ludah berkali-kali. "Gue gak mau manfaatin lo lebih dari ini."

"Udah gue bilang masalah manfaatin gue ato enggaknyanya, bukan elo. Tapi gue yang nentuin."

"Lo bilang udah gak peduli sama gue lagi. Jadi mendingan lo pergi aja gak pa-pa."

"Diana-"

"LO BUKAN GIRAKA!!!" teriak Diana parau. Dia terengah-engah. Kepalanya terdongak, airmatanya kembali menetes berbaur dengan hujan. Kulit putihnya semakin pucat. "Lo bukan Giraka. Lo bukan pacar gue. Jadi lo gak perlu datengin gue, disaat Glenn telat dateng kayak gini."

Diana meringis, "Lo~ gak bakalan pernah bisa jadi Giraka."

Jadi~ begitu.

Diana sudah biasa mengalaminya. Glenn seringkali telat menepati janjinya, yang terburuk saat ini dia bahkan tidak datang di kencan pertama mereka. Glenn justru pergi dengan Ananda sekali pun Gio tidak tau apa alasannya?

Giraka mengalaminya. Kakaknya tetap bersikeras di sisi Diana sekali pun pacarnya justru memandang cowok lain. Giraka bukan tipe pemaksa. Dia mengalah, menuruti semua yang Diana inginkan, mendukung apa pun yang Diana lakukan, sambil sesekali mengingatkan, kalau sebenarnya mereka itu berpacaran.

Giraka mengikat Diana secara halus. Berbanding terbalik dengan Gio, yang justru membelenggu leher Diana menggunakan rantai anjing.

"Raka~" Diana menangis pedih. Dia kian terisak-isak. "Raka gak pernah marah-marah sama gue."

Diana menyeka airmatanya dengan ujung bajunya, dia terus saja mengeluh, "Raka gak sekali pun marah sama gue walo gue jelas-jelas ngehianatin dia."

Dalam hatinya, dia merasa bersalah. Kepada Giraka, sikap Diana dulu sebegitu kejamnya. Tapi pacarnya itu tidak pernah memudahkan senyumnya. Ketika Diana menunggu, Raka bukan marah, dia justru menemani Diana menunggu Glenn.

Giraka tidak seperti Gio.

Lagipula, Diana tidak ingin Gio seperti Giraka.

Gio juga bukan pacarnya.

"Maaf selama ini gue gak tau diri." Diana menelan ludah. Sekali pun bertolak belakang, tapi ada kesamaan antara Giraka dan Gio yang tidak bisa terelakkan. Keduanya sama-sama sering membantu Diana, datang ketika Diana membutuhkannya. "Gue seneng lo selalu nolongin gue. Gue bener-bener berterima kasih."

Diana pelan-pelan berdiri, terhuyung karena kondisi tubuhnya yang kian memburuk. Dia berusaha berdiri tegak, menatap Gio yang bungkam langsung ke matanya.

"Tapi lo bukan Giraka." Diana meringis. Dia memiringkan kepalanya kemudian berkata, "dan gue gak mau lo nempatin posisi yang sama kayak dia."

Apa-apaan ini?

Apa Gio ditolak bahkan sebelum sempat dia menembak?

Gio mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Dia semakin marah. Emosinya kian menggelegak. Tapi dia membiarkan saja Diana yang mengulurkan kedua tangannya, menyentuh pipi Gio, menyalurkan panas tubuhnya.

"Gue, gak bakalan biarin lo ngalamin rasa sakit yang dulu Raka alamin."

Diana menggigit bibir bawahnya, dia berkata, "Karena itu~ dari awal gue tegesin sama lo. Gue gak bisa ngasih lo harapan sama sekali. Gue gak bakalan pernah bisa lepas dari Glenn, Gi. Gue bener-bener cinta sama dia."

Diana menarik kedua tangannya. Dia baru saja mengakui isi hatinya. Bersikap percaya diri seolah dia merasa Gio selalu melindunginya, karena memiliki perasaan khusus untuknya saja.

Gio tidak bergeming. Cowok itu patah hati. Tapi dia tetap menahan diri. Sejak awal dia mengetahuinya. Tentang cowok yang benar-benar Diana harapkan, hanyalah almarhum kakaknya dan Glenn saja. Kedatangannya bukan lah hal yang Diana inginkan.

Gio hanya menjadi pengganggu dan penghancur situasi yang sejak awal sudah melebur.

Tapi Gio tidak pernah menyangkannya~

Kalau ditolak Diana bahkan sebelum Gio sempat menyadari perasaan yang kian tumbuh di dalam hatinya, akan membuatnya menyedihkan sekarang.

Mata kelabunya menatap kosong. Gio tidak bergerak saat Diana melangkah lunglai. Meninggalkannya, serius dengan kata-katanya.

"DIANA!" Gio berteriak nyaring. Persetan dengan orang-orang yang melihat ke arah mereka. Diana menghentikan langkahnya. Dia tersentak saat Gio tiba-tiba saja menyusulnya, menarik tangan kanannya, memaksa cewek itu berbalik dan saling berhadapan dengannya. Diana mendongak, dia menatap Gio layu. "Jangan seenaknya!"

Gio benar-benar gusar. Apa yang dia lakukan saat ini bertolak-belakang dengan hal yang hatinya rasakan. Menutupi hatinya yang tercabik, Gio ingin melindungi dirinya sendiri.

Hanya Diana~

Hanya Diana Satu-satunya hal yang saat ini dia ingin lindungi. Cewek di depannya saja yang akan Gio rebut paksa dan harus dia miliki.

Memangnya kenapa kalau Diana mencintai Glenn?

Sejak awal, Gio mengetahuinya. Dan dia sama sekali tidak memedulikannya.

"Jangan seenaknya ngasih gue perintah!" Gio menatap cewek itu tajam. Mengabaikan tangan kanannya yang gemeteran. "Gue Tuan lo. Gue yang berhak ngasih perintah. Jadi lo jangan sok berkuasa. Lo itu cuma hewan peliharaan gue, ngerti?"

Diana membuka mulutnya. Tapi Gio cepat-cepat menambahkan.

"Jangan banyak protes!" Gio mencengkeramnya kian erat. Diana meringis kesakitan. "Lo itu milik gue."

Gio mendesis, sorot matanya kian menajam, Diana dibuat terpukau saat Gio mengimbuahkan, "Cuma milik gue."

From : Diana

Glenn, besok jam sepuluh kita ketemu di foodcourt mall aja. Gue lagi pengen belanja.

Glenn cukup marah sebenarnya. Dia sudah menguras tabungannya demi membeli Dua tiket premium Dufan, tapi Diana tiba-tiba membatalkan tempat janji mereka. Memilih bersua di tempat yang lain.

Tapi karena ini kencan pertama mereka, akhirnya dia sama sekali tidak protes. Mungkin Diana sedang tidak enak badan dan benar-benar ingin belanja. Setidaknya hal itu lah yang

Glenn pikirkan. Lagipula di mana pun sama saja. Yang dia sayangkan hanya tiketnya yang mendadak mubadzir sekarang karena Glenn memesannya lewat online.

Tapi yang membuat Glenn marah adalah kelakuan Diana.

Glenn bukannya tidak tau kalau selama ini Diana sering berusaha mendekatkan Glenn dengan Nanda. Sepenuhnya Glenn menyadarinya. Dia pun paham kalau Ananda memiliki perasaan yang lebih dari sekedar sahabat untuknya.

Tapi sikap Diana saat ini sudah sangat keterlaluan.

Sudah mengganti lokasi bertemu, dia bahkan tidak datang ke tempat pertemuan mereka. Yang terburuk justru Ananda lah yang datang menggantikannya.

Awalnya, Glenn cukup terkejut saat Nanda bilang, "Diana gak enak badan. Jadi dia minta gue gantiin dia ketemu sama lo."

Beberapa kali dia coba menelepon Diana, tapi teleponnya mati. Sebelum sempat Glenn menelepon Jason untuk memastikan kondisi Diana yang sebenarnya, Nanda merebut ponselnya bahkan marah karena Glenn dianggapnya bersikap keterlaluan.

Padahal Ananda sudah repot-repot mau datang ke sini menggantikan Diana demi menemaninya.

Tapi untuk Glenn sendiri, kalau memang Diana tidak bisa datang, cukup dengan membatalkan janji mereka, tidak membuat Glenn menunggu lama hanya untuk dibuat kecewa.

Karena itu, sepulang mengantar Nanda belanja terus pulang, Glenn memutuskan untuk pergi ke rumah Diana. Saat hujan mereda, dia memarkirkan motornya di depan pagar rumah Diana kemudian membukanya.

Bergegas menemui Jason dan ibunya Diana yang sedang mengunci pintu rumah.

"Kak Jason." Glenn memanggilnya cemas. Jason menoleh, matanya memicing tajam saat melihat Glenn yang kian memperpendek jarak mereka. "Diana~ gimana kondisi-"

Bugh!

Glenn terlempar menubruk pagar. Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Jason lebih dulu menghantam wajahnya dengan sebuah tinjauan. Kakaknya Diana itu menggertakkan giginya, ibunya menahan tangannya, saat Jason tidak terlihat puas dan hendak menghajar Glenn yang kepayahan bangkit.

Glenn kebingungan.

"Salah aku apa, Kak?"

"Harusnya gue yang nanya, SALAH DIANA ITU APA?!!" Jason berteriak murka. Mengundang rasa ingin tau tetangga. Kedua tangannya terkepal kuat, wajahnya merah padam.

"Jason udah, Nak. Kita pergi." Ibunya berusaha menenangkan, tapi Jason sedang marah-marahnya. Emosinya tidak akan bisa diredakan dengan mudah.

"Bentar, Bun. Gara-gara anak ini Diana masuk rumah sakit lagi!" Jason menunjuk wajah Glenn kurang ajar. Dia mendesis bengis.

"Kak aku bener-bener gak ngerti maksud Kakak!" Glenn memegang pipinya yang bengkok. Dia kebingungan. Merasa jadi orang paling tolol di seluruh dunia.

"Lo ngajak Diana ketemuan di Dufan, bener?!" Jason tidak berhenti menunjuk. Glenn mengangguk. "tapi lo gak dateng. Lo bikin Diana nunggu di sana lebih dari tiga jam. TIGA JAM ADIK GUE NUNGGU GAK PEDULI KEHUJANAN. CUMA KARENA GOMBALAN BRENGSEK LO ITU, SIALAN! Kalo niat lo buat ngerjain dia~ gue kerjain balik LO SAMPE MAMPUS!!!"

"DIANA YANG NGERUBAH TEMPAT JANJIANNYA KAK!" Glenn balas berteriak. Dia benar-benar kebingungan. "kemarin dia sms gue, dia bilang ganti ketemuan di mall. Gue nunggu lama tapi dia gak dateng. Gue nelepon dia tapi hape dia mati."

"Hapenya rusak. Kenapa lo gak nelpon gue?!" Jason tidak mau tau. Sekali pun sebersit pemikiran mulai dia pahami, sepertinya ada kesalahpahaman di komunikasi terakhir mereka berdua.

"Hape gue~" Glenn mustahil kalau bilang hapenya sampai sekarang masih disita Nanda. Jason bisa semakin murka. "mati."

Jason menghela napas berat. Dia berusaha menenangkan dirinya. Kemarahannya sampai mengundang tetangga berdatangan ke depan pagar rumah mereka.

"Glenn ..." panggil ibunya Diana lembut. Glenn menoleh, cowok itu tampak linglung. Ibunya Diana tau Glenn tidak mungkin melakukan tindakan sejahat itu. Selama ini justru Glenn lah yang selalu melindungi putrinya.

Pasti ada yang terjadi di antara mereka.

"Diana masuk RS. Gio tadi nelpon ke rumah. Dia yang jemput Diana ke Dufan. Kami agak buru-buru. Masalah kesalahpahaman kalian, nanti bisa kalian selesain baik-baik, ya." Wanita itu tersenyum sabar. Tidak memberikan Glenn tatapan penghakiman layaknya anak sulungnya. "maaf Jason udah mukul kamu. Kami permisi."

Glenn mengangguk. Dia menyingkir saat mobil yang Jason kendarai melewati pagar rumah setelah Glenn menyingkirkan motornya dari depan pagar. Glenn sangat kebingungan. Sebenarnya apa yang terjadi. Kalau sampai Diana menunggunya di Dufan, lalu siapa yang mengirim Glenn sms untuk bertemu di mall?

Itu bukan Diana.

Tidak mungkin juga Gio. Karena jelas sms itu dikirimkan beberapa jam setelah Gio ngamuk dan pulang.

Tapi tadi~

"Ananda ..." Glenn mendesis murka. Cewek itu datang dan mengatakan Diana sedang tidak enak badan juga memintanya menggantikan Diana, kan?

Itu artinya sejak awal memang Nanda yang sudah mengatur proposisinya.

"Kali ini lo bener-bener udah terlalu jauh." Glenn menggeram. Dia mengepalkan kedua tangannya sampai buku-buku jarinya memutih. "Lo udah keterlaluan, brengsek!"

23. Luka di Berbagai Sisi

Beberapa jam sebelumnya ...

From : 081xxx

Image

Diana nunggu Dua jam tapi Glenn gak dateng di dekat pintu masuk Dufan. Bentar lagi ujan.

Sedang tiduran di kasur, Gio membaca MMS itu seksama. Melihat foto Diana dari kejauhan yang sedang duduk sendiri padahal langit sudah mendung nyaris menumpahkan hujan.

Gio menyipitkan matanya. Entah siapa yang mengiriminya MMS itu? Namun dia sudah tidak peduli. Dia sudah menegaskan, dia tidak peduli sekali pun Diana sakit atau mati. Semuanya sudah bukan urusannya lagi.

Tangan kanannya dia kepal kuat-kuat.

Kepalanya dia tolehkan ke jendela kamarnya saat hujan turun deras di luar sana.

Apa Diana masih menunggu, ya?

"Brengsek." Gio menggumam kesal. Dia beringsut duduk, menatap pantulan bayangannya sendiri di cermin kemudian lagi-lagi mengumpat, "sekali pun mati, si idiot itu pasti milih gak pergi."

Pada akhirnya dia tidak bisa untuk tidak peduli.

Dia tidak ingin melihat Diana sakit lagi.

Dia tidak mau~ Diana benar-benar mati.

Pada akhirnya Gio tetap pergi.

Dan begitu memarkirkan mobilnya, Gio yang tidak pernah ke Dufan harus bertanya pada orang-orang lokasi dari tempat Diana berada. Beruntung teknologi sekarang sudah canggih, sehingga Gio bisa sampai di tempat Diana menunggu walau menghabiskan waktu yang cukup lama.

Berlari kesetanan saat cuaca kian tidak bersahabat. Hujan semakin deras dan dengan sepengetahuan Gio tentang karakter Diana, cewek itu pasti~

Mata Gio menyipit tajam saat Diana tetap duduk di dekat piramid sambil terpejam. Jarak mereka terpisahkan sepuluh meter.

~tidak akan beranjak sampai Glenn datang.

Dia begitu setia, dia mudah dipermainkan dan dibodohi. Dia percaya dengan apa pun yang Glenn katakan. Dia menerima Gio dan tertawa bersamanya walau sesekali marah setiap kali Gio bersikap keterlaluan.

Dia cewek yang tidak tau diri dan kemarin membentakinya sesuka hati di depan banyak orang.

Dia~ adalah Satu-satunya cahaya, harapan yang Gio miliki ketika dunianya semakin gelap dan juga suram.

Kenapa harus Glenn?

Kenapa Diana tidak melihat bahwa ada orang lain yang lebih bisa melindunginya, mencintainya, bahkan rela dia buat patah berkali-kali hanya agar mereka tetap bisa bersama?

Gio memantapkan langkahnya. Dengan hati bergemuruh dikuasai cemburu, dia menghampiri Diana, hendak menyeretnya pulang seperti domba.

Diperjalanan pulang, Gio menyempatkan diri masuk ke sebuah toko pakaian campuran karena baju basah mereka masing-masing sudah tidak layak untuk dipakai. Wajah Diana semakin pasi. Suhu tubuhnya yang panas kini semakin dingin. Gio tau itu bukan pertanda baik. Diana sudah kehilangan kesadarannya.

Dia panggil berapa kali pun cewek itu tidak menyahut. Seberusaha apa pun Gio membangunkannya, napasnya kian melemah sehingga tanpa membuang waktu, Diana segera Gio bawa ke rumah sakit.

Diana langsung dibawa ke ruang ICU ketika Gio harus mengurus masalah administrasi.

Tangan Gio gemeteran. Dia berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke tembok, menunggu Diana di luar.

Kalau Gio tidak datang, cewek itu tidak mungkin tertolong lagi. Diana pasti akan benar-benar mati.

Gio bersyukur hatinya melumpuhkan egonya, dia pasti akan sangat menyesalinya. Kalau Diana benar-benar mati karena arogansinya yang tidak mau mengalah, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya. Seumur hidup dia akan dibayangi oleh perasaan bersalah.

Namun~

Kata-kata Diana tadi begitu membekas. Dia masih mencintai Glenn, dan menegaskan pada Gio kalau cowok indo itu tidak sedikit pun memiliki peluang untuk menggantikan posisinya. Walau pun begitu, entah kenapa Gio tidak merasa ingin menyerah?

Jika Giraka saja bisa, kenapa dia tidak bisa melakukannya?

Dia akan menggenggam Diana dengan caranya sendiri.

"Lo gak boleh mati, Di." Gio merasa perih. Pikiran Diana tidak selamat itu terus membuatnya menyesak. "Lo ... gak boleh mati."

"ANANDA!!!" teriak Glenn menggil. Menerobos masuk ke rumah besar itu langsung memanggil nama siempunya. "ANANDA!!!"

Membuat keributan di rumah orang lain, Glenn sudah tidak peduli sama sekali. Kali ini Ananda tidak termaafkan. Hanya karena Glenn merasa bersalah dan mengikuti semua hal yang dia inginkan, dia pikir Glenn akan selalu menoleransi kalau cewek itu sudah menyakiti Diana sampai seperti ini?

Diana masuk rumah sakit.

Tiga jam lebih Diana menunggu Glenn di bawah guyuran hujan, entah apa yang akan terjadi padanya? Bahkan, setengah jam menahan dingin yang menusuk tulangnya saja akan membuat asma cewek itu kambuh dan demam.

Tiga jam. Diana menunggunya sampai Tiga jam.

Matanya memerah nyalang. Wajahnya mengeras murka. Sudah cukup pengorbanan Glenn selama ini. Harga dirinya pun akan dia injak kalau sampai bisa menyakiti Diana sampai separah ini.

"ANANDA!!!"

"Glenn? Apaan, sih? Gak usah teriak-teriak juga. Orangtua gue ada di rumah." Ananda buru-buru keluar dari kamarnya, berlari menuruni tangga menghampiri Glenn yang menghujaminya dengan tatapan setajam pedang. Dia tidak terlalu berani mendekat.

"Lo pikir, masih bisa setenang ini setelah apa yang lo perbuat, heh?" Glenn menyeringai setan. Dia kehilangan kewarasannya. Dia sudah melakukan dosa tidak terampuni. Diana pasti akan membencinya karena hal ini. "LO SADAR SAMA APA YANG UDAH LO LAKUIN SAAT INI? LO TAU KALO SIKAP LO ITU UDAH KETERLALUAN?!!"

"ELO YANG KETERLALUAN!" Nanda membela diri. Dia memang tau Glenn pasti akan datang mempermasalahkan hal ini, tapi tidak disangkanya dia akan melihat Glenn yang sampai semarah ini. Lagi-lagi karena Diana, untuk Diana. Apa hebatnya cewek itu dibanding dia yang lebih sempurna? "karena dia keliatan surem, karena dia selalu dibuli sama orang-orang, karena dia cewek penyakitan, lo terus aja mandang dia bagus sementara gue selalu buruk. Semua yang gue capai selama ini, segalanya buat lo Glenn. SEMUANYA BUAT LO TAPI GAK SEKALI PUN LO MANDANG GUE!!!"

"KARENA LO EMANG GAK LAYAK BUAT GUE PANDANG!!!" Glenn semakin muak. Wajahnya memerah padam. "Diana, masuk rumah sakit. Gara-gara perbuatan jahat lo, dia nunggu gue Tiga jam di bawah hujan, ampe jatuh sakit. Gio yang nolong dia. Kalo ampe gak ada Gio, gue gak tau sekarang dia jadinya apa?"

Glenn meringis. Sekali pun ini sulit untuk dia terima, ada cowok lain yang bisa memberikan Diana perlindungan yang lebih sempurna, jelas Glenn tidak bisa menyingkir dari sisi Diana setelah selama ini mereka selalu bersama. seharusnya dia menyadarinya, andai dia menelaah semuanya lebih cepat, tentunya dia yang akan datang pada Diana, menjaganya, dan melindunginya seperti biasa.

Tapi sudah berkali-kali dia gagal. Sudah sering sekali dia kalah. Dia dipecundangi oleh cowok yang bahkan belum sampai Empat bulan masuk ke hubungan mereka.

Sekarang apa yang akan dia lakukan? Glenn akan hancur kalau karena ini dia dibenci cewek yang selama ini dia cinta. Tepat di detik dia ingin mengungkapkan isi hatinya, dia dibuat lebur layaknya sekarang.

"GUE BAHKAN GAK PEDULI WALO DIA MATI!!!"

"ANANDAAAA!!!" Glenn nyaris saja mengayunkan tangannya untuk menampar Nanda. Namun dia mengurungkan niatnya. Dia tidak bisa melakukannya. Semua kesalahan ini memang diawali olehnya. Tapi, mulai sekarang dia tidak akan terikat lagi.

Orangtua Nanda keluar dari kamar mereka. Menghampiri keduanya, menatap Glenn yang murka dan Nanda yang menangis sesenggukkan. Ananda meremat dadanya, sakit yang tidak tertahankan, penolakan yang terus saja menghujami hatinya dengan benda tajam transparan.

Apa yang salah dengannya?

Dia hanya jatuh cinta dan ingin mempertahankan cowok yang dia cinta. Di mana letak kesalahannya?

"Glenn, kenapa kalian sampe teriak-teriak kayak gitu?" ayahnya Nanda yang bertanya. Menengahi keduanya. Mereka teman sejak kecil. Bertengkar hal biasa, tapi tidak pernah sampai segempar sekarang. Untuk rumahnya besar dan halamannya luas sehingga tidak mengganggu tetangga.

Glenn kembali memasang wajah tenang, dia menoleh dan menatap ayahnya Nanda kemudian meraih tangan besar pria itu, menyerahkan kunci motor sportnya. Semuanya dibuat terpana saat Glenn tiba-tiba berlutut.

"Saya ngakuin kesalahan saya, Om. Saya yang udah bikin pinggang Nanda punya luka bakar karena kecerobohan saya pas kami masih kecil. Tapi saya bakalan bertanggung jawab." Glenn menahan napas. Ananda tidak mungkin melepaskannya, karena itu yang bisa dia lakukan hanya bicara dengan orangtua cewek itu langsung. "motor itu sebagai uang muka aja. Tolong biayai Nanda operasi plastik biar lukanya ilang. Saya gak lama lagi bakalan lulus. Saya bakalan kuliah sambil kerja. Saya bakalan lunasin semua biayanya termasuk obat-obatnya walo nyicil. Jadi tolong, saya mohon ... tolong operasi biar bekas luka bakar Ananda ilang.

"Ananda sering manfaatin luka itu buat ngendaliin saya. Selama ini saya ngalah karena sadar semua akibat perbuatan saya sendiri. Tapi dia juga nyakitin Diana. Dia terus bikin Diana sakit kayak sekarang. Bahkan Diana saat ini ada di rumah sakit. Saya bener-bener cinta sama Diana, saya gak bisa ngeliat dia terus-terusan ngalah sama Nanda walo disakitin karena takut

Nanda lebih nyusahin saya. Saya mohon, Om. Saya gak bakalan lari dari tanggung jawab ini."

Glenn semakin membungkuk. Ayahnya Ananda menghela napas. Menoleh pada Puteri sematawayangnya tegas. Dia tidak pernah tau soal hal ini. Tentang Nanda yang memonopoli Glenn, atau menyakiti Diana padahal setahunya mereka sahabat sejak kecil.

Puterinya~ keegoisannya membuat seseorang berlutut di bawah kakinya seperti sekarang. Kalau soal luka bakar itu, padahal dia sudah beberapa kali menanyakannya, menyarankan operasi plastik bahkan sejak cewek itu duduk di bangku SMP. Nanda bilang lukanya tidak masalah, itu kenang-kenangan sejak kecil. Lagipula luka bakar itu tidak terlalu mempengaruhinya.

Kenyataannya, Nanda justru menggunakannya untuk memeras orang lain seperti sekarang.

"Glenn, Om udah ngerti maksud kamu." Pria paruh baya itu berkata bijak. Dia tersenyum manis, dia membantu Glenn berdiri kemudian menyerahkan kunci motor Glenn kembali. "soal itu kamu gak usah khawatir. Bekas luka bakar Nanda, Om sanggup biayain. Om gak tau kalo itu jadi masalah buat kamu atau pun Diana. Maaf, karena Nanda sering ngerepotin kalian berdua."

Ananda kian tersedu, ayahnya pasti akan sangat marah. Kedua tangan Nanda terkepal kuat.

"Sekarang kamu pulang dulu, tenangin diri kamu. Sampein maaf Om buat Diana. Biar Om yang nyelesain sisanya sama Nanda."

Glenn mengangguk patuh. Dia menatap Nanda sebentar kemudian berpamitan dan keluar dari rumahnya. Ibunya Nanda menatap puterinya kebingungan, ayahnya terlihat sangat marah. Ananda memejamkan matanya rapat.

Berakhir.

Semua usahanya pada akhirnya tidak memberikan dia hasil sesuai harapannya selama ini.

"Jadi~ bisa kamu jelasin sama Papa tentang ini, Nanda? Gimana bisa kamu sejahat ini sama sahabat-sahabat kamu sendiri?"

"Gio, lo nungguin gue dari tadi?" setelah sadar dan kondisinya mendingan, Dokter mengizinkan Diana pindah ke kamar inap biasa. Gio terus saja menungguinya, duduk di sofa yang tidak jauh darinya. Diana dirawat di ruang VIP, Jason yang mengurus sisa pembayarannya. Dia hendak mengganti uang yang dikeluarkan Gio saat mengurus administrasi, tapi cowok itu menolaknya.

Berbeda dengan Glenn, Gio tidak sedikit pun menaruh hormat di depan Jason.

"Hm." Gio menyahut. "Kalo gue pergi, gue takut lo mati."

"Gue gak mati segampang itu kok." Diana meringis. Dia tersenyum manis. Melambaikan tangannya, meminta agar Gio mendekat. Ibunya Diana pulang setelah memastikan kondisi Diana sudah jauh lebih baik, dia hendak membawa pakaian ganti untuk putrinya karena tadi tidak sempat. Jason tetap ada di kamar adiknya, tidak sedetik pun melepaskan pandangan dari keduanya.

Gio mendekat. Dia duduk di sisi ranjang, berhadapan dengan Diana.

Cewek itu mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepala Gio lembut.

"Maaf udah bikin lo khawatir." Diana berkata lembut. Gio tidak menjawab. Dia hanya menunduk dengan dua manik abunya yang menatap Diana tajam. Cowok ini memang memiliki wajah keras yang jarang melembut. Ekspresi wajahnya selalu saja sekusut preman jalanan. "tapi lo juga pasti capek, kan? Lo mesti istirahat."

"Gue gak butuh istirahat."

Sesekali Gio itu seperti anak kecil yang haus perhatian. Atau dia memang sejak awal sangat senang diperhatikan? Dia banyak melakukan perbuatan nakal, membuat semua orang menaruh perhatian padanya, tidak ada seorang pun yang tidak mengenalnya.

'Ada saatnya nanti aku juga bakalan manfaatin kamu buat kepentingan aku sendiri, Di. Boleh?'

'Manfaatin buat apa misalnya?'

'Bantu aku ngelengkapin sisi lain aku yang hilang.'

Dulu dia sama sekali tidak mengerti maksud Giraka. Melengkapi sisinya yang hilang itu~ apa maksudnya?

Namun sekarang ada yang disadarinya, sisi lain dari Giraka, bagian dalam hidupnya yang hilang, adalah adik yang sangat dicintainya. Adik yang Giraka sayangi namun tersisihkan sehingga berubah jadi sosok pemberontak layaknya sekarang.

Gio~ adalah hal terberharga yang Giraka miliki. Orang yang semua perhatian dan kasih sayang yang seharusnya menjadi miliknya justru tercurah pada Giraka dan diasingkan tanpa Gio sendiri tau apa kesalahan yang sudah diperbuatnya?

Giraka ingin Gio kembali. Dia berharap adiknya mau menerimanya, menerima keluarga yang menyayangnya, bangkit dari jurang gelap yang selama ini memerangkapnya.

Gio sebenarnya sosok yang manis jika diperlakukan dengan baik.

'Apa ini waktunya aku bales budi Raka?' Diana mengumam dalam hati. Kesalahannya adalah melupakan janjinya. Ini mungkin teguran Tuhan sehingga tidak sedetik pun lagi Diana merasa tenang. Dia sudah berjanji dan justru melupakannya, fokus pada kebahagiaannya sendiri mengabaikan orang lain yang tersakiti karenanya.

Kemunafikannya tidak akan berarti di mata Tuhan. Tuhan tau apa yang ada di dalam hatinya, apa yang saat ini dipikirkannya.

"Makasih Gio." Diana memiringkan kepalanya, dia tersenyum kecil dengan setetes air yang menyusuri sudut matanya. Gio terpana, dia berkedip saat Diana mengelus pipinya lembut. Menyalurkan suhu tubuhnya yang masih sedikit panas. "makasih karena selalu nolongin gue."

"Hm." Gio bingung menjawabnya. Dia mengangguk polos dan menundukkan kepala. "Gue bakalan selalu ngelindungin lo. Lo itu hewan peliharaan gue."

Diana menyadarinya~

Mungkin Gio memang sudah jatuh cinta padanya. Cowok itu tetap datang sekali pun Diana sudah sangat menyakitinya. Sesuatu hal yang tidak akan dilakukan kalau Diana hanya dianggap teman atau pun hewan peliharaan.

"Gue gak bakalan ninggalin lo sendiri." Diana meredam sakit di hatinya. Menggigit bibir bawahnya. "Gue janji."

Gio tercenung. Dia menatap Diana lama. Tanpa dia sadari, seseorang yang dianggapnya hewan peliharaan, justru balik mengendalikannya.

"Gue janji gak bakalan ninggalin lo sendiri. Gue gak bakalan biarin lo kesepian lagi."

Ini janjinya, janjinya untuk Giraka. Janjinya untuk Gio.

Keduanya sudah melindunginya, menyayanginya, sekali pun mengungkapkannya dengan cara yang berbeda. Diana akan berusaha menepatinya, membawa Gio yang lain kembali ke dalam raganya, menyembuhkan luka tidak terobati yang sudah membusuk di sudut hatinya.

Lagipula~

Dia sudah terlalu lama mengejar Glenn, menatap punggungnya, mengabaikan orang-orang yang dia jadikan bahan pijakan.

Kali ini saja~ biarkan dia yang menjadi batu loncatan. Dia ingin melakukan sesuatu untuk mereka yang selalu berkorban.

Dia pasti~

Akan merubah Gio sekali pun membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Giraka ...

Sekali pun tidak pernah dia kehilangan senyumnya ...

Bahkan ketika penyakit kian menggerogotinya ...

Tidak sekali pun dia pernah menunjukkan dukanya ...

Walau dia selalu menderita, didera perasaan bersalah, dilukai oleh cinta yang mengkhianatinya, dibenci oleh adik yang selalu dirindukannya ...

Diana akan mengembalikan semuanya.

Semua sisi yang hilang dalam hidupnya.

Ada yang benci sama Nanda di part sebelumnya ?. Padahal gara-gara Nanda loh Glenn gak jadi nembak Diana. Hahaha.

24. Cinta Rumit

Cinta itu rumit ...

Diana tersenyum manis saat Glenn masuk ke ruang inapnya. Cewek itu duduk bersandar ke bantal sambil menonton anime di laptop yang dibawa kakaknya.

Siang ini tidak ada yang menungguinya.

Kedua orangtuanya bekerja, begitu juga dengan kakaknya. Lagipula Diana sudah biasa masuk rumah sakit. Sejak duduk di bangku SMP, setiap kali dirawat sudah tidak pernah ada yang menungguinya lagi kecuali saat malam atau kondisinya memburuk.

Dia memaklumi, orangtuanya berusaha mati-matian mencari uang demi memenuhi segala yang keluarganya butuhkan, termasuk biaya pengobatannya.

"Glenn baru pulang sekolah?" Diana bertanya lembut. Glenn menghampirinya, dia duduk di bangku sisi ranjang, menatap Diana dengan sorot bersalah. Sebenarnya dia ingin menjenguk sejak Dua hari yang lalu. tapi dia bingung.

Dia malu.

Dia juga takut akan dibenci Diana karena gara-gara dialah Diana sampai harus dirawat.

Kesepuluh jemari tangannya saling menaut, cowok itu mengangguk.

"Gue hari ini udah boleh pulang kok. Infusan gue baru aja dicabut. Rencananya agak sorean. Panas."

"Di, waktu itu~ gue dapet sms dari nomor lo, lo batalin janji kita di Dufan, pindah ke mall. Gue telpon, hp lo gak aktif."

"Hp gue rusak." Di depan Glenn, Diana jarang kehilangan senyumnya. Separah apa pun luka yang cowok itu torehkan, Diana memang sesekali marah, tapi dia selalu memaafkannya.

"Gue yang salah soalnya gak hapal nomor hp lo. Sebenarnya, waktu itu Tika, Yani ma Riri mau bantuin gue ngehubungin lo. Tapi mereka juga gak punya nope lo, Glenn."

Ini tidak benar. Kenapa Diana terlihat santai?

Seharusnya Diana marah. Sewajarnya Diana menampar atau pun memukulnya. Dengan begitu, Glenn akan merasa lega. Diperlakukan sebaik ini setelah kesalahan fatal yang dilakukannya, membuat Glenn kian marah pada dirinya sendiri.

Salahnya yang tidak berguna seperti ini. Dia bahkan tidak punya keberanian untuk menatap manik coklat itu. Netra yang selalu menatapnya lembut.

"Sebenarnya~" Diana meringis. Membuat Glenn mengangkap kepalanya, mengalihkan atensi pada Diana. "waktu kemarin itu, gue mau ngungkapin perasaan gue sama lo Glenn."

Glenn melebarkan matanya.

"Dari kecil gue cinta sama lo." Diana terkekeh. Dia menatap Glenn sakit. Glenn terkesima, dia menelan ludah tidak menyangka.

Diana mencintainya?

Cewek itu sedang mengungkapkan perasaannya, kan?

Apa itu artinya~

"Tapi gue sadar ada hal yang belum selesai. Dari dulu banget, gue mikir kenapa gue gak bisa jujur sama lo? Ada yang nyegah gue buat ngungkapin perasaan gue sendiri. Ada yang kurang, ada yang hilang, ada tanggungjawab yang belum gue bayar."

Diana menerawang jauh, dia berpikir beberapa lama. Glenn masih kehilangan suaranya, dia syok dengan pengakuan Diana. Tidak menyangka kalau justru Diana yang akan mengungkapkannya lebih dulu.

Kenapa dia tidak pernah menyadarinya?

Setolol apa Glenn sampai tidak secuil pun merasa curiga?

"Dan kemarin gue ngerti, gue sadar. Tuhan ngasih gue kesempatan buat berubah. Gak manfaatin orang-orang yang peduli sama gue lalu nyakitin mereka. Ini waktunya gue ngulurin tangan buat orang lain. Buat orang yang bener-bener butuh gue." Diana menoleh, dia tersenyum cerah meneteskan air dari kedua sudut matanya. Ini terasa sulit untuknya.

"Di ..." Glenn memanggilnya lembut. Tangan gemetarnya menggenggam tangan Diana erat-erat. Menatap cewek itu penuh pengharapan. "Gue juga cinta sama lo."

Diana diam.

"Selama ini gue juga cinta sama lo."

Diana menahan napas. Pada akhirnya, mereka bisa sama-sama mengungkapkan isi hati Satu dan yang lainnya.

Diana tidak menyangka, kalau mengungkapkan cinta akan semudah ini.

Kenapa dia lama menunda? Andai saja dia punya keberanian seperti ini sejak awal.

"Gue bener-bener cinta sama lo." Diana meluruskan pandangannya, melihat Gio yang termenung di ambang pintu. Wajah pucatnya tampak terperangah. "Gio?!"

Gio langsung melarikan diri. Suara langkah kakinya menggema mengacau lorong yang dilewatinya.

Diana turun dari kasurnya. Gio sedang kacau-kacaunya. Saat dia hendak mengejar Gio, Glenn menarik tangannya, tidak membiarkan Diana pergi.

"Di!"

"Lepasin gue, Glenn."

"Biarin dia, Di. Lo belum pulih!"

"Glenn!" Diana sedikit berteriak. Membuat Glenn membungkam. Cewek itu menoleh kemudian tersenyum perih. Kedua manik mereka saling bersinggungan. "Gio butuh gue ..."

Glenn membuka mulutnya. Lalu memangnya kenapa? Gio butuh Diana atau tidak, itu bukan urusan mereka. Yang penting kesalahpahaman mereka sudah selesai. Diana mencintai Glenn, begitu juga sebaliknya.

Glenn juga sudah lepas sepenuhnya dari Nanda.

Setelah ini, mereka bisa menjalani hubungan tanpa harus khawatir lagi.

"Gue cinta sama lo." Diana menghempas tangan Glenn, sesaat tatapannya berubah tajam. "tapi gue gak bisa dulu ngegapai kebahagiaan gue sendiri, sementara udah nginjak Gio kayak gini. Sori."

"Diana-!"

Diana berlalu dari hadapannya, tanpa membiarkan Glenn kembali mencegahnya. Bayangannya menghilang dalam sekejap mata, membuat Glenn kehilangan kata, dia tidak tau harus melakukan apa?

Diana sudah terikat.

Gio mengambilnya sedetik sebelum Glenn berhasil meraihnya.

Glenn terduduk lunglai. Netra dibingkai kacamatanya menatap kosong.

Lagi~ dia dipecundangi di saat-saat terakhir.

Lagi~ dia dihancurkan dan dikalahkan oleh orang terakhir.

Kenapa?

Glenn meringis. Dia menundukkan kepalanya dalam. Kedua tangannya dia kepal kuat-kuat.

"Kalo aja kemarin gue dateng tepat waktu." Glenn meninju lantai. Kesal pada dirinya sendiri, marah pada kebodohnya yang mendarah-daging. Andai kemarin dia datang, Gio tidak perlu menjemput Diana. Dan itu artinya, Diana tidak akan merasa semakin hutang budi pada Gio. "andai aja gue kemarin gak telat."

Glenn terus mengutuk nasibnya. Menyesali kekalahannya, merenungkan kebodohnya.

Dia sudah kalah.

Tapi dia tetap tidak ingin menyerah.

"GIO!" Diana memanggilnya. Gio tidak menghiraukannya. Cowok itu terus-terusan menekan tombol open lift. Tidak terbuka. Menoleh pada Diana geram, Gio lagi-lagi melarikan diri. Dia memutuskan turun menggunakan tangga saja.

"Gio!" Diana mengejanya, walau napasnya terengah-engah. Kondisi tubuhnya belum stabil. Cewek manik coklat memaksakan diri tetap membuntuti cowok itu.

Sekarang Diana sudah yakin.

Gio memang jatuh cinta padanya.

"Gio!"

Terpeleset dan kehilangan fokusnya. Gio jatuh bergulingan di tangga. Kedua tangannya berhasil melindungi kepala. Lututnya menghantam tembok keras. Gio berusaha berdiri dan melanjutkan perjalanannya. Tubuhnya lemas.

Dia lagi-lagi terjatuh.

"GIO!"

"JANGAN DEKETIN GUE!!!" teriak Gio parau. Dia duduk memepetkan punggungnya ke dinding, menatap Diana dengan manik abunya yang kacau. Penampilannya berantakkan. Keningnya bengkak juga meneteskan darah, "jangan deketin gue."

Kenapa?

Selalu semua yang dia inginkan tidak pernah bisa dia miliki.

Kenapa?

Giraka selalu mendapatkan semuanya, sementara Gio bahkan tidak sedikit pun diberikan kesempatan untuk mendapat cinta?

Mamanya, Papanya, dan bahkan sekarang Diana. Semua mencintai Giraka, tapi tidak ada Satu pun di antara mereka yang mau menerima Gio. Tidak ada yang memandangnya, karena dia memang tidak berguna.

Dia hanya sampah.

Kelahirannya adalah aib.

Dia harusnya menghilang saja.

"Gue itu ulet bulu." Gio menggomam pelan. Dia merutuk nasibnya sendiri. "gue amoeba."

"Gio ... " Diana pelan-pelan menuruni tangga, dia menghampiri Gio yang terus saja mengutuk dirinya.

"Gue cacing. Gue kutu." Gio terus saja mencercau. Semenjak Diana sakit, dia nyaris tidak pulang ke rumahnya. Tidak mau sekolah dan menghabiskan seluruh waktunya untuk menjaga Diana. Tapi hanya sesaat saja dia pergi ke kantin untuk membelikan Diana bubur karena makanan rumah sakit tidak enak, cewek itu sudah berduaan dengan Glenn.

Mengungkapkan cinta pada rival-nya.

"Gue~ seharusnya gue mati aja."

"Gio, gue gak jadian sama Glenn." Diana menahan tangisnya. Gio seaneur ini. Dia kehilangan ketenangannya, dia bahkan terlihat lemah tidak berdaya. Diana duduk di depannya, mengulurkan tangan kanannya, hendak menyentuh Gio tapi langsung Gio tepis. Cowok itu menatapnya lurus-lurus, manik abu menyimpan kemarahan yang tersiratkan.

Perlawanan terakhir.

"Lo pikir gue budeg?!" Gio mendesis. "Gue emang cacing, tapi gue gak budeg!"

"Gue emang bilang kalo gue cinta sama dia." Diana tidak menyangkal. Dia harus bicara pelan-pelan. Gio merasa kehilangan segalanya. Dalam kondisinya yang biasa, mustahil cowok itu memanggil dirinya sendiri 'cacing'. "tapi gue gak jadian sama dia."

"Kenapa?" Gio menuntut. Tatapannya makin setajam pedang. "Kenapa lo gak jadian sama dia?"

"Karena masing-masing dari kita punya tanggung jawab yang belum selesai." Diana menelan ludah. "Glenn masih harus berurusan sama Nanda, gue~ juga ... masih ada urusan sama Giraka."

Giraka?

Urusan apa antara Diana dengan seseorang yang sudah mati?

"Gue juga punya janji sama lo." Diana tersenyum manis. "Gue sampai kelulusan nanti jadi hewan peliharaan juga cewek lo. Apa jadinya kalo gue punya Dua cowok, kan?"

Gio tergugu. Meski masih sedikit bingung, kepalanya yang pening susah diajak berpikir. Sekali pun melindungi kepala dengan tangannya tadi, tetap saja keningnya membentur dinding.

Gio mulai tenang. Diana duduk di sampingnya, dia menepuk-nepuk pahanya, menarik Gio agar berbaring di pangkuannya, mengistirahatkan raganya yang lelah.

"Lo terus aja nungguin gue. Lo belum tidur selama Tiga hari, kan?" Diana mengetahuinya. Bahkan disaat Diana tertidur, Gio terus saja terjaga. Cowok itu bilang khawatir ketika kondisi Diana memburuk dia justru sedang terlelap.

Gio tidak mau Diana mati.

Gio menurut, dia memejamkan matanya rapat saat kepalanya dielus lembut. Lukanya biar diobati nanti saja. Si cewek berambut panjang berharap ada seseorang yang menyadari mereka berdua ada di tangga. Kamar inap Diana terletak di lantai tujuh, wajar saja kalau tangga ini jarang digunakan orang yang berlalu-lalang.

Gio mendengkur halus.

Tidak sampai Satu menit, cowok itu bisa tidur sepuluh ini. Dia pasti sangat capek.

Diana tersenyum perih, dia mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat, tangan kirinya yang masih diperban tetap mengelusi kepala Gio perlahan.

Cidera di hati Gio sudah terlalu parah. Gio nyaris gila. Kalau dibiarkan seperti ini, hanya tinggal menunggu waktu saja sebelum Gio benar-benar masuk rumah sakit jiwa.

Dia adalah sisi lain dari Giraka. Sosok yang Giraka ingin kembalikan kebahagiaan yang sudah direnggut darinya.

"Dia kalo tidur gak keliatan premannya." Diana menggumam pelan. Memerhatikan wajah damai itu secara seksama. Sekilas wajahnya memang mirip Giraka, itu juga pendapat pertamanya saat mereka pertama bersua. Mungkin pipi Giraka jauh lebih tirus. Sorot matanya juga jauh lebih hangat.

Tapi mereka berbeda, mereka bukan orang yang sama.

Hati Gio teriris setiap kali ada yang menyamakannya dengan sang kakak. Gio ingin dia diterima sebagaimana dirinya, bukan pengganti seseorang yang sudah tiada.

"Harusnya gue rekam pas dia bilang dirinya sendiri ulet bulu, cacing, sama kutu." Diana terkekeh. Dia mendongak, menatap langit-langit dengan airmatanya yang kian bercucuran.

Tindakannya sekarang ini sudah benar, kan?

Dia menunda cintanya, mengabaikan Glenn yang akhirnya mengaku mencintainya, demi menyembuhkan luka seseorang yang bergantung padanya.

Dia bisa dengan cepat sadar kalau Gio mencintainya, kenapa dia tidak peka kalau selama ini Glenn pun merasakan hal yang sama?

Dia menyakiti Glenn. Dia menghancurkan hati cowok yang dia cintai juga mencintainya. Dia mengejar cowok lain di depan cowok yang selalu dikejanya selama ini.

Apa setelah ini, Glenn akan membencinya?

Apa ini karmanya karena dulu dia sering mempermainkan banyak hati?

Terutama Giraka. Di antara banyak cowok yang pernah menjadi pacarnya, Giraka adalah cowok yang paling sering Diana buat menderita. Dia hancurkan karena cintanya pada Glenn yang akhirnya hari ini tersampaikan.

"Aku bakalan nebus semuanya, Raka ..." Diana meyakinkan dirinya. Kian terisak-isak. Selama ini, tidak ada Satu hal pun yang bisa dia berikan untuk Giraka. Giraka yang mencintainya, melindunginya, tetap bersabar sekali pun hati Diana mendua. "Aku bakalan balikin sisi kamu yang hilang.

"Aku bakalan nebus semua cinta yang mau kamu curahin ke adik kamu."

Diana memejamkan matanya rapat. Dia menelan ludah berkali-kali. Dulu dia dan Giraka juga pernah seperti ini. Mereka duduk berdua, di lab. Bahasa karena dikunci teman-teman Giraka yang jahil dan ingin menyatukan mereka.

Giraka terus saja tersenyum sambil merangkulnya, mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Lama berbincang, percakapan mereka kian melebar. Yang paling sering Giraka bahas, adalah adiknya yang tidak mau pulang.

Gio selalu menjadi prioritas Giraka.

Karena itu~

Diana menyentuh kepala Gio, merasa ada sosok lain yang juga menyentuh punggung tangannya, besar dan hangat. Tangan seseorang yang sudah dikenalnya, sosok yang selalu menguatkannya.

"Semuanya~ bakalan baik-baik aja." Diana mengulang kata-kata yang paling sering Giraka ucapkan. Semuanya akan baik-baik saja.

"Di, astaga! Kamu bikin Kakak panik!" Jason yang pertama menemukan mereka. Tadi dia ke kamar adiknya, dan hanya menemukan Glenn yang terlihat putus asa. Glenn bilang Diana mengejar Gio. Untuk alasan tertentu, Jason merasa Diana pasti menuruni tangga.

Diana menyeka airmatanya. Dia tersenyum lebar pada kakaknya. Jason menuruni anak tangga, menatap adiknya yang berwajah sembab lalu Gio yang terlelap dengan kepala terluka. Juga tangannya yang mendapat banyak goresan.

"Gio jatuh di tangga, Kak. Bisa Kakak gendong dia?" tanya Diana parau.

Jason tidak akan bertanya. Dia tidak bisa terlalu mencampuri urusan adiknya. Diana terlanjur menjerat cowok-cowok yang ada di sekitarnya, membuat mereka tidak bisa memalingkan diri darinya.

Glenn-Diana-Gio semuanya terlihat dalam kondisi yang buruk.

Giraka ... dulu ada cowok yang selalu mengumbar senyum dan berinisial 'G' juga.

Ada hubungan apa antara adiknya dengan cowok-cowok yang berinisial 'G'?

Tidak terlalu menghiraukannya, Jason mengangguk. Dia menggendong Gio. Sedikit sulit karena cowok itu berat, tapi dia cukup mampu mengangkatnya.

"Kamu bisa jalan, Di?" tanya Jason sambil menoleh. Khawatir pada adiknya yang berwajah pucat.

"Aku bisa sendiri kok, Kak."

Saya dari lama mikir Gio itu kalo chara anime mirip sapaaa gitu? Ternyata Inuyasha. Hahaha

Ada bagian yang kalian suka?

25. Jauh di Dasar Hati

"Lo udah baikan, Di?" Nabila bertanya perhatian. Dia menatap Diana secara seksama. Sahabatnya itu masih sedikit pucat, "Lo masih agak demam loh."

"Gue baikan kok, Nab. Kita gak lama lagi UN, gue gak bisa sering bolos." Diana meringis. Dia menyampingkan rambutnya ke belakang telinga, menyapu pandang, mencari sosok cowok yang kemarin sudah dilukainya. Glenn belum datang. Diana merintih.

Apa yang akan dia bicarakan dengan Glenn kalau mereka bertemu hari ini? Kemarin saat Diana kembali ke kamarnya, Glenn sudah tidak ada.

Apa yang akan dia katakan untuk seseorang yang sudah dibuatnya terluka?

Diana menahan napas. Menghembuskannya perlahan, kedua tangannya sedikit bergetar. Air menggunung di pelupuk mata, nyaris tumpah memikirkan sikap jahatnya.

Tidak ada kebaikan Seratus persen.

Sehebat apa pun pengorbanan yang akan kita lakukan, pasti menorehkan luka di hati yang lain.

Semalaman Diana menangis. Memikirkan Glenn masih saja menggores lubuk hatinya, membuat dia sesekali menjerit tertahan mengungkapkan kepedihannya. Matanya kali ini tidak dihias softlens seperti biasa.

Diana malu.

Dia tidak punya muka untuk bertemu Glenn setelah dia menyakitinya seperti kemarin.

"Ssst ... udah. Gue ngerti." Nabila memahaminya. Wajah pucat itu semakin memerah, sebisa mungkin menahan diri agar tidak terisak, "jangan nangis, Di. Gue jadi ikut sedih."

Nabila mengelusi punggung Diana, berusaha menenangkannya. Diana kembali mengatur napasnya, berusaha lebih meringankan bebannya. Dia tersenyum kemudian mengangguk semangat.

Nabila nyengir, dia membetulkan posisi syall hitam yang melingkari leher sang sahabat, memberikan support nonverbal.

"Gue mau cuci muka dulu ke toilet deh." Diana memutuskan. Tidak baik pagi-pagi dia sudah terlihat muram. Nabila mengangguk setuju.

"Gue anter."

"Sekalian potongin poni gue, ya." Diana meringis. Nabila mengangguk setuju. Poni Diana sudah terlalu panjang, biasanya memang Nabila yang selalu memotongnya. Diana mengambil

gunting di tas kemudian memasukkannya ke dalam saku. Kelas masih sedikit sepi, berbeda dengan koridor yang cukup gaduh.

Keduanya beriringan keluar kelas. Pagi ini cuacanya sedang mendung. Gerimis turun menghantar angin yang menusuk lembut. Matahari bahkan belum menampakkan diri. Nabila sesekali melirik Diana yang berjalan di sisinya. Kemarin Diana meneleponnya, mengatakan keputusannya.

Sebelumnya Nabila tidak pernah berpikir kalau Diana akan melakukan hal itu. Sahabatnya sudah bisa berpikir dewasa, dia kini bisa memikirkan orang selain kepentingannya. Dia bahkan peka tentang rasa yang Gio miliki untuknya sekali pun Gio tidak mengucapkannya.

Diana menghentikan langkahnya.

Mereka berpapasan dengan Ananda. Nabila menggeram, dia melotot marah saat Nanda berjalan menghampiri mereka. Matanya bengkok.

"Mau apa lo?" Nabila bertanya muak. "Lo tau? Gosip soal lo yang ngerusak hp Diana bikin dia ampe masuk rumah sakit udah nyebar. Masih punya muka lo nampakin diri depan kita?!"

Tika cs yang menyebarkan gosipnya. Pada dasarnya sejak awal mereka tidak berpihak pada siapa pun. Tapi rasanya yang dilakukan Nanda memang cukup keterlaluan, dan karena mereka juga tidak menyukai Nanda yang disukai banyak cowok, mereka semakin menjadi-jadi.

Kini semua orang menatap Nanda tidak habis pikir. Padahal dia dan Diana bersahabat, kenapa Nanda bisa sekejam itu?

Diana hanya bungkam, dia menatap Nanda datar.

"Gue gak peduli apa pun kata orang." Nanda menunjuk wajah Diana tidak sopan. Diana tetap diam. "Lo emang pantes digituin, Di."

"Kita pergi, Nab." Diana sedang tidak ingin berdebat. Dia menarik tangan Nabila berjalan melewati Nanda, seolah cewek itu sudah tidak dianggap lagi keberadaannya.

Nanda jengah. Dadanya sesak, dia berbalik. Di langkah ke Lima Diana menjauhinya, dia berteriak, "KENAPA LO GAK MATI AJA, SIH, DI?!!"

Dia tidak berpura-pura lagi. Dia tidak sanggup diabaikan Glenn seperti ini. Bahkan kedua orangtuanya pun tidak memarahinya, mereka mendingkan Nanda tidak lagi mau bicara dengannya. Nanda kesal. Dia bingung harus menyalahkan siapa?

"Apa yang lo punya dan ngelebin gue? APA-APA-APA?!!!" Dia tidak peduli sekali pun menarik perhatian banyak orang. Menangis sesenggukkan sambil sesekali menjerit.

Dia terus saja memikirkannya, apa yang ada dalam diri Diana dan tidak ada dalam sosoknya? Kenapa Glenn begitu mencintai Diana tapi justru sangat membencinya?

Glenn saat ini benar-benar membencinya.

Diana menghela napas. Dia berbalik kemudian menghampiri Nanda, menatapnya tajam. Tangan kanannya dia kepal kuat-kuat. Dari dulu dia memendam kemarahannya, dari dulu dia sudah sekesal ini pada Ananda.

Bukan untuk perlakuan buruknya pada Diana, tapi karena dia terus saja memanfaatkan Glenn karena luka bakar dan jadi keriput di pinggangnya.

"Muak gue sama lo!" Diana menamparnya. Benar-benar menamparnya. Dia juga sedang kesal, dia juga sedang kecewa pada dirinya sendiri. Dia menyakiti Glenn dan mungkin akan cowok itu benci. Dia tidak mau Glenn membencinya, tapi tidak tau apa yang bisa dilakukannya?

Ananda terdiam, dia menyentuh bekas tamparan Diana di pipi kirinya. Keduanya saling bersinggungan.

"Apa gak cukup pengorbanan gue selama ini buat lo, Nan?" Diana bertanya parau. Air nyaris tumpah dari kelopak matanya, "dijadiin budak pun gue terima. Lo perlakuan gue hina depan banyak orang, gue selalu diem. Apa pun yang lo mau, gue berusaha turutin. Dari kecil, dari kita TK. Apa ini masih gak cukup juga?"

"Semuanya buat Glenn." Diana tertunduk. Dia menghela napas. Air mulai menjatuhi pipinya, "biar lo gak terus nyusahin dia."

Keduanya sama-sama terisak. Mengungkapkan kesedihan masing-masing untuk Satu cowok yang sama. Cowok yang selalu menjaga mereka berdua, cowok yang sejak kecil terus mereka lihat punggungnya. Sampai akhirnya keduanya sama-sama jatuh cinta, tertuju pada dia yang begitu hebat dan memesonanya.

Keduanya masing-masing memerebutkan dengan cara sendiri. Jika Nanda dengan memonopolinya, Diana sebagai cewek lemah yang selalu dilindunginya.

Mereka sudah berjuang keras, disaat Nanda cintanya ditolak, Diana yang justru Glenn suka terpaksa menolaknya karena memiliki janji yang berusaha dia jaga.

Mereka~ menderita.

Nabila tidak berani ikut campur, ini urusan yang hanya bisa diselesaikan oleh Nanda dan Diana saja. Dia tidak memiliki peran apa pun.

"Lo terus punya kesempatan jalan sama dia. Gue selalu ngalah. Tapi sekalinya kita bisa pergi, kenapa lo mesti sejahat ini? Gue nunggu Glenn. Gue percaya dia bakalan dateng, walo akhirnya dia gak dateng-dateng!" Diana menyeka airmata dengan kedua ujung jaket lengannya. Mengungkap kepedihan hatinya, seolah tidak melihat kalau orang-orang mulai berkumpul melihat mereka.

"Kemarin lo udah keterlaluan." Diana mengeluarkan gunting dari sakunya, dia menarik rambut panjang Nanda yang terurai sampai Nanda memekik, mengguntingnya sebahu. Nanda

tidak melawan, dia hanya menyentuh ujung rambutnya yang Diana potong. Cewek itu kian sesenggukkan, rambutnya saat ini sudah panjang sebelah. "ini balesan yang pantas buat lo."

Diana berbalik dan pergi.

Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri.

Dia tidak akan jadi cewek lemah lagi.

Dia tidak akan membebani siapa pun dengan sikap buruknya. Nabila mengejanya, cukup terkejut dengan tingkah Diana yang tidak biasa.

Dalam hati Nabila bergumam, *'Lo~ bener-bener keren, Di.'*

Mulai sekarang, Diana tidak akan lagi menunjukkan sisi lemahnya. Dia akan jadi cewek yang kuat agar Glenn tidak perlu mengkhawatirkannya, supaya dia yakin bisa menyelesaikan janjinya.

Dia HARUS membuat Gio berubah.

Pulang sekolah, rumahnya masih sepi. Itu karena kedua orangtuanya bekerja begitu juga dengan kakak sulungnya.

Glenn tidak masuk sekolah. Dia mungkin tidak ingin lagi bertemu dengan Diana.

Wajahnya sempat menyendu, tapi Diana segera menguatkan dirinya. Menepuki kedua pipinya pelan sambil tersenyum lebar.

"Gue beresin kamar dulu mendingan. Oh, iya. Katanya nanti agak sorean Gio mau datang ngerjain pr bareng," gumamnya. Cukup antusias sebenarnya, ini pertama kalinya Gio mau mengerjakan tugas. Guru-guru semakin sering merecoki Diana. Kalau mereka yang menegur Gio, yang ada justru Gio melawan atau kabur setiap kali jam pelajaran. Panggilan orangtua tidak mempan, diancam DO dia justru kesenangan.

Semuanya menyerah menghadapi Gio kecuali Diana. Mungkin itu sebabnya Gio justru paling sering menempelinya.

Diana tinggal di rumah yang sederhana. Hanya terdiri dari Empat kamar, Satu Ruang tamu, Satu ruang tv, dapur, dan Dua kamar mandi. Kamar Diana lokasinya berhadapan dengan ruang tamu, jendela kamarnya tepat menghadap jalan raya.

Walau kondisi tubuhnya masih kurang fit, cewek itu memaksakan dirinya. Dia mulai membereskan kamarnya yang jarang dia bereskan. Mulai dari meja belajar dan juga kasur. Sprei dia ganti, cucianya yang berantakkan dia lempar-lemparkan ke sisi pintu.

"Eh?"

Diana menoleh saat mendengar seruan cowok. Dia mendongak, menatap Gio yang pelipisnya masih diperban. Cowok itu datang lebih awal, bahkan mungkin tidak pulang ke rumah karena pakaiannya masih seragam. Gio menunduk, menatap celana dalam ungu corak putih yang tadi Diana lemparkan dan mendarat tepat di depan kakinya.

Gio memungutnya kemudian memasukkannya ke dalam saku. Dia berkata, "Pulang, ah."

"GIO!!!" teriak Diana baru sadar. Dia mengejar Gio yang nyaris kabur kemudian menarik tangannya. Berusaha merebut kembali celana dalamnya yang Gio masukan ke saku celana. "balikin celana dalem gue. Balikin!"

"Lo ngomong apa, sih, Di?" Gio pura-pura tidak paham. Dia mengerutkan keningnya bingung.

"Lo nyakuin cd gue, balikin!" Diana memaksa. Gio itu apa-apaan, sih? Mau apa coba dia dengan celana dalam Diana?

"Lo salah liat kali."

"Gio!"

"Buat souvenir, Di." Gio cengengesan. Diana melotot, dia mengacungkan tinjunya mengancam. Gio menyerah. Dia tertawa kemudian mengeluarkan dalaman Diana tapi langsung melemparkannya ke sudut ruang tamu –sisi sofa.

Diana mendecih. Buru-buru dia mengambilnya sebelum Gio berubah pikiran. Seumur hidup, tidak pernah Diana bertemu dengan cowok semenyebalkan Gio.

Berhasil mendapatkannya dan memasukkannya ke saku rok sekolahnya, Diana berbalik. Dia menganga saat Gio menghadapnya sambil memakai branya di luar baju. Kedua tangan cowok itu susah payah berusaha mengaitkannya tapi tidak sampai -terlalu kecil.

"Di, ukuran lo kekecilan buat gue." Keluh Gio kesusahan.

"GIO!!!" teriak Diana murka.

Pipi kirinya masih lumayan panas. Diana dengan segenap kekuatannya menampar pipi Gio sampai mendapatkan cap Lima jari. Cowok tersebut sama sekali tidak marah, dia justru tertawa kesenangan sambil duduk di depan meja.

Sekarang si cewek paham, selain sadis Gio juga berjiwa masokis.

Diana khawatir kalau saat kemarin jatuh di tangga, kepalanya memang tidak terluka parah, tapi otaknya bergeser sampai sekian puluh derajat.

Diana sudah selesai membersihkan kamarnya, dia menghampiri Gio yang duduk anteng dengan kue dan jus di tangan yang hendak disuguhkannya.

"Lo itu rese tau gak?"

"Abisnya lo tambah galak aja, sih." Gio menggumam. Dia mencomot kue di piring dan memakannya saat si cewek duduk di hadapannya. "Gak baik suami dateng dicemberutin."

"Lagian lo ngapain nyakuin daleman gue?" sudah kebal. Cewek manik coklat tidak pernah ngamuk lagi setiap Gio bersikap sudah menikahinya.

"Buat diuji coba. Siapa tau cukup gue pake? Sempak gue udah bolong-bolong soalnya." Gio terbahak sendiri ketika cewek di depannya menganggap candaannya luar biasa garing. Melihat Diana tidak tertawa, Gio mengimbuhan, "Kan gak lucu kalo kejepit resleting."

"Udah gak usah porno!" Diana menggebrak meja sesaat, walau bibirnya berusaha keras menahan tawa. Gio itu, selalu saja punya akal untuk membuat dia melepaskan beban untuk sesaat. Selera humornya seringkali porno, walau tidak keterlaluhan, sih.

Tapi Gio itu bener-bener cowok tidak tau malu. Kenapa dia bisa santai-santai saja menyentuh dalaman Diana coba? Kotor lagi.

"Yaudah kita mulai ngerjain pr aja deh." Diana mengambil bukunya yang di atas meja kemudian membukanya. Gio merangkak memutar meja menghampirinya, duduk di sisinya, semakin mepet saat Diana tidak menghindar. "Gio, kalo duduknya sedeket ini kita gimana ngerjainnya coba?"

Mendengar keluhan Diana, Gio sedikit bergeser, memberi kelereng manik coklat ruang untuk menulis.

Matanya sedikit cerah. Sepertinya Gio antusias sekali tau Diana dan Glenn tidak jadian. Melihat wajah senangnya, tidak buruk juga.

Gio itu~ kalau dalam karakter-karakter anime mungkin mirip Inuyasha atau Yoshida Haru.

"Di, katanya lo seneng nulis novel, ya?" Gio bertanya. Suara seraknya mengimbuhan, "novel apa?" "*Romance*." Diana menjawab singkat. Dia mengetuk-ngetuk pensilnya ke buku kemudian menoleh. "Kenapa?"

"Jadiin gue peran utama." Gio mengajukan permintaan dengan intonasi perintah. Bossy seperti biasa. "Ya?"

"Ngh ... " Diana berpikir sesaat, dia menatap Gio secara seksama. Untuk ukuran tokoh novel, Gio cukup sempurna. Mata abu tajam, tubuh tinggi tegap, karakter keras khas para hero di novel. Rasanya lumayan juga. "kapan-kapan deh."

"Kapannya itu kapan?"

"Ya kapan-kapan."

"Iya tapi kapan?"

Gio itu selalu ngotot setiap ada maunya. Diana yang nyaris mengerjakan pr menghela napas. Tidak akan selesai kalau jawabannya tidak membuat Gio puas. Dia kembali menoleh pada Gio, jarak mereka terlalu dekat. Dia memundurkan kepalanya –takut ada setan lewat.

Gio biasa saja. Membuat Diana berkedip beberapa kali.

"Nanti deh." Diana nyengir. Gio ikut nyengir. Cewek itu berkedip saat Gio mengenggam tangan kanannya. Cowok itu tidak berhenti tersenyum. Dia mengangkat tangan besarnya dan mengelus kepala cewek di sisinya lembut.

"Yosh-yosh, anak baik."

Lagi-lagi Diana diperlakukan seperti anjing. Diana tidak mendebatnya, membiarkan saja saat Gio kembali menarik tangannya. Cowok itu berpikir lagi.

"Di?"

"Hm?" batal lagi mengerjakan pr matematika. Mereka berdua saling bertatapan.

"Besok lo pake *neko pawpaw* lagi, ya?"

"Iya." Diana mengangguk. Tepat sesaat dia nyaris mengerjakan prnya, lagi Gio menginterupsinya. Membuat si cewek menghela napas berat kemudian menoleh. "Apalagi, sih, Gi?"

"Celana dalem lo hari ini warnanya apa?" tanya Gio watados.

"Gue bunuh lo, Gi!"

Gio begitu tidak sabar ingin menjadi salah Satu tokoh di tulisan yang Diana buat. Dia sama sekali tidak menyadari kalau bisa saja di masa depan nanti, Diana tidak akan bisa menulis peran *hero* yang tidak terpaku padanya, ketika merangkai kata selalu mengingat sosok menyebalkannya.

26. Mengisi Kekosongan Hati

Semua orang menoleh dua kali. Menatap cowok yang berjalan percaya diri, tidak terusik dengan tatapan aneh juga terkejut. Glenn masuk ke kelasnya dan duduk di bangkunya. Menoleh menatap Diana yang berdiri tidak jauh darinya.

Diana membuka sedikit mulutnya, hendak menyapa namun kembali merapatkan bibir. Memindai cowok di depannya dengan sorot teduh, Glenn tidak menyapanya sama sekali.

Rambutnya ...

Glenn memotong cepak rambutnya.

Diana tertunduk beberapa lama. Kedua tangannya dia kepal kuat-kuat. Nabila yang duduk di bangku menatap dua sosok itu bergantian. Sesaat kemudian dia menggenggam tangan sahabatnya, tersenyum saat Diana menoleh padanya.

Nabila menggerakkan kepala –mengusir. Memberinya tanda kalau Diana yang harus menyapa Glenn lebih dulu. Walau bagaimana pun, keputusan yang si cewek *otaku* ambil, sudah menyakiti cowok yang mencintai dan dicintainya.

"Kalo dia bikin lo nangis, gue bakalan ngehibur lo lagi." Nabila nyengir lebar. Diana balas tersenyum, kemudian dia mengangguk.

"Glenn ..." Diana memanggilnya lirih, datang menghampiri Glenn yang menoleh kemudian mendongak. Glenn mengukir sunggingan tipis.

"Di." Glenn tampak kikuk, walau bagaimana pun dia kini tau kalau Diana juga balas mencintainya. Tapi karena ada Gio, cewek itu menunda hubungan yang kemarin bisa dimulai dengannya. "kenapa?"

"Lo kemarin gak masuk." Diana mengangkat kedua bahunya, berkedip lucu. "Lo marah sama gue?"

"Gak ada hal dalem diri lo yang bisa bikin gue marah." Glenn lebih terbuka. Dia harus jujur dengan hal yang dirasakannya. "Gue mungkin agak kecewa aja."

Diana mengangguk mengerti. Menoleh pada Nabila bingung hendak membahas hal apa lagi? Nabila menunjuk sendiri rambutnya, menyarankan Diana menyinggung hal tersebut pada Glenn. Tampaknya cowok itu pun sulit mencari bahan pembicaraan.

"Lo potong rambut Glenn?"

"Iya." Glenn menyentuh kepalanya, "udah agak gondrong kemarin."

Hening.

Bahkan kelas yang mulai dipadati teman-teman mereka pun mendadak senyap. Semuanya mengalihkan atensi pada mereka. Melihat sepasang remaja yang tampak berusaha keras untuk bertegur ucap. Glenn mengulurkan tangannya, mengelus lengan Diana.

"Gue ngerti. Gue gak maksa. Kalo gara-gara pengakuan gue kemarin bikin lo ngerasa bersalah, lo mendingan lupain aja."

"Jangan dilupain." Diana menunduk dalam. Matanya kembali memanas. "Gue-"

"Di." Glenn memotong, dia berdiri dan kali ini mengusap puncak kepala cewek yang dia cinta. Sesaat sorot mata kelamnya berubah teduh. Glenn berkata, "gue butuh waktu."

Diana meringis. Dia mengangguk dua kali. Melangkah lunglai menuju bangkunya, terkesiap saat di ambang pintu, Ananda berdiri sambil menatap Glenn dan Diana bergantian.

Matanya masih bengkak.

Ananda juga memotong pendek rambutnya. Diratakan sebauh karena kemarin sudah dipotong Diana sebagai pembalasan atas sikap jahatnya. Dia masuk ke kelas kemudian duduk di bangkunya. Tidak ada yang mengerubuninya seperti biasa. Semua orang menatapnya negatif atas kelakuan beberapa hari lalu pada sosok cewek yang dulu dia panggil sahabat.

Dia yang disukai, kini dijauhi dan dibenci banyak orang.

Ananda cuek. Seolah tidak peduli walau jauh di dasar hati dia juga merasa tersakiti. Mengeluarkan buku dari tasnya, dia pura-pura mengecek tugas yang kemarin malam sudah diselesaikannya.

Canggung.

Tidak ada yang bersuara dan sok sibuk dengan kegiatan masing-masing. Nabila menepuki lengan Diana pelan –menguatkannya. Berkata semuanya akan baik-baik saja.

Dia memiliki senyuman selebar itu juga ternyata.

Apa yang harus Diana katakan? Gio kian menunjukkan sikap baiknya. Tahu Diana dan Glenn tidak berpacaran, dia kian bersikap manis setiap harinya.

Namun sampai kapan Diana akan membohonginya?

Bahwa secuil simpati yang tersemat dibalik dada, bukan lah balasan atas cinta yang Gio punya.

Gio kian menempelinya, seperti bodyguard yang tidak kenal lelah. Status mereka kini berubah. Si majikan yang kini menjadi peliharaan, dijinakan oleh cewek yang selalu dipandang rendah. Tangan mungil Diana masih Gio genggam erat. Mereka berdiri di depan nisan seseorang yang sampai mati tidak akan pernah Diana lupa.

Cowok yang menjadi awal perubahan hidupnya.

"Ini pertama kalinya gue ziarah ke makam Giraka." Gio bersuara. Dulu saat dia ingin memanas Diana dengan mengatakan sudah datang ke tempat ini untuk mengencingi nisan kakaknya, dia hanya berdusta.

Faktanya, Gio tidak punya nyali. Dia terus menipu diri. Dia tidak membenci Giraka sama sekali. Dia merasa bersalah karena tidak sempat bertemu dengan kakaknya sebelum sosoknya pergi. Gio memiliki lukanya sendiri, yang tidak bisa selamanya dia tutupi.

Mereka masih menggunakan seragam sekolah, sebelum pulang menyempatkan sedikit luang untuk berziarah. Diana menoleh, menatap Gio yang mengukir sunggingan pedih. Rematan jarinya kian menguat. Gio berkata, "Mungkin, dia benci sama gue."

"Giraka gak pernah benci sama lo, Gi." Diana menyanggah. Saat Giraka dalam kondisi terparah, Diana selalu meluangkan waktu untuk menemani sang pacar. Mendengarkan segala keluhan-kesah, atau pun menyuapinya yang semakin sulit menggerakkan raganya.

Tidak ada nada kebencian setiap membahas tentang Gio. Giraka justru menceritakan semua tingkah lucu Gio saat masih kecil, atau penyesalan tentang dia yang tidak menyadari dan memahami luka yang Gio tanggung selama ini.

"Raka selalu aja bahas semua hal-hal bagus soal lo. Dia nyesel karena gak bisa jadi kakak yang baik buat lo."

"Dia emang cowok sempurna."

"Dia sempurna karena sadar waktunya gak lama." Diana tersenyum. Dia tidak menangis lagi. Ini pertama kalinya airmatanya tidak mengucur deras saat berziarah ke makam Raka. Kehadiran Gio cukup menguatkannya, menjadi obat akan kekosongannya.

Dia harus kuat.

Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk membantu Gio dari keterpurukannya, mengungkap sisi lain yang Gio punya.

Diana meluruskan pandangan, menatap kembali nisan Raka lekat-lekat. Memori tentang kepergiannya memang menyakitkan, tapi saat mengingat semua kebbaikannya, Diana selalu merasa hatinya menghangat.

Dia pernah dicintai sampai sedalam ini, dia dikelilingi oleh para orang yang peduli.

Dunianya tidak lah sesempit yang selama ini dirinya lihat. Dia saat ini sudah tidak berego tinggi, tidak ada niat pura-pura terluka hanya demi meraih simpati segelincir orang yang tidak bisa meninggalkannya dalam rasa sakit.

"Gi ..." Diana memanggilnya lembut. Gio menoleh, balas menatap sepasang manik cokelat yang memberinya sorot hangat. Diana berkata, "Kami tau lo bukan orang jahat."

Gio tercenung, mulutnya sedikit terbuka, kehabisan kata-kata.

"Lo cuma terlalu kuat." Diana mengukir senyumnya, membuat Gio semakin terpana, "lo terlalu kuat buat nanggung kesakitan lo selama ini.

"Lo gak benci sama orangtua lo. Kalo lo benci sama Mama juga Papa, lo gak bakalan pulang ke Indonesia sekali pun tahu Mama hampir bunuh diri gara-gara kehilangan Giraka. Kalo lo benci sama mereka, lo gak bakalan balik ke tempat yang jelas-jelas bisa bikin lo semakin sakit karena dibanding-bandingin sama almarhum Raka.

"Gi, lo itu orang baik. Karena lo tetep peduli sama gue walo gue bikin lo kecewa. Sekali pun sikap lo sering kasar, terkesan cuek dan gak peduli, tapi Mama bilang pas Mama sakit sama pingsan dan Papa lagi di luar Negeri, lo yang nungguin Mama semalaman."

Diana memberi jeda, dia mengulurkan tangannya, mengelus pipi Gio lembut. Menghapus jejak-jejak bening yang mungkin tidak Gio sadari. Senyuman Diana kian melembut.

"Gi, harapan lo pengen diterima sebagai Gio apa adanya. Gue ngeliat lo sebagai sosok Gio Reiner, bukan pengganti Giraka atau siapa pun. Elo itu ya elo. Jadi gak perlu ngelakuin hal-hal aneh biar lo keliatan lagi. Karena bahkan sekali pun dari kejauhan, yang gue liat itu Gio. Walo dalam keramaian, gue tetep bisa bedain lo."

Gio menarik Diana ke dalam pelukannya, menangis terisak dan kian mengeratkan peluknya. Ada lubang di hatinya yang kembali terisi. Kenapa semua kekosongan yang dia alami, selalu berhasil diisi oleh cewek ini?

Gio menangis seperti bayi. Mengungkap kesedihan dan tangisan yang dia tahan sejak kecil. Dia tidak pernah bisa sok kuat di depan Diana, dia mencari pelabuhan yang bisa mengerti dirinya. Dia hanya berharap bisa dipahami walau hanya oleh satu orang saja.

Diana balas memeluknya, ikut menangis terisak.

Seberapa lama?

Sejauh apa Gio bersikap sok tidak peduli selama ini? Luka di hatinya itu bukan ilusi. Telah membusuk dan membuat dia semakin menutup diri.

Tidak ada yang bicara lagi.

Gio sudah terlengkapi.

Dengan Diana, dia merasa hidupnya akan baik-baik saja. Dia tidak perlu menjadi orang lain hanya demi selalu dipandang hebat. Dia merasa cukup.

Diana mengelusi punggung bidang itu dengan tangan kanannya, dia berjinjit, menepuk-nepuk puncak kepala Gio pelan.

"Keluarin semua uneg-uneg lo, Gi." Diana merintih. "ungkapin semua luka lo selama ini."

"Osh!"

Diana tercenung, menatap Fandy yang malam-malam berkunjung ke rumahnya. Di depan pintu, cewek itu berkedip.

"Ngapain lo ke sini?" tanyanya takut-takut. Tetap saja dia khawatir kalau berhadapan dengan cowok kedua paling Bengal di sekolahnya itu.

Fandy duduk di bangku teras. Bersikap sok dia yang tuan rumah.

"Duduk dulu, Di. Gue mau ngomong."

"Siapa, Di?"

Diana menoleh, menatap Jason yang sedang mengulum eskrim. Kalau itu Gio, cowok itu akan langsung dia usir.

"Fandy." Diana menjawab, "temen sekolah."

Jason mengernyit, dia menggumam yang masih bisa terdengar Diana sambil berlalu ke ruang nonton tv, "Gak diawalin sama 'G' lagi?"

Diana mencebik. Dia keluar rumah dan duduk di kursi yang lain. Dibatasi sebuah meja bundar kecil. Dia mengelus kedua lututnya yang sudah ditutup piyama beruang warna cokelat tua. Fandy mematikan rokoknya, ingat betul kalau cewek di sisinya punya asma.

"Gue liat lo sama Gio di makam Giraka tadi." Fandy tidak basa-basi. Mengambil permen di saku kemeja biru tuanya, membuka bungkus dan melahapnya. Diana memperhatikan, "udah sejauh apa hubungan lo sama dia?"

"Maksudnya?"

"Lo gak berubah." Fandy mencibir. Dia menoleh, menatap cewek di sampingnya tajam, "sampe kapan lo mau jadi tukang php?"

"Gue gak ngerti."

"Gue tau lo ngerti!" Fandy berdecak. Diana tercenung, dia mengernyit. Sebenarnya apa tujuan Fandy datang ke rumahnya? "Lo harusnya sadar sekarang lo jadi makin penting buat dia. Sementara lo tetep gak punya hati sama dia. Lo ngasih dia harapan tiap hari, bikin dia makin ketergantungan sama lo. Lo pikir apa jadinya dia kalo tau selama ini lo gak cinta sama dia? Jangan bego! Bocah aja bisa ngeliat kalo dia cinta mati sama lo!"

Diana terdiam. Dia mengepalkan kedua tangannya. Fandy tampak tersulut emosi.

Mereka kembali diam, Fandy menghela napas kemudian mendongak.

Menatap langit yang tidak dihias bintang, bahkan bulan pun seolah enggan menunjukkan dirinya. Diana menunduk dalam-dalam.

"Pertama kali gue ngeliat dia, gue langsung cocok sama dia." Fandy berdiri, dia berbalik menghadap Diana yang tertunduk dalam. "kalo ampe gara-gara lo dia jadi kehilangan identitasnya, lo yang gue habisin. Ahh, airmata buaya lo gak mempan sama gue. Inget itu!"

Setelah mengucapkannya, Fandy berlalu pergi.

Diana menggigit bibir bawahnya. Dia jadi serba salah. Bahkan ketika ingin berbuat baik pun, ada orang yang tidak senang dengan kelakuannya.

"Jadi gue harus gimana?" Diana bertanya lirih, dia merengut sedih, "gue harus ngelakuin apa? Kenapa orang-orang terus nyudutin gue kayak gini?"

27. Bukan Sekedar Teman

"Gio!"

Dalam kegelapan itu, Gio kecil sendiri. Meluruskan pandangan, menatap sebuah lubang di tembok yang mengungkungnya. Mata cokelat terang berusaha mengintip, memindai kegelapan itu mencoba mendapati sosok yang dia cari.

"Aku bakalan ngeluarin kamu."

"Aku udah lama di sini." Gio menjawab pilu. Dia memeluk lututnya, kehilangan rasa percaya diri. "gak ada yang bisa ngeluarin aku dari sini."

"Aku bakalan berusaha." Tangan kecil masuk melewati lubang, mengikis tembok dengan kuku-kuku pendeknya. "kamu pasti bisa keluar. Kamu gak boleh sendirian terus."

Gio tercenung, melihat tangan mungil yang berdarah karena mengerik tembok dengan tangan kosong.

"Kamu gak sakit?"

"Tangan aku sakit." Lubangnya kian membesar, menunjukkan wajah yang sudah cukup Gio kenal. Senyum itu melebar, gadis kecil di depannya tidak kehilangan semangat, "walo aku sakit, aku gak bakalan ninggalin kamu. Walo kita sakit, kita gak boleh nutup mata sama bersikap seolah-olah gak ngeliat kesakitan orang lain."

"Munafik."

"Banyak yang bilang aku gitu." Dia Diana kecil. Memiringkan kepalanya kemudian mengulurkan tangan, "Aku bakalan bikin lubang yang besar, biar kamu bisa keluar."

Gio selalu memimpikan hal yang sama. Terjebak dalam ruang gelap, sendirian, kesepian, dan mengutuk semua yang ada di sekitarnya. Tapi ini untuk kedua kalinya, ada sosok lain yang muncul di dalam mimpinya. Diana~ ingin mengeluarkannya dari jurang kelam yang terlanjur lama memerangkapnya.

Gio membuka mata, menatap langit biru dengan polesan awan. Dia menyipitkan mata, saat seorang cewek berdiri di atasnya, setengah membungkuk dan menatapnya tajam.

"Udah waktunya masuk kelas, Gio."

Diana lagi.

Dalam mimpi, dalam khayal, bahkan dalam kehidupan nyata, selalu Diana yang dia lihat pertama kali. Gio mendengus, dia memiringkan posisi tidurnya, mereka saat ini ada di halaman belakang sekolah.

"Gak mood."

"Hargain guru yang mau ngebagi ilmu." Diana mulai berceramah. Dia yang tidak pernah bolos kecuali sakit bertolak pinggang. "dunia sekolah baru pengantar, setelah lulus kita baru berhadapan sama dunia yang sebenarnya. Guru yang bertugas ngebimbing kita biar gak salah jalan. Jadi kita gak boleh bolos kayak gini."

"Celana dalem lo keliatan, Di."

"Gue pake celana pendek lagi. Cepetan bangun!" Diana menendang kaki Gio pelan tidak sopan. Gio mendecih, dia duduk kemudian mendongak. Menatap Diana malas.

"Cium gue, baru gue bangun."

"Jangan aneh-aneh!" Diana sekali lagi menendang kaki Gio. Dia cemberut yang dimata Gio entah kenapa terlihat lucu? Diana berkata, "kalo mau berbuat mesum jangan di sekolah, di hotel aja sana."

"Yaudah, ayo kita ke hotel." Gio menyeringai, Diana melotot membuat cowok di depannya terbahak. Cewek yang menguncir rambut mengulurkan tangan kanan, membantu Gio berdiri. Gio meraihnya dan menuruti keinginan cewek tersebut, "sekarang ato nanti, 'kan sama aja, Di."

"Dasar mesum." Diana berjalan menuju gedung sekolah, membiarkan Gio yang berjalan di sisinya mempererat gengaman tangan mereka.

Tangan ini yang dalam mimpinya tadi terulur, berusaha menggapainya, ingin mengeluarkan Gio dari rasa sakit yang selama ini mengungkunginya.

Tangan kecil ini, yang digenggam Gio dan tidak ingin cowok itu lepaskan. Diana menjadi salah satu pondasi kokoh yang membuat kaki Gio masih sanggup berdiri, merasa lega karena pada akhirnya ada seseorang yang bisa mengerti.

Hanya Diana~

"Di." Gio memanggil lirih. Diana menoleh kemudian mendongak, menatap Gio polos.

"Hm?"

"Suatu hari nanti." Gio balas menatapnya, dia tersenyum. "lo yang gak bakalan bisa ngelepasin gue."

Diana tercenung, dia mendengus kemudian tersenyum kecil.

"Ya-ya-ya. Terserah lo. Yang jelas gue diminta guru buat jemput lo biar masuk kelas. Lo jangan bolos terus, Gi. Kita bentar lagi UN."

Gio tidak mendengarnya. Dia hanya menatap wajah cewek itu dari samping kemudian menunduk. Mempererat genggam tangan mereka, membuat Diana lagi-lagi dia buat menoleh.

Diana kebingungan.

Peringatan Fandi kemarin, masih membuat dia memikirkannya berulang-ulang. Apa benar hal yang dia jalani saat ini pilihan yang tepat?

"Heh!" Nabila memang tidak kenal rasa takut. Dia menggebrak meja Fandi ketika Diana bilang hendak mencari Gio sesuai yang diminta wali kelasnya sebelum bel berbunyi tadi. Fandi menoleh dan menatapnya malas.

"Apa, sih, Sayang? Galak amat."

"Gue peringatin sama lo, jangan ancem-ancem Diana lagi!" Nabila kembali menggebrak meja. Membuat seisi kelas mendadak hening. Fandi menyipitkan mata, kemudian mengangkat sebelah alisnya.

"Kapan gue ngancem temen lo?"

"Lo udah bikin Diana bingung." Nabila mengingat curhatan Diana tadi malam. Sahabatnya menangis bertanya padanya apa lagi-lagi Diana melakukan yang salah? Apa usahanya membantu Gio hanya didasari simpati bukan tindakan yang benar?

"Oh, dia ngadu sama lo?" Fandi mendecih. Dia mengimbuahkan, "itu bukan urusan lo."

"Itu juga bukan urusan lo!" Nabila menampar Fandi keras. Membuat teman sekelasnya terperangah. Dia terlalu berani. Fandi mendelik galak, dia berdiri kemudian menarik kerah cewek di depannya marah. "Apa? Lo mau balas nampar gue? Tampar! Dari dulu gue emang udah muak sama lo!"

"Kalo bukan cewek, lo pasti udah gue hajar." Fandi mengepalkan tangannya erat, Gugun buru-buru berdiri berusaha menenangkan. "jadi cewek itu mesti tau diri. Sekali dipukul lo langsung mati."

"Gue gak peduli!" Nabila mengangkat dagunya angkuh, berjinjit saat semakin susah memijak lantai. "Lo yang gak tau diri. Lo pikir lo bisa nyampurin urusan temen gue sejauh apa?! Udah bagus Diana peduli sama dia. Yang Diana cinta itu bukan Gio. Tapi Glenn. Dari kecil Diana cinta sama Glenn, sampai kapan pun perasaannya gak bakalan berubah. Jadi-!"

"Nabila!" panggilan itu membungkam mulut Nabila. Dia menoleh menatap Diana yang berdiri di ambang pintu bersama Gio. Diana menoleh kemudian mendongak, menatap wajah Gio yang masih sedatar papan seolah tidak mendengar apa pun.

Glenn yang melihat keributan itu menghampiri Fandi, mendorongnya agar melepaskan cengkeramannya di kerah Nabila. Nabila yang sedikit tercekik terbatuk, dia mundur beberapa langkah saat Fandi kian memelototinya.

"Jangan berantem di kelas. Nab, lo balik ke kursi lo." Perintah Glenn bijak. Hening, seisi kelas mendadak beraura tidak enak. Sejak disatukan dalam satu kelas yang sama, keberadaan mereka selalu membawa atmosfir menyesakkan, apalagi kalau sudah mulai berdebat.

Nabila menurut, dia melangkah menuju bangkunya dan duduk di sana. Diana menghela napas, dia melepaskan genggaman tangan Gio kemudian melangkah menuju bangkunya sendiri.

Gio tidak berkomentar. Berjalan ke kursinya dan duduk seolah tidak peduli.

"Ngapain lo berantem sama Fandi, sih, Nab?" Diana berbisik lirih.

"Muak gue sama dia. Ngeselin." Nabila berkata acuh tak acuh. Temannya menggelengkan kepala tidak habis pikir. Sekali lagi dia melirik Gio, cowok itu benar-benar tidak bereaksi.

"Gue gak bawa payung." Diana bergumam lirih. Dia berdiri di teras gedung sambil mendongak, menatap langit yang gelap dan mengguyurkan hujan cukup deras. Orang-orang sudah banyak yang pulang. Nabila pun tadi pergi lebih dulu karena ada urusan.

Diana menggigil kedinginan, hari ini dia juga tidak membawa jaket. Dia harus berjalan sekitar lima ratus meter untuk mencapai halte.

"Lo masih di sini?" suara itu mengagetkannya. Diana menoleh, menatap Gio yang berdiri di sisinya.

"Hm. Gue gak bawa payung." Diana melenguh. Dia memeluk dirinya sendiri, Gio memperhatikan kemudian melepaskan jaket hitam yang dia pakai.

"Pake." Lemparnya kepada cewek itu. Diana menerimanya, dia mencibir sesaat kemudian menggunakan jaket tersebut sesuai yang Gio minta. Mereka sama-sama terdiam. Berkedip beberapa kali, merasa pandangan Diana memakai jaket kebesaran itu langka dan lucu, Gio meringis.

Diana terlihat semakin kecil. Membuat Gio tidak sadar ingin memeluk dan menerkamnya.

Gio memalingkan wajah, iris abu itu dia tutup dengan punggung tangan. Dia bergumam, "Pikiran kotor apa yang barusan lewat?"

"Hah?"

"Enggak." Si cowok buru-buru meralat. "Gue coba cari payung dulu. Lo tungguin di sini."

Cewek manik coklat mengganggu mengerti. Gio memasuki gedung kelas setengah berlari. Diana mengawasinya sampai menghilang, kemudian meluruskan pandangan dan menatap pijakan basah dengan sorot menerawang.

Gio pasti mendengar kalimat Nabila tadi. Kalau normalnya, dia akan marah dan memaki Nabila sampai Diana harus turun tangan. Tapi tadi Gio justru terdiam. Tidak mengeluarkan secul pun emosi terganggu padahal kata-kata Nabila cukup keterlaluan.

Apa yang sebenarnya cowok itu pikirkan?

"Di, lo belum pulang?"

Diana tersentak untuk kedua kalinya. Cowok berkacamata yang kali ini menyapa. Diana sangat gugup, dia mengganggu dan tersenyum kikuk.

"Hm. Gue gak bawa payung buat ke halte."

Glenn membuka payungnya, dia turun memijak tanah kemudian menoleh dan berkata, "Ayo pulang sama gue."

Diana tercenung, dia menunduk lagi tidak enak.

"Tadi, Gio lagi nyari payung." Cewek *otaku* mencicit. Glenn berbalik, berhadapan dengan cewek yang dia taksir sejak lama.

"Di, yang butuh lo bukan cuma Gio."

Cewek berambut coklat melebarkan matanya, dia meluruskan pandangan menatap senyuman sedih Glenn yang terukir beberapa lama.

Dia serba salah lagi.

Diana dibuat kebingungan lagi.

Glenn menarik tangan Diana pelan, berindung di bawah payung, nyaris menubruk dadanya. Jantung Diana bertalu-talu, jarang sekali mereka ada diposisi sedekat ini. Dia mendongak, menatap senyum Glenn yang jauh lebih tulus.

"Kita pulang, Di."

Mereka berjalan bersisian. Canggung, hanya dipisahkan jarak sejengkal, juga dihalau sebuah payung yang Glenn genggam.

Glenn menikmatinya. Sejak mereka sama-sama saling mengakui perasaan satu sama lain, belum ada kesempatan yang bisa membuat mereka sampai sedekat sekarang. Diana terlalu fokus pada Gio, seolah di dunia ini hanya Gio pihak yang tersakiti.

Bagaimana dengan perasaannya? Glenn yang sudah mencintai Diana sejak lama, juga tersakiti dengan keputusannya. Namun dia memutuskan bersikap dewasa. Mendebat Diana

yang seperti ini, hanya akan membuat dia semakin dibenci. Salahnya sendiri yang terlambat mengakui.

"HEI!" Teriak Glenn marah. Diana terkesiap, dia terjebak lamunan saking gugupnya. Mereka sudah nyaris sampai di halte. Cewek-cewek yang sedang berkerubun itu buru-buru lari saat melihatnya. Glenn dan Diana mempercepat langkah mereka, berlindung di bawah atap halte sambil menatap Ananda yang berusaha berdiri. Menepuki roknya yang sedikit kotor.

"Lo dibuli, Nan?" tanya Glenn khawatir. Ananda mendongak, dia menatap Glenn beberapa lama. Setelah sehari-hari tidak dihiraukan, akhirnya Glenn mau kembali mengajaknya bicara. Matanya berkaca-kaca, Nanda cepat-cepat menundukkan kepala. Glenn berdecih, melihat beberapa siswi yang langsung masuk mobil dan pergi. "bocah."

Glenn melipat payungnya. Dia duduk di bangku. Menatap Diana dan Ananda yang saling berhadapan. Ragu-ragu, mereka duduk di setiap sisinya. Glenn menghela napas, meletakkan payung di bawah kakinya, dia menepuk kepala dua cewek itu bersamaan.

"Gue tau, kita baru ngelewatin masalah yang besar." Glenn mulai berbicara. Rasanya tidak nyaman melihat Diana dan Nanda yang saling mendiamkan. "tapi kita bertiga itu saling kenal dari tk. Kita selalu masuk sekolah yang sama. Ada kalanya kita ngadepin kesalahpahaman, tapi apa gak bisa kita maklumin satu sama lain?"

Diana dan Nanda sama-sama menoleh menatap Glenn. Dia jauh lebih dewasa. Glenn mengulum senyum dan berkata, "Di, Nan. Kalo kalian sama-sama inget waktu dulu. Pas pertama kali kalian kenal itu Diana nangis sendirian main istana pasir. Digangguin anak-anak cowok. Terus gue mukul cowok-cowok itu biar jauhin dia. Nanda yang pertama nyamperin lo, Di. Dia yang ngajak lo main bareng."

Diana merenungkannya. Saat sebelum mereka sama-sama jatuh cinta pada Glenn, hubungan mereka memang tidak serumit sekarang. Walau sombong dan menyebalkan, tapi Nanda salah satu orang yang juga sesekali membelanya saat Diana dibuli.

"Dan lo, Nan. Setiap ada masalah apa pun, kalo punya kemauan lo gak bisa 'enggak'. Itu harus. Lo selalu ngerengek sama Diana, minta bantuan dia buat bujuk gue atau pun orangtua lo. Apa itu gak ninggalin bekas apa-apa di hati lo?"

Kedua cewek itu sama-sama terdiam.

"Kalian dua cewek yang penting buat gue. Ada kalanya bikin gue kesel sama marah. Tapi gue berusaha maklumin apa pun itu. Apa kalian gak bisa mahamin satu sama lain? Jangan jadiin gue alesan buat putusnya ikatan kalian. Masalah kita udah selesai, udah gue tutup. Punya ego itu bukan dosa, tapi nyakitin diri sendiri karena ego kita, itu yang gak bener." Glenn lagi-lagi mengelus kepala dua cewek di setiap sisinya lembut.

Diana terbatuk. Dia kedinginan. Jaket Gio saja tidak cukup untuk menghangatkan tubuhnya. Dia menyelipkan rambut yang terkibas angin ke sisi telinga. Ananda memerhatikannya sejenak, dia kemudian melepaskan syall biru yang melilit lehernya. Melemparkan ke pangkuan Diana kemudian membuang muka.

Diana menoleh dan menatap Nanda beberapa lama, dia meraih syall itu dan melilitkan di lehernya. Keduanya sama-sama canggung, bersamaan mereka memeluk tangan Glenn dan menyandarkan kepala ke pundak cowok itu.

Glenn meringis. Mereka masih seperti ini, semanja ini.

"Pasti butuh waktu, tapi gue harap kalian bisa sama-sama lagi."

Diana tercengang, dia meluruskan pandangan, mulutnya sedikit terbuka. Gio berdiri di depannya dengan tatapan kosong. Glenn ikut terperangah, begitu juga Nanda dan beberapa orang yang ada di sekitar mereka.

Gio basah kuyup. Sebagian mata tertutup poni yang lepek, mobilnya Diparkir sembarangan di sisi halte.

Bibir itu mengukir seringaian keji, tangan kanannya terulur, menodongkan sebuah pisau lipat yang dia genggam kuat-kuat.

"Lo lupain Raka pas dia mati, 'kan, Di?" Gio bertanya serak. Tidak ada keraguan dalam nadanya saat dia mengimbuhkan, "jadi kalo Glenn mati, pelan-pelan lo pasti juga bisa ngelupain dia."

28. Cemburu

20 Menit sebelumnya ...

"Heh, siniin payung lo. Pinjem!" Katanya memang 'meminjam', tapi cara dia bicara lebih cocok mengancam. Gio memelototi dua cewek adik kelasnya yang kebetulan berpapasan jalan dengannya di koridor. Dua cewek itu ketakutan, salah satunya menyerahkan payung dengan tangan gemeteran.

"Ini, Kak."

"Oh, gue bayar aja." Gio malas kalau nanti harus mengembalikan, kalau tidak dikembalikan nanti Diana akan mengomelinya. Cewek itu~ selalu saja cerewet setiap kali Gio bertingkah buruk. Tanpa sadar Gio mengukir senyum saat mengingat ekspresi wajah ngambek Diana, membuat dua adik kelasnya terpana.

"Ga-gak usah, Kak. Buat Kak Gio aja. Maaf." Dua siswi itu langsung kabur saat Gio menyerahkan selembar uang lima puluh ribuan. Gio terdiam, apa wajahnya memang semengerikan itu, ya? Orang-orang yang bicara dengannya, banyak yang selalu meminta maaf. Ahh, lagipula, kenapa mereka bisa tahu namanya?

Gio tidak sadar, kalau di seantero sekolah, tidak ada seorang pun yang tidak mengenali nama Gio Reiner.

Yasudah lah. Gio menggedik, yang penting dia sudah mendapat sebuah payung. Diana itu memiliki badan yang rentan, kena hujan sedikit pasti langsung jatuh sakit. Apalagi sejak tadi mukanya memang terlihat agak pucat.

"Dia harus banyak makan sayur biar gak kekurusan. Atau makan daging, ya? Ngh ... mungkin gue ajak dia makan dulu sambil nganterin pulang." Gio bergumam sambil melangkah menuju tempat bertemu dengan Diana tadi. "minum susu? Diana suka susu? Dari mukanya kayaknya dia suka susu coklat. Apa perlu gue beliin dia susu biar gemukan dikit?"

Gio sampai di tempatnya, berkedip saat tidak menemukan Diana di sana. Dia melongok ke dalam tong sampah, "Di?" panggilnya tidak waras.

Dia memindai sekitarnya, tercenung saat dikejauhan dia menangkap siluet dua orang di bawah payung warna biru. Dari postur dan gerak tubuhnya, terlihat kalau itu Diana. Dengan~ Glenn?

Gio menjatuhkan payungnya. Matanya langsung menyipit tajam.

"Gue gak peduli!" Nabila mengangkat dagunya angkuh, berjinjit saat semakin susah memijak lantai. "Lo yang gak tau diri. Lo pikir lo bisa nyampurin urusan temen gue sejauh apa?! Udah bagus Diana peduli sama dia. Yang Diana cinta itu bukan Gio. Tapi Glenn. Dari kecil Diana cinta sama Glenn, sampai kapan pun perasaannya gak bakalan berubah. Jadi-!"

Gio merenung, mengingat kata-kata Nabila tadi.

"Yang Diana cinta itu bukan Gio. Tapi Glenn. Dari kecil Diana cinta sama Glenn, sampai kapan pun perasaannya gak bakalan berubah."

Padahal dia tidak mau mengingatnya. Lebih dari siapa pun, Gio sadar akan posisinya. Tapi dia tidak memiliki pilihan lain. Bukan harapnya kalau jatuh cinta pada cewek yang jelas-jelas tidak mencintainya, bahkan mungkin justru benci karena selalu Gio repotkan.

"Yang Diana cinta itu bukan Gio. Tapi Glenn. Dari kecil Diana cinta sama Glenn, sampai kapan pun perasaannya gak bakalan berubah."

"Sampe kapan lo mau berharap sama Diana, Bos?" Fandi menepuk pundaknya. Dia menghela napas, berdiri di samping Gio. Di belakang mereka, ada Gugun dan beberapa teman lainnya. "awalnya gue *support* aja lo ma Diana, tapi setelah gue pikir-pikir, lo deketin dia sama aja kayak bunuh diri. Cinta dari kecil itu bukan hal yang gampang buat dilupain. Kita juga gak bisa nyalahin Diana apalagi maksain perasaannya. Selama ada Glenn, selama mereka masih ketemu, apalagi Glenn tetep pasang badan buat ngelindungin Diana, dia gak bakalan bisa lupa sama cowok itu."

Gio mendengarkan, kedua tangannya dia kepal kuat-kuat.

"Bos, gue udah cukup ngeliat penderitaan lo. Dulu lo gak kayak gini, semenjak kenal Diana lo makin hancur. Lo kehilangan identitas lo. Lupain dia. Masih banyak cewek yang mau sama lo, jangan nunggu cewek yang jelas-jelas cuma ngasih lo harapan palsu. Bahkan Giraka yang udah ngasih sejuta kebaikan dalam setahun pun, tetep gak bisa bikin Diana sepenuhnya *move on* dari Glenn. Gue-"

"Pas Raka mati, Diana hancur. Diana cinta sama dia." Gio berkata parau. Dia menoleh menatap Fandi dengan sorot gelapnya, "pelan-pelan, Diana bisa lupain dia, 'kan?"

Fandi mengangguk tidak yakin.

"Jadi kalo Glenn mati~" Gio menyeringai, dia merogoh saku kanannya, dia sudah kehilangan akal sehat.

Dia tidak bisa.

Gio pasti gila kalau satu-satunya sosok yang mau dia raih tangannya, tiba-tiba pergi mencampakannya. Gio tidak mungkin sanggup kalau sampai Diana menghilang tidak bisa lagi dia gapai sosoknya.

Hanya Diana. Gio berharap cukup Diana satu-satunya, dia tidak peduli orang lain lagi, dia tidak akan banyak meminta lagi.

"~Diana, pasti juga bisa lupain dia."

Fandi terkesiap saat Gio berlari menerobos hujan menuju tempat dia memarkir mobil. Namun bukan hal itu yang membuatnya terkejut. Tapi tangan kanan Gio yang meraih suatu benda. Gio pasti sudah tidak waras.

"BOS!" teriak Fandi kacau. Dia ikut menerobos hujan, berusaha mengejar Gio yang terlanjur masuk mobil dan menyetir meninggalkannya. "BOS!!!"

"Lo lupain Raka pas dia mati, 'kan, Di?" Gio bertanya serak. Tidak ada keraguan dalam nadanya saat dia mengimbuhkan, "jadi kalo Glenn mati, pelan-pelan lo pasti juga bisa ngelupain dia."

"Gio!" Diana berdiri, dia nyaris menghampirinya tapi Glenn yang ikut berdiri kembali menariknya. Dia balas menatap Gio tajam.

"Oh, mulai nunjukin kegakwarasan lo itu akhirnya?" Glenn tidak terlihat takut. Orang-orang yang melihatnya kini justru panik. Jelas Gio tampak serius dengan ancamannya. Diana sudah menduga sejak pagi Gio terlihat kacau, dia tidak bisa berpikir jernih.

Gio diam bukan karena mengerti, tapi berusaha meredam emosi yang menggelegak di dalam hati.

"Lo itu bener-bener pengganggu." Gio mendesis, dia memainkan pisaunya, dan maju selangkah. "harusnya dari awal gue bunuh lo."

"Gi!" Fandi menerobos hujan dengan Gugun dan beberapa temannya. Mundur saat Gio mengibaskan tangan yang menggenggam pisau. Mereka terengah-engah. Fandi menyesal karena sudah mengomporinya, dia tidak sadar posisi dan situasi. "Bos, lo sadar, Bos. Lo gak bisa bunuh orang!"

Diana kebingungan. Apa yang harus dia lakukan? Kenapa semuanya jadi rumit? Seharusnya tadi dia memang tidak ikut walau Glenn memaksa. Dia kecolongan lagi, dia salah bersikap lagi.

Gio mengayunkan pisaunya ke depan, sorot matanya semakin kosong.

"Gue mungkin gak bisa bunuh Diana." Gio berkata sinis, dia berkedip dua kali, "tapi gue bisa nyingkirin siapa pun yang mau ngerebut dia dari gue."

Glenn mundur saat Gio semakin maju. Dia menyembunyikan Diana dan Nanda di belakangnya. Gio serius, dia benar-benar ingin membunuh Glenn karena dia anggap pengganggu.

"Lo bilang lo peliharaan gue, Di." Gio mengalihkan pandangan, memberi Diana sorot kecewa. "lo itu anjing gue. Anjing macem apa yang khianatin majikannya sendiri?"

"Gio-"

"Gue percaya sama lo." Gio memotong. Dia sangat terluka, manik kelabu itu memerah menahan duka, "dan lo ngancurin gue kayak gini. Lo bersikap seolah peduli cuma buat BIKIN GUE MAKIN HANCUR, HAH?!!"

"GIO!"

"DIANA!" Glenn berteriak panik.

Diana menahannya dengan kedua tangan kosong. Saat Gio mengayunkan pisau ke arah Glenn dia menggenggam pisau itu refleks. Mencengkeramnya, membuat kedua telapaknya terluka dan meneteskan darah.

"Ma-maaf." Diana menyesal. Dia ketakutan. Dia mendongak dan menatap Gio terkejut, tangannya kebas. "maaf, Gi. Maafin gue."

Pelan-pelan dia melepaskan pisau itu. Gio tampak kaget, menatap dua tangan kecil yang menggenggamnya tadi pagi. Kini terluka demi menghentikan perbuatan gila. Terus meneteskan darah tapi seolah tidak Diana rasakan. Cewek itu menggigil ngeri.

"Lo-!"

"Glenn udah!" Diana berteriak. Glenn emosi dan sudah mengepalkan tangan hendak menghajar Gio. Semuanya tegang, Fandi bahkan tidak bisa berkata apa pun. Gio sudah gila. Kalau cewek di depannya tidak menghentikan Gio barusan, Glenn pasti sudah cidera. "Gue yang salah."

Diana mengangkat wajahnya, menatap Gio menyesal. "Maaf, Gi. Gue yang salah. Ayo kita pulang."

Gio melepaskan pisaunya, jatuh menghantam lantai dengan suara yang cukup keras. Dia menyapu pandang ke sekitar, melihat banyak sorot mata yang menghakiminya. Dia menyambar pergelangan tangan Diana, kemudian menyeret tergesa menuju mobil.

Diana menggeleng saat Glenn hendak menyusul.

Gio tidak boleh semakin dipancing. Dia sudah tidak bisa berpikir rasional lagi.

Masuk ke mobil, Diana meraih tisu di *dashboard* mobil dan mengelap lukanya. Cukup lebar, sehingga harus dibalut. Gio sambil menyetir sesekali memperhatikannya, mengerem di depan sebuah apotik dan keluar tanpa bicara.

Dia kembali hanya dalam beberapa menit, menyerahkan perban dan juga obat antiseptik. Bersyukur karena luka Diana tidak terlalu dalam, tidak memutus salah satu uratnya.

Gio tidak bicara. Terus merapatkan bibir sampai akhirnya mereka sampai di depan rumah Diana. Cowok itu mencengkeram setir kuat-kuat, Diana melirik pagar rumahnya, dia gugup setengah mati. Walau berusaha tenang, tapi tangannya benar-benar gemetar.

"Gu-gue pulang dulu." Tidak nyaman dengan keheningan yang melingkupi, akhirnya Diana memilih pamit.

"Di." Gio memanggilnya datar. Cowok itu menoleh kemudian menatap Diana ingin tahu. Dia bertanya, "kurangnya gue itu apa?"

Diana terdiam. Dia tidak mengerti.

"Gue ganteng, gue tinggi, gue kaya, gue jenius. Kurangnya gue itu apa?"

Diana meringkih, saat Gio mengungkungnya, tangan kanan Gio menutup pergerakan Diana, ditempelkan ke jendela membuat ruang cewek di sisinya kian menyempit.

"Apa yang mereka punya tapi gue juga punya?"

"Gue gak ngerti, Gi." Diana menggeleng pelan. Dia menunduk dalam. "Gue gak paham."

"Cuma lo yang gue punya." Gio memelankan suaranya, "TAPI KENAPA LO TERUS-TERUSAN NYELINGKUHIN GUE KAYAK GINI, HAH?! PERLU GUE REMUKIN TANGAN SAMA KAKI LO BIAR GAK BISA KABUR DARI GUE LAGI? PERLU GUE BUTAIN MATA LO BIAR GAK BISA NGELIAT LAGI?! HARUS GUE BUNUH SEMUA ORANG DI SEKITAR LO BIAR LO GAK PUNYA SANDARAN LAGI SELAIN GUE?!!"

"AMPUUUN!!!" Diana berteriak ketakutan. Gio mencengkeram kedua pundaknya, mengguncang Diana berkali-kali membuat kepalanya berkunang. Diana menangis menjerit, Gio terus berteriak di depan wajahnya bertanya apa yang kurang darinya?

Semua perhatian sudah Gio berikan, sekali pun kasar, Diana selalu Gio prioritaskan. Walau status mereka palsu, tapi Gio menganggap Diana itu benar-benar kekasihnya. Saat cewek itu dalam bahaya, sejauh apa pun, semendesak apa pun Gio akan berusaha menyelamatkan. Tapi kenapa Diana tidak pernah memandangnya?

Sampai kapan Gio harus ada di balik bayangan yang tidak bisa meraihnya?

"DIANAAA!!!"

"TERUS GUE HARUS GIMANA, GI?!!!" Diana putus asa. Hujan di luar mobil semakin deras, meredam jerit-teriakan mereka. "Bilang sama gue, gue harus gimana?!"

Diana terisak-isak, kedua tangan yang dibalut perban itu saling menaut.

"Bukan gue yang berharap cinta sama Glenn sampe segininya." Diana menepuk-nepuk dadanya. Dia kembali menjerit, "Lo gak ngerti cinta gue ke Glenn sesakit apa? Sebanyak apa cowok yang gue sakitin karena harapan bisa ngelupain dia? Gue juga hancur. Gue gak sekali pun berharap nyakitin mereka apalagi lo. Gue tau udah banyak hal yang lo lakuin buat gue. Gue berterima kasih. Tapi lupain Glenn itu gak mudah. Bahkan sekali pun lo bunuh gue, gue masih gak ngerti caranya."

Gio mereda. Diana menangkap wajah dengan kedua telapak tangannya. Gio mundur dan bersandar ke pintu mobil.

"Gue mau nolong lo. Tapi nyatanya gue bahkan gak bisa nolongin diri gue sendiri." Diana kian terisak-isak. Dia kebingungan, apa pun yang dia lakukan, semua orang selalu menghakiminya. Dia berusaha berbuat baik, tapi justru menyakiti orang-orang di sekitarnya.

Apa harus dia mengabaikan Gio mulai sekarang?

Atau dia menghilang saja agar tidak menjadi beban orang-orang?

"Gue putus asa." Diana memekik. Dadanya sesak, tenggorokkannya kian kering, "tiap yang gue lakuin semua orang selalu mandang gue buruk. Gue berusaha berdiri, senyum palsu biar mereka seneng. Tapi semua yang gue lakuin percuma, ujung-ujungnya gue justru nyakitin mereka."

Gio terdiam, membuka mulut hendak bicara, namun bibirnya kembali merapat.

"Gue selalu mikir, dari awal seharusnya emang gak umur panjang. Harusnya dari dulu gue mati aja. Dari kecil gue dibuli, tanpa dijelasin salahnya apa gue disakitin sama mereka. Lo tau? Masa-masa gue yang paling mending itu masa SMU. Dulu, gue selalu dijadiin bahan bulian sama orang-orang. Kalo bukan karena Glenn sama beberapa orang yang kasian, mungkin gue udah bunuh diri."

Diana tersenyum pedih, dia tertunduk dalam. Tubuhnya masih bergetar sesenggukkan. Diana mengimbuhan, "Gi, hidup gue gak sebaik yang lo liat. Gue terbiasa manfaatin orang karena keseringan dimanfaatin. Mereka yang deketin gue selalu punya maksud. Gak ada manusia yang tulus di sekitar gue. Bahkan dulu Glenn yang jadi pelindung gue pun gak seramah sekarang.

"Gue terus tanya sama diri sendiri, kenapa gue bisa sekuat ini? Karena sakit yang gue alamin bukan cuma secara mental, mereka juga ngebuli gue secara fisik. Tapi gue tetep berusaha masuk sekolah. Sampe akhirnya gue ketemu sama lo. Raka, Glenn, lo, Nabila, kalian ngasih gue perhatian pake cara yang gak sama. Bikin gue mikir, gue pun pengen bales ngelakuin sesuatu hal yang baik buat kalian."

Diana menoleh. Dia meringis, "Apa gue salah lagi, Gi? Gue pengen ngasih kalian kebahagiaan tapi justru nyakitin kalian. Apa sejak awal, kelahiran gue bawa sial aja buat semuanya?"

Gio merengkuh Diana ke dalam pelukannya. Selalu saja dibuat luluh oleh tangis Diana, selalu dibuat mengalah setiap kali Diana menjerit pilu.

Gio tidak paham. Dia susah mengerti dirinya sendiri.

Memang bukan salah Diana. Gio yang sudah memaksa Diana agar selalu ada di sisinya, Gio yang membelenggu Diana dan memanfaatkan segala kebaikan cewek itu. Tapi, walau Gio menyadarinya, dia tetap egois dan tidak ingin melepaskannya.

"Maaf karena gue lahir cuma jadi beban buat kalian." Diana kembali merintih. Pelukan Gio semakin erat. Dia tidak melihatnya, dia terlalu fokus pada rasa sakitnya sehingga tidak memandang luka yang Diana tanggung selama ini.

Sama seperti Diana kecil di dalam mimpinya. Berusaha mengeluarkan Gio dengan mengerik tembok walau membuat tangan-tangan mungilnya berdarah. Diana dalam kehidupan nyata pun sama menderitanya. Dia ingin membantu Gio, walau membuat hatinya sendiri cidera semakin parah.

Padahal Diana sejak awal bisa saja mengabaikannya, pergi bersama Glenn yang jelas-jelas juga balas mencintainya.

Tapi Diana memilih di sini, bersamanya, melukai perasaannya sendiri demi menopang Gio yang sudah nyaris sepenuhnya hancur. Dan Gio~ masih menuntut lebih.

"Seenggaknya tolong pura-pura." Gio berbisik putus asa. "tolong pura-pura cinta sama gue sampe kita lulus aja." Matanya terpejam rapat. Gio menghela napas.

"Kalo gue emang terus jadi beban lo, setelah lulus gue balik ke Sydney lagi. Gue gak bakalan gangguin hidup lo lagi." Dia melepaskan pelukannya, menangkap pipi Diana dengan kedua tangan gemetarnya, "Tolong pura-pura cinta sama gue sampe kita lulus nanti. Cuma lo yang gue punya saat ini, cuma lo harapan gue sekarang satu-satunya. Daripada liat lo sama cowok lain, gue mendingan bunuh lo terus bunuh diri."

Diana balas menatap kelabu yang memberi sorot permohonan. Manik yang serupa dengan sosok cowok yang sudah terlebih dulu meninggalkannya.

Ragu-ragu dia mengangguk dua kali. Dia mengulum senyum saat Gio mengelusi pipinya. Kembali luluh hanya dengan sedikit kelembutan yang Gio berikan, dia menurut dan seperti kucing manis asal Gio tidak mengasarnya.

"Makasih, Di." Gio tersenyum kecil. Dia mengecup pelipis Diana lama. "makasih karena selalu mahamin ego gue selama ini."

Diana lagi-lagi mengalah, dan Gio memanfaatkan kebaikan itu untuk berjuang kesekian kalinya.

'Gue, gak bakalan pernah ngelepasin lo. Lo milik gue,' Lirih Gio di dalam hati. *'sampe mati, lo gak boleh pandang cowok selain gue.'*

29. Sweet Sensation

"Tangan lo gak pa-pa?" Gio bertanya cemas. Diana yang duduk di depannya mendongak kemudian menggeleng.

"Gak pa-pa."

"Tapi lo pasti jadi susah nulis." Gio menyesal, kemarin dia kehilangan kontrol dan justru menyakiti Diana. "harusnya lo gak nahan gue biar perut cowok itu aja yang berlubang."

"Jangan kasar-kasar Gio." Diana tersenyum manis sambil memiringkan kepala, Nabila berdiri di sisinya sambil menyisir rambut Diana hendak menguncir dua sesuai keinginan sang sahabat. Dia menatap Gio takut-takut. Tidak pernah dia berhadapan dengan cowok berpotensi psikopat semacam Gio.

Di dunia ini banyak orang yang nekad, tapi melihatnya secara langsung sesuatu hal yang langka untuknya. Gio sudah gila. Dan di mata Nabila, Diana lebih gila lagi. Bagaimana mungkin dia masih bisa bersikap semanis dan *se-easy going* ini setelah pertengkaran hebat kemarin?

Gio lagi-lagi dipanggil kepala sekolah, insiden kemarin terjadi di luar namun tidak bisa menutup atribut yang terpasang di seragamnya. Untung yang melihat kegilaan Gio nyaris semua murid sekolah mereka. Diana memutuskan untuk menutup kasus secara damai, dia juga meminta Glenn yang tampak dikuasai amarah agar tidak memperpanjang perseteruan mereka.

Reiner, ayahnya Gio yang ditelepon kepala sekolah menelepon Diana berkali-kali untuk meminta maaf. Dia meminta pendapat pacar puteranya, apa sebaiknya Gio dimasukan rumah sakit jiwa untuk rehabilitasi sementara? Diana menyanggahnya, itu hanya akan memperburuk keadaan mereka.

Gio baik-baik saja selama tidak dipancing emosinya. Dia mungkin hanya sedang bingung dan juga labil.

"Tulisan gue lebih rapi daripada tulisan lo." Gio memalingkan wajah, dia menutup mulut dan hidungnya dengan punggung tangan, pipinya sedikit memerah, "nanti biar gue yang nulis di catatan lo."

Diana tertawa.

Gio bisa semanis ini juga. Bahkan Gio tidak pernah mencatat apa pun selama pelajaran berlangsung. Paling dia mencatat kalau ada pr juga tugas, itu pun seringkali hanya mengumpulkan di kertas dua lembar. Guru-guru tidak ada yang memprotesnya, masih untung Gio mau mengerjakan pr. Dan kali ini, cowok itu mau repot-repot mencatat untuk Diana.

Ya ... ini tidak akan mudah. Menyetir balik hati yang sudah terlanjur mencintai Glenn, bukan perkara gampang. Tapi akan jauh lebih baik kalau Diana mulai menjaga jarak, menjaga sikap agar tidak membuat Gio *lost control* untuk kedua kalinya. Taruhannya bukan hanya masa

depan Gio yang semakin suram, tapi juga keselamatan Glenn kalau sampai Gio bertingkah gila seperti kemarin.

Nabila memasangkan bando telinga anjing di kepala Diana, sesuai perintah Gio tadi.

"Di, walo gue ngasih lo aksesoris anjing, sebenarnya gue gak terlalu suka anjing." Gio berkedip. Dia memerhatikan Diana yang memasang wajah bingung. "mereka terlalu setia sama tuannya. Susah berpaling ke orang lain."

Mungkin sikap Diana memang seperti hewan itu. Dia mencintai Glenn karena kebajikannya, dan sekali pun banyak orang yang ingin memilikinya, dia tetap setia pada cowok itu.

Menyebalkan.

Menyusahkan.

Diana mengangkat kedua tangannya, seolah sedang mengangkat cakar. Gio tertawa saat Diana menyalak, "Guk!"

"Gue bawain lo makan siang." Gio memalingkan wajah, malu-malu saat semua orang di kelas memerhatikannya. Dia saat istirahat tadi keluar untuk membeli sebuah bento. Diana yang duduk di bangkunya berkedip, menatap kotak bekalnya sendiri yang tadi pagi dibuatkan sang Bunda. "tapi kayaknya lo udah punya makanan sendiri."

"Punya lo gue bisa makan jam istirahat kedua." Diana tersenyum manis, dia mengulurkan dua tangan dibalut perban meminta, "sini."

"Kalo kenyang, gak usah dipaksain." Gio menyerahkannya. Dia menatap Diana yang terlihat ceria. Masih tidak habis pikir kenapa Diana tetap bersikap sebaik ini padanya?

Walau Gio yang meminta, seharusnya cewek itu memberinya sorot takut, kekejaman yang dilakukan putra bungsu Reiner, bukan lagi hal yang bisa ditolerir. Gio mulai egois dan menyetir Diana sekehendak hatinya, tapi cewek yang dia kendalikan, seolah bersikap itu hal yang wajar dan tidak perlu dirisaukan.

Tidak ada tatapan benci dan menghakimi seperti kebanyakan orang. Dia tidak takut pada Gio dan menjaga jarak seperti sikap orang-orang yang pernah Gio lukai sebelumnya. Diana selalu menjadi yang paling berbeda, dan tanpa sempat Gio kendalikan, hatinya kian jatuh cinta padanya.

"Wah, ada tamagoyaki. Bento ini lumayan mahal, kan? Harusnya lo gak perlu buang-buang-" Diana yang membuka kotak bento terkesiap, matanya berkedip saat di depannya Gio membungkuk, mengecup pelipisnya beberapa detik.

"Maafin gue, Di."

Seisi kelas langsung 'cie-cie' seperti anak SD. Ribut dengan sikap Gio yang lagi-lagi diluar dugaan. Gio berdiri tegak, dia tersenyum manis sambil sedikit memiringkan kepala, dia berkata dengan *gentle*-nya, "Gak ada yang mahal kalo buat lo."

Gio berlalu pergi. Diana masih syok. Dia mengelus pelipisnya yang mendapat kecupan tadi.

Hangat.

Tidak mendominasi atau pun menekan kasar juga memaksa. Gio benar-benar serius dengan permintaan maafnya.

Jantungnya. Diana menyentuh dada kirinya. Ada apa dengan degupan jantung yang kian menggiila?

"Nab ..." Diana menoleh, menatap Nabila yang duduk di sisinya dan langsung tersedak. Wajah sahabatnya memerah padam seolah mengeluarkan uap.

"Lo kenapa, Di?"

"Gue gak ngerti." Diana menggeleng, dia berkedip lucu beberapa kali, "gue bener-bener gak ngerti."

"Yah, lo gak ngerti apalagi gue, 'kan?" Nabila terbahak saat warna merah wajah Diana kian matang. Dia bertopang dagu sambil menggigit roti. Bergumam pelan, "susah berhadapan sama cewek masokis. Udah disiksa aja masih sebaik ini."

"Hah?"

"Enggak." Nabila menggeleng. Dia mencomot sosis bakar di kotak bekal Diana kemudian melahapnya. "kalo gue di posisi lo, gue pasti udah trauma ngadepin Gio. Lo bener-bener cewek yang tegar."

"Masa, sih?" Diana memakan bekalnya sambil berkedip, dia menyanggah, "menurut gue, Gio gak seburuk itu kok."

Diana menoleh ke arah lain, menatap Nanda yang duduk berhadapan dengan Glenn. Keduanya tampak makan siang bersama. Glenn menyorot si cewek berbandu kuping anjing beberapa lama, kemudian dia berdiri dan menghampirinya. Nanda yang melihat gerakan Glenn mengikutinya, cewek itu mengamit lengan Glenn, membuat Nabila mendengus tidak menyukai sikapnya.

Diana tersenyum kecil saat Glenn menepuk puncak kepalanya. Terutama saat Glenn berbisik, "Jangan terlalu maksain, ya, Di. Kapan pun kalo lo ngerasa capek, lo boleh ngadu sama gue. Gue lebih dari mampu buat jauhkan lo dari dia."

"Gio bukan orang jahat kok Glenn." Diana menggeleng pelan. Sunggingannya kian melebar, "Dia sesekali lepas kontrol, tapi dia bukan orang jahat."

Sikap ini yang selalu membuat Glenn resah. Entah Diana tulus atau pura-pura saat mengatakannya? Namun senyum itu benar-benar terlihat manis tanpa keraguan yang melandasi, Diana serius mengulurkan tangan pada Gio yang kian bergantung padanya.

"Tapi lo gak perlu ngelakuin hal yang gak lo mau."

"Ini atas dasar kemauan gue sendiri." Diana mendongak, balas menatap Glenn lembut. "Gue juga pengen ngelakuin hal baik buat orang lain."

"Jangan salahin gue." Nanda menyela, dia memalingkan wajah dan mempererat pelukannya ke lengan Glenn membuat semua orang menoleh padanya. "Gue masih gak nyerah buat dapetin Glenn. Kalo lo sia-siain Glenn kayak gini, gue makin gak bakalan ngelepasin dia."

"Gue terima tantangannya." Diana meninju lengan Nanda pelan. Dia nyengir lebar, "hati manusia, Tuhan yang nyetir. Kalo misal Glenn berpaling dari gue, gue bakalan bersyukur kalo yang dia pilih itu elo."

Ananda meringis, dia balas meninju lengan Diana pelan ikut tersenyum, "Pastiin lo gak nyesel aja nanti."

"Entah gue mesti gimana direbutin dua cewek kayak gini?" Glenn senang karena Diana dan Nanda bisa mengobrol lagi. Kali ini terlihat lebih natural tanpa paksaan atau pun kemunafikan. Pertengkaran hebat mereka, membuat keduanya saling mengerti satu sama lain. "walo sebenarnya gue gak keberatan punya dua istri."

Glenn terbahak saat Nanda dan Diana memukul lengannya. Mereka semua tertawa, bahkan Nabila pun perlahan mulai merubah cara pandangnya pada Ananda.

Dia bertopang dagu, menatap tiga remaja yang sedang melangkah meniti tangga kehidupan dewasa. Mereka bisa bercanda, setelah sekian lama membuat atmosfir kelas selalu genting, pada akhirnya ego itu kian mencair.

Andai saja mereka lebih jujur dengan perasaan satu sama lain sejak awal, masalahnya tidak akan serumit sekarang. Diana tidak akan terjebak dalam keadaan yang membuatnya harus berpikir keras memikirkan apa tindakan yang sebaiknya cewek itu lakukan?

Tidak ada kata terlambat untuk berubah.

Melihat tiga sahabat sejak TK akrab dan mengobrol bebas seperti saat ini, ternyata sangat menyenangkan juga.

Sekarang tinggal Gio Reiner saja.

Nabila menoleh ke arah jendela, menatap Gio yang memerhatikan Diana yang tidak berhenti tertawa. Awalnya Nabila pikir Gio akan marah, dia dikejutkan saat melihat bibir Gio mengukir senyuman tipis.

"Udah lama gue gak ngeliat lo ketawa, Di." Gio berbalik kemudian melangkah pergi.

Nabila menghela napas, dia menggumam di dalam hatinya, '*Diana kayaknya bakalan makin kesulitan mulai sekarang.*'

Tapi Diana pasti akan bisa menyelesaikannya. Dia sudah terlanjur memasuki gerbang yang seharusnya sejak awal dia abaikan, namun sampai sejauh ini, dia berhasil melakoni perannya dengan baik. Dia belajar dari kesalahan yang sudah dia lakukan, dan berusaha terus melangkah jauh lebih hati-hati agar tidak mengulang kerugian yang sama.

"Gue sayang sama lo, Di!" Nabila memeluk Diana dari samping kemudian tergelak.

Diana balas memeluknya, senyumannya kian melebar, "Nabila ... *daisuki-daisuki-daisuki!*" balasnya ceria.

"Lo ngapain, sih, pake celana pendek terus di bawah rok?" gerutu Gio kesal. Saat Diana melewati pintu, dengan cueknya Gio yang berdiri di sisi kusen mengangkat rok cewek itu lalu mendengus kecewa. "gak ada imut-imutnya."

"Karena gue udah bosen lo intipin terus. *Fetish* lo bikin jijik." Diana mencibir, dia menepis tangan Gio yang masih mengangkat roknya tinggi-tinggi. Cowok ini kurang ajarnya memang setengah mati. "lagian mau sampe kapan lo ngintipin rok gue terus, sih? Kalo lo segitu sukanya sama celana dalem, kenapa lo gak beli di mall aja?"

"Gue, 'kan, senengnya bekas yang lo pake aja, Di." Gio terbahak saat Diana menendang tulang keringnya, dia meringis kesakitan kemudian membuntuti si 'pacar' yang berjalan di depannya. "Di, mau barter cd lo sama sempak gue gak?"

"Amit-amit." Diana menggigil ngeri. Omongan Gio semakin ngawur saja, dia bercanda tidak tahu tempat lagi. "Gue-!"

"Awas." Gio menarik lengan Diana sampai tertarik mundur menubruk dadanya. Nyaris saja cewek itu menabrak orang lain yang berpapasan di belokan dengan mereka. Gio menunduk, menatap tali sepatu si cewek *otaku* yang terlepas. "nanti lo jatuh."

Diana selalu berhasil Gio buat terkejut. Saat Gio berjongkok dan menalikan tali sepatunya, orang-orang yang melihat mereka di koridor sekolah langsung menyoraki mereka. Gio mendongak, menatap cewek yang tertunduk malu di depannya. Tidak terusik dengan bisik-bisik para sekumpulan alay yang iri dengan keharmonisan hubungan mereka.

Biasanya, 'kan, Gio dan Diana saling berteriak juga memaki.

"Napa muka lo merah?"

"Gue bisa naliin tali sepatu sendiri." Diana berkata pelan. Dia melirik kanan-kiri, "berdiri, kita diliatin banyak orang."

Gio berdiri, dia balas bertanya, "Kenapa emangnya kalo diliatin banyak orang?"

"Lo emangnya gak malu?"

"Kenapa gue harus malu?" Gio terlalu banyak mengucap kata 'kenapa', membuat Diana bingung hendak menjawab apa? Dia mengimbuhkan, "salah kalo gue ngasih perhatian sama cewek yang gue taksir?"

Sorakan di sekitar mereka semakin keras. Gio terlalu blak-blakkan. Diana menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Dia malu. Sangat-sangat malu. Gio menyadarinya, dia menyapu pandang terus melotot marah, "Berisik lo semua! Mau gue hajar satu-satu?!" teriaknya jengkel.

Tapi yang ada orang-orang justru semakin senang menggoda mereka. Membuat Gio sadar dengan kelakuan noraknya sendiri. Dia menarik tangan kanan Diana sampai manik cokelat itu saling menumbuk dengan kelereng abunya.

"Ayo kabur, Di. Dipikir-pikir gue tengsin juga." Gio terbahak. Dia berlari sambil menyeret Diana, berusaha mengabaikan sorakan orang-orang yang mereka lewati.

Diana ikut tertawa, dia menatap genggam tangan Gio yang cukup erat namun tidak menyentuh lukanya. Seolah Gio sadar bagian luka Diana yang tidak boleh disentuhnya.

Entah hanya perasaannya saja atau bukan? Ada sensasi manis yang kian terkecap, Diana tetap berpikir walau dia sudah sering Gio sakiti, Gio memang tidak seburuk yang orang lain pikirkan.

Gio baik hati asal tidak tersakiti.

30. Kencan Pertama (1)

Jason membuka pintu, dia berkedip dua kali menatap cowok yang memberinya sorot lurus. Alis tebal Jason sedikit mengernyit, dia bertanya sinis, "Mau apa lo kemari?"

"Yang jelas bukan ketemu lo!" Gio memang lain dari yang lain. Biasanya, tamu cowok yang berkunjung ke rumah Diana akan bersikap sopan dan hormat di depan si sulung. Tapi Gio mematahkan rekor yang ada, sejak pertemuan pertama mereka, dia selalu menatap Jason garang seolah mendapat firasat kalau kakak dari Diana ini salah satu orang yang menentang hubungan mereka. "Panggilin, gih!"

"Siapa elo nyuruh-nyuruh gue?!" Jason emosi. Menyesal dia dulu sudah menggendong Gio saat jatuh di tangga. Seharusnya dia biarkan saja agar Gio mati dan membusuk di sana. "Diana gak ada. Minggat sana!"

"Panggilin, atau gue cium!"

Jason langsung mundur beberapa langkah, menatap Gio ngeri. Apalagi saat Gio mengimbulkannya, "Gak sama adiknya, sama kakaknya pun gue gak pa-pa."

"Najis. Tunggu bentar." Jason menggerutu saat Gio cekikikan menahan tawa. Dari Diana, Gio tahu kalau Jason itu homophobia. Katanya sang kakak pernah mendapat pengalaman buruk. Ketika kencing di mall, seorang bapak-bapak mengintip kemaluannya, meraba-raba bokongnya. Tentu saja Jason yang masih kelas 1 SMU marah dan menghajar pria itu, tapi ternyata ingatannya sangat membekas.

Jason jadi anti terlalu dekat dengan teman sejenisnya. *Nehi!*

Ketika cowok yang Gio anggap 'kakak ipar' itu mengetuk kamar Diana, Gio nyelonong masuk dan duduk di kursi tanpa dipersilakan. Jason juga malas membahasnya. Dia membiarkan saja Gio berlaku semaunya selama tidak merusak barang-barang di rumah.

"Di, si kampret dateng mau ketemu katanya!"

"Suruh Gio tunggu bentar, Kak. Di tanggung pake *eyeliner*." Seruan Diana dari dalam. Tampak sudah tahu siapa cowok yang sering dipanggil 'kampret' oleh Jason? Jason pernah bilang, diantara ratusan manusia kampret, Gio lah yang paling kampret.

Jason berbalik, menatap Gio yang anteng menatap meja. Entah apa yang sedang diperhatikannya di sana? Dia mengambil duduk di sofa yang berhadapan dengan Gio, menatap cowok yang berpenampilan 'mahal' itu dari ujung kaki sampai kepala.

Ah, Gio lebih rapi dari yang biasanya.

"Lo~ tau siapa yang udah bikin tangan Diana luka?" Jason menginterogasi. Dia sudah memaksa pada Diana agar cerita tapi adiknya tetap bungkam. Diana bilang itu kecelakaan,

tapi kecelakaan macam apa yang sampai meninggalkan luka goresan di kedua telapak tangan?

"Tanya aja ma orangnya. Gak usah SKSD lo sama gue!" sembur Gio kurang ajar. Jason melotot garang, Gio memalingkan wajah saat pintu kamar Diana terbuka. Cewek itu mengepang rambutnya. Memakai legging hitam panjang dan atasan biru tua selutut. Kalau orang lain, model rambut semacam Diana ini pasti akan Gio anggap cupu.

Tapi entah kenapa kalau Diana yang memakainya, dia justru terlihat manis khas para cewek *anime* lugu?

"Kepang." Gio nyengir. Diana meringis, dia memakai tas selempang kecil kemudian menghampiri si tamu.

"Ayo pergi."

"Main pergi-pergi aja, mau ke mana?" Jason berdiri, menyambar lengan adiknya tidak rela. "mumpung libur, temenin Kakak di rumah. Kalo kamu gak ada Kakak bisa mati kesepian, Di."

"Hush!" usir Gio sebal. Dia menarik tangan Diana yang lain. "macem kelinci aja lo serba pengen ditemenin. Lepasin. Diana udah ada janji mau *nge-date* sama gue."

"Di, Kakak gak ngizinin kamu pergi sama kuman."

"Banyak protes lo gue cium pake lidah loh!" ancam Gio kesal. Refleks Jason menghempas tangan Diana, dia melotot pada Gio jengah.

Diana cekikikan, dia memeluk Jason sebentar sambil berkata, "Nanti Di bawain Kakak oleh-oleh. Sekarang Di mesti pergi udah terlanjur janji sama Gio."

Jason merutuk, Gio menyeringai menang.

"Dah, Kakak ipar." Pamit Gio sambil menyeret Diana, tidak peduli pada gerutuan Jason yang melontarkan segala serapahan padanya.

"Najis gue punya adik ipar macam dia. Kumat darah tinggi mulu yang ada."

"Wah, lumayan luas juga nih tempat." Gio bergumam pelan. Tangan kirinya tetap menggenggam tangan kanan Diana. Dia melorotkan kacamata hitam yang dia pakai sambil menyapu pandang. Ini memang bukan pertama kali Gio datang ke Dufan. Dulu dia sempat menjemput Diana, tapi tidak masuk karena sibuk menyeret cewek itu yang ngotot hujan-hujan di bawah Piramid menunggu Glenn yang tak kunjung datang.

"Yah ... gue udah lama banget pengen ke sini gak ada yang nemenin." Diana menoleh lalu mendongak, balas menatap Gio yang ternyata sedang memerhatikannya. "Tiket premium *weekend* mahal loh. Yakin uang lo gak perlu gue ganti?"

"Gak butuh." Gio mencibir. Mereka memasuki kawasan Dufan lebih dalam sambil melihat-lihat. Mencari permainan mana yang sebaiknya pertama mereka coba?

Gio sebenarnya tidak terlalu *excited* berada di keramaian semacam ini. Dia lebih suka menyendiri dan tidak panas-panasan seperti sekarang. Tapi melihat senyuman Diana yang tidak kunjung memudar, membuat dia tersengat keceriaannya juga. Setidaknya, ini memang menjadi kencan pertama mereka, tanpa paksaan seperti yang biasa Gio lakukan.

"Halilintar!" tunjuk Diana semangat. Dia menyeret Gio ke arah wahana yang sejak dulu selalu diidamkannya. Tapi karena Diana punya jantung lemah, alhasil dia tidak pernah berani mendekatinya. Namun kali ini si cewek manik cokelat yakin dengan kondisinya. Dia sehat, dia akan baik-baik saja. Lagipula dia pergi bersama Gio.

Diana terdiam di depan gerbang wahana khusus pembeli tiket premium yang tidak antri. Dia memiringkan kepala karena pemikirannya barusan. Memangnya kenapa kalau dia pergi bersama Gio? Kenapa dia merasa tenang karena kalau terjadi sesuatu padanya, dia yakin Gio pasti berusaha menyelamatkan dan menenangnya?

"Are?" gumam Diana heran pada dirinya sendiri.

"Kenapa? gak jadi naik?" Gio membuat cewek di sisinya tersentak. Dia tersenyum manis membuat Diana berkedip beberapa kali. "mau kuda-kudaan aja? Tapi bocah semua yang naik kayaknya."

"Enggak, yang ini aja." Diana menjawab pelan. Dia manut saja saat Gio mengajaknya masuk.

Setelah halilintar, banyak wahana lain yang mereka coba. Diana sesekali melihat genggam tangan mereka, nyaris tidak terlepas lebih dari sepuluh detik sejak mereka datang ke tempat wisata pilihan Diana.

Ada yang berbeda dengan Gio.

Diana duduk di bangku, menatap Gio yang sedang antri hendak membeli eskrim dari kejauhan. Bisa dia temukan beberapa pasang mata yang terus memerhatikan cowok itu. Gio memang selalu menarik perhatian banyak orang.

"Dia tinggi, atletis, putih, mukanya indo. Parahnya punya mata abu." Diana bergumam sambil memakan snack yang tadi sempat dia beli. Dia mengimbuahkan, "kalo ramah, pasti banyak yang naksir dia. Apalagi dia tajir sama jaga penampilan kayak gitu."

Diana berkedip dua kali, saat Gio menoleh kemudian lagi-lagi mengukir senyuman simpul.

Keripik kentang yang nyaris masuk ke mulut Diana terjatuh.

"Kalo diliat-liat, Gio ternyata ganteng juga. Apalagi kalo senyum kayak gitu." Si cewek keping memiringkan kepala. Sejak tadi dia merasa ada yang berubah dari Gio, sejak beberapa hari lalu tepatnya. Gio~ jadi lebih sering tersenyum.

"Ahh, pantas." Diana bertepuk tangan sekali. Dia mengangguk-angguk. Sunggingan Diana melebar saat Gio menghampirinya dengan dua eskrim di setiap tangannya. Gio duduk di samping sang pacar setelah menyerahkan eskrim stroberi.

"Gue dikasih diskon. Gak ngerti kenapa?" Gio tertawa. Eskrimnya sendiri rasa coklat dan vanilla. Dia menggigitnya kemudian menoleh, menatap Diana heran. Apalagi saat tangan kiri cewek tersebut naik, mengelus kening Gio perlahan.

"Gue pikir, selamanya lo bakalan terus ngerutin kening bikin keriput permanen." Diana nyengir, dia menggedik. "kalo keseringan marah-marah, diumur dua puluh lo pasti keliatan udah om-om."

"Oh, gitu?" Gio nyelonong menggigit eskrim si cewek sampai tersisa setengah. Diana memprotes tidak terima, dia bahkan belum memakannya sama sekali. Gio tertawa.

Dia menyandarkan punggung kemudian mendongak, menatap langit dengan awan berarak tersapu angin. Lagi-lagi tangan kanannya merayap, mengambil tangan kiri Diana kemudian mengelusnya. Masih diperban. Gio menatap sendu, merasa menyesal karena Diana sampai harus terluka hanya demi menghentikannya.

Dia tidak akan melukai Diana lagi.

Gio menarik tangan kecil itu, memilinya kemudian mengecupi beberapa ujung jari dengan kuku pendek tersebut. Dia berbisik, "Maaf, Di."

"El-l-l-lo ngapain, sih?!" Diana menarik tangannya gugup. Gio semakin sering saja melakukan tindakan tidak terduga. Wajah Diana terlihat panik, kedua pipinya memerah padam. "jangan ngelakuin hal gitu di depan banyak orang. Malu tau!"

Gio terbahak. Dia merangkul bahu si pacar kemudian mengacak surai coklatnya. Menghirup aroma shampo cewek manis coklat lalu menghembuskan napas kuat-kuat. Diana gemeteran, jantungnya berdegup tidak karuan.

Ini bukan pertanda baik. Diana bahkan merasa kacau, dia tidak bisa meredam 'gedoran' jantungnya yang kian tidak terkontrol. Bagaimana kalau Gio bisa mendengarnya? Lagipula~

Sejak kapan Gio selalu memberinya sejuta rasa manis beruntun semacam ini?

Dia bukan Gio yang Diana kenal. Bukan lagi cowok pemaksa, tukang perintah, sok berkuasa, dan sering menjahilinya. Namun lepas dari semua sikap itu, cowok yang kini duduk di samping Diana~ memang Gio Reiner.

"Ini pertama kalinya gue ngajak cewek kencan." Gio berbisik sendu. Mempererat rengkuhannya, membuat tangan kiri Diana refleks menahan dada Gio agar mereka tidak terlalu saling menempel. Gawat, Gio bisa merasakan degupan jantung Diana kalau begini caranya. "gue seneng karena lo jadi yang pertama, Di."

"Jangan ngomong lagi." Diana mencengkeram kaos cowok itu kuat-kuat. Dia menggigit bibir bawah. Kalau Gio terus sebaik ini, nanti Diana akan jadi cewek yang lebih plin-plan dari

kemarin. Dia akan semakin kesulitan membenahi perasaannya sendiri. "karena lo bukan cowok pertama yang ngajak gue nge-*date* kayak sekarang.

"Gue~ udah sering nyakitin lo, Gi."

"Dasarnya, gue emang dididik pake rasa sakit." Gio menjawab lirih. "dari kecil gue udah terbiasa sama hal itu. Gue gak pernah mikir bisa hidup bahagia, yang gue butuhin cuma rasa puas setelah gue ngelakuin sesuatu."

Gio mengelus rambut Diana, manik abu itu tertutup kelopak matanya.

"Pas gue balik ke Indo, gue udah siap sama rasa sakit yang lebih nyiksa lagi. Sebagai gantinya, gue udah nge-*mindset* diri gue sendiri, kalo gue bakalan norehin rasa sakit yang sama di hati orang-orang sekitar gue." Gio meringis saat Diana mendongak, menatap rahangnya dari bawah. "sialnya gue malah ketemu lo. Pas awal kita ketemu gue mikir, 'nih cewek yang bakalan paling sering gue bikin nangis'."

"Lo emang ngelakuin itu."

"Gue rasa juga iya." Gio terbahak saat Diana mulai menyandarkan kepala di dadanya, tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan pergaulan anak di zaman modern. Mengumbar kemesraan tanpa tahu malu lagi. Gio tidak acuh dengan tanggapan mereka. Baginya, selama ada Diana, dunianya sudah cukup berwarna. "tapi lo jadi seseorang yang nganterin gue ke jalan yang sejak awal gak mau gue pilih.

"Gue gak pernah percaya sama siapa pun. Nganggep semua orang di sekitar gue itu pengganggu. Hubungan kami sebatas simbiosis mutualisme aja. Selama bisa ngasih keuntungan satu sama lain, itu udah cukup. Tapi dari lo, gue lebih banyak nerima daripada ngasih sesuatu. Gue pikir, '*ah rasanya seyum tulus itu macem ini, ya?*' atau '*ah, bahagia sama gak sabar nunggu hari esok buat ketemu seseorang itu kayak gini, ya?*'. Lo ngajarin dan nunjukin gue hal-hal baru. Sesuatu yang selama ini gue hindarin. Lo cewek paling kuat walo cengeng. Berusaha bertahan hidup walo ngorbanin perasaan orang lain. Lo cewek munafik, plin-plan, sok baik, tapi semua sifat jelek lo itu, justru bikin gue bergantung sama lo."

Diana meringis.

"Gue benci sama lo, Di." Gio mempererat pelukannya, "gara-gara lo, gue jadi sering nunjukin sisi lemah di depan orang lain kayak gini."

"Kadang kalo di deket lo, gue ngerasa walo nyebelin gue itu berharga." Diana tersenyum kecil. "gak ada yang salah kalo sesekali lo nunjukin sisi lemah yang lo punya, Gi. Karena lo gak bisa hidup sempurna. Sedih, bahagia, susah, senang, setiap manusia udah punya kadarnya masing-masing."

Diana melepaskan pelukan Gio, ketika dia mendongak, Gio menunduk membuat kedua netra mereka saling menumbuk.

"Gue seneng karena dikasih kesempatan sama Tuhan buat ketemu lo."

Gio tidak tahu harus menjawab apa? Karena yang saat ini dia ingat, hanya tentang keegoisannya yang seringkali memonopoli cewek di sisinya. Apa pernah dia berbuat baik untuk Diana tanpa maksud? Apa pernah dia bersikap tulus saat melakukan sesuatu?

Di detik ini, dia berharap agar waktu berhenti berputar. Dia ingin kembali ke masa lalu dan bertemu dengan Diana lebih cepat. Jauh sebelum Diana mengenal Glenn, dia ingin berbuat baik agar perhatian Diana tidak terbagi seperti sekarang.

"Ayo." Diana berdiri, dia menggigit eskrimnya yang sudah mulai mencair. Dia menarik tangan Gio yang duduk sambil memerhatikannya, jemari mereka saling menaut, dengan kilauan senyum cewek kelereng cokelat. Silau, tepat di sisi kepalanya, Gio bisa melihat cahaya matahari yang membuatnya sempat kehilangan fokus.

Dia~ bercahaya. Apa tidak apa-apa Gio menggenggamnya seperti sekarang? Atau suatu hari nanti, Gio justru akan mati terbakar? Kepangan Diana berayun saat dia lebih menarik Gio agar cowok itu segera berdiri dan melangkah terhuyung. Ikut berlari mengikutinya yang tertawa tidak sabar menuju rumah miring.

Tidak apa-apa.

Gio balas mempererat genggaman tangan Diana, dia tersenyum dan mensejajarkan langkah mereka.

Sekali pun dia harus terbakar, setidaknya dia pernah merasakan kehangatan yang menyusup ke balik dada, memberinya dunia baru yang selama ini tidak pernah dipijak kedua kakinya.

Tidak apa-apa.

Karena Gio masih memutuskan untuk berjuang, dia akan mengalahkan siapa pun lawan yang berusaha menyerang, merebut cahaya milik Gio satu-satunya.

Tidak apa-apa. Semuanya pasti akan baik-baik saja.

31. Kencan Pertama (2)

Jatuh cinta itu mudah, membenahi hati yang paling sulit.

Diana sadar mulai ada hal yang berbeda, ada rasa lain yang kian menyeruak seiring waktu yang telah diarunginya. Mereka sudah dekat, bahkan mungkin terlalu dekat. Jarak yang menengahi mereka semakin tipis, hingga akhirnya kini tidak berada lagi.

Gio memiliki senyum yang sangat menawan. Gesturnya bagaikan pelindung yang setiap waktu menjaga ketenangan dan keselamatannya. Gio memberikan segala hal yang Diana butuhkan, curahan perhatian kian mengalir seolah tidak membutuhkan pengembalian.

Gio adalah cowok terunik yang pernah Diana jumpai. Tidak secuil pun tingkah laku anehnya bisa cewek *otaku* prediksi. Cara Gio memberikannya perhatian berbeda dengan orang kebanyakan. Dia memang sering bertingkah gila, tapi kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak lah terlalu kasar. Untuk seseorang yang menghabiskan masa kecil dan remajanya di luar negeri, Gio sangat fasih berbicara menggunakan bahasa Negeri kelahiran ayahnya.

"Gue baru sadar." Diana menarik ujung kaos belakang Gio saat mereka beriringan masuk ke istana boneka, Gio menoleh lalu naik ke atas perahu. Mengulurkan tangan kanan membantu Diana ikut naik agar tidak terjatuh. Mengabaikan tatapan orang-orang yang mengantri dan terarah pada mereka, beberapa memerhatikan Gio yang tampak perhatian. Mereka berdua duduk bersisian di kursi paling depan. Perahu mulai maju perlahan, menuju gua dengan cahaya mencolok yang bahkan terlihat dari luar, suara musik pun semakin keras. "lo fasih ngomong pake bahasa gaul, ya?"

"Terus?"

"Lo gak ngerasa susah gitu?" tanya Diana penasaran.

"Ngh ..." Gio berpikir beberapa lama. Dia kemudian menjawab, "ahh, lo udah gue ceritain kalo gue punya tunangan, 'kan?"

Diana mengangguk.

"Dia orang Jakarta. Tapi karena umurnya lebih tua setahun dari gue, sekarang dia kuliah di Aussie. Di sana dia tinggal serumah sama gue, dan dari kecil karena sering bolak-balik Jakarta-Sydney, gue mulai terbiasa sama cara dia ngomong." Gio tersenyum kecil sambil meluruskan pandangan, punggungnya dia sandarkan santai. "dia selalu berisik dan caper. Kalo teleponan sama temennya yang ada di Indo, dia pake bahasa lo-gue, Indonesia dia lumayan fasih. Berisik. Yang dia teriak, '*Gio cowok gue, suami masa depan gue, kalo udah cukup umur kita bakalan nikah*'. Bikin jengkel aja."

"Lo serumah sama cewek yang belum lo nikahin?" Diana terkejut. Menyembunyikan rasa tidak nyaman saat Gio menceritakan soal tunangannya seperti ini.

"Iya, aneh emangnya?" Gio justru balas bertanya.

Cewek di sisinya menggedik, sedikit cemberut. "Gue gak terbiasa. Di sini atau tepatnya di beberapa pedesaan yang masih beradab ketimuran, orang yang serumah sebelum nikah bakalan digerebek se-RT."

Gio terbahak. Dia menepuk puncak kepala Diana lalu membalas, "Di sana gak ada hukum macem itu. Ya, walo gue gak pernah ngapa-ngapain dia, sih. Gak napsu. Awalnya gue pikir gue itu aseksual, sebelum akhirnya gue ngerasa tertarik sama lo."

Brengsek dan terlalu jujur. Gio tidak pernah lagi menyembunyikan perasaannya, tidak peduli sekali pun pengakuannya membuat kedua pipi Diana merona merah. Diana memalingkan

wajah. Untuk alasan yang tidak dia tahu, kenapa dia merasa muak mendengar cerita tentang calon istrinya Gio itu? Dia tidak suka.

Dan untuk hal lain, Diana mulai merenungi sikapnya selama ini. Mungkin hal ini juga yang Gio rasakan ketika mereka berdua tengah membahas Glenn. Ternyata, menyebut nama orang lain ketika mereka sedang bersama itu memang menyebalkan. Tidak seharusnya ada cowok atau pun cewek lain yang masuk dalam pembahasan.

"Lo mau liat foto dia, Di?"

"Gak usah!" Diana menjawab cepat. Dia bersedekap, membuang muka sambil memerhatikan boneka-boneka lucu yang menampilkan budaya dari beberapa provinsi bahkan Negara. Diana mencicit, "gue gak seneng bahas cewek lain kayak gini."

Gio mengangkat sebelah alisnya heran, kenapa Diana mendadak marah seperti sekarang? Dia menghela napas dan menggedik tidak mau tahu. Toh, memang sudah kebiasaan Diana kok marah-marah tanpa alasan. Keduanya sibuk dengan pemikiran masing-masing. Tidak seorang pun yang menikmati pertunjukan boneka di setiap sisi yang mereka lewati. Sesekali Gio melirik Diana menggunakan ekor matanya, memerhatikan si manik cokelat dari sisi.

Selesai mengunjungi istana boneka, hari sudah beranjak petang. Gio memutuskan mengajak Diana pulang, cewek berkeping juga terlihat sudah cukup kelelahan. Diana lagi-lagi Gio buat menunggu di luar toko boneka. Gio katanya ingin membelikan Diana boneka kura-kura. Diana yang letih mengangguk saja. Pandangannya mulai melayu, belum lagi kepalanya terasa sakit memikirkan pembahasan Gio tentang tunangannya tadi.

Gio tidak tampak terganggu dengan perjodohnya. Itu artinya dia bisa menerima calon istrinya bukan? Apa Gio menyukainya? Kalau memang benar, untuk apa selama ini Gio masih mengejar Diana? Cowok brengsek itu, mengekang Diana padahal dirinya sendiri sudah ada yang punya.

Dia. Tidak suka.

Diana kebingungan atas ketidaksukaan yang saat ini dirasakannya. Terus berusaha mengingatkan diri bahwa perasannya pada Gio tidak lebih dari rasa simpati. Dia tidak boleh egois menyetir Gio padahal sendirinya masih memiliki rasa untuk cowok lain. Dia mulai meragukan hatinya sendiri. Apa benar dugaannya selama ini kalau cintanya untuk Glenn sudah mulai terbagi?

Atau mungkin ini memang berlangsung sejak lama hanya saja perasaannya belum sejauh ini makanya Diana tidak pernah menyadarinya? Diana menggeleng pelan. Dia memejamkan mata rapat berusaha menenangkan diri.

"Kok sendirian?" sapa beberapa cowok yang mendekati Diana sambil tersenyum. Mereka mengganggunya saat melihat beranjak malam seorang cewek yang terlihat gamang berdiri sendirian di luar toko. Diana memalingkan wajah tidak mau merespons. Dia sedang sangat kesal. Walau masih mempertanyakan kenapa dirinya bisa merasa jengkel?

"Idih, jutek amat, sih. Mending juga kalo cantik." Cowok di depannya terlihat sengit. Tidak terima diabaikan seolah keberadaannya tidak dapat dilihat. Dia menyentuh bahu si cewek namun langsung Diana tepis kasar. "Eh-!"

"Minta mati?" teguran dingin itu membuat tiga cowok di depan Diana mundur. Gio memelototi ketiganya bengis, dia mengangkat lengan jaketnya kemudian merenggangkan leher siap tarung. Kadang Gio berpikir, Diana 'dimatanya' memang cukup manis, entah kenapa dia sering diganggu cowok lain kalau sedang sendiri? Memangnya tidak ada cewek

lain yang lebih menarik dibanding adiknya Jason itu apa? Lama-lama, Gio dibuat sebal. "maju."

"Sori, kita gak tau dia sama cowoknya." Sadar diri, cowok yang di tengah mengangkat tangan menyerah. Tidak mau berkelahi hanya karena cewek yang bahkan tidak mereka tahu namanya. Mereka tergesa meninggalkan Gio yang terlihat tidak puas ingin menghajar orang. Gio sudah maju beberapa langkah ketika menoleh mendapati Diana yang tidak beranjak dari tempatnya.

"Ngapain lo di sana? Ayo pulang. Seneng amat, sih, digodain orang!"

"Jangan mulai deh!" Diana meninju lengan Gio sekuat tenaga, tapi cowok yang dia pukul tidak bereaksi sama sekali.

Gio justru menghina, "Niat mukul gak, sih? Kalo segitu doang jangankan gue, nyamuk aja gak bakalan cidera." Maksud hati menggoda Diana agar kembali tertawa, tapi terhubung sedang *badmood* cewek di depannya justru cemberut sambil menautkan alisnya.

Diana memukul dada Gio dan berteriak, "GIO BEGO!!!"

Lalu kabur seenaknya.

Gio berkedip dua kali. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, mengingat ekspresi Diana sebelum kabur tadi. Kedua pipinya menggembung dengan bibir yang sedikit berkerucut. Mata layunya menyorot tajam seolah Gio sudah melakukan tindakan tak termaafkan. Putera bungsu Reiner mendesis gemas, "Dia manis banget, Ya Tuhan. Kalo gue apa-apain di jalan dosa gak, ya?" pikirnya sinting. Lupa kalau sampai dia berani mengapa-apakan Diana, kakaknya yang *sister complex* itu pasti akan menghajar Gio sampai mati.

"Di, Kakak lap-!"

"Berisik!" bentak Diana jengkel. Dia langsung memasuki kamarnya ketika Jason sudah membuka mulut menyapa. Jason berkedip bingung. Dia berdiri dan mengetuk pintu kamar adiknya yang tadi dibanting. Kenapa Diana pulang marah-marah coba?

"Di, Kakak belum makan."

"Piring, 'kan, banyak!"

"Kakak bukan kuda lumping loh, Di. Masa disuruh makan beling?" Jason manyun. Orangtuanya sedang berkunjung ke rumah nenek mereka. Dikarenakan Jason tidak bisa memasak, ditambah rumah mereka tidak memiliki pembantu untuk penghematan pengeluaran, alhasil adik gadisnya yang selama ini paling bisa diandalkan menggantikan peran sang Bunda. Jason lagi-lagi mengetuk pintu. "Di, kakak belum makan siang. Kamu janji bawain oleh-oleh padahal."

Dapat Jason dengar hembusan napas keras dari kamar adiknya. Dia sebenarnya tidak enak mengganggu Diana, pasti adiknya itu sedang kecapekan. Tapi perutnya tidak mau lagi diajak kompromi, Jason benar-benar kelaparan. Pintu kamar dibuka, Jason memasang wajah lemas saat Diana mendelik padanya jengkel.

"Kenapa Kakak gak beli makanan di luar aja, sih?"

"ATM Kakak kamu yang pegang loh kemarin. Kamu morotin Kakak tapi lupa gak balikin kartunya."

Diana meringis dalam hati. Benar juga. Kemarin dia baru merampok uang kakaknya, dan lupa mengembalikan ATM kepada siempunya. Jason meminta tolong untuk mengambil beberapa ratus ribu juga untuk dirinya, tapi Diana lupa memberikannya.

"Maaf." Diana memeluk Jason erat. Menyesal dengan perbuatannya. Jason pasti kelaparan, dia bahkan belum makan siang. Sekali pun di dapur ada telur dan mie instan, tapi bahkan mungkin cara menyalakan kompor saja kakaknya tidak tahu. Jason tidak pernah masuk dapur selain mengecek apa santapannya sudah siap atau belum. "Kakak pasti laper banget, ya? Mau telur goreng aja dulu? Nanti sambil makan Di siapin yang lain."

"Maaf ngerepotin kamu, ya." Jason balas memeluknya, mengelus rambut Diana lembut. "kamu pasti capek, 'kan?"

"Di juga lupa bawain oleh-ol-!"

"Yo, *Assalamu alaikum!*" keduanya menoleh. Menatap Gio yang berdiri di ambang pintu dan belum sempat Jason tutup. Pelukan kakak-adik itu berakhir saat cowok manik abu mencebik, tidak suka-dengan kedekatan Diana juga kakaknya. *Sibling goals*, huh? Kenapa lebih terlihat *incest*, ya?

"*Walaikum salam*. Ngapain lo ke sini malem-malem? Minggat!" usir Jason gemas. "gak cukup lo nyulik adik gue sehari? Sekarang lo mau ngambil dia lagi? Ampe mati gak bakalan gue serahin berandalan macem lo bawa Diana keluar malem-malem, entar lo perkosa lagi." Cerocosnya galak.

"*Suudzon* aja, sih, sama gue, *Darling*." Gio memutar bola matanya –*annoyed*. "kalo mau diperkosa dari tadi gak gue balikin utuh kayak gitu. Nih!"

Gio meletakkan kresek putih di atas meja. Dia berkata, "Tadi Diana janji bawain oleh-oleh tapi lupa. Gue pikir Kakak ipar sinting macem lo gak mungkin bisa masak sendiri. Gue beliin sate sekalian sama nasinya."

Diana tercenung. Tidak menyangka Gio akan seperhatian ini bahkan pada keluarganya.

"Gak usah! Paling lo racun."

"Jangan fitnah terus dong. Perlu gue makan sama kunyah tuh sate duluan, terus *over* ke mulut lo pake bibir?" Gio mendengus. "udah, ah. Eneg gue ngeliat tampang lo. Pamit, Di. Sampe jumpa senin."

"Hm!" Diana mengangguk. Dia tersenyum cerah. "Makasih, ya, Gi!"

"Osh!" Gio pergi begitu saja. Diana menatap punggungnya sampai benar-benar menghilang, mendengar suara mesin mobil yang dinyalakan kemudian semakin jauh. Dia menatap kakaknya yang terlihat keki lalu makanan yang Gio bawa bergantian. Dia menepuk dada Jason beberapa kali.

"Ayo, makan, Kak. Gak mungkin diracun kok. Gio gak sejahat itu."

Jason tahu.

Jauh di lubuk hati, dia mengerti betul selain mulut kasar, Gio bukan lah orang yang terlalu buruk. Lagipula sekasar-kasarnya Gio, dia tidak pernah bicara menggunakan bahasa 'kebud binatang' seperti anak-anak sok gaul macam sekarang. Dia menjaga perkataannya, sarkastis dan sesekali vulgar, tapi dia menyadari sejauh apa kata yang pantas keluar dari mulutnya. Hanya saja, Jason tidak bisa menerima keberadaan Gio untuk Diana.

'*Kita gak sedrajat sama keluarganya, Di.*' Jason merintih dalam hati. Dia menatap adiknya sedih. Segala kebutuhan Diana, berusaha Jason penuhi. Apa pun barang yang

menjadi *trend* untuk remaja seusianya, akan Jason usahakan agar Diana tidak minder saat bergaul dengan teman-temannya. Tapi Gio terlalu jauh untuk keluarga mereka jangkau. Berusaha menggapai Gio, hanya akan membuat Diana tersakiti. *'Kakak tau kalo sama Gio, kamu cuma bakalan dihina keluarga sama orang-orang di sekitarnya.'*

32. His Grandma

"Darimana saja kamu Gio?"

Ketika sedang bersenandung riang, langkah Gio terhenti. Dia menoleh ke arah sofa dan melihat neneknya yang duduk sambil memasang wajah dingin. menyedap teh dalam cangkirnya perlahan. Manik abu perlahan bergulir, balas menatap netra sang cucu yang terlihat kaget karena kedatangannya.

"Mana jawaban kamu?"

"Main sama temen, *Grandma*." Gio menjawab saat sadar sejak tadi dirinya tercenung. Tidak menyangka nenek yang baru beberapa hari lalu meninggalkan Jakarta malam ini sudah kembali. Untuk apa neneknya sering-sering datang ke Indonesia? Lalu siapa yang mengurus usaha mereka di Sydney sana?

"Kamu terlalu banyak bermain." Wanita yang tetap terlihat cantik sekali pun keriput sudah menghias wajahnya meletakkan cangkir di meja. Dia menyandarkan punggung kemudian mengimbuahkan, "Emily, kenapa kamu tidak pernah menelepon dia?"

"Gak ada waktu." Gio beralasan. "Sebentar lagi aku ujian."

"Tapi kamu punya banyak waktu untuk bermain." Neneknya menyerang telak. Gio tidak bisa menjawab. "sapa dia. Dia sedang istirahat di kamar tamu."

Gio terperangah. Emily datang ke rumahnya? Dia melempar pandangan ke sisi kanan, Lisa tampak tidak bisa berkata, hanya duduk di sofa yang berhadapan dengan sang *Grandma*. Gio mengepalkan tangan kanan, ini terlalu cepat. Kenapa Emily bisa sampai datang ke sini? Lagipula, cewek itu tidak mengabarinya sama sekali. Mungkin beberapa kali berusaha menelepon Gio, tapi tidak pernah cowok itu angkat. Gio terlalu malas mendengar segala cerocosannya.

"Bukannya ini belum waktunya libur semesteran?"

"Emily khawatir karena tidak pernah mendengar kabar darimu." Sang Nenek menatap cucunya tajam. "keberatan?"

"Enggak." Gio menggeleng. "nanti aku temuin dia."

Ahh ... ini semakin rumit. Padahal hubungan Gio dan Diana baru saja membaik. Tapi seolah Tuhan tidak ingin memberikan mereka waktu untuk bersenang-senang, masalah terbesar dalam hidup Gio pada akhirnya datang. Neneknya pulang dengan cewek yang akan selalu mengekori Gio ke mana pun cowok itu pergi.

Bagaimana kalau dia bertemu dengan Diana?

Ya, Gio tahu mungkin Diana tidak akan terlalu peduli, cewek itu sama sekali tidak mencintainya. Tapi Gio yang takut sakit hati. Membayangkan ada cewek lain yang mendekatinya tetapi Diana masih memasang ekspresi seolah tidak terusik, membuat Gio merasa frustrasi. Ada secuil harapan yang tumbuh di hatinya, Diana cemburu saat Gio didekati cewek selain dirinya.

Untuk saat ini, bukan itu yang terpenting. Yang paling kritis kalau sampai neneknya bertemu dengan Diana Kiezi. Gio tahu sosok yang sudah merawatnya itu tidak akan menyukai Diana, apa pun alasannya, keberadaan Diana pasti akan langsung dihapuskan dalam hidupnya.

"Aku pergi." Gio meninggalkan ruang tengah. Mengabaikan sorotan menusuk dari sepasang kelabu yang membolongi punggungnya. Gio harus menyalakan segalanya baik-baik. Untuk

sementara, di luar sekolah dia tidak bisa terlalu dekat dengan Diana atau neneknya akan curiga. Gio mengangguk yakin. Ini yang terbaik. Gio pasti bisa mengatasinya perlahan, memberi sang nenek pengertian bahwa sosok yang dipilih hatinya, bukan lah Emily.

"Gio!"

"Ngapain lo di kamar gue?" Gio membalas ketus. Cewek berambut sebahu itu cemberut, dia berdiri kemudian berhambur kepelukan Gio.

"Kangen. Kamu gak pernah telepon aku, gak bales sms atau email aku. Kenapa, sih, judes banget?" Emily menceracau sebal. Pelukannya di perut Gio kian mengerat, dia mengendus beberapa kali. Melepaskan pelukan dan menatap Gio tajam. "kenapa kamu bau parfum cewek?"

"Bukan urusan lo."

PLAK!

Gio mendesis. Cewek kasar ini, kalau Gio tidak menurutinya selalu saja melakukan kekerasan fisik. Dia melotot galak, mencengkeram kaos Gio kuat-kuat dan sekali lagi bertanya, "Baru pergi sama siapa kamu, hah?!"

"Gue bilang bukan urusan lo!" Gio menjambak rambut Emily. Dia balas melotot. Kedua manik beda warna itu saling menumbuk tajam.

Dulu, Gio merasa mungkin hanya Emily satu-satunya cewek yang cocok bersanding dengannya. Dia tidak cengeng dan sangat galak. Tidak sakit hatian walau emosinya labil seperti anak-anak. Emily tidak segan memukul dan menendangnya, tapi begitu juga sebaliknya. Karena itu, di dunia ini, kalau ditanyai siapa satu-satunya cewek yang akan bertahan di sisi Gio? Jelas itu hanya Emily seorang.

Ya, setidaknya itu yang Gio pikirkan sebelum dia bertemu dengan Diana. Mematahkan keputusannya yang mau menerima perjodohan konyol dengan cewek sinting yang terus saja menempelinya.

Gio menghempaskan tangan, mendorong Emily sampai mundur beberapa langkah. "Pergi dari kamar gue. Gue ngantuk."

"Gue tanya cewek itu siapa?!" Emily tidak menyerah. "SIAPA-SIAPA-SIAPA? Gue bunuh siapa pun cewek yang berusaha ngerebut lo dari gue!"

Dia juga saiko. Dulu saat tinggal di Sydney, setiap kali ada cewek yang berani mendekati Gio, pasti berakhir dengan celaka. Banyak yang mengalami tabrak lari atau pun dipukuli orang tidak dikenal. Ini juga yang membuat Gio berusaha menghindari pertemuan antara Emily dengan Diana. Kalau sampai Emily tahu Gio jatuh cinta pada si cewek *otaku*, Diana yang ringkih pasti sudah habis dibantai.

"Denger, Jelek!" dan Emily tidak pernah ngambek sekalipun Gio kasari, "ikut campur lagi urusan gue. Apalagi ngusik kehidupan tenang gue, lo yang gue bunuh duluan!"

Gio menyeret pundak Emily kemudian mendorong keluar kamar. Membanting pintu membuat Emily menjerit dan menggedornya kasar. Tidak Gio hiraukan. Cowok itu justru melangkah menuju kasur kemudian membaringkan diri.

Menghela napas berat, tanpa melepaskan sepatu, Gio langsung terlelap. Dia lelah sekali.

"Mama kurang suka sama Emily." Lisa mengeluh lirih. Dia duduk di sisi suaminya yang nyaris berbaring di ranjang. "Emily itu kasar, bakalan bawa pengaruh buruk buat Gio."

"Kita gak punya pilihan, Ma." Reiner menahan napas. Dia memijat pangkal hidungnya, sebal mendengar suara teriakan Emily yang menggedor kamar Gio dan memaksa masuk. Lengkingannya terdengar sampai ke lantai satu. Sejak kecil, tabiat Emily memang seperti itu. "semua keputusan ada di tangan Mami."

"Tapi Gio gak suka juga sama Emily." Lisa mengangkat bahu. "Gio keliatannya cinta sama Diana."

"Untuk sekarang Papa harap Emily gak ketemu Diana." Reiner berbisik. "Diana walau dari keluarga sederhana, punya harga diri tinggi. Apalagi kakak laki-lakinya. Inget pas kita datang ke rumahnya malem-malem minta izin bawa Diana ketemu Raka di rumah sakit? Jason bener-bener nentang keras. Anak cewek gak baik keluar tengah malem katanya. Kita butuh waktu lebih dari setengah jam buat dapet izin dari orangtuanya."

Reiner berpikir beberapa lama, "Kalo sampe Emily atau Mami nyakitin Diana, keluarganya gak bakalan maafin kita. Itu bisa bikin hubungan Gio sama Diana semakin buruk. Itu sebabnya buat sementara mendingan kita kayak gini aja dulu."

Reiner mengelus puncak kepala istrinya, dia tersenyum manis, "Lagian percaya sama Gio. Dia udah punya rasa tanggung jawab sendiri. Kalo emang dia cinta sama Diana, Gio gak bakalan biarin siapa pun nyakitin dia."

Lisa mengangguk. Dia berbaring dengan posisi miring, mengukirkan sunggingan pedih, "Mama pengen liat masa-masa Gio tumbuh, Pa."

Suaminya terdiam.

"Kalo aja kita bisa muter waktu, Mama gak bakalan pernah sia-siain dia."

"Gak ada gunanya ratapin masa lalu." Reiner merasakan kepedihan yang sama. Tapi bukan berarti mereka harus terus menyesali perbuatan di masa lalu seperti sekarang. "karena itu kita harus nebus semuanya. Kita harus dukung apa pun keputusan yang Gio pilih buat masa depan."

"Kuenya udah selesai." Diana bersorak senang. Pagi-pagi di dapur dia sudah sibuk sendiri. Dia mencolek sisa krim di mangkuk kemudian menyicipnya. "hm. Gak terlalu manis."

Diana memasukkan kue ke dalam kotak plastik. Menjepitnya dengan stepler kemudian melepas celemek merah muda kotor yang sejak tadi dia pakai. Kunciran tinggi rambutnya dia lepas. Dia duduk di kursi makan dan tersenyum kecil.

"Gio pasti suka. Biar jadi *surprise*, mau gue anter ke rumahnya aja." Cewek itu menoleh, menatap Jason yang memberinya sorot dalam di ambang pintu dapur. Kakaknya menghela napas berat. Membuka mulut hendak berkata, tapi bibirnya kembali rapat. "Kenapa, Kak?"

"Kakak perhatiin kamu sama Gio makin deket aja." Jason langsung tembak. Pada akhirnya dia memilih jujur dengan ketidaknyamanan yang dia rasakan akibat kedekatan hubungan Diana dan Gio. Selalu ada rasa takut yang menggelitiknya, mencegah agar hal yang dia khawatirkan tidak terjadi, "terus hubungan kamu sama Glenn gimana?"

"Sama Glenn?"

"Glenn suka sama kamu, 'kan?" Jason menghampiri Diana dan duduk di bangku yang bersisian dengannya. "kamu suka Glenn juga, kapan kalian jadian?"

"Aku sama Glenn udah sepakat soal hal ini, Kak." Diana menjawab canggung. "Aku udah janji bakalan bantu Gio ngelewatin masa depresinya sampe kelulusan nanti. Jadi hubungan kami ditunda dulu."

"Hubungan itu bukan macam jadwal kerja yang bisa ditunda-tunda, Di." Jason menasihati. "Nanda juga suka sama Glenn, 'kan? Kalo kamu nyia-nyiaain Glenn macam ini, dia bisa pindah ke lain hati."

"Jodoh gak bakalan ketuker, Kak."

"Tapi jodoh bisa nyasar dulu dan bikin sakit hati." Jason keras kepala. Diana mengernyit heran. Jason memang kakak yang perhatian, tetapi terlalu turut campur tentang kisah asmara Diana, bukanlah suatu kebiasaannya. Seperti ada hal yang dia cemaskan saja.

Diana tersenyum manis, dia bertanya, "Kakak khawatirin soal apa, sih?"

Kakaknya membungkam.

"Kenapa Kakak selalu sensi tiap bahas Gio? Gio sebenarnya gak jahat-jahat amat kok, Kak. Cuma karena Kakak sering ketusin dia, makanya dia sering isengin Kakak." Diana memberi perhatian, dia menggenggam tangan kanan Jason yang terulur di meja, menariknya agar sang Kakak mau balas menatap. "Di gak ngerti kalo Kakak gak ngomong kayak gini."

"Apa ini harus Kakak jelasin juga?" Jason balas menatap manik yang serupa dengannya. "kita harus tau diri. Siapa dia siapa kita? Di, Cinderella itu gak ada."

Jason menarik tangannya, dia duduk tegak menatap adiknya tidak tega, "Sama Gio, kamu mungkin bakalan sakit hati. Gio itu orang kaya. Gak mungkin keluarganya ngerestuin hubungan kamu sama dia. Oke, kalian emang masih SMU. Masih kejauhan buat mikir soal pernikahan. Kakak berharap kamu bisa lulus S1 bahkan S2, ngabisin masa muda kamu tanpa beban gak kayak Kakak yang harus cari tambahan biaya sendiri buat kuliah dulu. Tapi kita itu harus ngaca."

Jason sadar kalau kata-katanya saat ini cukup kasar, Diana mungkin akan marah padanya. Jason mengimbuahkan, "Apa yang berusaha kita perjuangkan abis-abisan, mungkin dianggap upil sama mereka. Kalo kamu terlalu serius sama dia, terus kalian nikah, kamu ke rumah mereka mau bawa apa?"

Diana mengepalkan kedua tangannya.

"Gak ada. Karena mereka bisa punya segalanya yang lebih baik dibanding barang yang mampu kita kasih. Kamu bakalan dihina, Di. Kamu dicacimaki karena gak sedrajat sama mereka. Kamu gak bakalan diperlakukan dengan baik di sana. Ngerti?"

"Mama sama Papa bisa terima Di kok, Kak." Sanggah Diana tidak terima.

"Sekarang, kenapa kamu ngotot banget buat deket-deket sama dia?" Jason menyerang telak. Diana merapatkan bibir tidak tahu harus menjawab apa? "Di~"

"Udah, Kak." Diana berdiri. Dia mengambil kuenya dan memasang wajah marah. "Kakak gak perlu ikut campur urusan Di kayak gini."

"Diana~" Jason memanggilnya lebih lembut. "~Kakak kayak gini karena Kakak sayang sama kamu. Kakak gak mau kamu disakitin apalagi dihina orang lain."

"Keluarganya Gio gak kayak gitu!" tegas Diana keras kepala. "mereka baik-baik. Nanda juga orang kaya. Tapi orangtuanya bener-bener baik sama ramah. Mereka bahkan dukung aja kalo Nanda ada jodoh sama Glenn. Padahal Glenn bukan orang kaya, gak sedrajat sama mereka."

"Gak semua orang sebaik orangtuanya Ananda."

"Gak semua orang kaya juga seangkuh yang Kakak pikir!" Diana tidak memberikan Jason kesempatan memberinya pengertian lebih. Dia masih senaif ini, percaya dengan hal yang dilihat kedua matanya tanpa memedulikan kemungkinan yang lain. "Di gak suka Kakak jelek-jelekin orang kayak gini. Mendingan gini aja, Kakak sekarang ikut Di nganterin *cake* ke rumah Gio. Biar Kakak liat sendiri kalo keluarga Gio itu ramah-ramah."

Diana tersenyum lebar. Jason menahan napas menatap adiknya tidak habis pikir.

"Nanti biar Kakak nilai mereka sendiri. Oke?"

Tidak punya pilihan. Mau tidak mau akhirnya Jason mengangguk. Lagipula membiarkan Diana pergi sendirian ke rumah Gio membuat dia khawatir. Sejak mengenal Gio, Jason sudah mendapatkan firasat buruk. Itu sebabnya dia semakin mengawasi Diana, takut adiknya dibuat cidera.

Diana bersenandung kecil. Dia mengambil kuenya ke ruang tengah dengan senyuman yang kian mengembang.

33. Rasa Sakit

"Kakak gak pa-pa nganter Di kayak gini?" Diana bertanya tidak enak. Rasanya tadi dia sudah memaksa kakaknya. Padahal dia bisa saja pergi ke rumah Gio naik angkot. Jason menginjak pedal rem di depan sebuah pagar tinggi, mematikan mesin mobilnya, dia menoleh lalu tersenyum.

"Kenapa emangnya?"

"Di~ sering ngerepotin Kakak." Diana mengangkat kedua bahunya. "Kakak emang gak punya pacar yang diajak jalan hari minggu?"

"Pacar cuma ngeborosin uang." Jason nyengir membuat adiknya meringis. *'Kakak lebih seneng ngabisin uang buat bahagiain kamu'*. Imbuhnya dalam hati. Kalau dia menyuarakannya, pasti Diana akan merasa bersalah dan berpikir sampai saat ini dia tidak punya pacar karena lebih mementingkan keluarga dibanding hubungan asmara.

"Padahal Kaka ganteng loh." Diana ikut nyengir. "Nabila sering tanya-tanya soal Kakak. Temen Di yang lain juga gitu. Kalo Kakak nganterin Di ke sekolah, mereka sering ribut-ribut pengen ngajak Kakak kenalan."

Jason tertawa. Dia mencubit pipi kanan Diana pelan.

"Kakak tunggu di sini aja deh. Males ketemu dia hari libur. Kamu kalo udah ngasih kuenya langsung balik aja, ya."

"Oke." Diana setuju. Dia turun dari mobil dengan penampilannya yang lagi-lagi nyentrik. Jason terus mengawasi punggung kecil itu, sampai menghilang sepenuhnya setelah melewati pagar yang tidak dikunci.

Sejak kecil Diana sakit-sakitan. Dia juga lemah dan sering dibuli orang. Membuat Jason tidak pernah berhenti mengkhawatirkannya. Sayangnya, karena perbedaan usia mereka cukup jauh, mereka tidak pernah sempat mencecap pergi ke gedung sekolah yang sama. Tapi sejak kecil Diana memang selalu sok kuat. Sekalipun di sekolah dia dibuat menangis dan dijahili, saat pulang dia akan bersikap seolah tidak terjadi sesuatu yang buruk padanya. Diana tidak pernah mengadu pada Jason saat dilukai, dan itu membuat kakak semata wayangnya selalu berpikir hal apa yang membuat Diana tidak pernah bercerita tentang kesedihannya selama di sekolah?

Saat ini, punggung kecil yang selalu Jason awasi semakin membesar. Anak TK lucu yang Jason perhatikan, kini berubah jadi sosok cewek remaja. Dia sudah cukup mampu untuk melindungi dirinya sendiri, tidak pernah lagi merengek pada Jason pergi minta ditemani.

"Dia udah besar." Jason meringis. Dia menghela napas kemudian memejamkan matanya rapat. "tapi gue gak pernah bisa sekali pun dia bikin gak cemas macam sekarang."

"Assalamu alaikum." Diana membuka daun pintu tanpa mengetuk. Rumah tidak dikunci. Karena sudah terbiasa datang ke rumah ini, dia nyelonong masuk tanpa permisi. Menyapu pandang ke sekeliling, dia sedikit meninggikan suaranya, "Ma ... Pa ..."

"Siapa lo?!"

Diana tersentak kaget. Seorang cewek keluar dari arah dapur. Diana menoleh dan menatap cewek jangkung itu beberapa lama. Dia tersenyum kikuk dan mengangguk. Dia menjawab, "Gue~ Diana."

"Cari siapa?" Emily menghampirinya. Cewek yang hanya memakai *hotpants* hitam dan kaos biru tua menatap Diana curiga. Sedikit tertunduk karena tinggi mereka yang cukup berbeda.

"Gio ada?"

Wajah Emily semakin keruh. Dia menyorot Diana dari ujung kaki sampai kepala. Cewek manik cokelat bergerak gelisah. Sorot tajam Emily, seolah sedang menelanjanginya. Diana menoleh kanan-kiri perlahan. Dia berdehem dan berkata, "Kalo gak ada, gue mau titip kue aja. Ucapan terima kasih soal kemarin."

"Kemarin?" Emily mendelik. Dia mengingat pakaian Gio yang bau parfum cewek. "jadi elo yang kemarin jalan sama tunangan gue?"

Tunangan? Diana berkedip dua kali. Orang di depannya itu~ tunangan yang Gio ceritakan, ya?

Sadar akan posisinya Diana hendak membela diri. Tidak ingin membuat cewek rambut sebauh salah paham. Namun bibirnya mengalami tremor, untuk alasan yang tidak dia tahu, hatinya terasa pedih. Ini terlalu mendadak. Diana tidak bermaksud bertemu tunangannya Gio secepat ini. Kenapa Gio tidak mengabarinya kalau cewek itu sedang ada di rumah sehingga Diana tidak akan seenaknya datang seperti sekarang.

Bukan~. Bukan maksud Diana bersikap sekaku ini, hanya saja dia memang belum menyiapkan mental untuk bertemu pandang dengan cewek di depannya.

"Ki-kita cuma temen sekelas." Diana tersenyum kikuk. Dia mengimbuahkan gagap, "Ga-gagak ada hubungan apa-apa."

"Elo~ Diana Kiezi?" Emily mengingat betul wajah cewek ini. Fotonya menjadi *wallpaper* ponsel Gio yang diam-diam semalam Emily lihat saat Gio sudah tertidur. Satu-satunya nomor kontak cewek yang ada di ponsel cowok manik kelabu. Bahkan nomor Emily saja Gio tidak pernah mau menyimpannya. "jadi elo cewek itu, hah?!"

Diana menjerit saat rambutnya tiba-tiba dijambak. Kue di kedua tangannya terjatuh, dia berusaha melepaskan jambakan Emily.

"Ada banyak tipe cewek murahan, tapi gak pernah gue ketemu sama yang semurah elo! Lancang banget lo jalan sama calon laki orang!"

"Lepasin gue! Sakit!" teriak Diana saat jambakannya kian menguat. Dia sampai harus membungkuk demi meringankan rasa sakit. Wajahnya panas, dia memukuli lengan Emily tapi cewek itu seolah tidak merasa sakit sama sekali. "SAKIT!"

"Emily."

Emily terkesiap, saat dia menoleh, cewek itu langsung terbanting mendapat tamparan keras. Diana merapikan rambutnya yang berantakan, dia menatap Gio di depannya ketakutan. Gio memasang wajah bengis, dia menatap Emily yang berusaha duduk dengan sorot rendah kemudian berbisik, "Sekali lagi lo nyakitin dia, lo bener-bener bakalan mati."

"Siapa yang kamu ancem mati, Gio?"

Nuansa canggung semakin pekat. Gio menarik tangan Diana, menyembunyikan cewek itu di balik punggungnya. Neneknya kini berdiri dengan sorot marah melihat calon menantunya berdiri sambil memegang pipinya yang lebam parah.

"Berani sekali kamu memukul calon istrimu hanya demi membela perempuan lain!" sang Nenek semakin marah terutama saat Gio membungkam. Dia mengimbuahkan, "jadi~ siapa perempuan itu?"

"Dia~ Diana *Grandma*." Gio tidak bisa berpikir jernih. Ini terlalu cepat. Dia tidak menyangka Diana akan datang ke rumahnya. Dan akhirnya, saat ini mereka berkumpul dalam ruang luas yang terasa sempit. Reiner dan Lisa yang mendengar keributan di kamar tadi ikut bergabung. Menatap Gio yang menahan napas, kemudian meluruskan pandangan. Menatap neneknya tegas. "Dia perempuan pilihan aku."

Diana terkejut saat mendengar suara tamparan. Dapat dia liat walau dari belakang pipi Gio memiliki beberapa bekas goresan kuku. Gio tidak bergeming, dia kembali meluruskan pandangan. Tidak merasa ini keputusan yang buruk.

"Aku tidak melarangmu berhubungan dengan perempuan mana pun." Luise mendesis. Manik kelabunya kian menghujam tajam. "tapi mengatakan 'pilihan' dengan wajah serius semacam itu, aku tidak akan segan menamparmu sebanyak mungkin untuk menyadarkanmu."

"*Grandma!*"

"Biarkan aku melihat wajahnya." Luise tidak mau tahu. Seolah memiliki titah mutlak, Diana yang menjadi objek termaksud bergeser. Ragu-ragu dia mengangkat kepalanya dan menatap Luise gugup. Dia menelan ludah susah payah. "apa kita pernah bertemu?"

Diana menggeleng. Menyadari ketidaksopanannya, dia menjawab, "Belum."

Belum? Benar kah? Luise mengingat-ingat. Dia yakin kalau ini bukan pertemuan pertama mereka. Wajah ini adalah milik seseorang yang cukup familiar untuknya. Tapi di mana dia pernah melihatnya? Sementara dia berpikir, sekelilingnya yang senyap terasa semakin mencekam. Bahkan Reiner selaku kepala keluarga pun tidak tahu harus berkata apa?

"Grandma, Raka sekarang punya pacar." Giraka tersenyum manis. Saat berkunjung ke Sydney, dia sok akrab memeluk punggung neneknya yang sedang berdiri di balkon rumah erat- sore hari. Neneknya ikut tersenyum melihat wajah cerah cucu sulungnya. "namanya Diana."

"Diana?"

"Dia bukan keluarga kaya." Raka meringis saat melihat ekspresi dingin sang Nenek. Dia tertawa. "tapi dia yang bikin Raka bahagia. Rasanya, hidup Raka jadi bener-bener berharga."

Sang Nenek menahan napas. Luise pun sama seperti puterinya. Tidak mampu berkata 'tidak' untuk cucunya yang dokter prediksikan tidak akan berumur panjang. Kalau Giraka, mungkin tidak apa-apa dengan pilihannya sendiri. Luise mengangguk, dia mengelus pipi Raka kemudian berbisik, "Apa yang tidak untuk kebahagiaan cucuku?"

"Grandma mau lihat wajahnya?" Raka bertanya antusias. Cowok iris layu itu semangat mengeluarkan ponsel di sakunya. Menunjukkan wallpaper ponselnya yaitu foto seorang cewek yang sedang tersenyum cerah. "kalo sama dia, aku ngerasa masih bisa bertahan hidup sampai seribu tahun lagi."

"Kamu~!" Luise menatap Diana tajam. Tanpa ragu dia mengayunkan tangan menampar Diana tanpa sempat Gio cegah. Diana nyaris terbanting kalau bukan Gio yang lebih dulu menariknya. Gio memeluk Diana yang syok. Pipinya membiru, cewek itu gemetar ketakutan.

"**GRANDMA!**"

"TIDAK PUAS DENGAN KAKAKNYA, SEKARANG KAMU MENJERAT ADIKNYA?!" Luise benar-benar marah. Manik kelabu itu berkilat merah. "karena tidak bisa mendapatkan Giraka, kamu pikir bisa mendapatkan Gio?"

Diana mengangkat wajah, pipinya kebas. Dia menggeleng hendak membela diri, "Bukan-"

"Orang miskin memang selalu banyak cara untuk cepat kaya." Luise tidak memberi Diana kesempatan membalas. Rahangnya mengetat, lagi-lagi dia menampar Gio seolah ingin menyadarkannya. "setidaknya kalau bukan dengan Emily, pilih perempuan yang berkelas. Bukan perempuan pelacur dengan garis hidup melarat seperti dia!"

"Mami jangan keterlaluan!" Lisa menghampiri Diana, dia berkedip panik. "Diana bukan gadis kayak gitu, Mi!"

"Siapa yang meminta pendapat kamu, Lisa? Kamu bahkan tidak bisa merawat puteramu, kamu pikir masih punya hak untuk mengatur masa depannya?" menjadi-jadi, Luise ditelan kemurkaannya. Tubuhnya sampai tremor. "gadis pelacur, dilahirkan oleh sepasang manusia rendahan. Sebaiknya, kamu jangan pernah menampakan diri lagi di depan kami!"

"HEI!!!" atmosfir semakin panas. Jason yang merasa terlalu lama menunggu dan hendak menyusul Diana, menerobos masuk saat mendengar lengkingan. Rahangnya mengetat kuat. Sepasang manik cokelat memberi sorot buas saat mendengar cacimaki menyayat hati yang dilontarkan pada adik yang selama ini selalu dia lindungi.

Bergegas. Jason menghampiri mereka. Langkahnya menggema seolah diiringi restu malaikat maut yang hendak mencabut nyawa. Tanpa berkata, Jason menarik Diana dari dekapan Gio. Memeluknya setelah menendang pinggang Gio sampai terlempar beberapa meter. Para perempuan selain Diana menjerit kaget.

Gio tidak melawan atau pun memasang wajah marah. Dia berusaha berdiri, merasa pantas diperlakukan Jason seperti ini. Jason mempererat pelukannya, Diana gemeteran. Tidak pernah seumur hidupnya dia diperlakukan sehinia ini. Diana bahkan tidak bisa menangis. Dia terlalu terkejut dan merasa semuanya hanyalah mimpi.

"Jaga mulut anda!" Jason menunjuk bengis ke arah Luise. "adik saya selama ini hanya membantu agar cucu anda yang gak waras itu tetep stabil. Kami memang keluarga miskin, tapi seenggaknya kami itu orang-orang yang tau diri. Bukan manusia gak tau malu macam keluarga anda."

Jason muak. Bahkan Reiner pun hanya dibuat terkesima.

"Pertama Giraka. Keluarga kalian yang sakit-sakitan terus ngerepotin adik saya. Minta diperhatikan macam bayi sampai akhir hidupnya. Adik saya bantu ngerawat dia tanpa minta imbalan apa pun. Setelah Giraka meninggal, tiba-tiba adiknya datang dan ngemis cinta. Ngejar-ngejar Diana macam orang gak punya harga diri. Padahal dia tau sejak awal laki-laki yang Diana suka bukan dia tapi sahabat kecilnya."

Jason menahan napas, lirikan matanya semakin sinis, "Demi bantuin dia biar gak dikeluarkan dari sekolah, Diana nurutin semua kemauannya. Dia lapar Diana yang masakin. Dia jenuh Diana yang nemenin, dia marah Diana yang terima semua kemurkaannya, sekali pun dia yang harus terima kekerasan fisik macam ini."

Jason mengangkat kedua tangan Diana yang masih diperban, dia menoleh pada Diana yang mendongak menatapnya terkejut, "Kakak tau kamu nahan piso yang diarahin ke perut Glenn pas Gio hilang akal, Di. Karena kamu gak mau cerita, Kakak pilih diem."

Satu demi satu airmata Diana menetes. Dia menggigit bibir bawahnya menahan rasa sakit.

"Kita pulang, Di." Jason merengkuhnya. Mengecup puncak kepala adiknya berkali-kali.

"berapa kali Kakak bilangin Gio itu gak pantas buat kamu? Dia berasal dari keluarga gak tau diri yang mandang segalanya dari uang. Gak tau terima kasih."

Diana terisak-isak. Airmatanya mengalir semakin deras. Dia menoleh pada Gio yang membuka sedikit mulutnya. Dia tampak *syok*, sama seperti Diana.

"Jangan pernah nampakin muka lo di depan adik gue lagi." Tunjuk Jason pada Gio. "atau gue hajar lo sampe mati."

Jason menyeret Diana pulang, meninggalkan sejuta keheningan yang hanya diiringi isak tangis Diana. Gio maju beberapa langkah, hendak menyusul Diana namun kedua kakinya terasa berat. Dia tidak punya hak lagi. Setelah diperlakukan hina seperti tadi, mana mungkin dia punya wajah untuk membujuk Diana agar tidak pergi?

"Diana!" panggil Gio serak. Airmata mengalir tanpa sempat dia sadari. Tenggorokkannya perih, suaranya amat parau. Sakit. Ini terlalu sakit. Kenapa hatinya terasa pedih sekali. "Diana!"

Diana menghilang melewati pintu rumah mereka. Gio berjongkok, menekuri lantai dengan pandangan tidak mengerti. Lisa menatapnya cemas, dia menyeka airmatanya. Ini sudah berakhir. Apa pun yang mereka lakukan, keluarga Diana pasti tidak akan memaafkan mereka.

"Di ..." panggil Gio lirik.

"Mami ..." Lisa memanggil ibunya sesenggukkan. "kenapa Gio gak boleh bahagia?"

Reiner merengkuh bahu istrinya tidak tega. Lisa menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menangis meraung menggantikan tangisan puteranya. Dia memang tidak punya hak mengatur masa depan Gio, puteranya pun bahkan tidak akan mau menerima uluran tangannya. Tapi dia benar-benar menghancurkan masa depannya. Kalau saja dulu dia bertindak adil, Gio tidak akan membencinya, dia tidak akan kekurangan kasih sayang sehingga hak asuhnya diambil oleh sang nenek. Dan yang jelas, cara pikir Lisa dan Reiner lebih netral, tidak memandang seseorang dari hartanya.

Selama orang itu mau bekerja keras, tidak menyusahkan, dan paling penting bisa membuat putera mereka bahagia, itu sudah lebih dari cukup untuk mereka.

"Apa gak cukup aku sama Reiner aja yang bikin hidup Gio sengsara? Kenapa Mami sejahat ini juga sama dia?"

Luise tetap memasang wajah dingin. dia berbalik dan melangkah menuju tangga. Sebelum pergi dia berkata, "Aku yang lebih tau siapa yang paling pantas untuk cucuku."

Emily menggedik. Dia menatap Gio beberapa lama kemudian menyusul Luise.

Dalam hatinya dia sedikit merasa kasihan. Karena sepanjang hidupnya, setelah mereka melalui masa kecil bersama ini untuk pertama kalinya Emily melihat wajah terlukanya.

Gio kehilangan segalanya. Dia mati langkah dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan? Bagaimana caranya agar keluarga Diana mau memaafkannya? Apa yang bisa dia perbuat untuk mengobati rasa sakit hati mereka?

Tidak ada.

Gio terbahak. Dia terpingkal-pingkal menertawakan nasibnya sendiri. Selalu saja seperti ini. Disaat dia merasa bisa menggapai sosok yang benar-benar dia butuhkan. Tuhan menghancurkan harapnya. Dia tidak diberi kesempatan untuk berubah. Seolah Tuhan ingin menunjukkan, kalau manusia gagal seperti Gio, tidak akan pernah layak menggapai seorang Diana.

34. Kesedihan Mendalam

Apa yang harus dia katakan? Melihat puterinya menangis terluka, apa yang bisa dia lakukan?

Dira menahan napas, dia duduk di sisi ranjang –sebelah Diana. Tersenyum berusaha menguatkan. Dielusinya kepala si bungsu penuh sayang. Perlahan, seolah Diana kembali ke sosoknya saat masih menjadi bayi kecil yang rapuh.

"Maaf, ya, Di." Dira berbisik. Jason duduk di sofa dengan rautnya yang masih menahan marah. Rasanya, tadi dia belum mengeluarkan segala uneg-uneg yang dirasakannya. "kalo aja Ayah sama Bunda orang kaya, kamu gak bakalan dihina orang kayak gini."

Airmatanya bercucuran. Hatinya menjerit pilu. Dia sudah mendengar semuanya dari Jason, tentang hinaan keluarga Gio pada keluarganya, cercaan mereka pada puteri kesayangannya. Diana diperlakukan buruk, dia dikatai pelacur hanya karena Dira dan suaminya tidak bisa memberikan keluarganya kehidupan yang lebih baik walau keduanya sudah sama-sama bekerja.

"Maafin Bunda, Nak."

"Bunda gak salah apa-apa." Diana menggeleng. Manik bengkak itu mengerjap. Dia menyusut airmata dan tersenyum lemah. "Di gak nyesel kok karena kita bukan orang kaya. Seenggaknya Di ngerasa beruntung karena punya orangtua yang sayang juga perhatian kayak Ayah dan Bunda."

Diana mengulum bibir saat tangisan Dira semakin pilu, membuat hatinya kian linu.

"Di juga bahagian punya Kakak sebaik Kak Jason. Kita emang hidup sederhana, tapi Di gak pernah ngerasa kekurangan apapun. Baik itu materi atau pun kasih sayang." Diana memaksakan diri lagi mengukir senyum. "Padahal Di selalu ngarepotin kalian."

Diana kembali terisak-isak, "Di sakit-sakitan dan ngabisin uang yang seharusnya Ayah sama Bunda tabung malah jadi buat berobat. Mungkin aja kalo Di gak lahir, justru hidup Ayah sam Bunda-"

"Diana jangan ngomong kayak gitu." Dira semakin sesenggukkan. "Diana itu penting buat Bunda. Lebih berharga dari hidup Bunda sendiri."

Dira menjerit. Linu. Hatinya seperti dipecah berkeping-keping. Sampai hati keluarga Gio menyakiti Diana seperti ini. Puterinya, yang mereka katai pelacur itu adalah puteri yang susah payah dibesarkannya. Dia didik sebaik mungkin agar menjadi orang berguna.

Puterinya, yang mereka katai pelacur adalah darah dagingnya. Padahal Dira selalu bekerja keras agar bisa membelikan Diana pakaian yang layak. Dia dandani sebaik mungkin agar dihormati orang-orang disekitar mereka. Tapi sejak awal Gio memang bukan kelas mereka. Dira yang terlambat menyadarinya, tidak tega memaksa Diana agar menjauh dari cowok itu, kini dia harus menerimanya.

Kalau saja sejak awal dia bersikap tegas, Diana tidak akan terluka.

"Bunda gak ridho dunia-akhirat." Dira menggebu. Paru-parunya kian menyempit, "Demi Tuhan, Bunda gak ridho kamu dihina sampai segitunya. Diana selalu Bunda ajarin biar jadi anak baik. Diana juga tumbuh jadi anak pintar sama sopan. Sampai hati mereka ngatain kamu pelacur. Kamu gak usah ketemu Gio lagi, Nak. Udah. Anak Bunda bergaul sama yang sepele aja." pelukan Dira pada puterinya semakin erat.

Diana memejamkan matanya rapat. Dia balas memeluk sang Bunda dan berbisik, "Bunda jangan nangis lagi." Dia masih sesenggukkan, tapi airmatanya mulai bisa berhenti mengalir. "Di gak pa-pa Bunda. Jadi Bunda gak perlu ambil hati."

Mana mungkin Dira tidak marah? Seumur hidup dia tidak pernah semuak dan semurka ini sebelumnya. Dia selalu memperlakukan setiap tamu ke rumahnya dengan baik. Dia tanya sudah makan atau belum? Apa mereka suka kue buatan tangan? Tidak sekali pun Dira memperlakukan tamunya dengan buruk. Bahkan pada Gio yang seringkali membawa masalah untuk puterinya.

Tapi ini sudah sangat keterlalu.

Dira tidak mungkin bisa memaafkan.

Jika dirinya yang dicerca, dia masih bisa memaklumi. Dia akan berusaha berlapang hati. Tapi tidak untuk hinaan yang dilontarkan pada puterinya. Kata-kata tidak pantas yang merendahkan gadis kecil yang telah dirawatnya susah payah.

"Kamu gak usah berhubungan sama Gio lagi." Dira berbisik geram. "karena gak kenal sama mereka pun kita gak ngerasa rugi. Kamu ngerti, Di?"

Dira melepaskan pelukannya, menatap Diana yang tertunduk dalam. Diana mengangkat wajah, balas menyorot manik cokelat yang menunggu jawaban tegas darinya. Ragu-ragu Diana mengangguk dan tersenyum.

"Iya, Bunda."

Harus meminta maaf. Saat ini hanya hal itu yang setidaknya bisa dia lakukan. Lebih dari siapa pun Gio sadar kalau permintaan maafnya tidak akan berguna. Namun dia hanya ingin mencoba, karena dia memang tidak punya pilihan lain.

Menyiapkan diri Gio mengetuk daun pintu rumah Diana yang tertutup. Jantungnya berdegup gila. Dia berharap Diana lah yang membuka pintu, namun kalau sampai yang membuka orang lain –terutama Jason- habishlah dia. Walau tahu resikonya, Gio tidak peduli. Dia hanya ingin menggapai cahayanya, sosok yang begitu dicintainya.

"Siang Tante." Gio tersenyum samar. Diana bolos sekolah, karena itu pulangnya Gio langsung mampir ke rumah Diana. Tidak menyangka ibunya Diana tidak bekerja, membuka pintu untuknya dan memberinya tatapan dingin. "Diana gak masuk. Sakit?"

"Diana lagi gak sehat." Dira tersenyum tipis. "dia butuh istirahat. Nak Gio pulang aja." Sebisa mungkin ibu dari Diana Kiezi tetap bersikap sopan. Dia memiliki dua orang anak, dan dia tidak mau anak-anaknya diperlakukan kasar oleh orang lain.

"Sebentar aja, Tan. Ada yang mau saya omongin sama dia."

"Nak Gio~" Dira menahan napas. "~cari gadis lain yang sedrajat sama keluarga kamu aja. Jangan lagi ganggu Diana. Nak Gio gak seneng, 'kan, kalo Diana disebut pelacur?"

Gio terkesiap. Bingung hendak menjawab apa?

"Saya bakalan coba ngomong sama Nenek saya. Saya bener-bener minta maaf soal kemarin, Tante." Gio memelas. Dira bisa melihat Gio pun tidak sempat beristirahat. Matanya memiliki kantung hitam yang kentara. "Tante boleh maki-maki saya sebagai gantinya. Tapi tolong jangan jauhkan Diana dari saya, Tante. Saya mohon."

"Lalu, kalo Tante udah maki-maki kamu, yang berubah itu apa?" Dira tersenyum paksa. "tetep gak bisa balikin keadaan kayak semula."

"Tante."

"Gio!" kali ini panggilan Dira lebih keras. Dia bukannya tega, dia hanya tidak ingin semakin membebani Diana. Kalau mereka terus dibiarkan bertemu, puterinya akan semakin terluka. Dira tidak ingin mendapatinya. Padahal baru dua hari lalu Gio dan Diana akrab juga tertawa bersama.

Dira tahu Gio anak baik. Tapi apa yang sudah dilakukan keluarganya, bukan hal yang bisa ditoleransi olehnya.

"Tante mohon sangat sama kamu, jangan ganggu Diana lagi. Tante sama Om udah bicara tadi malam. Diana bakalan kita jodohin sama Glenn. Jadi~ jangan pernah usik kehidupan tenangnya mulai saat ini. Oke?"

"Kenapa?"

Dira tidak jadi menutup pintu saat Gio bertanya dengan nada terluka. Menatap hampa padanya diiringi lengkungan kecewa.

"Kenapa kalian seneng ngambil hal yang berharga dari saya?" Gio meringis. Dia tertunduk sedih dan mengimbuahkan, "kalian punya banyak orang, sementara saya cuma punya Diana satu-satunya."

Menahan napas, Dira memberi Gio sorot kasihan. Dia sudah mendengar ceritanya. Tentang Gio yang hidup diasingkan sejak kecil oleh orangtuanya, atau dia yang dipaksa bertunangan dengan sosok yang tidak disukainya. Tapi, sekali lagi sebagai ibu, Dira hanya ingin yang terbaik untuk puterinya.

"Saya sanggup ninggalin segalanya termasuk nama Reiner, Tante." Gio memelas. Dia berlutut di depan Dira membuat ibu dua anak itu terkejut. Dua manik abu itu menatapnya penuh pengharapan, tersenyum kosong –putus asa. Dira mundur beberapa langkah saat Gio tiba-tiba bersujud. "tolong, saya bakalan lakuin apa pun. Dimaki atau dipukulin pun saya gak pa-pa. tapi jangan ambil Diana. Saya gak punya apa-apa lagi. Nenek saya ngatain Diana miskin dan murahan, tapi yang sebenarnya miskin itu saya. Saya yang gak punya harga diri karena masih aja datang ke sini setelah hal jahat yang saya lakuin sama Diana. Saya yang murahan karena satu-satunya hal berharga yang saya punya, itu justru anak Tante."

Gio menangis terisak. Semalaman dia memikirkannya. Tentang kekosongan yang dia rasakan saat memikirkan Diana tidak mungkin lagi kembali padanya.

"Saya bakalan sekolah yang bener. Saya bakalan kerja sambil kuliah. Saya janji lima sampai enam tahun lagi udah bisa hidup sendiri dan ngasih kehidupan layak buat Diana. Tapi tolong jangan jauhkan Diana dari saya. Dia satu-satunya." Gio meringkik. "Diana satu-satunya, Tante."

Anak ini~

Dira menahan napas. Gio sudah sehancur ini? Tidak bisa membayangkan apa yang sudah Gio alami sehingga tertinggal di dalam kegelapan seperti sekarang. Hanya memiliki satu cahaya dan berusaha mati-matian Gio pertahankan. Gio datang sekali pun tahu keberadaannya akan ditolak, dia terlihat memiliki ego setinggi langit, namun bersujud hanya demi bertemu dengan puterinya.

Diana dicintai sampai sejauh ini.

Kalau saja Dira berasal dari keluarga kaya yang selalu memandang rendah orang lain, perlakuan keji yang diterima Diana kemarin, pasti akan membuat dia sanggup menendang Gio agar tidak lagi mengusik puterinya. Sayangnya, Dira dilahirkan di keluarga sederhana,

membuat dia selalu melihat sisi baik yang orang lain punya. Mereka bukan keluarga kaya, mempercayai hukum sebab-akibat, dia yakin kalau memerlakukan anak orang lain dengan baik, anak-anaknya pun akan diperlakukan sama baiknya.

Penghinaan Diana kemarin, itu pertama kalinya.

Dira berjongkok, dia menarik pundak Gio dan berkata, "Nak Gio. Kamu gak boleh bersujud selain sama Tuhan."

Gio duduk. Menatap Dira sambil terisak-isak.

"Kamu tau kenapa gak ada hal lain yang kamu punya selain Diana?" Dira tersenyum manis. "itu karena kamu gak pernah bersyukur sama hal yang kamu miliki."

Dira berpikir beberapa lama dan mengimbuahkan, "Nak Gio dikasih wajah ganteng, katanya juga pintar. Harta yang cukup. Orangtua yang lengkap, dan banyak lagi tapi gak pernah kamu syukuri. Yang kamu anggap ada hanya Diana, makanya Tuhan nyempitin pintu hati kamu sehingga mikir tanpa Diana, Nak Gio gak bisa apa-apa lagi."

Gio tertunduk dalam. Dia menyeka airmatanya.

"Yang jadi masalah sekarang bukan soal Tante yang gak bisa ngizinin kamu ketemu Diana aja." Dira menepuk-nepuk pundak Gio pelan. "Jason, Kakaknya Diana masih bener-bener marah."

"Saya terima dipukul kok, Tante. Gratis. Janji gak bakalan bales sampe Jason puas." Gio menyahut polos. Dira tercenung. Gio benar-benar anak yang baik, kalau saja dia tidak salah dididik, dia tidak akan menjadi cowok urakan yang sering membuat masalah. Dia bahkan sudah berkali-kali menolong puterinya.

"Nak Gio juga gak ngehargain kesehatan yang Tuhan kasih." Dira meringis. "buat sekarang mendingan emang gak usah ketemu Diana dulu. Tenangin diri kamu, biarin Diana tenangin diri juga. Karena sekarang ini bukan masalah kamu sama Diana aja, tapi juga udah nyangkutin nama keluarga."

Gio menunduk dalam-dalam.

"Seenggaknya kalo kamu memang masih mau temenan sama Diana, pertama kamu harus yakinin keluarga kamu biar gak nyakitin Diana lagi, 'kan?" Dira mengulum senyum saat Gio mengangkat wajah dan menatapnya bingung. "kalo mereka udah bisa terima, baru kamu ngeyakinin keluarga kami. Walau maaf sekali~, Tante tetep lebih berharap mulai sekarang kalian gak usah berhubungan lagi."

"Ayo!"

"Apaan, sih?!"

"Masalahnya mulai rumit." Fandi tidak mau tahu. Dia menyeret-nyeret Nabila keluar kelas setelah mendengar sekilas cerita dari Gio tadi. Keduanya yang sering bertengkar disoraki saat menyusuri koridor sekolah sambil bergandengan tangan. Nabila malu setengah mati, Fandi tetap bergegas tidak peduli. "Diana gak telepon lo?"

"Enggak. Nyokapnya yang nelepon. Dia sakit."

Fandi menghentikan langkah, dia berbalik dan menatap Nabila tajam, dia menunjuk dadanya sendiri dengan ibu jari, "Hatinya yang sakit."

"Hah?"

"Diana ketemu sama neneknya Gio kemarin." Fandi tidak menunda waktu, dia kembali menyeret Nabila. Sudah dia duga Diana pasti tidak akan bercerita masalah sepelik ini sekali pun pada sahabatnya sendiri. Itu artinya saat ini dia memendam semua sendiri, dibingungkan tanpa ada seorang pun selain keluarganya yang menasihati. Kalau keluarganya, sudah pasti akan meminta Diana untuk menjauh dari Gio, tanpa mau mendengar apa yang Diana rasakan. "dia dikatain pelacur sama neneknya. Sekarang masalahnya makin panas, ini udah nyangkut keluarga."

"Diana gak ngomong apa pun sama gue!" Nabila menarik tangannya setelah mereka sampai di tempat parkir. Fandi menghela napas, mengambil helm kemudian menyerahkan pada Nabila.

"Pake."

Nabila menerima helm dan memakainya, naik ke motor matik warna hitam milik sang berandalan sekolah setelah Fandi menungganginya lebih dulu.

"Lo mesti ngomong sama dia." Fandi menggas motornya. Meninggalkan gerbang sekolah dengan Nabila yang berpegangan ke kemeja pinggangnya. "Diana pasti lagi bingung-bingungnya, Gio lebih kacau lagi. Ahh~ kenapa juga mereka mesti ketemu neneknya pas hubungan lagi anget-angetnya, sih? Rese."

Nabila tidak mendengarkan gerutuan Fandi. Ini pertama kalinya mereka nyaris tidak berjarak seperti sekarang. Nabila bisa merasakan kalau cowok yang sedang membawa motor itu benar-benar khawatir pada Gio, mungkin lama-lama persahabatan yang menjalin mereka semakin erat tanpa ada yang menyadari.

Lalu ingatan Nabila teralihkan pada Diana. Dikatai 'pelacur' bukan hanya Diana, pasti keluarga Diana terutama Jason marah besar. Ini akan semakin sulit. Jangankan untuk bersama, agar bisa bertemu dengan Diana di luar lingkungan sekolah saja, Gio pasti akan kesulitan.

35. Rasa Ini (Ending)

"Aku sudah memutuskan kita akan kembali ke Sydney secepatnya." Luise berdiri di ambang pintu kamar Gio, menatap cucunya yang duduk di sisi ranjang dengan kepala tertunduk dalam-dalam. "lagipula kondisi Mamamu sudah membaik. Percuma kamu berlama-lama di tempat ini. Perangaimu memburuk, kamu juga semakin sulit diatur."

Tidak dijawab. Sejak semalam, Gio tidak mau bicara lagi dengan neneknya. Apa pun yang Luise katakan, Gio tidak memberi respons. Terlalu sakit. Kenyataan yang menampar Gio, terlalu sulit untuk cowok itu terima. Luise menghela napas, tidak peduli pada wajah murung sang cucu, dia melangkah pergi begitu saja.

Apa ini keputusan terbaik?

Gio berdiri. Napasnya tertahan, menyapu pandang ke sekeliling. Gio bergegas menuju meja belajar kemudian memeriksa buku tabungannya. Jumlahnya cukup asal dia mau menghemat. Tapi sebelum itu, dia harus memindahkan atau mengambil semua uangnya sebelum tabungannya sang nenek bekukan.

Dia-tidak-akan-pernah-melepaskan-Diana.

"Gue bakalan pergi dari sini." Gio melangkah menuju lemari, mengeluarkan koper besar dan membukanya. Tidak banyak benda yang bisa dia bawa. Dia akan membiayai sekolahnya sendiri dan mencari pekerjaan paruh waktu. Dia akan menghemat dan tidak menghambur-hamburkan uang lagi. Kalau memang kepepet, para preman jalanan pasti tidak akan keberatan 'berbagi' sedikit penghasilan mereka dengan si bungsu Reiner.

"Bisa apa kamu kalo pergi dari rumah?"

Gio tersentak. Dia berbalik dan menatap ayahnya yang kini berdiri di ambang pintu. Ayah dua anak itu menghela napas kemudian menggeleng. Tetap memberi gestur santai sekali pun Gio memberinya sorot tajam.

"Bukan urusan Papa."

"Kamu gak pernah sekali pun kekurangan uang." Ayahnya memberi komentar. "pergi dari rumah, bukan tindakan cerdas."

"Aku gak terima semua ini." Gio melotot marah. Kedua tangannya terkepal. "aku muak terus kalian setir kayak gak punya jalan sendiri."

Reiner tersenyum, dia berpangku tangan dan menyandarkan punggungnya ke dinding, dia menatap puteranya lembut, "Dan kamu pikir setelah kamu pergi, keluarga Diana bakalan maafin kamu dan terima kamu berhubungan sama dia lagi?"

Gio terdiam.

"Apa kamu gak ngerasa terlalu naif?"

"Apa aku punya pilihan?"

"Ada." Reiner sadar sikapnya ini sama jahatnya dengan sang ibu mertua. Tapi ini satu-satunya cara yang dia punya. Dia tidak suka melihat raut terluka istri yang sangat dicintainya. Dia berharap bisa lagi melihat senyuman cerah Lisa seperti sebelumnya. Dia mencari kesempatan, dan mungkin kondisi memburuk ini bisa dia manfaatkan. Gio tercenung, menatap ayahnya tidak mengerti. "Mau buat kesepakatan sama Papa?"

Reiner menelan ludah, dia cukup gugup. Dia berkata, "Setelah semua yang kami lakuin sama kamu, Papa yakin kamu gak mau punya hutang apa pun sama kami selain uang. Walau Papa dan Mama terus berusaha meminta maaf, bukan hal mudah bagi kamu buat terima kami berdua. Kebencian kamu itu, tolong sepenuhnya arahin ke Papa aja."

Gio mengangkat sebelah alisnya tidak mengerti.

"Terima Mama kamu, terima kami sebagai keluarga kamu. Minta tolong sama kami buat nyatuin kamu dengan Diana. Niscaya, Papa dan Mama punya hak buat mengatur hidup kamu lagi. Kami punya kewenangan buat ngambil alih kamu dari nenek kamu kalo itu atas permintaan kamu sendiri. Kami bakalan bantu kamu buat minta maaf sama keluarga Diana biar kita bisa damai seperti dulu. Kami~" Reiner tersenyum meminta. Dia juga ingin melihat puteranya hidup bahagia, dengan pilihannya sendiri, dengan cewek yang dia cinta, "tolong kasih kami kesempatan buat jadi figur orangtua mulai saat ini."

Gio gemetaran. Dia menelan ludah berkali-kali. Menghapus dendamnya yang berakar sejak kecil itu bukan hal yang mudah. Meminta tolong pada orangtua yang dulu mengabaikannya mereka pikir bisa dibuat suatu kesepakatan seperti ini?

Gio sudah sangat mereka lukai. Dia sudah disakiti sampai separah ini.

Tapi~ dia tidak punya pilihan bukan?

Dia sudah mencoba meminta maaf seorang diri, namun keluarga Diana tidak mau memberinya kesempatan. Mungkin, kalau orangtuanya ikut meminta maaf bersamanya, mereka mau sedikit membuka hati.

"Tapi tentunya, kami juga gak minta kamu sekaligus langsung terima Mama dan Papa. Papa sadar diri, itu pasti sulit." Reiner menambahkan saat melihat Gio yang tengah gamang, "kalo ngelawan perintah *Grandma* kamu, kamu juga bakalan dicoret dari satu-satunya anak yang akan jadi ahli warisnya suatu hari nanti."

Reiner bisa menebak kalau Gio tidak akan peduli. Anakny bahkan sudah bersiap meninggalkan segalanya, mana mungkin sedikit gangguan pemikiran tentang dibataalkannya milyaran dollar yang di masa depan nanti seharusnya jatuh ke tangannya bisa mengganggunya?.

"Gio~" Reiner berbisik. Dia tersenyum manis. "apa kamu gak punya permintaan sama kedua orangtua kamu sekali pun kami pernah nyakitin kamu?"

Gio menoleh. Dia menatap ayahnya beberapa lama kemudian memalingkan wajah. Tidak punya pilihan. Lagipula, sebenarnya dia tidak semuak itu pada orangtuanya. Dia hanya bingung harus bersikap seperti apa setelah dirinya pernah disia-siakan? Dia juga masih merasa asing memanggil mereka dengan sebutan 'Mama' dan 'Papa' tanpa unsur paksaan.

"Apa~" Gio berkata parau. Dia kembali menoleh, menatap Reiner langsung ke matanya, "ikut *breakfast* sama *dinner* di ruang makan cukup buat permulaan?"

Reiner tersenyum cerah. Kalau saja tidak sadar figur seorang ayah, dia akan langsung mendekati Gio dan memeluknya. Mulai saat ini, putera mereka akan makan satu meja dengan mereka. Dia tidak keberatan dengan masakan istrinya.

Setelah sekian lama. Pertama kalinya Gio mau duduk di kursi makan dengan mereka, adalah saat kedatangan Diana. Dan itu tidak lagi berulang sampai detik sekarang. Reiner merasa lega. Setidaknya, hal yang orang lain anggap sepele, benar-benar terasa berarti untuk keluarganya.

"Hm." Reiner meringis. "untuk permulaan itu udah lebih dari cukup. Kami bener-bener seneng dengernya."

"Kalo bukan karena kejadian ini, gue gak bakalan tau di mata gue ternyata Gio sepenting ini." Diana tersenyum sakit. Sudah tidak ada airmata yang bisa mengalir, kelopaknya menghitam dan perih. Dia benar-benar melemah. "dia bahkan sampe sujud di kaki nyokap, dia bener-bener menderita, Nab. Dan gue gak bisa ngapa-ngapain buat bantuin dia."

"Kenapa cuma dia yang lo pikirin? Cuma Gio aja yang sakit?" Nabila bertanya tidak mengerti. Mereka duduk bersisian di sisi ranjang. Nabila merengkuh Diana, memeluknya lebih erat. "lo sendiri dibuat sakit sama mereka, 'kan? Lo sendiri lagi hancur, kenapa lo masih mikirin penderitaan dia?"

"Karena gue masih punya lo." Diana meringis. Dia menggigit bibir bawahnya yang gemetar, "Gue punya Ayah-Bunda. Gue punya Kak Jason. Mereka bener-bener khawatir sama gue, mereka ngasih gue perhatian dan mahamin gue, tapi Gio gak ada."

Diana menggeleng, dadanya perih. Paru-parunya kembali terasa menyempit, "Dia~ gak ada seorang pun yang bisa mahamin dia. Gio selalu ngikutin gue, karena dia ngerasa gak ada orang yang bisa mahamin lukanya selain gue. Gak ada yang nenangin dia kayak lo nenangin gue. Gak ada orang yang bisa dia percaya kayak gue yang percaya sama kalian. Gio selalu ngerasa sendirian, dia pasti hancur dan gue gak bisa bantuin apapun."

Diana ini~

Nabila tidak bisa berkata-kata. Diana lebih memikirkan orang lain dibanding lukanya sendiri. Dia kembali lebih memedulikan perasaan orang di sekitarnya dibanding kepedihan yang hatinya rasakan. Dia sudah tidak lagi menjadi Diana yang egois seperti dulu.

Entah Nabila harus bangga atau justru iba?

Dia memeluk Diana semakin erat. Kalau saja keluarga Gio tidak menghina Diana di depan Jason, mungkin ini hanya akan menjadi urusan mereka dan Diana saja. Tapi Jason mendengar semuanya, keluarga Diana mengalami cedera yang amat parah. Selain memikirkan Gio, Diana juga harus mementingkan harga diri dan nama baik keluarganya.

Masalahnya benar-benar rumit.

"Apapun pilihan lo, gue dukung lo, Di." Nabila berbisik lirih. Diana mengangguk. "karena gue yakin, Diana Kiezi, pasti bisa ngelewatin masalah ini. Lo harus tegar. Okey?"

Diana melepaskan pelukannya. Dia tersenyum lemah saat Nabila membelai kedua pipinya. Lagi-lagi dia mengangguk, "Makasih, Nab."

"No prob." Nabila nyengir lebar. "malem ini gue nginep kok. Tadi udah nelepon nyokap. Gue pinjem baju tidur lo."

"Di." Jason membuka pintu kamar adiknya. Cowok jangkung itu berdiri sambil tersenyum manis. Memamerkan lesung di pipi kanannya. Nabila langsung duduk tegak. Dia selalu segugup ini kalau berhadapan dengan kakak dari Diana Kiezi. Bagi Nabila, Jason adalah tipe cowok ke-abang-abangan yang menjadi idola semua cewek. Dia baik dan ramah, menyayangi adiknya dan melakukan apa pun untuk kepentingan keluarga, pekerja keras dan tidak kecentilan di depan cewek.

Kata Diana, sejak kuliah Jason tidak terlalu menyusahkan orangtuanya, dia bekerja paruh waktu, dan selalu memberikan semua hal yang Diana minta. Kriteria cewek Jason, adalah cewek yang menyayangi dan lebih mengutamakan keluarga dibanding sang pacar. Dan yang

paling penting, Jason tidak suka cewek yang merokok atau pun pemabuk. Kalau cewek itu bahkan tidak sayang pada badannya sendiri, bagaimana mungkin dia bisa menyayangi dan menghargai pacarnya?

Ya, setidaknya itu prinsip dari kakak sulung Diana Kiezi, cowok yang membuat semua teman cewek Diana selain Ananda jatuh hati.

"Kak?"

"Kamu belum tidur?" atensi Jason beralih pada Nabila. "Nabila nginep?"

"Kalo boleh, sih, Kak!" Nabila menjawab nyaris berteriak. Dia menutup mulut dengan kedua tangan saat sadar kelakuannya yang norak. Jason meringis saat Nabila berbisik, "kalo Kakak ngizinin."

"Makasih udah jadi temen Diana, ya." Jason mengulas senyuman. "Kakak gak bisa jaga Diana di sekolah, jadi Kakak seneng tau Diana punya temen sebaik dan seperhatian kamu."

"Nabila kadang kayak Bunda kalo di sekolah." Diana menepuk-nepuk pundak sang sahabat. "banyak larang ini-itu dan cerewet kalo Di lagi sakit."

Jason tertawa. Nabila gugup seperti patung. Dia berjalan beberapa langkah, mengelus puncak kepala Diana kemudian berkata, "Kamu penting buat Kakak, Di."

Diana mendongak menatap kakaknya. Jason berkata, "Kamu dihina Kakak sakit dan luar biasa marah. Jadi tolong pahami Kakak. Apa pun mau kamu, bakalan Kakak turutin. Semua yang kamu butuhin, bakalan Kakak usahain. Tapi~"

Diana tercenung saat Jason mengimbuahkan, "Jangan lagi berhubungan sama Gio. Bahkan buat nyebut namanya aja Kakak bener-bener ngerasa jijik."

Jason meletakkan sebuah kantung plastik di pangkuan adiknya. Pizza. Tanpa mengucap apapun, dia keluar dari kamar adiknya dan menutup pintu. Nabila menghembuskan napas lega ketika Diana mengepalkan sebelah tangan. Kalau dia masih berurusan dengan Gio, Jason pasti akan kecewa. Kakaknya akan terluka.

Tapi menjauhi Gio, entah kenapa rasanya sulit sekali?

"Kak Jason pulang kerja dan capek aja masih ganteng." Nabila memuji takjub. Dia terpesona pada Jason sejak pandangan pertama. "andai aja di kelas kita ada cowok sekeren itu. Bukan pentolan gak jelas macem Fandi dkk."

"Lo itu kayaknya sensi banget sama Fandi, Nab." Diana mencebik. "hati-hati loh jangan terlalu benci. Nyerempet ke cinta tau rasa."

"Najis!" Nabila melotot pada sahabatnya. Diana tertawa. "mukanya, sih, gak jelek-jelek amat. Tapi kelakuannya bikin jijik."

"Fandi lumayan cakep kok." Diana menyentil kening sang sahabat. "jangan sembarangan bilang 'najis' ke cowok, entar jodoh kayak makan ludah sendiri."

Nabila mengerang jengkel. Diana lagi-lagi tergelak. Dia menghela napas kemudian membaringkan tubuhnya di kasur, menatap langit-langit kamarnya hampa. Pikirannya berkecamuk, dia mulai menimang-nimang hal apa yang sebaiknya dia lakukan mulai sekarang?

Mempertahankan hubungannya dengan Gio, hanya akan menyakiti banyak pihak. Apalagi Gio juga sudah memiliki seorang tunangan. Memosisikan dirinya sebagai tunangan Gio, dia pasti akan sangat terluka ketika tahu tunangannya ternyata memiliki hubungan dengan cewek lain.

Diana memejamkan matanya rapat, mendesah berat.

Mungkin, sebaiknya dia memang mulai menjauh saja.

Tok. Tok. Tok.

Diana membuka mata, dia menoleh ke arah jendela. Berkedip dua kali.

Tok. Tok. Tok.

"Nab, lo denger suara ketukan di jendela gue?"

"Lo jangan takut-nakutin dong!" Nabila panik. Dia naik ke ranjang sambil menatap ke arah jendela. Keduanya sama-sama memasang telinga. Nabila memekik saat bisa menangkap suara ketukan walau perlahan.

Dua cewek itu menatap jam dinding. Sudah nyaris pukul sepuluh malam. Diana berdiri, pada dasarnya dia memang penakut. Tapi entah kenapa dia merasa penasaran sekali? Dia ingin tahu siapa atau apa sosok dibalik jendela kamar yang berani mengganggu waktu istirahat mereka?

"Di, panggil Kak Jason aja deh." Nabila memberi usul. Diana menggeleng. Rasa penasarannya semakin kuat. Dia menelan ludah kemudian menyentuh tirai jendela, pelan-pelan membukanya, tercenung saat manik kelabu menyorot netra cokelatny dalam.

"Gio." Diana menyebut namanya pelan. Dia menoleh ke arah pintu kamar, kemudian kembali meluruskan pandangan. "ngapain lo di sini?"

Gio merogoh sakunya, mengambil ponsel dan menelepon seseorang. Ponsel Diana berbunyi, Diana mengambilnya di atas meja belajar, kemudian mengangkat telepon dan menghampiri Gio lagi. Mereka hanya dibatasi sebuah kaca tipis, tapi entah kenapa jaraknya terasa jauh sekali? Diana menatap Gio yang terlihat berantakkan. Sorot matanya sangat kacau.

Nabila menatap interaksi kedua orang itu kemudian menahan napas. Dia memutuskan untuk keluar kamar dan berjaga-jaga di luar. Bisa gawat kalau sampai Jason tiba-tiba masuk ke kamar Diana atau keluar rumah. Gio tidak akan pulang dengan selamat.

"Kamu belum tidur, Nab? Atau Kakak ganggu kamu? Suara tv kekencangan?" Jason seperti dugaan Nabila, duduk di sofa sedang menonton tv. Nabila duduk tidak jauh darinya, dia sangat gugup.

"Ngh." Nabila menggeleng. "Aku belum mengantuk, Kak. Kalo boleh pengen ikut nonton aja."

"Jangan tidur kemalaman." Jason menyarankan. "kamu besok sekolah."

"Hm." Nabila mengangguk. Dia berbisik, "kalo boleh *volume*-nya agak digedein lagi, Kak. Gak kedengeran."

Jason mengangguk. Mengeraskan volume membuat Nabila sedikit bernapas lega. Rumah Diana itu bisa disebut minimalis, sedikit saja suara Gio atau Diana meninggi, Jason pasti langsung menyadarinya. Di sini, tugas Nabila bukan untuk melarang Diana, bukan juga mengatur hal yang seharusnya sang sahabat pilih. Diana harus menentukan keputusannya sendiri.

Di dalam kamarnya, Diana memerhatikan wajah Gio beberapa lama, tangan kirinya menempelkan ponsel di telinga, bibirnya sedikit terbuka, dia bergumam, "Gio."

"Rasanya gue belum ngeliat lo sepuluh tahun." Gio berbisik. Dia tersenyum letih. "gue bener-bener kangen sama lo, Di."

Diana tidak menjawab. telapak tangannya naik ke jendela, seolah hendak menggapai Gio namun sadar mereka terbentengi sesuatu yang tidak mungkin bisa ditembus. Gio menatap kelima jari mungil yang menapak kaca. Tangan kirinya dia ulurkan, seolah bersentuhan dengan tangan Diana. Keduanya kembali saling menatap.

"Maaf." Gio berkata lirih. "*Grandma*, udah bener-bener nyakitin hati lo."

Gio memiringkan kepala, menatap wajah pucat dengan sepasang mata membengkak. Diana terlalu banyak menangis. Dia bahkan belum sempat menyisir rambutnya. Gio merasa dirinya memang tidak tahu diri karena masih berani menampilkan diri setelah hal keji yang dilakukannya.

"Ngh ..." Diana menggeleng. Dia tersenyum manis. "gue gak pa-pa."

Masih sebaik ini. Gio terdiam lagi, bingung harus berkata apa? Andai saja Diana marah, atau cewek itu memukul dan mencacinya, rasa bersalah Gio tidak akan berakar seperti sekarang. Tapi seperti hal yang biasa Diana lakukan. Seberat apa pun kesalahan yang Gio perbuat, atau sedalam apa pun luka yang Gio torehkan, Diana selalu memiliki ruang untuk memaklumi, Diana dengan mudah memaafkannya.

Gio mengerti bahwa dia tidak pantas dicurahi kebaikan seperti ini. Dia tidak layak.

Tapi sosok di depannya, adalah segalanya untuk Gio. Diana benar-benar menjelma menjadi segala kasih dan kebaikan seperti yang selama ini Gio butuhkan. Gio berkedip sekali, membuat dua butir airmata mengalir menyusuri pipi. Dia tersenyum pedih.

"Lo bener-bener Diana." Gio meringis. Dia menempelkan keningnya di jendela. "Diana Kiezi ..."

Diana tersenyum walau dia tidak paham, tapi tetap dia biarkan. Gio tampak sangat rapuh. Diana tidak tega untuk mengakhiri hubungan mereka. Dia tidak ingin membuat Gio semakin terluka. Lagipula, dia dibingungkan dengan perasaannya sendiri. Hatinya pun tidak ingin mengakhiri semua hal yang selama ini mereka jalani.

Dia~ tidak ingin Gio pergi.

"Di ..." panggil Gio lirih. "di mata lo, apa gue ada artinya?"

Saat Diana tercenung Gio lagi-lagi mengukir sunggingan sakit. Diberi kebaikan sampai sejauh ini, membuat Gio sadar selama ini belum melakukan hal yang baik untuk Diana. Gio selalu memaksakan Diana dengan semua keinginannya, memonopoli si cewek manik cokelat sesuka hati Gio tanpa memikirkan perasaannya. Ini adalah saatnya Gio bertanya.

Apa peran Gio di dalam hidup Diana?

Gio berharap Diana bisa bahagia, sekali pun bukan dengannya, Diana harus meraih kebahagiaan yang selama ini diimpikannya.

"Kenapa lo nanya gitu?"

"*Grandma*, ngajak gue balik ke Sydney." Gio mendesah. Diana mengerjap. "minggu depan, gue bakalan pergi dari Indo dan mungkin gak balik lagi."

Diana tidak bisa berkata. Dia membungkam saat merasakan ada sesuatu yang robek di balik dada.

"Tapi Papa nawarin gue satu kesepakatan." Gio memejamkan matanya rapat. Semua keputusan ada di tangan Diana, kalau di mata Diana seorang Gio hanya pengganggu, mungkin memang akan lebih baik bagi Gio untuk pergi. Dia tidak ingin lebih membebani

Diana dengan perasaannya. "kalo gue jadi anak baik dan mau maafin mereka, Mama sama Papa bakalan ngasih restu penuh buat kita berdua."

Gio membuka mata, menyorot tegas pada manik coklat yang tampak kebingungan lalu berkata, "Tapi sebelumnya gue mau tanya sama lo, apa gak pa-pa kalo kita gak ketemu lagi?"

Diana membuka mulut, dia ingin menjawab tapi kebingungan dengan jawaban apa yang harus dia berikan? Di satu sisi, Diana tidak ingin Gio meninggalkannya, tapi di sisi lain, kalau Diana mencegah, Jason akan dia buat terluka. Diana mengkhianati keluarganya sendiri, menyakiti kakak yang selama ini selalu melindunginya.

"Apa gak pa-pa kalo gue ninggalin lo?"

Cewek di depannya menggigit bibir bawah sampai berdarah. Matanya memanas, terbuka lebar dengan air yang mulai bercucuran.

"Apa gak pa-pa gue selamanya hilang dalam hidup lo?"

Diana tidak tahu harus menjawab apa? Dia menangis terisak-isak. Tangannya kirinya terkepal, tubuhnya gemeteran. Dia kebingungan. Diana sangat kebingungan.

"Apa gak pa-pa~?" Gio kehilangan rasa percaya diri. Suaranya di dalam ponsel sedikit parau. Mulai ditampar oleh kenyataan yang terus berusaha dia hindari. Fakta bahwa kalau selama ini Gio hanya menjadi beban untuk seorang Diana Kiezi.

Pertanyaannya, seolah selama ini mereka memiliki ikatan lebih saja. Bagaikan Gio memang memiliki hati Diana sepenuhnya. Gio lupa siapa cowok yang sebenarnya Diana cintai? Gio lupa kalau ikatan yang menghubungkan mereka, hanya sebuah kesepakatan yang akan berakhir setelah mereka lulus nanti.

Diana menutup mulut dengan tangan kanannya yang masih diperban. Berusaha menahan tangisan meraung yang bisa membuat kakaknya di luar curiga. Sakit sekali. Kenapa hatinya bisa terasa sampai sepedih ini?

Kenapa Diana menangis sampai seperti ini?

Gio menelan ludah, dia ingin bertanya tapi terlalu takut untuk mendengar jawaban cewek yang sangat dicintainya. Dia gemeteran, kemudian tertunduk dalam. Dia merasa kehilangan motivasi hidupnya. Gio menahan napas, mengangkat wajah kemudian tersenyum pedih.

"Gue ngerti." Gio mengangguk. Hatinya merintih linu. Airmatanya mengalir semakin banyak. "maaf karena selama ini gue terus jadi beban lo."

Diana nyaris menjerit. Dia semakin sakit. Ini terlalu pedih.

"Makasih karena lo selalu ada buat gue."

Gio menurunkan tangannya, menutup ponsel dan memasukannya ke dalam saku. Berbalik, Gio menahan napas saat mendengar rintihan Diana walau sayup-sayup.

Ini akhirnya, ya?

Gio mendongak, menatap langit yang bahkan tidak memiliki satu pun bintang. Rasanya~ dia ingin menertawakan nasibnya sendiri. Dia dipecundangi oleh perasaannya sendiri. Dia terlalu percaya diri seolah Diana akan memilihnya ketika dia tahu bahwa selama ini cowok yang dicintai Diana bukanlah dirinya.

"Gue gak bakalan pernah muncul lagi di depan lo, Di." Gio berbisik pelan. Walau dia yakin Diana tidak bisa mendengar. "semoga lo bahagia sama cowok yang lo cinta."

Ketika kakinya nyaris melangkah, dia mengurungkan niat saat merasa ada yang menarik kaos belakangnya. Gio menoleh, menatap Diana yang melebarkan matanya. Jendela kamar cewek itu kini terbuka lebar. Diana meremas kuat-kuat ujung kaos Gio. Membuat Gio terkesiap dan membuka mulutnya terkejut.

"Jang-ngan." Diana tahu dia pasti akan melukai Jason, menyakiti hati orangtuanya. Tapi dia tidak bisa menipu diri. "ap-pa kalo gue minta lo jangan pergi, lo gak bakalan pergi?"

Suara itu begitu lirih dan parau. Tapi Gio merasa tidak pernah mendengar suara yang lebih merdu dari hal itu. Bait-baitnya meresap ke dalam kalbu, membuat dirinya goyah tidak kuasa untuk berbalik dan merengkuh cewek itu ke dalam pelukannya.

"Diana ..." bisik Gio lega. Airmatanya mengalir semakin deras. "Diana, Diana, Diana, Diana."

Diana balas memeluk Gio. Lega sekali.

Dia benar-benar merasa lega.

Mungkin ini yang menyebabkan sejak kemarin Diana merasa gusar. Dia ingin bertemu Gio dan memeluknya seperti ini. Dia berusaha untuk meyakinkan keinginan hatinya sendiri. Tapi mendengar pertanyaan-pertanyaan Gio yang mengatakan apa dia baik-baik saja kalau mereka berpisah? Membuat Diana sadar dengan harapannya.

Dia tidak ingin Gio menjauh. Dia bahagia ketika mereka bisa sedekat sekarang.

Pintu rumah dibuka. Nabila yang berusaha menahan Jason menutup wajah dengan kedua telapak tangan saat tidak bisa menghentikannya. Jason terlihat sangat murka. Gio melepaskan pelukan Diana, sudah tahu resiko jika dia tetap nekad datang ke tempat ini.

"Masih lancang aja lo, ya." Jason mendesis murka. Dia mengayunkan pentungan di tangan kanannya, menatap Gio muak.

"Gue udah siap sama resikonya, yang penting gue udah tau keputusan Diana." Gio menjawab percaya diri. Diana naik ke kusen jendela, dia melompat keluar dan menghadang Jason di depan Gio. Dia menggelengkan kepalanya.

"Jangan, Kak."

"MINGGIR!" teriak Jason menggelegar. Dia menyambar tangan adiknya, menarik Diana ke belakangnya. Dia mengangkat dagu angkuh, tangan kirinya yang kosong mengepal kuat. "gue bener-bener bakalan bunuh lo."

"Gue bilang gue udah siap sama resikonya." Gio tersenyum tipis saat Diana menatapnya tidak percaya. "dari kemarin gue lebih dari sadar, lo belum ngehajar gue setelah apa yang dilakuin nenek gue."

Gio berlutut pasrah setelah merenggangkan lehernya. Dia mendongak menatap Jason yang menyeringai buas.

"Lo boleh pukulin gue sampe lo puas, sampe lo ngerasa itu udah cukup sepadan sama hinaan yang diterima keluarga lo dari keluarga gue kemarin." Gio mengerling kemudian tersenyum manis. Sebrengek-brengseknya Jason, Gio yakin dia tidak akan membunuhnya. Patah beberapa tulang Gio tidak akan mempermasalahkan selama Jason mau memaafkannya. Dan kalau Jason sudah membuka pintu maaf, tinggal masalah waktu, Gio yakin orangtua Diana pun akan mau mengerti. "tapi setelah ini, kita baikan lagi kayak kemarin, ya, *Darling*."

Tamat

Bab terpanjang ini. Saya sendiri kurang puas sama endingnya. Seperti yang saya bilang, ending MPG itu gak ngenakin. Tapi ini happy ending, 'kan, ya?

**SEKALI LAGI, MAMPIR KE TEENFIC TERBARU SAYA "TENTANG AKU", ya.
Insyallah, kalian jatuh cinta sama karakter Langitra. Hahahaha**